1984

GEORGE ORWELL

1984

1984

PENERJEMAH: LANDUNG SIMATUPANG

GEORGE ORWELL

1984
George Orwell

Diterjemahkan dari
Nineteen Eighty-Four
Penguin Books, Middlesex, 1982

ISBN 979-3062-33-9

Cetakan Pertama, Desember 2003
Cetakan Kedua, Desember 2004

Penerjemah: Landung Simatupang
Perancang Sampul: R.E. Hartanto
Pemeriksa Aksara: Trie Hartini
Penata Aksara: Heppy L. Rais

Diterbitkan oleh
BENTANG (PT Bentang Pustaka)
Jl. Pandega Padma 19, Yogyakarta 55284
Telp. 0274-517373—Faks. 0274-541441
e-mail: bentang@ekuator.com

Didistribusikan oleh
Mizan Media Utama (MMU)
Jl. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. 022-7815500—Faks. 022-7802288
e-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Dapat juga diperoleh di
www.ekuator.com—Galeri Buku Indonesia

PENGANTAR

YANG Anda hadapi ini versi bahasa Indonesia novel terakhir karya George Orwell. Tujuh bulan setelah karyanya ini terbit, bulan Juni 1949, Orwell meninggal dunia. Begitu terbit, *Nineteen Eighty-Four* langsung meraup sukses. Orang cenderung menghubungkan sukses itu antara lain dengan kenyataan bahwa dalam karyanya ini Orwell berkisah secara mendebarkan, setidaknya menurut ukuran waktu itu, tentang fantasi remaja: gerilya seks, pembangkangan dan kembelingan, serta teror yang fatal.

Juga, kisah yang heboh ini luas dibaca sebagai komentar atau kritik sosial. Pandangan seperti itu

barangkali tidak usah mengejutkan. Seperti yang dicitrakan dalam novel ini, kehidupan warga Inggris pun, tempat novel ini ditulis, ketika itu sedang sesak, sumpek, dengan birokrasi pemerintahnya (di bawah Partai Buruh yang berkuasa). Bersamaan dengan itu, totalitarianisme sedang menghantu. Nazi Jerman yang belum lama berlalu, dan postur Uni Soviet serta Cina yang kekar dan garang masa itu, mencekam kesadaran politik Barat.

Bahkan, karya yang merupakan semacam impian "futuristik" buram ini, yang terbit tahun 1949 dan diberi tajuk yang mengacu pada keadaan kehidupan tahun 1984, konon sempat pula dicerap sebagai semacam ramalan. Semakin tahun 1984 mendekat, ada suasana yang semakin "tegang seperti ketika orang sedang menyimak bola kristal untuk melihat apa yang sebentar lagi akan terjadi". Demikian antara lain komentar Ben Pimlott, 1989, pada pengantarnya untuk penerbitan kembali novel ini pada tahun tersebut. Sebagai tanda pengaruh Orwell yang mencengangkan, ketika tahun 1984 itu makin dekat, "hari-h" di kalender pun ramai dibicarakan—dengan nyaris cemas—di seluruh dunia, seolah ini semacam awal suatu milenium baru.

Sekarang, semua itu sudah lewat. Sementara

orang bertanya-tanya, apakah novel ini masih akan mampu bertahan di rak buku? Hingga berapa lamakah suatu cerita tentang sebuah "masa depan yang sudah lewat" bisa membikin sidang pembacanya tercekam, terkesiap? Memang, pertanyaan itu dapat langsung dibalas dengan pertanyaan: rak buku siapa? Untuk orang yang memandang novel ini, atau novel lain apa pun, melulu sebagai paparan atau ramalan tentang keadaan faktual masyarakat, novel ini boleh jadi harus dibuang dari rak bukunya. Tetapi pembaca yang tidak menjerumuskan dirinya sendiri sehingga hanya memerhatikan segi "reportase lugas" atau "ramalan" itu, barangkali masih menempatkan novel ini di posisi terhormat pada rak bukunya.

Pembaca seperti yang disebut belakangan itu, sementara mengenali di sana sini rujukan, alusi, atau paralelisme pada/dengan berbagai realitas sosial dan historis, domestik maupun internasional, mungkin masih dapat berkomentar seperti Ben Pimlott, "Novel ini dapat dipandang sebagai paparan tentang kekuatan-kekuatan yang mengancam kemerdekaan dan pentingnya melawan kekuatan demikian. Kekuatan-kekuatan seperti itu kebanyakan dapat diringkas dalam satu kata: dusta. Pengarang

menawarkan suatu pilihan politis—antara melindungi kebenaran, atau menggelincir ke kubangan kepalsuan yang membuai, yang menguntungkan penguasa beserta eksploitasi atas rakyat yang merupakan ranah perasaan sejati serta harapan terakhir".

Tetapi, kalaupun orang mungkin mengamini kesimpulan Ben Pimlott itu, boleh jadi itu akan disertai catatan bahwa cara Orwell bercerita pun, "tekstur" novel ini, sarat makna. Itu jika "makna" disikapi sebagai mencakup pula respons emotif, respons "suasana pikir-rasa" yang dialami pembaca, diproduksi pembaca untuk dirinya sendiri. Cukup banyak bagian novel ini yang berpotensi menyampaikan makna dalam pengertian demikian, yang akhir-akhirnya mengacu kepada kemampuan Orwell untuk menyampaikan pengisahan yang jernih dan mencekam. Dapat diambil sebagai contoh adegan masa kecil tokoh utama (Winston) bersama ibunya dan adik kecilnya, impian-impian erotis Winston tentang padang hijau dan gadis mulus yang menanggalkan gaunnya, adegan-adegan di ruang penyiksaan, dan masih banyak lainnya. Kepiawaian cara mendongeng Orwell ini rasa-rasanya semakin menonjol justru ketika kita sadari bahwa sebetulnya alur ceritanya sangat sederhana, dan perwatakan

kebanyakan tokohnya pun "seadanya".

Selamat membaca!

Penerbit Bentang

Daftar Isi

BAGIAN SATU

1

HARI yang cerah dan dingin di bulan April, dan jam-jam dinding berdentang tiga belas kali. Winston Smith, dagunya dibenamkan ke dada dalam usaha menghindari angin buruk, menyelinap cepat lewat pintu-pintu kaca *Victory Mansions*, meski tak cukup cepat untuk mencegah segulung debu masuk bersamanya.

Koridor itu beraroma kubis rebus dan karpet butut. Di salah satu ujungnya selembar poster berwarna, yang terlalu besar untuk dipasang di dalam, terpacak pada dinding. Poster itu hanya memuat gambar satu wajah yang sangat besar, lebarnya satu

meter lebih: muka laki-laki berumur empat puluh limaan, dengan kumis tebal hitam dan raut yang secara garis besar tampan. Winston menuju tangga. Percuma mencoba menggunakan lift. Hampir sepanjang waktu lift itu jarang berjalan, apalagi sekarang ini aliran listrik diputus kalau siang. Ini bagian dari lomba penghematan dalam rangka persiapan Pekan Benci. Flat itu berlantai tujuh, dan Winston, tiga puluh sembilan tahun dan dengan bisul varises di atas lutut kanan, merayap lamban, berhenti untuk mengaso beberapa kali dalam perjalanannya. Pada akhir pendakian tangga di setiap lantai, berhadap-hadapan dengan pintu lift yang berjeruji, poster bergambar wajah besar itu menatap tajam dari tembok. Ini jenis gambar yang dirancang begitu rupa agar mata di gambar itu selalu mengikuti gerak-gerikmu. BUNG BESAR MENGAWASI SAUDARA, begitulah tulisan di bawahnya.

Di dalam flat, suara yang sensual terdengar sedang membacakan daftar angka yang berkaitan dengan produksi besi campuran. Suara itu berasal dari papan baja segi empat seperti cermin buram yang merupakan sebagian dari permukaan dinding sebelah kanan. Winston memutar sebuah kenop dan suara itu agak melirih tapi kata-katanya masih

tetap dapat ditangkap. Alat ini (teleskrin namanya) dapat dilirihkan, tetapi tidak dapat dimatikan sepenuhnya. Dia bergerak ke jendela: sosok kecil dan lemah, kekecilan tubuhnya makin ditegaskan oleh *overall* biru seragam Partai. Warna rambutnya sangat terang, wajahnya ceria alami, kulitnya kasar oleh sabun murahan dan pisau cukur majal serta musim dingin yang barusan usai.

Di luar, sekalipun lewat bingkai jendela yang tertutup, dunia tampak dingin. Di jalan di bawah sana kerucut-kerucut kecil angin sedang memilin debu dan cuil-cuilan kertas, dan meski matahari bersinar dan langit biru menyilaukan, segala sesuatu seolah tak berwarna, kecuali poster-poster itu yang tertempel di mana-mana. Wajah berkumis hitam itu menatap ke bawah dari setiap sudut, penuh kuasa. Satu terpampang di tembok depan rumah yang persis berseberangan. BUNG BESAR SEDANG MENGAWASI SAUDARA, begitulah tulisan yang tertera, sementara tatapan sepasang mata yang gelap itu menghunjam dalam ke mata Winston. Di bawah, setataran dengan jalan, ada lagi satu poster yang sama, koyak di satu sudutnya, mengelepak-ngelepak tertiup angin hingga bergantian menyibak-tutup satu kata di sebaliknya: *SOSING*. Nun, helikopter

menyisir rendah di antara deret-deret atap, sejenak mengambang tak beranjak bagai langau biru, lalu meluncur pergi lagi menggaris lengkung. Itulah patroli polisi, mengawasi jendela-jendela rumah penduduk. Tetapi patroli ini tidak apa-apa. Hanya Polisi Pikiranlah yang bikin susah.

Di belakang punggung Winston suara dari teleskrin itu masih berceloteh tentang besi campuran dan terlampauinya target Rencana Pembangunan Tiga Tahun yang Kesembilan. Teleskrin itu adalah penerima dan pengirim sekaligus. Suara apa pun yang dikeluarkan Winston, asalkan agak lebih keras dari bisik lirih bernada sangat rendah, akan tertangkap oleh alat itu; lagi pula, kalau dia masih berada dalam bidang pandang lempengan logam itu, Winston akan kelihatan juga di samping kedengaran. Tentu saja mustahil diketahui apakah seseorang pada saat tertentu sedang diawasi atau tidak. Seberapa sering atau dengan sistem apa Polisi Pikiran menyadap kabel pikiran seseorang, itu teka-teki. Bahkan bisa dibayangkan bahwa setiap orang diawasi oleh Polisi Pikiran sepanjang waktu. Bagaimanapun juga, Polisi Pikiran toh bisa menyadap dari kabel pikiranmu kapan pun mereka mau. Orang harus menjalani kehidupan dengan anggapan bahwa tiap

suara yang dibuatnya kedengaran, dan tiap gerak, kecuali dalam gelap, diamati dan diperiksa cermat; dan memang itulah yang terjadi, berkat kebiasaan yang lalu menjadi insting.

Winston tetap membelakangi teleskrin. Itu lebih aman, meskipun dia tahu betul bahwa punggung pun dapat mengungkap banyak hal. Sejarak satu kilometer di sana, Kementerian Kebenaran, tempatnya bekerja, menjulang tinggi besar dan putih di atas lanskap kumuh. Ini, pikirnya dengan semacam kemuakan yang samar-samar—ini adalah London, kota besar utama di provinsi *Airstrip One* yang penduduknya ketiga terpadat di antara segenap provinsi di Oceania. Dicobanya memeras kenangan masa kecil yang akan memberi tahunya apakah London memang selalu seperti ini sejak dulu. Sudah selalu dan sejak dulukah pemandangan rumah-rumah abad kesembilan belas yang lapuk itu, yang sisi-sisinya menjulang dengan balok-balok kayunya, jendela-jendelanya bertambal-tambal kardus keras dan atapnya tambal-sulam lembaran seng, tembok-tembok tamannya bercuatan centang-perenang? Dan tempat-tempat yang dibom, dengan debu plaster semen melingkar-lingkar di udara, serta sulur-sulur pohonan *willow* terserak di atas timbunan pu-

ing; dan tempat-tempat bom menyapu petak lahan luas yang di situ lalu bermunculan kerumunan rumah kayu kumuh seperti kandang ayam itu? Tetapi percuma, dia tidak bisa mengingat; tak ada yang tersisa dari masa kanaknya, kecuali rangkaian tablo dalam cahaya benderang, yang muncul tanpa latar belakang apa pun, dan hampir semuanya tak terpahami.

Kementerian Kebenaran, *Ministry of Truth* atau *Minitrue* dalam bahasa *Newspeak**, secara mencolok berbeda dengan objek lain apa pun yang kelihatan. Bangunan ini berbentuk limas yang sangat besar dan terbikin dari beton putih mengilap, menjulang, teras demi teras, setinggi 300 meter di udara. Dari tempat Winston berdiri masih terbaca, mencuat putih dengan huruf-huruf anggun, tiga slogan Partai:

PERANG IALAH DAMAI
KEBEBASAN IALAH PERBUDAKAN
KEBODOHAN IALAH KEKUATAN

* *Newspeak* ialah bahasa resmi Oceania. Tentang struktur dan etimologi bahasa ini lihatlah Lampiran.

Kementerian Kebenaran, konon, terdiri atas tiga ribu ruangan di atas lantai dasar dan percabangannya yang rumit di bawahnya. Terpencar di wilayah London ada tiga gedung lain dengan tampang dan ukuran serupa. Dalam perbandingan dengan bangunan-bangunan itu, arsitektur di sekelilingnya bagaikan kurcaci yang begitu kerdil, hingga dari atap *Victory Mansions* keempat bangunan itu kelihatan sekaligus. Itulah tempat kedudukan keempat Kementerian yang berbagi penguasaan atas keseluruhan aparat pemerintahan. Kementerian Kebenaran, yang mengurusi berita, hiburan, pendidikan, dan seni. Kementerian Perdamaian, yang menangani bidang perang. Kementerian Cinta Kasih yang mengurus hukum dan ketertiban. Dan Kementerian Tumpah Ruah, yang bertanggung jawab dalam masalah-masalah perekonomian. Nama masing-masing dalam bahasa *Newspeak*: *Minitrue*, *Minipax*, *Miniluv*, dan *Miniplenty*.

Kementerian Cinta Kasih adalah yang benar-benar menakutkan. Di sini tidak ada jendela sama sekali. Winston belum pernah masuk ke Kementerian Cinta Kasih, atau berada dalam jarak setengah kilometer dari bangunan itu. Kementerian ini adalah tempat yang mustahil dimasuki, kecuali dalam rang-

ka urusan resmi, itu pun harus dengan melalui jaringan kawat berduri yang rumit, pintu-pintu baja, dan sarang-sarang senapan mesin tersembunyi. Bahkan jalan-jalan yang menuju rintangan-rintangan tepi luarnya pun selalu dirambah hilir-mudik oleh para penjaga berwajah gorila dalam seragam hitam, bersenjatakan pentungan.

Winston memutar badannya tiba-tiba. Wajah telah disetelnya dalam ekspresi optimisme yang tenang, sebagai yang disarankan bila sedang menghadap ke teleskrin. Dia berjalan memintas ruangan itu menuju dapur kecil. Dengan meninggalkan Kementerian pada jam begini, dia mengorbankan makan siangnya di kantin, dan dia sadar bahwa tidak ada makanan di dapur, kecuali sepotong roti tawar berwarna gelap yang harus dihematnya untuk sarapan besok. Dari rak diambilnya botol berisi cairan tanpa warna dengan label putih bertulisan *VICTORY GIN*, "ARAK KEMENANGAN". Meruaplah bau arak Cina yang menanarkan dan berminyak itu. Winston menuangkan secangkir penuh, menyiapkan diri menerima guncangan, lalu menenggaknya laik satu dosis obat.

Langsung wajahnya jadi merah dan air mengucur dari mata. Cairan itu rasanya seperti asam nitrat,

dan lagi, begitu orang menelannya akan dirasanya batok belakang kepalanya seperti diketok pentungan karet. Tetapi sebentar lagi rasa panas membakar dalam perut sirna dan dunia mulai kelihatan lebih ceria. Dilulusnya sebatang rokok dari bungkus lusuh yang bertanda VICTORY CIGARETTES, "ROKOK KEMENANGAN" dan dengan sembrono dipegangnya tegak hingga tembakaunya memberodol, rontok ke lantai. Dia lebih sukses ketika mengambil yang kedua kalinya. Kembali dia ke kamar duduk, dan duduk menghadap meja kecil yang terletak di sebelah kiri teleskrin. Dari laci meja dikeluarkannya pena, sebotol tinta, dan buku tulis kosong tebal berukuran kuarto, baliknya berwarna merah dan sampulnya bermotif marmer.

Karena sesuatu alasan, posisi teleskrin di kamar itu tidak lazim. Bukannya dipasang pada dinding yang ujung, seperti normalnya, sehingga dapat menguasai seluruh ruangan, teleskrin ini dipasang pada dinding yang memanjang, berhadapan dengan jendela. Pada salah satu sisi kamar itu ada relung yang tidak dalam, di sinilah Winston duduk, dan relung ini pada waktu flat ini dibangun barangkali dimaksudkan sebagai tempat rak buku. Dengan duduk di relung ini, dan membuang badannya cukup jauh

ke belakang, Winston dapat tetap berada di luar jangkauan teleskrin itu, sejauh yang menyangkut penglihatan. Tentu saja suaranya kedengaran, tapi asalkan dia masih berada pada posisinya yang sekarang maka dia tidak kelihatan. Antara lain karena geografi ruangan yang tak lazim inilah Winston terdorong melakukan apa yang akan dikerjakannya ini.

Tetapi yang juga mendorongnya ialah buku yang barusan dikeluarkannya dari laci itu. Buku itu punya keindahan yang lain dari yang lain. Kertasnya yang berwarna krem, sudah agak menguning karena usia, adalah jenis kertas yang sudah tidak diproduksi lagi sejak sekurangnya empat puluh tahun silam. Tapi dapat diduganya, buku itu lebih tua lagi dari itu. Dia melihatnya tergeletak di jendela suatu toko barang loak yang kecil dan morat-marit di suatu bagian kumuh kota (bagian manakah tepatnya, dia tidak ingat), dan segera saja dia dikuasai keinginan yang begitu kuat untuk memiliki buku itu. Anggota Partai tidak diperbolehkan masuk ke toko-toko yang biasa ("transaksi di pasar bebas", itulah istilahnya), tetapi aturan ini tidak dilaksanakan secara ketat karena ada bermacam barang, contohnya tali sepatu dan silet, yang hanya dapat dibeli di toko-toko se-

perti itu. Dia melirik cepat ke kiri-kanan, ke ujung dan pangkal jalan, lalu menyelinap masuk dan membeli buku itu seharga dua dolar lima puluh sen. Waktu itu dia belum tahu menginginkan buku itu untuk keperluan apa. Dengan rasa bersalah dia membawanya pulang di dalam tas. Meski buku itu tidak ada tulisannya sama sekali, ini adalah pemilikan barang yang kompromistis.

Yang hendak dilakukannya sekarang ialah memulai buku harian. Ini bukan sesuatu yang ilegal (tidak ada yang ilegal karena undang-undang dan hukum sudah tidak ada lagi), tetapi kalau sampai ketahuan dapat dipastikan bahwa dia akan dijatuhi hukuman mati, atau sekurangnya dua puluh lima tahun di kamp kerja paksa. Winston memasang pena pada gagang pena dan menyedotnya untuk membuang gemuknya. Pena ini adalah alat kuno, jarang digunakan bahkan pun untuk membuat tanda tangan, dan Winston membelinya, secara sembunyi-sembunyi dan cukup sulit, hanya karena perasaan bahwa kertas krem yang cantik itu layak ditulisi dengan ujung pena yang sebenarnya, bukan hanya dicoret-coret dengan potlot tinta. Sebenarnya dia tidak biasa menulis tangan. Selain catatan-catatan sangat singkat, sudah menjadi kebiasaannya

untuk mendiktekan segala sesuatu pada alat tulis-ucap, *speak-write*, yang tentunya mustahil dilakukannya untuk keperluannya yang sekarang. Dia mencelupkan pena ke tinta kemudian termangu sekejap. Sekujur perutnya terasa gemetar. Menandai lembaran kertas itu merupakan tindakan genting, gawat. Dengan huruf-huruf kecil dan kaku ditulisnya:

4 April 1984.

Dia duduk melorot. Perasaan tak berdaya yang begitu sempurna merasukinya. Pertama, dia sama sekali tidak tahu pasti bahwa ini *memang* tahun 1984. Tentulah ini sekitar tahun itu, karena dia cukup pasti bahwa usianya tiga puluh sembilan, dan yakin dia lahir tahun 1944 atau 1945; tetapi sekarang ini mustahil orang memastikan hari dan tanggal tertentu pada satu atau dua tahun yang silam.

Untuk siapakah, tiba-tiba terpikir dan tertanyakan sendiri olehnya, buku harian ini dia tulis? Untuk masa depan, untuk yang belum lahir. Pikirannya mengawang sejurus lamanya mengenai tanggal yang meragukan di halaman itu, lalu tersentak dan terhentak pada kata *doublethink*, pikir-ganda, dalam bahasa *Newspeak*. Untuk pertama kalinya, dia menginsafi bobot dan keluasan hal yang telah

dikerjakannya itu. Bagaimana kau bisa berkomunikasi dengan masa depan? Secara wajar dan alami, itu tidak mungkin. Masa depan bisa mirip masa kini, dan kalau begitu maka masa depan juga tidak akan mau mendengarkannya; atau dapat pula masa depan berbeda dengan masa kini, dan kesulitan yang sekarang dialaminya akan tak berarti.

Untuk beberapa lama dia terduduk, tolol menatap kertas itu. Teleskrin ganti memperdengarkan musik militer yang gagah dan nyaring. Aneh bahwa dia seakan tidak hanya kehilangan daya ungkap diri, melainkan juga sudah lupa apa yang tadi hendak dikatakannya. Berminggu-minggu sebelumnya dia telah membuat persiapan untuk saat ini, dan tidak pernah terlintas dalam pikirannya bahwa ada lagi hal yang diperlukan di samping keberanian. Kerja penulisannya sendiri akan mudah saja. Yang harus dilakukannya hanyalah memindahkan ke kertas, monolog kegelisahan tanpa putus yang sudah berkecamuk di kepalanya selama, secara harfiah, bertahun-tahun. Tetapi tepat saat ini bahkan monolog itu pun menguap, kering begitu saja. Apalagi, bisulnya mulai terasa gatal tak tertahan. Dia tidak berani menggaruknya, karena jika itu dilakukannya bisul tadi selalu meruyak. Detik-detik berlalu. Dia tidak

menyadari apa pun, kecuali kekosongan halaman kertas di depannya, kegatalan kulit di atas lututnya, kebisingan musik, dan sekelumit kemabukan oleh minuman keras itu.

Tiba-tiba dia mulai menulis dalam kepanikan yang total, tidak sepenuhnya sadar tentang apa yang sedang dituangkannya. Tulisan tangannya yang kecil-kecil tapi kekanak-kanakan menghambur naik-turun pada halaman kertas itu, pertama-tama menghilangkan huruf besar dan akhirnya bahkan meniadakan tanda titik:

> 4 April 1984. Tadi malam pergi nonton di *the flicks*. Semua film perang. Satu sangat bagus tentang kapal penuh pengungsi dibom di suatu tempat di Mediterania. Penonton geli sekali melihat adegan lelaki sangat gemuk yang berusaha berenang melepaskan diri dan dia dikejar helikopter, pertama orang itu kelihatan terapung-apung di air seperti lumba-lumba, lalu dia diperlihatkan pada penonton melalui lubang pengintai senapan, lalu badannya penuh lubang dan laut di sekitarnya berubah jadi jambon dan dia tenggelam begitu tiba-tiba seolah badannya kemasukan air lewat lubang-lubang itu. penonton teriak-teriak sambil ketawa ketika orang itu tenggelam. lalu kelihatan sebuah sekoci penuh

anak kecil dan helikopter mengambang berhenti di atasnya. ada perempuan separuh baya mungkin yahudi duduk tegak di haluan dengan bocah laki-laki kecil sekitar tiga tahun dalam pelukannya. anak itu berteriak ketakutan dan menyembunyikan wajahnya di sela buah dada perempuan itu seolah dia sedang berusaha masuk bersarang di dalam tubuh perempuan itu dan perempuan itu merangkulkan tangannya pada bocah lelaki itu dan menenangkannya walaupun dia sendiri biru karena ketakutan, selalu saja menutupi anak laki-laki itu seolah dia pikir tangannya dapat menangkis berondongan peluru supaya tidak kena anak itu. lalu helikopter menjatuhkan bom 20 kilo di tengah mereka kilat ledakan yang mengerikan dan sekoci itu menjadi serpih batang-batang korek api. lalu ada adegan bagus tangan anak kecil terangkat-angkat naik naik naik ke udara sebuah helikopter dengan kamera di moncongnya tentu mengikutinya dan ada aplaus meriah dari tempat duduk partai tapi seorang perempuan di kelas untuk proletar di gedung itu tiba-tiba mulai ngamuk dan berteriak itu tidak boleh dipertunjukkan jangan di depan anak-anak itu tidak jangan tidak benar di muka anak-anak kecil itu jangan sampai polisi meringkusnya meringkusnya keluar kukira dia tidak diapa-apakan tidak ada yang ambil pusing apa yang dikatakan perempuan proletar itu reaksi khas mereka mereka tidak pernah—

Winston berhenti menulis, antara lain karena kram. Dia tidak tahu apa yang telah membuatnya menumpahkan arus sampah ini. Tapi yang aneh ialah bahwa selagi dia melakukannya, ada sebuah ingatan sangat berbeda yang dengan sendirinya menjadi jernih dalam pikirannya, sampai-sampai dia nyaris merasa mampu menuliskannya. Kini disadarinya, insiden lain inilah yang membuatnya tiba-tiba memutuskan pulang dan memulai buku hariannya pada hari ini.

Peristiwanya terjadi pagi itu di Kementerian, jika memang sesuatu yang begitu kabur bisa dikatakan sungguh-sungguh terjadi.

Hampir sebelas nol nol, dan di Departemen Catatan tempat Winston bekerja, kursi-kursi diseret keluar dari kubus-kubus ruang kerja dan dihimpun di tengah bangsal berhadapan dengan teleskrin besar, dalam rangka persiapan acara Dua Menit Benci. Winston baru saja mengambil tempat di salah satu baris di tengah, ketika dua orang yang sudah pernah dilihatnya tapi belum pernah berbicara dengannya secara tidak terduga memasuki ruangan. Yang seorang, perempuan muda yang sering dipapasnya di koridor. Winston tidak tahu namanya, tetapi tahu perempuan itu bekerja di Departemen Fiksi. Boleh

jadi—karena dia kadang melihat perempuan itu tangannya berlumur minyak dan menenteng kunci pas—dia adalah pekerja mekanik di salah satu mesin penulisan novel. Gadis itu buruk rupa, umurnya dua-puluh-tujuhan, rambutnya lebat, mukanya kusut dan gerak-geriknya sebat, atletis. Sabuk kain berwarna merah yang sempit, lambang Liga Muda Anti-Seks, terlilit beberapa kali belitan pada pinggang *overall*-nya, cukup ketat hingga menonjolkan garis-garis pinggulnya. Winston tidak menyukainya sejak pertama kali melihat perempuan itu. Dia mengerti sebabnya. Itu adalah karena, entah bagaimana, penampilan gadis itu membuatnya terbayang akan suasana lapangan hoki dan kolam renang tua serta gerak-jalan warga masyarakat maupun gerakan kebersihan umum. Winston tidak suka pada hampir semua perempuan, dan khususnya yang muda dan cantik. Selalu para perempuanlah, terutama semua perempuan cantik, yang jadi pendukung paling fanatik Partai, pelahap slogan, mata-mata amatiran dan pengintai pemikiran sempalan atau subversif. Tetapi gadis yang satu itu baginya terkesan lebih berbahaya ketimbang kebanyakan perempuan lain. Sekali waktu, ketika mereka lewat di koridor, perempuan itu melirik panjang dan cepat kepadanya, ker-

ling yang seperti menembus dan sejenak mengisi dirinya dengan teror kelam. Bahkan pernah terlintas di pikirannya bahwa perempuan itu mungkin saja agen rahasia Polisi Pikiran. Memang, kemungkinan itu sangat kecil. Tetapi tetap saja Winston merasakan kegelisahan yang aneh, bercampur takut dan benci, tiap kali perempuan itu ada di dekatnya di tempat apa pun juga.

Yang satunya lagi laki-laki bernama O'Brien, anggota Partai Inti dan menduduki sesuatu jabatan yang begitu penting dan begitu lanjut sampai Winston tidak dapat menggambarkan dengan jelas apa dan bagaimananya. Keheningan sejenak menyapu kelompok orang di kursi-kursi itu tatkala mereka melihat seragam hitam seorang anggota Partai Inti bergerak mendekat. O'Brien orangnya besar, dempal, dengan leher kukuh serta wajah yang kasar, komikal, dan brutal. Meskipun penampilannya seram, ada sesuatu yang menawan dalam tingkahnya. Dia suka membetulkan letak kacamata pada hidungnya dengan gaya yang anehnya memikat—gaya yang, sulit dirumuskan setepatnya, tetapi anehnya anggun dan terpelajar. Gerak kecil itu mengingatkan orang, kalau memang masih ada yang mengingatnya, pada bangsawan abad kedelapan belas yang

sedang mengangkat kotak obat bersinnya. Winston pernah melihat O'Brien barangkali selusin kali dalam jangka sekian tahun lamanya. Secara mendalam dia merasa tertarik padanya, dan tidak semata karena dia terpesona oleh kontras antara sepak terjang O'Brien yang canggih dengan fisiknya yang seperti petarung bayaran itu. Lebih dari itu, ketertarikan Winston ialah karena adanya keyakinan yang dirahasiakannya—atau barangkali bukan keyakinan, melainkan sekadar harapan—bahwa ortodoksi politis O'Brien tidaklah total. Sesuatu di wajahnya mengisyaratkan hal itu. Juga, barangkali bahkan bukan ugahari atau ketidakortodoksan yang tergurat pada wajahnya itu, melainkan kecerdasan, tak lain tak bukan. Tetapi bagaimanapun juga tampang O'Brien mengisyaratkan bahwa dia orang yang dapat diajak bicara jika saja orang bisa dengan sesuatu cara mengelabui teleskrin dan berhadapan dengan O'Brien tanpa pengawasan sama sekali. Winston belum pernah melakukan upaya sekecil apa pun untuk mengecek kebenaran dugaannya ini; yah, tidak ada cara untuk melakukan itu. O'Brien melirik jam tangannya, melihat bahwa sudah hampir sebelas nol-nol, dan jelas memutuskan tinggal di Departemen Catatan sampai acara Dua Menit Benci itu usai.

Dia duduk di kursi yang sebaris dengan Winston, berjarak dua tempat duduk. Seorang perempuan berbadan kecil dan berambut masai yang bekerja di kubus di sebelah kubus Winston duduk di antara mereka. Gadis berambut legam itu duduk persis di belakangnya.

Tak lama kemudian pidato dalam suara gemeretak yang seram, seperti bunyi mesin besar mengerikan yang berputar tanpa pelumas, membuar dari teleskrin besar di ujung ruangan itu. Inilah suara yang menggemerutukkan gigi dan menegakkan bulu kuduk orang. Acara Benci sudah dimulai.

Seperti biasa, wajah Emmanuel Goldstein, si Musuh Rakyat, tertayang di layar. Kedengaran desis-desah di sana sini di tengah hadirin. Si perempuan kecil berambut masai menjerit pipih panjang, takut campur jijik. Goldstein adalah pembangkang dan pengkhianat yang pernah, dulu sekali (kapan persisnya tak seorang pun ingat), menjadi salah seorang tokoh utama Partai, hampir setaraf Bung Besar sendiri, dan kemudian melakukan berbagai kegiatan antirevolusioner, dijatuhi hukuman mati, dan secara misterius lolos serta menghilang. Mata acara Dua Menit Benci berubah-ubah dari hari ke hari, tetapi tak ada yang tidak menampilkan Goldstein sebagai

tokoh utama. Dialah pengkhianat nomor wahid, pencemar paling awal atas kemurnian Partai. Semua kejahatan berikutnya terhadap Partai, semua pengkhianatan, aksi sabotase, gerakan sempalan, penyimpangan, bersumber langsung pada ajarannya. Di sesuatu tempat, dia masih hidup dan sekarang sedang mematangkan komplotan makar: barangkali di suatu tempat di seberang lautan, di bawah perlindungan juragan asingnya, barangkali malahan—demikian yang kadang didesas-desuskan—di suatu tempat persembunyian di Oceania sendiri.

Diafragma Winston mengerut. Dia tidak pernah bisa melihat wajah Goldstein tanpa adukan emosi yang menyakitkan. Wajah itu adalah wajah Yahudi yang tirus, dengan rambut putih yang indah berjabrikan di kepalanya sehingga seperti aura, dan sejumput jenggot kambing—wajah yang cerdik, tetapi entah bagaimana terkesan menyebalkan, dengan semacam kebebalan purba pada hidungnya yang panjang tipis, yang di dekat ujungnya terpacak kacamata. Wajah itu mirip wajah domba, dan suaranya pun kedengaran seperti embik domba. Goldstein melontarkan serangan berbisa seperti biasanya terhadap doktrin-doktrin Partai—serangan yang begitu dilebih-lebihkan dan begitu keji sampai seorang

anak kecil pun tentu bisa mencium gelagatnya, tetapi cukup bisa dipercaya untuk membuat orang merasa waspada bahwa orang-orang lain, yang kurang waras dibandingkan dirinya sendiri, mungkin akan terkelabui dan terpengaruh. Dia menghina Bung Besar, dia mengutuk kediktatoran Partai, dia menuntut segera berdamai dengan Eurasia, dia memperjuangkan kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat, kebebasan berpikir, dia meneriakkan dengan histeris bahwa revolusi telah dikhianati—dan segalanya ini terlontar dalam pidato yang diucapkan cepat dan merupakan semacam parodi dari gaya kebiasaan para orator Partai, dan bahkan mengandung kata-kata bahasa *Newspeak*, malah lebih banyak dari yang biasa digunakan para anggota Partai dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, supaya orang jangan sampai ragu sedikit pun tentang realitas yang terliput dalam bualan Goldstein itu, di belakang kepalanya pada teleskrin itu tertayang barisan-barisan tentara Eurasia yang tak putus-putus berderap—leret demi leret para lelaki yang tampak kukuh dengan wajah-wajah Asianya yang tanpa ekspresi, memadati permukaan layar itu lalu raib, digantikan oleh yang lain yang persis sama. Derap ritmis yang muram dari sepatu-sepatu

bot para serdadu itu melatarbelakangi suara Goldstein yang seperti ringkik.

Acara Benci belum berlangsung tiga puluh detik, teriak amarah yang tak terkendali meledak dari setengah hadirin di ruangan itu. Wajah bagai domba yang puas-diri di layar itu, dan kekuatan menggetarkan dari tentara Eurasia di belakangnya, menjadi tidak tertahankan lagi: selain itu, pemandangan atau bahkan pikiran tentang Goldstein otomatis membangkitkan takut dan amarah. Dia adalah sasaran kebencian yang lebih awet ketimbang Eurasia atau Eastasia, karena bila Oceania sedang berperang dengan salah satu dari kedua kekuasaan itu, Oceania biasanya berdamai dengan yang satunya lagi. Tetapi yang aneh ialah bahwa meskipun Goldstein dibenci dan dihujat oleh setiap orang, kendati setiap hari dan seribu kali sehari, di podium, di teleskrin, di koran, di buku-buku, teori Goldstein diserang, digebuk, diledek, dipampangkan di depan umum sebagai sampah—kendati segalanya itu, pengaruh Goldstein agaknya tidak pernah berkurang. Selalu ada orang-orang tolol baru yang menunggu terjebak bujuk rayunya. Tak ada hari yang lewat tanpa mata-mata dan penyabot, yang bertindak di bawah pengarahan Goldstein, lolos dari deteksi Polisi Pi-

kiran. Dia adalah panglima suatu angkatan perang yang besar dan tersembunyi, jaringan bawah tanah dari komplotan yang berjuang untuk menggulingkan Negara. Persaudaraan, demikianlah konon nama jaringan bawah-tanah itu. Ada juga bisik-bisik tentang sebuah buku yang mengerikan, memuat intisari ajaran dari segala macam sempalan, yang pengarangnya ialah Goldstein dan secara gelap beredar di berbagai tempat. Buku itu tanpa judul. Orang menyebutnya, kalaulah mereka pernah menyebutnya, *kitab*, saja. Tetapi soal-soal begini hanya diketahui dari desas-desus kabur belaka. Baik Persaudaraan maupun kitab merupakan pokok pembicaraan yang oleh anggota biasa Partai tidak akan disinggung sekiranya dapat dihindarkan.

Pada menit kedua acara Benci berubah menjadi keberingasan. Orang-orang bangkit berlompatan di tempat masing-masing dan berteriak sekeras suaranya, berusaha menenggelamkan suara ringkik menggila yang datang dari layar itu. Perempuan kecil rambut masai sudah berubah warna jadi merah bercahaya, dan mulutnya menganga berteriak-teriak seperti ikan kandas di darat. Bahkan wajah berat O'Brien pun memerah. Dia duduk sangat tegak di kursinya, dadanya yang perkasa membengkak dan

menggigil seolah dia sedang tegak dilanda ombak. Gadis rambut hitam di belakang Winston mulai menjeritkan "Anjing! Anjing! Anjing!" dan mengambil kamus *Newspeak* yang tebal dan melemparkannya ke layar. Kamus itu membentur hidung Goldstein dan terpental jatuh; suara itu jalan terus tanpa ampun. Dalam saat singkat yang waras, Winston menyadari dia juga sedang berteriak-teriak bersama orang-orang lain dan menyepakkan tumitnya keras-keras ke pijakan kursinya. Hal yang mengerikan dari acara Dua Menit Benci ini bukanlah bahwa orang wajib ikut ambil bagian, melainkan, sebaliknya, bahwa orang mustahil menahan diri bergabung. Dalam tiga puluh detik, pretensi selalu tidak diperlukan. Puncak kenikmatan rasa takut dan kekejian yang tersembunyi, keinginan membunuh, menyiksa, meremuk wajah orang dengan martil, seperti membanjiri seluruh kumpulan orang itu, mengubah orang, bahkan secara bertentangan dengan kemauannya sendiri, menjadi orang gila yang menyeringai dan meraung. Tetapi kobaran amarah yang dirasakan orang itu adalah emosi yang abstrak dan tidak terarah, yang dapat dialihkan dari objek satu ke objek lain seperti nyala alat las. Maka, suatu ketika kebencian Winston tidaklah terarah pada Goldstein

sama sekali, melainkan, sebaliknya, pada Bung Besar, Partai, dan Polisi Pikiran; dan pada saat-saat demikian hatinya justru lari mendapatkan sang penyempal yang kesepian dan dihujat habis di layar itu, satu-satunya pengawal kebenaran dan kewarasan di dunia yang penuh dusta. Namun sesaat sesudahnya dia akan menyatu dengan orang-orang di sekelilingnya, dan baginya segala yang dikatakan tentang Goldstein seperti betul. Pada saat-saat begitu, kebencian rahasianya pada Bung Besar berubah menjadi pemujaan, dan Bung Besar seperti menjulang tinggi, sang pengayom pantang gentar dan pantang kalah, tegak bagai batu karang menghadapi gerombolan-gerombolan Asia, dan Goldstein, kendati terkucil sendiri, tak berdaya, dan diragukan tentang keberadaannya yang sesungguhnya, tampak bagai dukun santet gawat, yang dengan kekuatan suaranya saja mampu menghancurkan struktur masyarakat dan peradabannya.

Bahkan bisa terjadi, kadang-kadang, orang mengalihkan kebenciannya ke sini atau ke sana secara sepenuh sadar. Tiba-tiba, dengan perjuangan keras seperti yang dilakukan orang ketika memberontak lepas dari bantal di tengah mimpi buruk, Winston berhasil mengalihkan kebenciannya dari

wajah di layar itu ke gadis rambut-kelam di belakangnya. Berbagai halusinasi indah dan terang berkilapan dalam batinnya. Dia akan menggebukinya sampai mati dengan pentungan. Dia akan mengikatnya telanjang pada tonggak dan menghujaninya dengan anak panah seperti Santo Sebastianus. Dia akan mengangkangi, memerkosa, dan memotong lehernya sebagai klimaks. Apalagi, lebih dari sebelumnya, sekarang dia menyadari mengapa dia membenci perempuan itu. Dia benci karena perempuan itu muda dan cantik dan tanpa jenis kelamin, karena dia ingin tidur dengannya tapi tidak akan pernah melakukannya, karena di seputar pinggangnya yang indah dan liat itu, yang seperti minta dililit pelukan tangan, hanya ada sabuk kain merah yang memuakkan itu, lambang kesucian yang agresif.

Acara Benci sampai pada puncaknya. Suara Goldstein sudah menjadi embik biri-biri yang sesungguhnya, dan sejurus wajahnya pun menjelma muka biri-biri. Kemudian wajah biri-biri itu mencair dan memudar, berubah menjadi sosok serdadu Eurasia yang tampak sedang maju merangsek, besar dan seram, senjata setengah-mesinnya menggelegar, dan seolah melompat keluar dari permukaan layar itu, sampai beberapa dari orang-orang yang duduk

di depan sungguh-sungguh menyentakkan tubuhnya ke belakang di tempat duduk mereka. Tetapi seketika itu juga, menyebabkan setiap orang menghela napas lega dalam-dalam, cairlah sosok musuh yang galak itu menjadi wajah Bung Besar, berambut hitam, berkumis hitam, penuh kuasa dan ketenangan yang misterius, dan begitu besarnya hingga hampir memenuhi layar. Tidak ada yang mendengar apa yang dikatakan Bung Besar. Sekadar beberapa patah kata untuk membesarkan hati, semacam kata-kata yang diucapkan di tengah hiruk-pikuk pertempuran, tidak tertangkap betul secara satu per satu tapi memulihkan kepercayaan diri karena terucap. Lalu wajah Bung Besar mengabur lagi, dan sebagai gantinya tiga slogan Partai terpampang dalam huruf-huruf besar yang tebal:

PERANG IALAH DAMAI
KEBEBASAN IALAH PERBUDAKAN
KEBODOHAN IALAH KEKUATAN

Tetapi wajah Bung Besar seperti terus bertahan di layar beberapa detik lamanya, seolah akibat dan pengaruhnya pada bola mata setiap orang terlalu kuat sehingga tidak dapat pudar cepat. Si perem-

puan kecil berambut masai melontarkan tubuhnya ke muka hingga ke punggung kursi di depannya. Dengan gumam gemetaran yang kedengarannya seperti "Penyelamatku!", dia mengedangkan tangannya ke arah layar. Kemudian dia menutup wajahnya dengan kedua tangan. Jelas bahwa dia sedang mengucapkan doa.

Saat itu semua orang dalam kelompok itu menyanyikan madah dalam nada rendah, lamban, dan ritmis yang berbunyi "B-B! ... B-B! ... B-B!"—berulang-ulang, sangat lamban, dengan jeda panjang antara "B" yang pertama dan kedua—suara yang berat, redam, tapi entah bagaimana kedengaran buas, dan lamat-lamat di latar belakangnya seperti terdengar hentakan kaki-kaki telanjang dan dentam-dentam genderang. Selama kira-kira tiga puluh detik orang-orang itu melakukan hal ini. Itulah refren yang sering terdengar di saat-saat yang dicekam suasana emosional. Ini memang semacam himne untuk menghormati kearifan dan keagungan Bung Besar, tapi terutama ini adalah tindakan hipnosis-diri; secara sengaja orang menenggelamkan alam sadarnya dengan sarana bunyi-bunyi ritmis. Winston merasa ususnya dan organ-organ dalam lain seperti menjadi dingin. Dalam program Dua Menit Benci

ini tak bisa tidak dia ikut dalam ketaksadaran bersama itu, tapi nyanyian setengah hewani yang memadahkan "B-B! ... B-B!" itu selalu membuatnya keder dan ngeri. Tentu saja dia bernyanyi bersama orang-orang lain; tidak mungkin tidak. Mengelakkan perasaan-perasaanmu, menguasai tarikan wajahmu, melakukan apa yang sedang dilakukan semua orang lain, adalah reaksi naluriah. Akan tetapi ada celah antara dua detik di mana ekspresi sinar matanya mungkin telah nyata-nyata mengungkapkan yang sebenarnya. Dan tepat pada saat itulah hal penting itu terjadi—ya, kalau itu memang pernah terjadi.

Sesaat dia melihat mata O'Brien. O'Brien sudah bangkit berdiri. Dia telah melepas kacamatanya dan sedang meletakkannya kembali pada hidungnya dengan gerakannya yang khas itu. Tetapi ada sepersekian detik ketika mata mereka bertemu, dan dalam sekilas itu Winston tahu—ya, dia *tahu*!—bahwa O'Brien sedang membatin hal yang sama dengannya. Suatu pesan yang tak mungkin keliru telah tersampaikan. Seolah otak mereka berdua telah terbuka dan buah-buah pikiran mengalir dari orang yang satu ke orang yang lain lewat mata mereka. "Aku di pihakmu," rasanya O'Brien berkata begitu padanya. "Aku tahu persis perasaanmu sekarang.

Aku tahu semuanya tentang kesumatmu, dendam-mu, muakmu. Tapi jangan khawatir, aku di pihakmu!" Dan kemudian kilapan kecerdasan itu lenyap, dan wajah O'Brien sama kosongnya dengan wajah setiap orang lain.

Itulah semuanya, dan Winston sudah tak yakin apakah itu pernah terjadi. Kejadian-kejadian seperti itu tidak pernah ada kelanjutannya, runtunannya. Kejadian-kejadian demikian hanyalah melestarikan keyakinannya, atau harapannya, bahwa orang-orang lain di samping dirinya adalah para musuh Partai. Barangkali desas-desus tentang komplotan bawah tanah yang besar itu memang benar, bagaimanapun juga—barangkali Persaudaraan itu betul-betul ada! Mustahil meyakini, kendati ada penangkapan dan pengakuan dan eksekusi yang tanpa akhir, bahwa Persaudaraan itu bukanlah mitos, dongeng semata-mata. Ada kalanya dia percaya, ada kalanya tidak. Tidak ada bukti, hanya kilasan-kilasan tanda yang mungkin bisa berarti segalanya atau tidak ada artinya sama sekali: potongan-potongan percakapan yang terkuping, corat-coret tak jelas di dinding kakus—bahkan, suatu kali terjadi pada pertemuan dua orang yang tak saling kenal, satu gerak kecil tangan yang bisa diduga sebagai isyarat salam hormat atau pe-

ngenalan dan pengakuan. Semuanya tebak-tebakan; sangat mungkin segalanya hanya angan-angan Winston saja. Dia kembali ke kubusnya tanpa menengok O'Brien lagi. Gagasan untuk menindaklanjuti kontak mereka yang sekejap itu tidak pernah terpikir olehnya. Bahayanya tidak terbayangkan, sungguhpun andaikata dia tahu kiat mempersiapkan dan melaksanakannya. Selama satu detik, dua detik, mereka saling melirik dengan sorot mata yang kabur maknanya, dan kisahnya berakhir di situ saja. Tapi bahkan ini pun sudah peristiwa penuh kenangan dalam kesepian kehidupan seseorang yang terkunci rapat.

Winston menegakkan badannya dan duduk lurus. Dia berserdawa. Arak itu membual naik dari perutnya.

Matanya kembali terfokus pada halaman buku itu. Diketahuinya bahwa sementara dia duduk tanpa daya berangan-angan, dia pun ternyata juga menulis, seolah dengan gerak otomatis. Dan tulisan itu bukan lagi tulisan tangan yang kaku kejang seperti sebelumnya. Penanya telah meluncur penuh nafsu syahwat pada kertas yang halus itu, menorehkan dalam huruf-huruf besar yang rapi:

GULINGKAN BUNG BESAR
GULINGKAN BUNG BESAR
GULINGKAN BUNG BESAR
GULINGKAN BUNG BESAR
GULINGKAN BUNG BESAR

lagi, dan lagi, dan lagi, mengisi separuh halaman.

Tanpa dapat dicegah dia merasakan hantaman kepanikan. Itu sinting, karena menuliskan kata-kata tertentu itu sendiri tidaklah lebih berbahaya ketimbang tindakan awalnya, yaitu memulai buku harian; meski begitu, sejenak lamanya dia tergoda untuk merobek halaman-halaman yang sudah ternoda itu dan membatalkan seluruh kegiatan yang direncanakannya.

Tetapi itu tidak dilakukannya, karena dia mengerti itu sia-sia. Apakah dia menulis GULINGKAN BUNG BESAR, atau apakah dia menahan diri tidak menuliskannya, tak ada bedanya. Apakah dia jalan terus dengan buku hariannya, atau apakah dia tidak meneruskannya, tak ada bedanya. Polisi Pikiran tetap saja akan menangkapnya. Dia telah melakukan kejahatan hakiki yang mencakup segala kejahatan lain di dalamnya—dan akan tetap telah melakukannya, andaipun dia tidak menggoreskan pena di kertas. *Kejatkiran*, kejahatan pikiran, begitu-

lah sebutannya. Kejatkiran bukanlah sesuatu yang dapat disembunyikan untuk selamanya. Kamu dapat sukses menghindar sebentar, bertahun-tahun bahkan, tapi cepat atau lambat mereka pasti menemukan dan menangkapmu.

Terjadinya selalu malam—penangkapan itu selalu terjadi malam-malam. Sentakan tiba-tiba dari tidur, tangan kasar yang mengguncang-guncang bahumu, sinar terang yang menyilau matamu, lingkaran wajah-wajah keras yang mengepung ranjang. Hampir dalam semua kasus tidak ada pengadilan, tidak ada laporan penangkapan. Orang hilang begitu saja, selalu malam-malam. Namamu disapu dari bermacam daftar, setiap catatan tentang apa yang pernah kaulakukan dihapus, keberadaan dan hidupmu pada suatu waktu disangkal, dibatalkan, lalu dilupakan. Kamu dihapus, dinihilkan: *diuapkan* adalah kata yang biasa digunakan.

Sejurus dia dicengkam semacam histeria. Mulailah dia menulis dalam huruf-huruf cakar-ayam yang terburu-buru:

> mereka akan menembakku aku tak peduli mereka akan menembakku di kuduk aku tak peduli gulingkan bung besar mereka selalu menembak orang di kuduk aku tak peduli gulingkan bung besar—

Dia duduk bersender di kursinya, agak malu sendiri, dan meletakkan penanya. Segera sesudahnya dia terjingkat setengah mati. Ada ketukan di pintu.

Sudah! Dia terpaku seperti tikus, sia-sia berharap siapa pun itu semoga dia pergi setelah sekali itu saja mencoba. Tapi tidak, ketukan diulang. Hal yang paling buruk dari segalanya ialah menunda. Jantungnya berdentam-dentam seperti genderang, tapi wajahnya, karena kebiasaan yang sudah lama, barangkali dingin tanpa ekspresi. Dia bangkit dan melangkah berat ke pintu.

2

Ketika mengulurkan tangan memegang handel pintu, Winston melihat bahwa buku harian itu ditinggalkannya tergeletak dan terbuka di atas meja. GULINGKAN BUNG BESAR tertulis memenuhi halaman, dengan huruf-huruf yang nyaris cukup besar untuk dibaca dari seberang ruangan. Perbuatannya itu sungguh kegoblokan yang tak terbayangkan. Tapi, dia sadar, bahkan dalam paniknya pun dia tidak ingin menodai kertas krem itu dengan menutupnya selagi tintanya masih basah.

Dihelanya napas dan dibukanya pintu. Segera-

lah gelombang kelegaan yang hangat mengge-nanginya. Seorang perempuan pucat pasi, kelihatan renta, rambutnya tipis kering dan wajahnya bergaris-garis, berdiri di luar.

"Oh, kawan," dia mulai bicara dengan suara sedih seperti merintih, "saya seperti dengar Anda masuk tadi. Apa kira-kira Anda dapat datang ke tempat saya dan memeriksa buangan limbah dapur kami? Salurannya tersumbat dan—"

Itu Nyonya Parsons, istri tetangga yang tinggal selantai dengannya. ("Nyonya" adalah kata yang agak tak dianjurkan oleh Partai—siapa pun hendak-nya disebut atau dipanggil dengan "kawan" atau "kamerad"—tetapi terhadap perempuan-perempuan tertentu orang secara insting menggunakan kata itu.) Ia perempuan berusia sekitar tiga puluh tahun, tapi kelihatan jauh lebih tua. Orang mendapat kesan seperti ada debu di lekuk-lekuk wajah perempuan itu. Winston mengikutinya menyusuri lorong. Kerja reparasi amatiran ini adalah gangguan yang hampir sehari-hari. *Victory Mansions* terdiri atas flat-flat tua, dibangun tahun 1930 atau sekitar itu, dan dalam keadaan rusak parah. Plesterannya rontok melulu dari langit-langit dan dinding, pipa-pipanya bedah setiap kali tergubal es, atapnya bocor setiap kali

salju turun, sistem pemanasnya biasanya hanya berjalan setengah kapasitas kalau sedang tidak diistirahatkan total demi alasan ekonomis. Perbaikan, kecuali untuk yang dapat dikerjakan penghuninya sendiri, harus ditangani oleh komite-komite yang jauh, yang cenderung menunda perbaikan sebuah bingkai jendela sekalipun selama dua tahun.

"Tentu ini hanya karena Tom sedang tidak di rumah," kata Nyonya Parsons lemah.

Flat keluarga Parsons lebih besar daripada flat Winston, dan kesuramannya berbeda. Segalanya tampak compang-camping dan seperti habis terinjak-injak, seolah tempat itu barusan dikunjungi makhluk yang besar, kuat, dan ganas. Alat-alat olahraga dan rekreasi—tongkat hoki, sarung tangan tinju, bola kaki gembos, celana pendek penuh keringat yang terbalik luar-dalamnya semua bertebaran memenuhi lantai, dan di atas meja—terserak piring kotor dan buku-buku latihan pelajaran yang sudut-sudutnya tertekuk-tekuk. Di dinding terpajang spanduk Liga Pemuda dan Mata-mata, serta poster Bung Besar ukuran besar. Tercium bau kubis rebus yang biasa itu, ini sama saja di seluruh bangunan, tetapi aroma tadi ditembus oleh sengatan bau keringat yang masih lebih tajam lagi, yang—ini langsung

ketahuan sekali endus, meski sulit dikatakan bagaimana bisa—adalah keringat seseorang yang waktu itu tidak di tempat itu. Di ruangan lain seseorang dengan sisir dan kertas toilet sedang berusaha ikut bergabung dalam musik militer yang masih diperdengarkan dari teleskrin.

"Itu anak-anak," kata Nyonya Parsons, menembakkan kerlingan yang agak cemas ke pintu. "Mereka tidak keluar rumah hari ini. Dan tentunya—"

Dia punya kebiasaan tidak menyelesaikan kalimat-kalimatnya. Buangan limbah dapur itu penuh, hampir sampai ke tepi atasnya, dengan air kehijauan yang menjijikkan dan baunya jauh lebih menusuk ketimbang kubis. Winston berlutut dan memeriksa sambungan-siku pada pipanya. Dia benci menggunakan tangannya, dan dia benci membungkuk, yang hampir selalu membuatnya mulai batuk-batuk. Nyonya Parsons memandang tak berdaya.

"Tentu kalau Tom di rumah dia bisa cepat membereskan ini," katanya. "Dia suka mengerjakan apa saja yang seperti ini. Tangannya selalu terampil, Tom itu."

Parsons adalah rekan sekerja Winston di Kementerian Kebenaran. Badannya agak kegemukan, tapi orangnya giat dan dungunya minta ampun—

segumpal semangat dengan otak udang—salah seorang pekerja Partai yang tidak pernah kritis, sepenuhnya mengabdi dan, bahkan lebih dari Polisi Pikiran, menjadi andalan stabilitas Partai. Ketika umurnya tiga puluh lima barulah dengan berat hati dia dikeluarkan dari Liga Pemuda, dan sebelum diwisuda menjadi anggota Liga Pemuda itu dia tetap bertahan dalam Mata-mata selama satu tahun melebihi usia yang ditentukan. Di Kementerian, dia ditempatkan pada pos rendahan yang tidak menuntut kecerdasan, tapi sementara itu dia adalah tokoh penting pada Komite Olahraga dan semua komite lain yang menyelenggarakan gerak jalan masyarakat, unjuk rasa spontan, kampanye menabung, dan kegiatan-kegiatan sukarela umumnya. Akan dia kabarkan dengan kebanggaan yang tenang, di antara kepulan asap dari pipanya, bahwa dia selalu nampang di Balai Masyarakat setiap malam selama empat tahun terakhir. Bau keringat yang merebak kuat, semacam kesaksian tak sadar tentang banting-tulangnya untuk menyambung hidup, selalu menemaninya ke mana pun, dan bahkan masih tertinggal setelah kepergiannya.

"Ada kunci pas?" tanya Winston, memegang-megang mur pada sambungan-siku itu.

"Kunci pas," sahut Nyonya Parsons, yang segera menjadi lemas. "Entahlah, ya. Barangkali anak-anak."

Kedengaran gedebak-gedebuk sepatu dan teriak trompet sisir lagi ketika anak-anak itu menyerbu ke kamar tamu. Nyonya Parsons membawa kunci pas. Winston menguras air itu dan dengan jijik menyingkirkan gumpalan rambut yang menyumbat pipa. Dia cuci jari-jarinya sebersih mungkin dengan air dingin dari keran dan kembali ke ruangan yang lain.

"Angkat tangan!" teriak suatu suara bengis.

Seorang anak laki-laki ganteng berusia sembilan tahun yang tampak jagoan tiba-tiba menyembul dari balik meja dan menggertaknya dengan pistol otomatis mainan, sementara adik perempuannya yang kecil, sekitar dua tahun lebih muda, melakukan gerakan yang sama dengan sepotong kayu. Kedua anak itu memakai celana pendek biru, baju abu-abu, dan syal warna merah di leher, seragam Mata-mata. Winston mengangkat tangan ke atas kepalanya, tetapi dengan perasaan tak enak; tingkah anak itu begitu ganas hingga terkesan ini bukan cuma main-main.

"Kamu pengkhianat!" teriak anak itu. "Kamu

penjahat pikiran! Kamu mata-mata Eurasia! Saya tembak kamu, saya uapkan kamu, saya buang kamu ke tambang garam!"

Tiba-tiba keduanya melompat mendekatinya, memekikkan "Pengkhianat!" dan "Penjahat Pikiran!" dengan si upik kecil menirukan setiap gerak-gerik abangnya. Ini entah bagaimana agak mengerikan, seperti main-mainnya anak macan yang akan cepat tumbuh menjadi pemangsa manusia. Ada semacam kesungguhan yang culas dan penuh perhitungan di mata anak laki-laki itu, keinginan yang kelihatan cukup jelas untuk memukul atau menendang Winston, dan kesadaran bahwa dia tumbuh menjadi hampir cukup besar untuk bisa melakukannya. Bagus juga bahwa bukan pistol sungguhan yang dia pegang itu, pikir Winston.

Pandangan Nyonya Parsons mondar-mandir cepat dan cemas dari Winston ke anak-anaknya, lalu kembali lagi. Di kamar yang pencahayaannya lebih baik, Winston menatap dengan penuh minat bahwa memang betul-betul debu yang ada di lipatan-lipatan wajah Nyonya Parsons.

"Mereka betul-betul ribut," kata perempuan itu. "Mereka kecewa karena tidak bisa menonton orang digantung, itulah sebabnya. Saya terlalu sibuk

untuk bisa mengantar mereka, dan Tom belum bisa pulang."

"Kenapa kita tidak boleh pergi nonton orang digantung?" raung anak laki-laki itu dengan suara keras dan besar.

"Pengin nonton orang digantung! Pengin nonton orang digantung!" kicau anak perempuan itu, masih sambil berlompatan hilir-mudik.

Beberapa orang Eurasia yang tertawan, yang bersalah melakukan kejahatan perang, akan digantung di Taman petang itu, Winston ingat. Peristiwa itu dilangsungkan kira-kira sekali sebulan, dan merupakan tontonan populer. Anak-anak kecil selalu ribut luar biasa, minta diajak menonton. Dia berpamitan kepada Nyonya Parsons dan berjalan menuju pintu. Tetapi belum sampai enam tindak berjalan di gang, dia rasakan pukulan yang sakit sekali pada tengkuknya. Seolah ada kawat panas membara ditusukkan tembus. Dia memutar tubuh dan sempat melihat Nyonya Parsons menyeret anak lelakinya kembali ke ambang pintu, sementara bocah itu memasukkan katapel ke kantongnya.

"Goldstein!" teriak anak itu selagi pintu menutup di belakangnya. Tetapi yang sangat mencolok di mata Winston ialah ekspresi ketakutan yang be-

gitu hebatnya pada wajah mengelabu perempuan itu.

Tiba kembali di flatnya, dia melangkah cepat-cepat melewati teleskrin dan duduk menghadap meja lagi, masih menggosok-gosok tengkuknya. Musik dari teleskrin sudah berhenti. Yang sekarang kedengaran ialah suara militer yang patah-patah, dengan semacam kegembiraan yang brutal, membacakan paparan tentang persenjataan berat Benteng Apung yang baru saja membuang sauh antara Eslandia dan Kepulauan Faroe.

Dengan anak-anaknya itu, Winston berpikir, perempuan sengsara itu pasti hidup dalam teror terus-menerus. Satu tahun lagi, dua tahun, dan anak-anak itu akan mulai mengamatinya siang malam untuk mencari gejala-gejala ketidakpatuhan, ketidakortodoksan. Anak-anak kecil sekarang ini hampir semuanya mengerikan. Yang terburuk dari segalanya ialah bahwa dengan organisasi-organisasi semacam Mata-mata itu anak-anak secara sistematis diubah menjadi makhluk kecil yang buas dan tidak bisa diatur, meskipun itu tidak membangkitkan dalam diri mereka kecenderungan apa pun untuk memberontaki disiplin Partai. Sebaliknya, mereka memuja Partai dan segala yang berhubungan de-

ngannya. Lagu-lagu Partai, arak-arakan, spanduk, gerak jalan lintas alam, latihan dengan senapan pura-pura, peneriakan slogan, pemujaan pada Bung Besar—itu semua semacam permainan mulia bagi mereka. Seluruh kedengkian dan kekejaman mereka terarah ke luar, kepada musuh-musuh Negara, kepada orang asing, pengkhianat, tukang sabot, penjahat pikiran. Hampir normal saja bagi orang berusia di atas 30 tahun untuk ketakutan pada anak-anaknya sendiri. Dan itu memang sangat beralasan, karena nyaris setiap pekan di surat kabar *The Times* ada tulisan yang menceritakan bagaimana seorang mata-mata kecil—"pahlawan cilik" adalah ungkapan yang umum digunakan—mendengar ungkapan kompromistis lalu melaporkan orangtuanya sendiri ke Polisi Pikiran.

Rasa sakit karena sengatan peluru katapel itu sudah hilang. Diambilnya penanya dengan setengah hati, bertanya-tanya apakah dapat ditemukannya hal lain untuk ditulis di buku harian itu. Tiba-tiba dia mulai berpikir tentang O'Brien lagi.

Bertahun-tahun yang silam—sudah berapa lamakah itu? Tujuh tahun, mestinya—dia bermimpi sedang berjalan melewati suatu ruangan yang gelap pekat. Dan dari samping, seseorang yang sedang

duduk berkata selagi dia lewat itu: "Kita akan bertemu di tempat yang tidak ada kegelapan." Itu diucapkan sangat tenang, lirih, hampir biasa-biasa saja—suatu pernyataan, bukan perintah. Dia terus berjalan tanpa berhenti. Yang aneh ialah bahwa saat itu, dalam impian itu, kata-kata tadi tidak banyak berkesan padanya. Baru kemudian, dan secara berdikit-dikit, kata-kata itu menjadi bermakna. Sekarang tidak dapat diingatnya sebelum atau sesudah mimpinya itukah dia melihat O'Brien pertama kali; tidak juga dapat diingatnya kapan pertama kalinya dia mengenali bahwa suara itu adalah suara O'Brien. Tapi bagaimanapun halnya, identifikasi itu ada. O'Brienlah yang berbicara padanya dari kegelapan.

Winston tidak pernah dapat memastikan—bahkan setelah sekilas beradu pandang pagi tadi itu pun tetap mustahil dipastikan—apakah O'Brien kawan atau lawan. Juga, hal itu bahkan tidak begitu penting. Ada hubungan pengertian antara keduanya, yang lebih penting daripada afeksi atau semangat partisan. "Kita akan bertemu di tempat yang tidak ada kegelapan," begitu dia pernah berkata. Winston tidak mengerti apa artinya, hanya saja entah bagaimana hal itu tentu akan terlaksana.

Suara dari teleskrin berhenti sejenak. Tiupan

sangkakala, jernih dan indah, menggenangi udara yang mampet. Suara itu mulai terdengar lagi, parau dan kasar:

"Perhatian! Minta perhatian! Baru saja diterima kilasan berita hangat dari front Malabar. Pasukan-pasukan kita di India telah meraih kemenangan gemilang. Saya diberi wewenang untuk mengatakan bahwa tindakan yang sedang saya laporkan sekarang ini kemungkinan besar semakin mendekatkan kita pada akhir peperangan. Inilah kilasan beritanya—"

Kabar buruk tiba, pikir Winston. Dan benar saja, setelah penggambaran yang ganas beringas mengenai ditumpasnya suatu pasukan Eurasia, dengan angka-angka korban mati dan tawanan yang sangat mencengangkan besarnya, terdengarlah pengumuman bahwa, mulai minggu depan, jatah cokelat dikurangi dari tiga puluh menjadi dua puluh gram.

Winston berserdawa lagi. *Arak* itu pudar pengaruhnya, menyisakan perasaan murung dan lesu. Teleskrin—barangkali untuk merayakan kemenangan itu, barangkali untuk menenggelamkan ingatan tentang cokelat yang dikurangi—menimpakan lagu "Oceania, Ini Demi Dikau". Orang seharusnya berdiri tegak memerhatikan. Tetapi, dalam posisinya

sekarang ini Winston toh tidak kelihatan.

"Oceania, Ini Demi Dikau" selesai dan berganti musik ringan. Winston berjalan menuju jendela, punggungnya tetap mengarah ke teleskrin. Cuaca masih dingin dan jernih. Di kejauhan entah di mana, bom roket meledak dengan suara muram dan menggema. Sekitar dua puluh atau tiga puluh bom semacam itu setiap minggu berjatuhan di London sekarang ini.

Di jalan di bawah, angin menyibak-nyibak poster koyak itu, dan kata *SOSING* sebentar kelihatan sebentar tidak. *Sosing*. Prinsip-prinsip sakral *Sosing*. *Newspeak*, pikir-ganda, masa silam yang bisa diubah-ubah. Dia merasa seolah sedang berkelana di hutan-hutan di dasar lautan, kesasar di sebuah dunia aneh luas mengerikan dan di situ dia sendirilah si monster. Dia sendirian. Masa silam sudah mati, hari depan tak terbayangkan. Kepastian apakah yang dipunyainya bahwa ada satu makhluk manusia yang sekarang hidup berpihak padanya? Dan bagaimana cara mengetahui bahwa penguasaan oleh Partai tidak akan bertahan *untuk selama-lamanya*? Bagaikan sebuah jawab, ketiga slogan di atas wajah putih bangunan Kementerian Kebenaran itu kembali kepadanya:

PERANG IALAH DAMAI
KEBEBASAN IALAH PERBUDAKAN
KEBODOHAN IALAH KEKUATAN

Dia mengambil koin kecil dua puluh lima sen dari kantongnya. Di situ pun, dalam huruf kecil dan jelas, tercetak slogan-slogan yang sama itu, dan pada sisi yang lain tercetak gambar kepala Bung Besar. Bahkan dari koin mata itu memburumu. Pada koin, prangko, sampul buku, spanduk, poster, dan bungkus rokok—di mana-mana. Selalu mata itu mengawasimu dan suara itu menyelubungimu. Tidur atau terjaga, kerja atau makan, di dalam rumah atau di luar, di kamar mandi atau di ranjang—tidak ada celah buat lolos. Tidak ada apa pun yang kepunyaanmu, kecuali sekian sentimeter kubik dalam batok kepalamu.

Matahari telah bergeser, dan sekian banyak jendela Kementerian Kebenaran yang tidak terkena cahaya lagi, kelihatan muram dan seram bagaikan lubang-lubang pengintaian benteng. Hatinya mungkret menghadapi bangun piramida raksasa itu. Terlalu kuat, mana mungkin diamuk roboh. Seribu bom roket tidak akan bisa merontokkannya. Dia bertanya-tanya lagi buat siapa dia menulis buku

harian itu. Buat masa depan, buat masa silam—buat suatu abad yang mungkin imajiner saja. Dan di hadapannya terbentang bukan kematian, melainkan penumpasan, peniadaan. Buku harian itu akan jadi abu saja dan dia sendiri menjadi ruap. Cuma Polisi Pikiran akan membaca apa yang telah ditulisnya, sebelum mereka menghapus keberadaannya dan menghapusnya dari ingatan. Bagaimana kau bisa mengimbaukan hari depan sedangkan tidak ada satu jejakmu pun, bahkan tak juga coretan sepatah kata anonim di selembar kertas, yang dapat bertahan secara fisik?

Teleskrin berdentang empat belas kali. Dia mesti pergi dalam sepuluh menit. Dia harus kembali ke tempat kerja pukul empat belas tiga puluh.

Anehnya, dentang penanda jam itu seperti telah memasukkan jantung baru ke dalam tubuhnya. Dia adalah sosok hantu kesepian, mengucapkan sebuah kebenaran yang tak seorang pun akan pernah mendengarnya. Tetapi asalkan dia mengucapkannya, dengan sesuatu cara yang entah bagaimana, kesinambungan itu tidak akan terpatahkan. Bukan dengan menjadikan dirimu terdengar, melainkan dengan mempertahankan kewarasanmu sendirilah engkau mengemban pusaka warisan kemanusiaan. Dia

kembali ke meja, mencelupkan penanya, dan menulis:

> Kepada masa depan atau kepada masa silam, kepada suatu masa ketika pikiran bebas, ketika manusia berbeda antara yang satu dan yang lain dan tidak hidup sendirian—kepada suatu masa ketika kebenaran berdiri tegak dan apa yang telah dilakukan tidak dapat dibatalkan:
>
> Dari zaman keseragaman, dari zaman kesepian dan kesendirian, dari zaman Bung Besar, dari zaman pikir-ganda—salam!

Dia sudah mati, renungnya. Tampak olehnya bahwa baru sekaranglah, ketika dia sudah mulai mampu merumuskan pikiran-pikirannya, dia mengambil langkah menentukan. Akibat-akibat setiap tindakan terangkum dalam tindakan itu sendiri. Ditulisnya:

> Kejahatan pikir tidaklah berakibat maut: kejahatan pikir ADALAH maut.

Kini ketika telah disadarinya dirinya adalah orang mati, menjadi pentinglah untuk terus bertahan hidup selama mungkin. Dua jari tangan kanannya bernoda tinta. Hal-hal kecil macam inilah yang mungkin akan membocorkan rahasiamu. Orang fa-

natik yang nyinyir di Kementerian (seorang perempuan mungkin; seseorang seperti perempuan berambut masai atau gadis berambut hitam dari Departemen Fiksi itu) mungkin mulai bertanya-tanya mengapa dia menulis selama waktu makan siang, mengapa dia menggunakan pena dan tinta gaya kuno, *apa* kiranya yang ditulisnya—kemudian menginfokan gelagat itu kepada bagian terkait. Dia menuju kamar mandi dan dengan hati-hati membilas tinta itu bersih-bersih dari jarinya dengan sabun kasar berwarna cokelat tua, yang menggosok kulit seperti ampelas sehingga cocok untuk keperluan ini.

Disimpannya buku harian itu dalam laci. Sebetulnya sia-sia berpikir untuk menyembunyikannya, tetapi dia sekurang-kurangnya dapat memastikan ketahuan atau tidakkah keberadaan buku harian itu. Sehelai rambut yang diletakkan melintang di atas tumpukan lembar-lembar halaman ketika buku itu ditutup, akan terlalu kentara. Dengan ujung jarinya dia menjemput satu noktah debu keputih-putihan dan menempatkannya di pojok sampul, yang pasti akan jatuh jika buku dipindahkan.

3

Winston memimpikan ibunya.

Dia, pikirnya, pastilah berumur sepuluh atau sebelas tahun ketika ibunya menghilang. Ibunya perempuan yang jangkung, seperti patung, agak pendiam dengan gerak-gerik lamban dan rambut warna cerah yang sangat indah. Ayahnya, yang diingatnya dengan lebih kabur sebagai sosok berkulit gelap dan kerempeng, selalu memakai pakaian gelap yang rapi (Winston secara istimewa ingat akan alas sepatu ayahnya yang sangat tipis) dan berkacamata. Keduanya pastilah telah lenyap dalam salah satu pembersihan awal di tahun lima puluhan.

Saat ini ibunya sedang duduk di suatu tempat yang jauh di bawahnya, dengan adik perempuannya dalam pelukan. Dia sama sekali tidak ingat adik perempuannya itu, kecuali sebagai bayi yang kecil kurus dan lemah, selalu diam, dengan sepasang mata lebar dan nyalang. Keduanya memandang dia. Mereka berada di suatu tempat di bawah tanah—dasar sumur misalnya, atau lahat yang sangat dalam—tetapi itu adalah tempat yang, meskipun sudah jauh di bawah Winston, masih terus juga melesak turun. Mereka berada di bar pada sebuah

kapal yang sedang karam, menatap padanya menembus air yang mengeruh. Masih ada sedikit udara dalam bar itu, mereka masih tetap melihat dia dan dia dapat melihat mereka, tetapi mereka terus saja makin tenggelam, kian membenam ke dalam air berwarna hijau yang setiap saat pastilah akan menyembunyikan mereka dari pandangan buat selamalamanya. Winston berada di tempat terbuka yang terang dan udaranya segar, sementara mereka tersedot turun menuju maut, dan mereka tenggelam di sana, *karena* Winston di atas. Dia tahu ini dan mereka juga mengetahuinya, dan terbaca pada wajah mereka bahwa mereka tahu. Tidak ada sesal pada wajah mereka maupun di hati mereka; mereka hanya tahu bahwa harus mati agar Winston tetap hidup, dan bahwa hal ini adalah bagian dari keadaan yang tak terelakkan.

Dia tidak dapat ingat apa yang telah terjadi, tetapi dalam impiannya itu diketahuinya bahwa entah bagaimana hidup ibunya dan adik perempuannya telah dikorbankan demi hidupnya. Inilah salah satu jenis mimpi yang, meskipun masih dengan dekor impian yang khas itu, merupakan lanjutan dari kehidupan intelektual seseorang, dan di dalamnya orang jadi menyadari berbagai fakta dan gagas-

an yang masih terasa baru dan berharga setelah terjaga. Hal yang sekarang tiba-tiba seperti menyengat Winston ialah bahwa kematian ibunya itu, hampir tiga puluh tahun lampau, tragis dan penuh derita secara yang tak mungkin lagi sekarang. Tragedi, pikirnya, adalah milik zaman *baheula*, masa ketika masih ada privasi, cinta kasih dan persahabatan, dan ketika para warga suatu keluarga saling mendampingi tanpa tahu mengapa. Kenangan tentang ibunya menyayat kalbunya karena ibunya meninggal dalam cintanya kepadanya ketika dia masih terlalu muda dan egois hingga belum dapat membalas cinta itu, dan karena entah mengapa, Winston tidak ingat, ibunya telah mengorbankan diri demi suatu gagasan tentang kesetiaan yang bersifat privat dan tak terubah. Hal-hal seperti itu, dilihatnya, tidak dapat terjadi sekarang. Sekarang yang ada ialah ketakutan, kebencian, dan rasa sakit, tetapi tidak ada keagungan emosi, tidak ada dukacita yang mendalam dan rumit. Segalanya ini seakan tampak olehnya dalam mata lebar ibundanya dan adik perempuannya, yang memandang ke atas padanya menembus air hijau, sangat jauh di bawah sana dan masih juga turun membenam.

Tiba-tiba dia sedang berdiri di atas tempat be-

rumput lunak, pendek dan lentur, pada suatu petang musim panas ketika berkas sinar matahari yang jatuh miring menyepuh permukaan bumi. Bentang alam yang sedang dipandangnya ini muncul berulang begitu sering dalam mimpinya sampai-sampai dia tidak sungguh yakin pernahkah itu dilihatnya di dunia nyata atau tidak. Dalam pikirannya ketika dia sedang terjaga pemandangan itu disebutnya Negeri Kencana. Ini adalah padang rumput lama, mosak-masik oleh kelinci, dengan setapak yang menyilang-nyilang memintasinya dan gundukan di sana sini. Di pagar perdu pada sisi lain padang itu dahan-dahan pepohonan elma sedang berayun sangat lembut dalam semilir angin, daun-daunnya hanya menggeletar kecil dalam rimbunan lebat bagaikan rambut perempuan. Di suatu tempat yang berdekatan, tetapi tidak kelihatan, ada sungai yang mengalir lamban tempat ikan-ikan mungil berenangan di lubuk-lubuk di bawah pepohonan *willow*.

Gadis dengan rambut warna gelap itu berjalan menuju mereka menyeberangi padang. Dengan apa yang tampak sebagai satu gerakan tunggal dia mengoyak lepas pakaiannya dan membuangnya ke samping penuh cemooh. Tubuhnya putih dan mulus, tapi itu tidak membangkitkan nafsu dalam diri-

nya, sungguh dia nyaris tidak memandanginya. Yang mencekamnya saat itu adalah rasa kagum akan gerakan gadis itu ketika melemparkan pakaiannya ke samping. Dengan keanggunan dan ketidakpeduliannya, gerak itu seolah meniadakan keseluruhan suatu budaya, seluruh sistem pemikiran, seolah Bung Besar dan Partai dan Polisi Pikiran dapat disapu ke dalam ketiadaan hanya oleh satu gerak tangan yang cemerlang. Ini pun adalah satu gerak yang adalah milik masa kuno. Winston terbangun dengan kata "Shakespeare" diucap bibirnya.

Teleskrin memperdengarkan lengking peluit yang membedah telinga dan terus-menerus menjerit dalam nada sama selama tiga puluh detik. Sekarang pukul tujuh lima belas, saat bangun untuk pekerja kantor. Winston berkutat bangkit dari tempat tidurnya—telanjang, karena seorang anggota Partai Luar hanya menerima kupon pakaian senilai 3.000 setahun sedangkan piyama harganya 600—dan disambarnya kaus singlet dekil dan celana pendek yang tersampir pada kursi. Acara Regang Raga akan dimulai tiga menit lagi. Tak lama kemudian dia terbungkuk-bungkuk oleh serangan batuk hebat yang hampir selalu dideritanya setiap kali begitu dia bangun tidur. Batuk itu mengosongkan peparunya

sehingga dia baru dapat mulai bernapas lagi dengan cara menelentangkan badannya lagi dan dalam-dalam menghirup napas beberapa kali berturut-turut. Urat-uratnya membengkak karena ketegangan batuk itu, dan bisulnya sudah mulai gatal-gatal.

"Kelompok tiga puluh sampai empat puluh!" hardik sebuah suara perempuan tajam menusuk. "Tiga puluh sampai empat puluh! Silakan ambil tempat. Tiga puluh sampai empat puluh!"

Winston melompat dan berdiri penuh perhatian di depan teleskrin itu, yang sudah menampilkan gambar seorang perempuan agak muda, kurus namun berotot, mengenakan tunik dan sepatu senam.

"Tangan dilipat dan direntang!" teriak perempuan itu keras-keras. "Ayo atur irama sesuai hitungan saya. Satu, dua, tiga, empat! Satu, dua, tiga, empat! Ayo, kamerad, tambah semangatnya sedikit lagi! *Satu*, dua, tiga, empat! Satu, dua, tiga, empat! ..."

Rasa sakit akibat serangan batuk itu tidak sungguh-sungguh menghapus dari pikiran Winston kesan yang ditinggalkan oleh mimpinya, dan gerak-gerak ritmis senam itu entah bagaimana malah memulihkan kesan itu. Selagi dia dengan mekanis mengayun-ayun tangan ke belakang dan ke depan, dan memasang ekspresi wajah tegas dan nikmat

yang dipandang pantas selama melakukan Regang Raga ini, Winston berjuang untuk membongkar kembali ingatannya tentang kurun waktu yang buram dari masa kanak-kanaknya yang awal. Itu luar biasa sulitnya. Selepas akhir tahun lima puluhan, segalanya mengabur. Kalau tidak ada catatan di luar diri yang dapat kita rujuk, garis-besar kehidupan kita sendiri pun akan kehilangan ketajaman. Kita ingat peristiwa-peristiwa besar yang barangkali saja tidak pernah terjadi, kita ingat rincian kejadian tanpa mampu menangkap kembali atmosfernya, suasananya, dan ada kurun-kurun panjang yang kosong dan tidak dapat kita lekati apa-apa. Segalanya sudah menjadi lain. Bahkan nama-nama negeri, bentuk-bentuknya di peta, sudah berbeda. *Airstrip One*, misalnya, pada masa itu namanya bukan itu; namanya dulu Inggris atau Britania, walaupun London, dia cukup yakin, selalu bernama London.

Winston tidak dapat ingat dengan pasti suatu masa ketika negerinya tidak sedang berperang, tapi jelas bahwa ada jangka waktu damai yang cukup panjang semasa dia kecil, karena salah satu kenangannya di masa awal hidupnya adalah tentang suatu serangan udara yang tampaknya mengejutkan semua orang. Barangkali itulah masa ketika bom atom dija-

tuhkan atas Colchester. Dia tidak dapat mengingat penyerbuan itu sendiri, tapi dia sungguh ingat waktu tangan ayahnya menggenggam tangannya ketika mereka bergegas turun, turun, turun ke suatu tempat yang dalam di bawah tanah, berputar-putar menapaki tangga spiral yang berderak di bawah kakinya dan yang akhirnya begitu meletihkan kakinya sampai dia mulai meratap dan mereka harus berhenti untuk istirahat. Ibunya, dengan pembawaannya yang lamban dan seperti bermimpi, mengikuti jauh di belakang mereka. Dia menggendong adik perempuannya yang masih bayi—atau barangkali hanya sebuntal selimutlah yang dibawanya itu; dia tidak pasti apakah adik perempuannya sudah lahir waktu itu. Akhirnya mereka sampai di tempat yang penuh sesak dan gaduh yang diketahuinya sebagai suatu stasiun kereta api *Tube*.

Ada orang-orang duduk memenuhi lantai, dan yang lain-lain, saling berdesakan, duduk di atas tempat tidur logam yang bersusun. Winston dan ibu serta ayahnya mendapat tempat di lantai, dan di dekat mereka seorang lelaki tua dan seorang perempuan tua duduk bersebelahan di atas tempat tidur. Laki-laki tua itu mengenakan setelan santun dan berwarna gelap dan topi kain warna hitam yang

tersorong ke belakang oleh rambutnya yang sangat putih: wajahnya dadu dan matanya biru serta penuh air mata. Dia meruapkan bau *arak*. Seolah aroma itu terembuskan dari kulitnya sebagai ganti keringat, dan orang boleh berfantasi bahwa air mata yang membuar dari matanya itu arak murni. Tetapi walaupun agak mabuk dia juga sedang merasakan kesedihan yang sejati dan tak tertahankan. Dengan cerapan kekanakannya Winston menangkap bahwa sesuatu yang mengerikan, sesuatu yang tak termaafkan dan tidak pernah tersembuhkan, barusan terjadi. Juga dirasanya bahwa dia tahu apa kejadian itu. Seseorang yang dicintai oleh lelaki tua itu—cucu perempuannya yang masih kecil, barangkali—terbunuh. Setiap sekian menit laki-laki tua itu mengulang-ulang:

"Kita mestinya jangan percaya sama mereka. Aku sudah bilang begitu, Ma, ya kan? Itulah jadinya kalau kita memercayai mereka. Aku selalu bilang begitu. Kita mestinya jangan mau percaya sama bajingan-bajingan itu."

Tetapi bajingan mana yang mestinya jangan pernah dipercaya itu, Winston tidak bisa mengingatnya sekarang.

Kira-kira sejak itulah perang boleh dikata

berkecamuk terus-menerus tak berkeputusan, meskipun kalau kita berbicara dalam arti seketatnya, perang itu bukanlah selalu perang yang sama. Selama beberapa bulan dalam masa kecilnya, terjadi sekian pertempuran simpang-siur di jalanan kota London sendiri, yang beberapa di antaranya dapat diingatnya dengan jelas. Tetapi untuk melacak sejarah tentang keseluruhan kurun waktu itu, untuk mengatakan siapa sedang memerangi siapa pada suatu saat, jelas tidak mungkin, karena tidak ada catatan tertulis, juga kata lisan, yang pernah menyebut-sebut blok atau aliansi selain yang sekarang ada. Saat ini, misalnya, pada tahun 1984 (jika memang 1984), Oceania sedang berperang melawan Eurasia dan bersekutu dengan Eastasia. Tidak pernah ada ucapan publik atau privat yang mengakui bahwa ada tiga kekuasaan yang pernah dikelompokkan menurut garis-garis yang berbeda. Sebenarnya, seperti yang diketahui betul oleh Winston, baru empat tahun yang lalu Oceania berperang melawan Eastasia dan bersekutu dengan Eurasia. Tetapi ini hanyalah secuil pengetahuan yang disembunyi-sembunyikannya, yang kebetulan dipunyainya karena ingatannya tidak dapat dikendalikan dengan memuaskan. Secara resmi, pergantian mitra itu tidak

pernah terjadi. Oceania berperang melawan Eurasia, maka Oceania selalu berperang dengan Eurasia. Lawan pada saat ini selalu merupakan penjahat mutlak, sehingga setiap persetujuan dengannya di masa silam atau masa depan adalah mustahil.

Yang mengerikan, renungnya untuk kesepuluh ribu kali selagi dia memaksa bahunya bergerak ke belakang dengan penuh rasa sakit (tangannya memegang paha, mereka memutar-mutarkan badan sebatas pinggang, latihan yang konon bagus untuk otot-otot punggung)—yang paling mengerikan ialah bahwa segala hal itu mungkin betul. Jika Partai dapat menikamkan tangannya pada masa silam dan mengatakan bahwa sesuatu peristiwa *tidak pernah terjadi,* hal itu tentunya lebih mengerikan ketimbang sekadar siksaan dan kematian?

Partai berkata bahwa Oceania tidak pernah bersekutu dengan Eurasia. Dia, Winston Smith, mengetahui bahwa Oceania pernah bersekutu dengan Eurasia, dan itu baru empat tahun yang lalu. Tetapi di manakah letak pengetahuan itu? Itu hanya ada dan hidup dalam kesadarannya sendiri yang bagaimanapun juga harus dan pasti segera ditiadakan. Dan jika semua orang lain menerima kebohongan yang dipaksakan Partai—jika semua catatan mence-

ritakan dongeng yang sama—maka dusta itu lulus dan masuk ke dalam sejarah serta menjadi kebenaran. "Dia yang menguasai masa silam," kata slogan Partai, "menguasai hari depan: dia yang menguasai hari ini menguasai masa silam." Tetapi masa silam itu, meskipun berdasarkan sifatnya dapat diubah, tidak pernah diubah-ubah. Apa pun yang benar sekarang ini adalah benar sejak kekal sampai kekal. Sederhana saja. Segala yang diperlukan hanyalah serangkaian kemenangan tak putus-putus atas memorimu sendiri. "Realitaslah yang mengendalikan," begitu disebut dalam bahasa *Newspeak*, "pikirganda".

"Berdiri santai!" instruktur perempuan itu menyalak, dengan agak lebih bersahabat.

Winston menjatuhkan kedua tangannya ke samping badannya dan pelan-pelan menghirup udara ke paru-paru. Pikirannya meluncur jauh ke dalam alam pikir-ganda yang bagaikan labirin. Mengetahui dan tak mengetahui, menyadari kejujuran sejati sementara mengatakan kebohongan yang disusun cermat dan hati-hati, memegang secara serempak dua pendapat yang saling membatalkan, tahu bahwa keduanya bertentangan dan meyakini kedua-duanya; menggunakan logika melawan logika, menampik

moralitas sekaligus menuntutnya, untuk memandang bahwa demokrasi mustahil dan bahwa Partai adalah pengayom demokrasi; melupakan apa pun yang harus dilupakan, lalu memasukkannya lagi ke dalam ingatan pada saat diperlukan, lalu cepat-cepat melupakannya lagi; dan, yang paling penting, memberlakukan proses yang sama terhadap proses itu sendiri. Itulah kenikmatan kehalusan yang tertinggi: secara sadar memunculkan bawah-sadar, kemudian, sekali lagi, menjadi tak sadar akan tindakan hipnosis yang baru saja kaulakukan. Bahkan untuk memahami kata "pikir-ganda" sendiri pun kau perlu menggunakan pikir-ganda.

Instruktur perempuan itu minta perhatian lagi. "Sekarang, ayo kita lihat siapa dari kita yang dapat menyentuh jari kaki!" begitu dia berkata penuh semangat. "Lurus, dari pinggul ke bawah, ayo, kamerad. *Satu*-dua! *Satu*-dua! ..."

Winston benci betul latihan yang ini, yang membuat badannya ngilu dari tungkai ke pantat dan sering berakhir dengan membikinnya terbatuk-batuk lagi. Suasana setengah menyenangkan dari permenungannya itu hilang sudah. Masa silam, pikirnya, tidak hanya sudah diubah, melainkan sungguh-sungguh dihancurkan. Sebab, bagaimana bisa

kau menetapkan dengan yakin fakta yang paling mencolok pun, kalau tidak ada catatan apa pun tentang fakta itu di luar ingatanmu sendiri? Dia coba mengingat tahun berapakah pertama kali dia mendengar kata Bung Besar disebut. Menurutnya, itu tentulah di tahun enam puluhan, tapi mana mungkin dipastikan. Tentu saja, dalam sejarah-sejarah Partai, Bung Besar digambarkan sebagai pemimpin dan pengawal Revolusi sejak masa-masa paling awal. Perjuangan dan jasanya secara bertahap diperluas ke belakang hingga sampai ke masa kemegahan tahun empat puluhan dan tiga puluhan ketika para kapitalis dengan topi anehnya berbentuk silinder itu masih hilir mudik di jalanan kota London dengan mobil-mobilnya yang besar berkilapan atau kereta-kereta kuda dengan kaca besar di kanan-kiri. Tidak bisa diketahui berapa banyak dari legenda ini benar dan berapa banyak yang rekayasa. Dia yakin tidak pernah mendengar kata *Sosing* sebelum tahun 1960, tapi mungkin saja bahwa dalam bahasa *Oldspeak*—yaitu sebagai "*English Socialism*", "Sosialisme Inggris"—kata itu sudah digunakan sejak lebih lama lagi. Segala sesuatu meruap menjadi kabut. Kadang-kadang orang bisa menunjuk dengan jelas suatu kebohongan mencolok. Tidaklah benar,

misalnya saja, seperti yang dinyatakan dalam sejarah-sejarah Partai, bahwa Partailah yang menemukan pesawat terbang. Dia ingat pesawat terbang sejak dia masih sangat kecil. Tapi kau tidak bisa membuktikan apa-apa. Sama sekali tidak ada bukti dan petunjuk. Hanya satu kali saja sepanjang hidupnya dia pernah menggenggam sebuah bukti dokumenter yang jelas dan pasti mengenai pemalsuan fakta sejarah. Dan pada kesempatan itu—

"Smith," teriak suara tajam dari teleskrin. "6079 Smith W.! Ya, *kamu*! Bungkukkan badan lebih dalam, ya?! Kau bisa lebih dari itu. Kau belum mencoba. Lebih dalam, ya? Ya, begitu. Itu lebih baik, kamerad. Sekarang berdiri santai, seluruh pasukan, dan perhatikan saya."

Keringat panas tiba-tiba mengalir dari sekujur badan Winston. Wajahnya tetap bergeming. Jangan pernah memperlihatkan rasa tidak senang! Jangan pernah memperlihatkan benci dan muak! Satu nyala saja di matamu, dan celakalah kamu. Dia berdiri tegak memerhatikan, sementara instruktur perempuan itu mengangkat tangannya tinggi-tinggi ke atas kepalanya lalu—tidak bisa dikatakan dengan anggun dan indah, melainkan dengan rapi serta efisiensi mengesankan—dia membungkuk menyi-

sipkan ruas pertama jari-jari tangannya ke bawah jari-jari kaki.

"Begitu, kamerad! Begitulah yang ingin saya lihat kamerad sekalian lakukan. Perhatikan saya lagi. Saya tiga puluh sembilan tahun dan anak saya empat. Sekarang lihat." Dia membungkuk lagi. "Kalian lihat, lutut saya tidak ditekuk. Kalian semua bisa lakukan ini kalau kalian memang mau," begitu dia menambahkan sembari menegakkan badannya. "Siapa pun yang masih di bawah empat puluh lima sangat bisa menyentuh jari kakinya. Tidak semua dari kita mendapat kehormatan maju ke garis-depan, tapi setidaknya kita semua bisa menjaga kebugaran badan. Ingatlah pemuda-pemuda kita di front Malabar! Dan para pelaut di Benteng-Benteng Apung! Pikirkan saja apa yang mereka mesti hadapi dan alami. Nah, sekarang coba lagi. Nah, itu lebih baik kamerad; jauh lebih baik dari yang tadi!" tambah instruktur itu menyemangati ketika Winston, dengan bungkukan keras dan ganas, sukses menyentuh jari-jari kakinya tanpa menekuk lutut, buat yang pertama kali dalam beberapa tahun.

4

Sambil tanpa sadar menghela napas dalam, yang selalu saja dilakukannya pada awal hari kerjanya meskipun dia di dekat teleskrin, Winston menarik mesin tulis-ucap ke dekatnya, mengembus debu dari corongnya, dan memakai kacamatanya. Lalu dia membuka gulungan empat silinder kertas dan menyatukannya dengan jepitan yang sudah terkedut keluar dari tabung bertekanan udara di sisi kanan meja kerjanya.

Pada dinding-dinding kubus itu ada tiga ceruk. Di sebelah kanan mesin tulis-ucap ada tabung kecil penyampai pesan tertulis yang digerakkan dengan tekanan udara; di sebelah kirinya ada satu lagi yang besar, untuk koran; dan di dinding di hadapannya, mudah dijangkau Winston, ada lubang berbentuk persegi panjang yang dilindungi jeruji kawat. Yang terakhir ini adalah untuk membuang kertas yang sudah tak terpakai. Lubang-lubang seperti ini ada ribuan atau puluhan ribu di seluruh gedung itu, tidak hanya di setiap ruangan, tetapi juga di setiap koridor, berjajar di dinding dalam jarak yang pendek. Karena sesuatu alasan, lubang-lubang ini dijuluki lubang ingatan. Bila orang tahu ada dokumen

apa pun yang harus dihancurkan, atau bahkan ketika melihat secabik kertas yang sudah tak digunakan tercecer, secara otomatis dia akan mengungkit penutup lubang ingatan yang terdekat dan memasukkan kertas itu ke dalam, dan dari situ kertas tadi akan dibawa berputar-putar oleh aliran udara hangat ke suatu tungku pembakaran sangat besar yang tersembunyi entah di mana di rongga yang ada pada bangunan itu.

Winston mengamati keempat lembar kertas yang telah dibebernya itu. Masing-masing memuat satu pesan yang hanya terdiri atas satu atau dua baris, dalam singkatan-singkatan—bukan dalam bahasa *Newspeak* yang sebenarnya tetapi terutama terdiri atas kata-kata bahasa *Newspeak*—yang digunakan di Kementerian itu untuk keperluan internal. Bunyi pesan-pesan itu:

times 17.3.84 bb pidato bb melesetlapor afrika betulkan

times 19.12.83 ramal 3 yp kuartal 4, 83 salcetak cocokkan edisi kini

times 14.2.84 kementumpahrah salkut cokelat betulkan

times 3.12.83 laporan perintahari bb takbaikgandaplus acu nonorang tululang penuh ataskan praarsip

Dengan rasa puas yang samar-samar Winston menyisihkan pesan keempat. Itu pekerjaan rumit dan berat tanggung jawabnya, dan harus dikerjakan terakhir. Ketiga pesan lain cuma soal-soal rutin, walaupun pesan kedua mungkin memerlukan peninjauan daftar angka yang bertele-tele.

Winston menyetel "angka mundur" pada teleskrin dan meminta terbitan-terbitan *The Times* pada tanggal yang bersangkutan, yang lalu terkedut keluar dari tabung tenaga udara itu setelah beberapa menit saja. Pesan-pesan yang diterima itu adalah tentang artikel atau berita yang karena sesuatu alasan dipandang perlu diubah, atau, dalam peristilahan resmi, dibetulkan. Contohnya, seperti yang kelihatan pada *The Times* edisi tujuh belas Maret, seolah-olah Bung Besar (bb) dalam pidatonya pada hari sebelumnya memprediksikan bahwa front India Selatan akan tetap tenang, tetapi bahwa tak lama lagi akan ada serangan dari Eurasia di Afrika Utara. Yang terjadi, Komando Tinggi Eurasia melancarkan serangan di India Selatan dan Afrika utara tidak diapa-apakan. Oleh karenanya penting menulis-ulang satu paragraf tentang pidato Bung Besar, begitu rupa sampai menjadi Bung Besar meramalkan peristiwa yang memang benar-benar terjadi. Atau lagi, *The*

Times edisi sembilan belas Desember telah memuat ramalan resmi tentang hasil keluaran berbagai barang konsumsi dalam kuartal keempat tahun 1983, yang adalah juga kuartal keenam Rencana Pembangunan Tiga Tahun Kesembilan. Terbitan hari ini memuat pernyataan tentang hasil senyatanya yang memperlihatkan bahwa ramalan itu ternyata salah besar di setiap seginya. Tugas Winston ialah membetulkan angka-angka ramalan yang asli itu dengan cara membuatnya cocok dengan angka-angka produksi nyata. Sedangkan untuk pesan ketiga, persoalannya adalah kekeliruan yang sangat sederhana yang dapat dibenahi dalam satu-dua menit saja. Baru Februari yang lalu Kementerian Tumpah-Ruah mengeluarkan sebuah janji ("ikrar kategorial" adalah istilah resminya) bahwa tidak akan ada pengurangan jatah cokelat dalam tahun 1984. Sebenarnya, seperti disadari Winston, jatah cokelat akan dikurangi dari tiga puluh gram menjadi dua puluh pada akhir pekan ini. Yang perlu dilakukan hanyalah mengganti janji yang asli itu dengan sebuah peringatan bahwa mungkin perlu ada pengurangan jatah itu suatu saat di bulan April.

Begitu Winston sudah selesai membenahi pesan-pesan itu masing-masing, dia menjepitkan ko-

reksi tulis-ucapnya pada lembaran *The Times* yang bersangkutan dan menyorongkannya masuk ke tabung bertenaga udara itu. Lalu dengan gerakan yang kelihatan setak sadar mungkin, dia meremas pesan asli itu dan catatan lain apa pun yang dibuatnya sendiri, lalu mencemplungkannya ke lubang ingatan untuk dimusnahkan api.

Apa yang terjadi dalam labirin yang tak tampak itu, yang menjadi tujuan akhir tabung-tabung tenaga udara itu, tidak diketahuinya secara terperinci, tetapi dia mengerti secara garis besar. Begitu segala pembetulan yang perlu dibuat untuk nomor-nomor terbitan *The Times* itu sudah terkumpul dan tersusun, nomor itu akan dicetak ulang, aslinya dimusnahkan, dan lembar yang telah dibetulkan akan dimasukkan dalam file sebagai gantinya. Proses pengubahan yang tanpa henti ini diberlakukan tidak hanya untuk surat kabar, melainkan juga buku, terbitan berkala, pamflet, poster, leaflet, film, pita rekaman suara, kartun, foto—sampai pada setiap pustaka atau dokumentasi yang dapat diduga mengandung makna politis atau ideologis. Hari demi hari, dan nyaris dari menit ke menit, masa silam dikinikan. Dengan cara begini setiap prediksi yang dibuat oleh Partai mempunyai bukti dokumenter tentang kebenar-

annya; topik berita apa pun, atau ungkapan pendapat apa pun, yang bertentangan dengan kebutuhan saat ini tidak pernah boleh ada catatannya yang disimpan. Seluruh sejarah adalah semacam batu tulis, bisa dihapus bersih dan ditulisi lagi sesering yang dibutuhkan. Bagaimanapun, sesudah dilakukan pemalsuan, tidak pernah mungkin dibuktikan bahwa memang ada pemalsuan apa pun juga. Bagian yang paling besar dari Departemen Catatan, yang jauh lebih besar dari bagian tempat Winston bekerja, hanya berisi pegawai yang ditugaskan melacak dan mengumpulkan semua buku, surat kabar, dan dokumen-dokumen lain yang sudah disisihkan dan harus dimusnahkan. Satu nomor penerbitan *The Times* yang barangkali telah ditulis ulang dua belas kali, karena adanya perubahan aliansi politik, atau ramalan keliru yang diucapkan Bung Besar, masih tetap berada dalam file dengan tanggal asli waktu pertama kali terbit, dan tidak ada lainnya yang isinya bertentangan dengan apa yang sudah diubah sekian kali itu. Juga buku-buku ditarik dan ditulis ulang berkali-kali, dan selalu diterbitkan kembali tanpa diakui bahwa isinya ada yang diubah. Instruksi tertulis yang diterima Winston itu pun, dan yang selalu disingkirkannya begitu dia selesai melakukan pem-

benahan, tidak pernah menyatakan atau menyiratkan bahwa perlu ada tindakan pemalsuan; yang selalu disebut-sebut adalah salah tafsir, kekeliruan, salah cetak, atau salah kutip yang perlu dibetulkan demi ketepatan.

Tetapi sebenarnyalah, pikir Winston sambil membetulkan angka-angka dalam pernyataan Kementerian Tumpah-Ruah, ini memang bukan pemalsuan. Ini hanyalah mengganti omong kosong dengan omong kosong lain. Kebanyakan bahan yang kautangani tidak ada hubungannya apa-apa dengan dunia nyata, jadi berbeda dengan kebohongan langsung atau tak langsung. Statistik versi asli dan versi pembetulan, sama-sama isapan-jempol belaka. Sering kali kamu diharap merekayasa sendiri. Misalnya, ramalan Kementerian Tumpah-Ruah memperkirakan produksi sepatu untuk kuartal ini adalah 145 juta pasang. Sangat mungkin, tidak ada produksi sepatu sama sekali. Lebih mungkin lagi, tak seorang pun tahu, apalagi peduli, berapa banyak yang telah diproduksi. Yang orang tahu hanyalah bahwa setiap kuartal sepatu dalam jumlah yang ajaib besarnya telah diproduksi di atas kertas, padahal barangkali setengah dari penduduk Oceania telanjang kaki. Begitu pula dengan setiap jenis fakta yang

tercatat, yang besar atau yang kecil. Segalanya mengabur ke dalam suatu jagad bayang-bayang yang di situ, akhirnya, bahkan hari dan tanggal dalam tahun pun menjadi tak pasti.

Winston mengerling memintas bangsal itu. Di dalam kubus yang di seberang sana, seorang lelaki kecil, bertampang cermat rapi, berdagu gelap, namanya Tillotson, sedang giat bekerja, dengan koran terlipat di atas lututnya dan mulutnya sangat dekat dengan corong mesin tulis-ucap. Gayanya seolah sedang berusaha menjaga agar apa yang diucapkannya menjadi rahasia antara dirinya dan teleskrin. Dia mengangkat wajah, dan kacamatanya menerpakan kilapan sinar bermusuhan ke arah Winston.

Winston hampir tidak mengenal Tillotson, dan tidak tahu sama sekali dia dibebani pekerjaan apa. Orang-orang di Departemen Catatan itu tidak suka membicarakan pekerjaan mereka. Di bangsal panjang dan tanpa jendela itu, dengan dua leret kubus kerja dan kemersak kertas yang tiada habisnya serta dengung orang bergumam di depan mesin tulis-ucap, ada sekitar dua belas orang yang Winston tidak kenal, bahkan tahu nama pun tidak, meskipun saban hari dilihatnya mereka bergegas hilir-mudik di koridor-koridor atau membuat isyarat dan gerak

tubuh dalam acara Dua Menit Benci. Dia tahu bahwa dalam kubus di sampingnya perempuan kecil dengan rambut masai itu bekerja keras dari pagi hingga petang, hanya untuk melacak dan menghapus dari Pers nama-nama orang yang telah diuapkan dan oleh sebab itu dianggap tidak pernah ada. Ini cukup cocok juga untuknya, karena suaminya sendiri sudah diuapkan dua tahun sebelumnya. Dan beberapa kubus di sana seorang makhluk lembut, tanpa daya guna dan pelamun bernama Ampleforth, dengan telinga penuh rambut dan bakat yang mengejutkan dalam soal bermain-main dengan rima dan jumlah suku kata, bekerja membuat versi-versi syair yang sasar-susur—disebut teks definitif—yang secara ideologis tidak menyenangkan, tetapi karena sesuatu alasan tetap dipertahankan keberadaannya dalam berbagai antologi puisi. Dan bangsal ini, dengan lima puluh orang pekerja atau sekitar itu, hanyalah sebuah subbagian, satu sel saja, dari keseluruhan kompleks Departemen Catatan yang sangat luas lagi rumit. Di luar, di atas, di bawah, masih banyak lagi kerumunan pekerja yang melakukan setumpuk pekerjaan yang tak terbayangkan banyaknya. Ada percetakan-percetakan besar dengan subredaktur, ahli tipografi masing-masing, beserta stu-

dio-studionya yang punya alat-alat canggih untuk merekayasa citra fotografi. Ada bagian teleprogram dengan para insinyurnya, produser, dan tim aktor yang khusus dipilih karena kemahirannya menirukan suara. Ada sekian pasukan kerani pustaka yang tugasnya hanyalah menyusun daftar buku dan berkala yang harus ditarik. Ada gudang-gudang luas tempat menyimpan dokumen-dokumen yang sudah dikoreksi, dan tungku-tungku tersembunyi tempat membakar musnah dokumen aslinya. Dan di sesuatu tempat, sangat anonim, ada kelompok cendekiawan pengarah yang mengoordinasikan seluruh daya-upaya ini dan menentukan garis-garis kebijakan penggalan masa silam yang ini harus dilestarikan, yang itu dipalsukan, dan yang lain-lain dihapus keberadaannya.

Dan Departemen Catatan ini sendiri, bagaimanapun juga, hanyalah salah satu cabang dari Kementerian Kebenaran, yang tugas utamanya bukan merekonstruksi masa silam, namun memasok warga negara Oceania dengan surat kabar, film, buku daras, acara teleskrin, drama, novel—berisikan segala jenis informasi, instruksi, atau hiburan yang bisa dibayangkan, mulai syair liris sampai risalah biologi, dan mulai pelajaran mengeja bagi kanak-kanak

sampai kamus *Newspeak*. Dan Kementerian ini tidak hanya harus menyuplai berbagai kebutuhan Partai, melainkan juga harus mengulang keseluruhan operasinya di tingkat bawah demi manfaatnya bagi Proletariat. Ada serangkaian lengkap departemen tersendiri untuk mengurus kesusastraan, musik, drama dan hiburan pada umumnya untuk kaum prol itu. Di sini diproduksi koran dan tabloid sampah yang isinya hampir suluruhnya adalah olahraga, kriminal, dan ramalan bintang, novelet sensasional picisan, film seks, dan lagu-lagu cengeng yang seluruhnya digubah dengan peralatan mekanis pada semacam kaleidoskop khusus yang dikenal dengan nama versifikator. Bahkan ada satu subseksi tersendiri—disebut sebagai *Pornosec* dalam bahasa *Newspeak*—yang bertugas memproduksi pornografi dari jenis yang paling rendahan, dan yang dikirimkan dalam paket-paket tersegel yang tidak diizinkan dilihat oleh anggota Partai, kecuali mereka yang ditugaskan menanganinya.

Tiga pesan telah dikedut keluar dari tabung bertenaga udara itu selagi Winston bekerja, tetapi itu semua soal-soal gampang dan Winston telah membuangnya sebelum acara Dua Menit Benci menghentikan kerjanya. Seusai acara Benci itu, dia

kembali ke kubusnya, mengambil kamus *Newspeak* dari rak buku, menggeser mesin tulis-ucap ke samping, mengelap kacamatanya, dan bersiap untuk menangani pekerjaan utamanya pagi itu.

Kegembiraan terbesar dalam kehidupan Winston ialah menangani pekerjaan. Sebagian terbesar dari pekerjaan itu adalah rutinitas yang menjemukan, tetapi termasuk pula di dalamnya pekerjaan-pekerjaan yang begitu sulit dan rumit sehingga kamu bisa menenggelamkan diri di dalamnya, seperti asyik tenggelam menggarap soal matematika—karya-karya indah dalam pemalsuan yang halus dan pelik ketika satu-satunya yang bisa membimbing hanyalah pengetahuan tentang kaidah *Sosing* dan perkiraan tentang apa yang Partai ingin kaukatakan. Winston jago dalam soal begini. Terkadang dia bahkan sampai ditugaskan membetulkan artikel-artikel utama dalam *The Times* yang seluruhnya ditulis dalam bahasa *Newspeak*. Dia membuka gulungan pesan yang tadi disisihkannya. Terbaca:

> times 3.12.83 lapor perintahari bb takbaikgandaplus acu nonorang tululang
> penuh ataskan praarsip.

Arti pesan itu kurang-lebih adalah:

Laporan tentang Perintah Harian Bung Besar dalam

> The Times *3 Desember 1983* amat tidak memuaskan dan mengacu pada orang-orang yang tidak pernah ada. Tulis *ulang seluruhnya dan ajukan drafnya kepada atasan sebelum di-*file*-kan.*

Winston membaca dengan saksama artikel yang mengecewakan itu. Agaknya, Perintah Harian Bung Besar terutama memuji kerja sebuah organisasi yang dikenal sebagai FFCC yang memasok rokok dan barang-barang konsumsi lain untuk para pelaut yang bertugas di Benteng-Benteng Apung. Seseorang bernama Kamerad Withers, warga Partai Inti yang terkemuka, disebut namanya secara istimewa sebagai yang terpilih untuk menerima tanda jasa Lancana Jasa Mahanyata Kelas Dua.

Tiga bulan kemudian FFCC mendadak dibubarkan tanpa dijelaskan alasannya. Dapat diduga bahwa Withers dan teman-temannya kini tercemar namanya, tetapi tidak ada laporan tentang hal ini di media cetak atau di teleskrin. Ini biasa, karena yang luar biasa adalah kalau para pembangkang politik diajukan ke pengadilan atau bahkan sampai dikutuk secara terbuka. Pembersihan besar-besaran atas beribu-ribu orang, dengan pengadilan terbuka bagi para pengkhianat dan penjahat pikiran yang secara menyedihkan mengakui kejahatannya dan

setelah itu dieksekusi, adalah pergelaran istimewa yang terjadi tak lebih sering dari sekali dalam dua atau beberapa tahun. Yang lebih biasa terjadi ialah bahwa orang yang telah menimbulkan ketidaksukaan Partai raib begitu saja dan tidak pernah kedengaran kabar beritanya lagi. Tidak pernah ada sekelumit isyarat pun tentang apa yang telah terjadi atas mereka. Dalam beberapa kasus, mereka itu mungkin bahkan tidak mati. Barangkali sekitar tiga puluh orang yang dikenal pribadi oleh Winston, tidak termasuk kedua orangtuanya, telah hilang entah kapan persisnya.

Winston mengeluskan dengan lembut penjepit kertas pada hidungnya. Dalam kubus yang di seberang sana Kamerad Tillotson masih juga merunduk penuh rahasia ke arah mesin tulis-ucapnya. Orang itu mengangkat kepalanya, dan sekali lagi: sambaran kilap kacamatanya yang memusuhi itu. Winston bertanya-tanya sendiri apakah Kamerad Tillotson ditugaskan menangani pekerjaan yang sama dengan yang sedang dilakukannya. Itu sangat mungkin. Pekerjaan yang begitu licik tidak akan pernah dipercayakan hanya pada satu orang; sebaliknya: menyerahkannya pada suatu komite akan sama dengan menyatakan secara terang-terangan bahwa suatu tin-

dak rekayasa sedang dilakukan. Sangat mungkin bahwa tak kurang dari selusin orang kini sedang menggarap berbagai versi yang saling bersaing tentang apa yang sebenarnya telah dikatakan Bung Besar. Dan saat ini juga, ada satu otak induk di Partai Inti yang akan memilih versi mana yang akan diberlakukan, akan menyunting-ulangnya, dan menggerakkan segala proses rumit dalam memperbandingkan acuan yang tentu dibutuhkan, dan kemudian kebohongan yang terpilih itu akan lulus masuk menjadi bagian catatan permanen, dan menjadi kebenaran.

Winston tidak mengerti mengapa Withers menjadi cemar. Barangkali karena korupsi atau ketidakmampuan. Barangkali Bung Besar sekadar mencopot seorang bawahan yang terlalu populer. Barangkali Withers atau orang lain yang dekat dengannya dicurigai punya kecenderungan melakukan penyempalan. Atau barangkali—dan ini yang paling mungkin di antara segala kemungkinan lain—hal itu terjadi hanya karena pembersihan dan penguapan merupakan bagian sangat penting dari mekanisme pemerintah. Satu-satunya isyarat nyata ialah kata-kata "*acu nonorang*" yang memberikan petunjuk bahwa Withers sudah mati. Kau selalu menganggap, pasti

itulah yang terjadi bila ada orang yang ditahan. Kadang-kadang orang dilepaskan dan dibiarkan bebas selama satu atau dua tahun sebelum dieksekusi. Sangat jarang seseorang yang kau pikir sudah lama meninggal akan muncul kembali bagaikan hantu di pengadilan dan menyeret ratusan orang lain dengan kesaksiannya sebelum dia menghilang lagi, kali ini buat selamanya. Tetapi Withers sudah berstatus *nonorang*. Dia tidak ada: dia tidak pernah ada. Winston memutuskan, tidaklah cukup hanya membalikkan tendensi pidato Bung Besar. Lebih baik kalau pidatonya itu dijadikan tidak ada hubungannya sama sekali dengan pokok persoalan aslinya.

Dia bisa saja mengubah pidato itu menjadi pengutukan terhadap para pengkhianat dan penjahat pikiran seperti biasanya, tetapi itu agak terlalu mencolok; sedangkan kalau mereka-reka suatu kemenangan di front, atau kegemilangan yang berupa produksi yang melampaui target dalam Rencana Pembangunan Tiga Tahun yang Kesembilan, catatannya akan menjadi terlalu rumit. Yang dibutuhkan adalah suatu cerita fantasi murni. Tiba-tiba muncul dalam pikirannya, dalam keadaan siap pakai, gambaran tentang seorang Kamerad Ogilvy yang belum

lama gugur di pertempuran dalam suasana yang heroik. Kadang-kadang Bung Besar memang mengisi Perintah Hariannya dengan ajakan untuk mengenangkan warga Partai yang tidak punya kedudukan berarti, yang kehidupan dan kematiannya ditunjuk Bung Besar sebagai teladan yang layak diikuti. Hari ini dia akan mengenangkan Kamerad Ogilvy. Memang benar bahwa tidak ada orang yang bernama Kamerad Ogilvy, tetapi beberapa baris tulisan dan foto-foto rekayasa akan dengan gampang menciptakan keberadaannya.

Winston berpikir sejenak, kemudian menarik mesin tulis-ucap ke dekatnya dan mulai mengucapkan dalam gaya Bung Besar yang tenar itu: gaya yang militeristik tapi sekaligus menggurui dan mudah ditirukan karena kiatnya melemparkan pertanyaan dan cepat-cepat dijawabnya sendiri ("Pelajaran apa yang dapat kita tarik dari fakta ini, kawan-kawan? Pelajaran itu—yang adalah juga salah satu prinsip dasar *Sosing*—bahwasanya", dan seterusnya).

Pada usia tiga tahun, Kamerad Ogilvy menolak semua mainan, kecuali sebuah genderang, sebuah senapan setengah-mesin, dan sebuah helikopter model. Usia enam tahun—satu tahun lebih awal, berkat sedikit kelonggaran dari aturan yang ada—dia sudah

bergabung dengan Mata-mata; di usia sembilan tahun dia menjadi pimpinan pasukan. Ketika usianya sebelas tahun, dia melaporkan pamannya kepada Polisi Pikiran setelah kebetulan mendengar percakapan yang dipandangnya bertendensi kejahatan. Pada umur tujuh belas tahun dia adalah organisator distrik pada Liga Muda Anti-Seks. Pada usia sembilan belas, dia merancang granat tangan yang digunakan oleh Kementerian Damai dan yang, pada percobaan perdana, berhasil menewaskan tiga puluh satu orang tahanan Eurasia dalam sekali ledak. Pada usia dua puluh tiga tahun dia gugur dalam tugas. Diburu pesawat-pesawat jet lawan ketika sedang terbang di atas Samudra India dengan membawa dokumen dan pesan-pesan penting, dia memberati badannya dengan senapan mesin lalu meloncat keluar meninggalkan helikopternya menceburkan diri beserta dokumen-dokumen dan semua lainnya ke perairan dalam—sebuah akhir, kata Bung Besar, yang mustahil kita renungkan tanpa menimbulkan rasa iri dan cemburu. Bung Besar menambahkan beberapa komentar mengenai kemurnian dan keteguhan hati Kamerad Ogilvy sepanjang hayatnya. Dia tidak pernah menikmati seks dan tidak merokok sama sekali, tidak pernah berekreasi, kecuali satu

jam sehari bersenam di gimnasium, dan telah bersumpah untuk hidup selibat, memandang bahwa perkawinan dan hidup berkeluarga tidaklah sejalan dengan pencurahan diri secara total, dua puluh empat jam sehari, pada tugas. Tidak ada bahan pembicaraan baginya, kecuali prinsip-prinsip *Sosing*, dan tiada tujuan dalam hidupnya, kecuali mengalahkan musuh yaitu Eurasia dan memburu mata-mata, penyabot, penjahat pikiran, dan pengkhianat pada umumnya.

Winston berdebat dengan diri sendiri apakah Kamerad Ogilvy dianugerahi Lancana Jasa Mahanyata atau tidak. Pada akhirnya diputuskannya untuk tidak, karena kalau ya, maka itu artinya dia harus mencocokkan acuan yang melelahkan.

Sekali lagi dia mengerling ke arah saingannya di kubus yang berseberangan. Sesuatu agâknya membuatnya merasa pasti bahwa Tillotson sedang sibuk melakukan pekerjaan yang persis sama dengannya. Tidak pernah bisa diketahui kerja siapa nanti yang akhirnya diterima, tetapi dia punya keyakinan sangat kuat bahwa karangannyalah yang bakal digunakan. Kamerad Ogilvy, yang tak terbayangkan satu jam yang lalu, sekarang adalah fakta. Dia tersentak memikirkan bahwa kau ternyata bisa men-

ciptakan orang mati, tetapi tidak bisa menciptakan orang hidup. Kamerad Ogilvy, yang tidak pernah ada sekarang, kini pernah ada di masa silam, dan kalau tindakan pemalsuan ini dilupakan, tokoh itu akan ada secara autentik, dan didukung bukti yang sama dengan bukti keberadaan Karel Agung atau Julius Caesar.

5

Dalam kantin berplafon rendah, jauh di bawah tanah, antrean makan siang beringsut maju lambat-lambat. Ruangan itu sudah sangat padat dan ributnya memekakkan. Dari balik teralis di gerai ruap masakan merebak, dengan aroma masam logam yang tidak dapat mengatasi ruap arak *Victory Gin*. Di sisi sana ruangan itu ada satu bar kecil, hanya sebuah bolongan pada dinding, tempat membeli arak seharga sepuluh sen setenggakan besar.

"Ini dia orang yang saya cari," kata sebuah suara di belakang Winston.

Dia berpaling. Ada sahabatnya, Syme, yang bekerja di Departemen Riset. Barangkali "sahabat" bukanlah kata yang tepat. Kau tidak punya sahabat lagi sekarang, yang kau punya adalah kamerad, ka-

wan, tetapi ada kamerad-kamerad yang guyubannya lebih menyenangkan ketimbang guyuban kamerad-kamerad lain. Syme adalah seorang ahli filologi, seorang pakar *Newspeak*. Dia bahkan salah seorang anggota dari tim sangat besar yang terdiri atas para pakar yang kini sedang sibuk dengan kompilasi untuk menyusun Kamus *Newspeak* Cetakan Kesebelas. Orangnya kerempeng, lebih kecil dari Winston, rambutnya warna gelap dan matanya lebar serta cembung yang terkesan murung sekaligus mengejek, seolah menggeledahi wajahmu dari dekat selagi dia berbicara kepadamu.

"Saya ingin bertanya padamu apakah punya pisau cukur," katanya.

"Satu pun tidak!" sahut Winston dengan hening dan nada seperti merasa bersalah. "Sudah saya coba ke mana-mana. Agaknya barang itu sudah tidak ada lagi."

Setiap orang minta pisau cukur. Sebenarnya dia punya dua yang belum digunakan, sebagai cadangan. Dalam beberapa bulan ini terjadi kelangkaan silet. Setiap saat ada saja barang kebutuhan yang tidak sanggup dipasok toko-toko Partai. Kadang-kadang kancing baju, kadang wol untuk penambal, kadang tali sepatu; sekarang ini giliran silet.

Kau hanya bisa memilikinya, kalaulah ada, dengan membelinya di pasar "bebas" secara kurang-lebih sembunyi-sembunyi.

"Sudah enam minggu saya tidak ganti pisau cukur," tambahnya berbohong.

Antrean itu menyentak maju lagi. Ketika mereka berhenti dia menoleh dan menatap Syme lagi. Mereka masing-masing mengambil nampan logam berminyak dari tumpukan di bibir gerai itu.

"Kemarin pergi nonton penggantungan tahanan?" tanya Syme.

"Saya sedang ada pekerjaan," sahut Winston tak acuh. "Nanti lihat saja di layar."

"Perubahan yang sangat tidak pas," kata Syme.

Matanya yang mengejek menjelajahi wajah Winston. "Aku tahu siapa kamu," seolah tatapan itu berkata begitu, "aku bisa memandang tembus kamu. Aku tahu betul mengapa kamu tidak pergi nonton para tawanan digantung." Dari segi intelektual, Syme ini ortodoks sampai ke tulang sumsum. Dengan kepuasan yang menyala-nyala dia akan berbicara tentang serbuan helikopter di desa-desa musuh, dan pengadilan serta pengakuan para penjahat pikiran, serta eksekusi mereka di ruang bawahtanah Kementerian Cinta Kasih. Bercakap dengan

dia, sebagian besar berarti mencari cara mengalihkan perhatiannya dari soal-soal seperti itu lalu menjeratnya, kalau bisa, dalam pembicaraan tentang segi-segi teknis bahasa *Newspeak* yang sungguh-sungguh dia kuasai dan dapat diceritakannya dengan menarik. Winston agak menolehkan kepalanya ke samping untuk mengelakkan tatapan mata besar gelap yang penuh selidik itu.

"Bagus penggantungannya," kata Syme mengenang. "Saya kira kalau kaki pesakitannya diikat jadi satu memang lalu kurang asyik. Saya senang melihat mereka menyepak-nyepak. Dan yang paling asyik, pada akhirnya, lidah yang terjulur keluar, dan biru—birunya biru yang cerah. Itulah detail yang menarik sekali buat saya."

"Yang berikutnya!" teriak prol yang mengenakan apron putih dan memegang sendok besar.

Winston dan Syme menyorongkan nampan mereka ke celah di bawah teralis itu. Segera saja nampan-nampan itu ditomploki dengan makan siang jatah—mangkuk logam kecil berisi masakan warna kelabu kejambon-jambonan, secuil roti tawar, sepotong keju, secangkir *Victory Coffee* tanpa susu, dan sebutir pil sakarin.

"Itu ada meja kosong di sana, dekat teleskrin,"

kata Syme. "Kita ambil arak sembari jalan ke sana."

Arak itu disajikan dalam cangkir porselen tanpa pegangan. Mereka susah-payah berjalan memintas ruangan yang penuh sesak itu dan menurunkan muatan nampan mereka masing-masing di meja beralas logam, yang di satu pojoknya ada sedanau kecil sisa makanan yang ditinggalkan seseorang, adonan cairan kental menjijikkan yang tampak seperti muntahan. Winston meraih cangkir araknya, berhenti sejenak menyiagakan sarafnya, lalu menenggak cairan yang berasa minyak itu. Seusai dia mengelap air matanya tiba-tiba disadarinya dia lapar. Mulailah dia dengan suapan-suapan penuh melahap masakan itu yang, di tengah-tengah segala kecerobohan, juga berisi kubus-kubus lunak berongga, warnanya agak jambon, yang barangkali daging yang belum masak. Keduanya tidak bicara lagi sampai setelah menghabiskan isi mangkuk masing-masing. Dari meja di sebelah kiri Winston, agak di belakangnya, seseorang sedang bicara cepat dan tanpa putus, celoteh keras yang hampir mirip leter itik, menembus kegaduhan seluruh ruangan itu.

"Bagaimana kemajuan Kamus itu?" kata Winston, mengeraskan suaranya untuk mengatasi kebisingan.

"Lambat," sahut Syme. "Saya kebagian kata sifat. Menarik sekali."

Dia langsung berseri-seri ketika mendengar *Newspeak* diucapkan. Disisihkannya mangkuk logamnya, digenggamnya roti tawar dengan sebelah tangannya yang mungil itu, dan keju di tangan satunya, lalu memajukan badannya bertelekan pada meja agar bisa berbicara tanpa teriak-teriak.

"Edisi Kesebelas ini adalah edisi yang sudah pasti," ucapnya. "Kita sedang memberikan bentuk final pada bahasa itu—satu-satunya bentuk bahasa yang akan digunakan orang pada saatnya nanti. Kalau nanti kami sudah merampungkannya, orang seperti kamu harus mempelajarinya lagi dari awal. Saya berani memastikan, kamu pasti berpikir kerja utama kami ialah menciptakan kata-kata baru. Sama sekali tidak! Kami menghancurkan kata-kata—banyak, ratusan kata setiap harinya. Kami sedang memotong bahasa, menyayatnya, sampai ke tulangnya. Edisi Kesebelas ini tidak akan memuat satu kata pun yang sudah akan usang sebelum tahun 2050."

Rakus dia mencokot roti tawarnya, dua kali memenuhi mulutnya dan ditelannya, lalu meneruskan bicara, dengan semacam kedambaan ilmuwan

yang mendalam. Wajah kurusnya yang gelap menjadi berjiwa, ekspresi matanya sudah tidak lagi menertawakan dan berubah menjadi hampir menerawang.

"Ini indah, penghancuran kata. Tentu yang banyak masuk kotak sampah adalah kata kerja dan kata sifat, tapi ada ratusan kata benda yang dapat dibuang juga. Bukan hanya padan-kata; ada juga lawan-kata. Yah, sebetulnya apa justifikasi untuk satu kata yang hanyalah merupakan lawan kata lain? Satu kata sudah memuat lawannya dalam kata itu sendiri. Ambil contoh, 'baik'. Kalau sudah ada kata 'baik' itu, misalnya, apa perlunya lagi ada kata 'jelek'? 'Takbaik' sudah cukup—malahan lebih baik, karena itu adalah lawan-kata yang tepat, sedangkan 'jelek' bukan. Atau, contoh lain, kalau ingin versi yang lebih kuat untuk 'baik', apa perlunya ada begitu banyak kata kabur yang tanpa guna seperti 'cemerlang', 'gemilang', dan sebangsanya itu? 'Baik-plus' sudah mencakup pengertian itu; atau kalau masih kurang kuat dapat digunakan kata 'baik-plus-ganda'. Tentu saja bentuk-bentuk itu sudah kita gunakan, tetapi dalam bentuk final *Newspeak* nanti, semua kemungkinan lain dihilangkan. Pada akhirnya seluruh gagasan tentang kebaikan dan kejelekan

akan dicakup dalam enam kata saja—malah sebetulnya hanya satu kata. Kau lihat keindahannya, Winston? Gagasan aslinya dari BB, tentu saja," tambahnya setelah berpikir lagi.

Semacam gairah samar-samar menyemburat di wajah Winston saat Bung Besar disebut. Akan tetapi Syme jeli tentang adanya kekuranggairahan tertentu.

"Penghargaanmu terhadap *Newspeak* tidak sungguh-sungguh, Winston," katanya hampir murung. "Sekalipun kamu menggunakan bahasa *Newspeak* dalam menulis, berpikirmu masih dalam *Oldspeak*. Saya baca beberapa tulisanmu untuk *The Times* kadang-kadang. Cukup baik memang, tapi itu terjemahan. Dalam hatimu kamu lebih suka tetap menggunakan *Oldspeak*, dengan segala kekaburan dan nuansa-nuansa arti yang tak ada gunanya itu. Kamu belum memahami indahnya penghancuran kata. Kamu tahu bahwa *Newspeak* adalah satu-satunya bahasa di dunia yang kosakatanya susut setiap tahun?"

Winston mengetahuinya tentu. Dia tersenyum, mudah-mudahan dengan simpatik, dan tidak mempercayai dirinya sendiri untuk bicara. Syme menggigit lagi roti tawar berwarna kusam itu, mengu-

nyahnya singkat, lalu meneruskan:

"Tidakkah kamu lihat bahwa seluruh tujuan *Newspeak* ialah menyempitkan lingkup pemikiran? Pada akhirnya nanti kita akan membuat kejahatan pikiran sungguh-sungguh tidak mungkin, karena tidak akan ada kata untuk mengungkapkannya. Setiap konsep yang diperlukan akan diungkapkan dengan *satu* kata saja, yang maknanya didefinisikan secara ketat dan kaku dan segala pengertian embel-embelnya dihapus dan dilupakan. Pada Edisi Kesebelas ini kita sudah tidak jauh lagi dari titik itu. Tapi prosesnya akan terus berjalan lama setelah kamu dan saya mati. Setiap tahun jumlah kata menyusut dan makin menyusut, dan lingkup kesadaran selalu dipersempit. Bahkan sekarang pun, tentunya, tidak ada dalih untuk melakukan kejahatan pikiran. Ini cuma soal disiplin diri, pengendalian realitas. Tapi pada akhirnya itu semua tidak perlu lagi. Revolusi akan rampung ketika bahasanya sempurna. *Newspeak* adalah *Sosing* dan *Sosing* adalah *Newspeak*," tambahnya dengan semacam kepuasan mistis. "Pernahkah kau pikir, Winston, bahwa menjelang tahun 2050, selambat-lambatnya, tidak satu manusia pun yang masih hidup yang dapat mengerti percakapan seperti percakapan kita ini?"

"Kecuali—," Winston mulai berkata dengan ragu, dan berhenti.

Sudah di ujung lidahnya ucapan "Kecuali kaum prol", tetapi ditahannya, karena tidak sepenuhnya yakin bahwa ucapan itu dalam satu dan lain cara bersifat tak-ortodoks. Tetapi Syme sudah membaca pikiran yang akan diucapkan Winston itu.

"Kaum proletar bukanlah manusia," katanya dengan enteng saja. "Menjelang 2050—lebih awal lagi mungkin—segala pengetahuan yang ada tentang *Oldspeak* sudah akan lenyap. Seluruh pustaka masa lalu sudah akan dihancurkan. Chaucer, Shakespeare, Milton, Byron—semuanya hanya akan ada dalam versi *Newspeak*-nya, tidak hanya berubah menjadi sesuatu yang lain tetapi sungguh-sungguh dijadikan sesuatu yang bertentangan dengan versi sebelumnya. Bahkan sastra Partai pun akan berubah. Malah slogan pun berubah. Bagaimana mungkin ada slogan berbunyi 'kebebasan adalah perbudakan' kalau konsep kebebasan sudah dihapus? Iklim berpikir akan berubah seluruhnya. Sesungguhnya tidak akan ada pemikiran seperti yang kita kenal sekarang ini. Ortodoksi, kemurnian ajaran, berarti tidak berpikir—tidak perlu berpikir. Ortodoksi adalah ketidaksadaran."

Suatu hari dekat-dekat ini, pikir Winston dengan keyakinan mendalam yang tiba-tiba datang, Syme tentu akan diuapkan. Dia kelewat cerdas. Dia memandang kelewat jernih dan bicara terlalu jelas. Partai tidak senang orang semacam ini. Suatu hari dia akan raib. Itu tersurat di wajahnya.

Winston sudah menghabiskan roti dan kejunya. Dia agak memiringkan duduk untuk meneguk kopinya. Di meja di sebelah kirinya lelaki dengan suara lantang itu masih juga ngomong terus tanpa ampun. Perempuan muda yang mungkin sekretarisnya, dan yang duduk memunggungi Winston, mendengarkan dan kelihatannya menyetujui dengan penuh semangat segala yang dikatakan lelaki itu. Dari waktu ke waktu Winston menangkap beberapa komentar seperti "Saya pikir Anda *benar sekali*. Saya *sangat setuju sekali* itu," yang terlontar dengan suara remaja yang renyah, feminin dan agak dungu. Tetapi suara yang lain itu tidak pernah berhenti sesaat pun, juga ketika perempuan muda itu sedang bicara. Winston sudah kenal orang itu karena sering melihatnya, meskipun yang dia ketahui hanyalah bahwa dia menduduki pos penting di Departemen Fiksi. Umurnya sekitar tiga puluhan, dengan leher kukuh berotot dan mulut lebar yang banyak bergerak.

Kepalanya agak terdesakkan ke belakang, dan karena sudut letak duduknya, kacamatanya diterpa cahaya dan Winston hanya bisa melihat dua cakra kosong alih-alih mata. Yang agak mengerikan adalah bahwa dari arus suara yang membuar dari mulutnya itu sulit ditangkap dan dikenali satu kata pun. Hanya satu kali Winston menangkap satu rangkaian kata—"pembersihan lengkap dan final Goldsteinisme" yang diberondongkan sangat cepat, dan seperti itu hanyalah satu kata belaka, seperti sebaris kata yang dicetak saling sambung tanpa jarak satu dengan lainnya. Selebihnya adalah kebisingan, rentetan kwek-kwek-kwek-kwek. Tetapi, meskipun kau tidak dapat sungguh-sungguh mendengar apa yang dikatakan orang itu, kau tak mungkin sangsi tentang suasana keseluruhannya. Mungkin dia sedang mengutuk Goldstein dan menuntut adanya langkah-langkah lebih tegas terhadap para penjahat pikiran dan penyabot, dia mungkin sedang mendamprat dan menyumpahi tindak kekerasan angkatan perang Eurasia, dia mungkin sedang menyanjung Bung Besar atau para pendekar front Malabar—apalah bedanya. Apa pun itu, yang dapat dipastikan ialah bahwa setiap kata di sana adalah ortodoksi murni, *Sosing* murni. Selagi dia memerhatikan wajah tanpa mata

dengan rahang yang bergerak cepat naik-turun itu, Winston dijangkiti perasaan aneh bahwa ini bukanlah manusia nyata, melainkan sejenis orang-orangan dari jerami atau apa. Yang sedang berbicara bukanlah otak orang itu, melainkan tekaknya. Yang keluar dari mulutnya memang kata-kata, tetapi bukan wicara dalam arti kata yang sesungguhnya: suara-suara yang terucap dalam keadaan tak sadar, seperti leter itik.

Syme terbisu sesaat, dan dengan gagang sendoknya sedang mengggurat-guratkan pola pada genangan tumpahan di pojok meja itu. Suara dari meja sebelah terus berkwek-kwek, mudah terdengar meskipun sekitarnya gaduh.

"Ada satu kata dalam bahasa *Newspeak*," kata Syme, "entah kau sudah tahu atau belum: *duckspeak*, 'cakap-itik', meleter seperti itik. Ini satu di antara kata-kata menarik yang mempunyai dua arti yang berlawanan. Kalau mengacu pihak lawan, kata ini dimaksudkan untuk meledek; kalau mengacu orang yang dengannya kita sepaham, maknanya pujian."

Tidak pelak lagi, Syme tentu akan diuapkan, pikir Winston lagi. Dia memikirkan hal itu dengan semacam kesedihan, meski tahu betul bahwa Syme curiga dan agak benci padanya, dan sangat mungkin

melaporkannya sebagai penjahat pikiran andai saja ada alasan baginya untuk berbuat demikian. Ada sesuatu yang sedikit keliru dalam diri Syme. Ada sesuatu yang menjadi kekurangannya: kearifan, mengambil jarak, semacam kebodohan yang menyelamatkan. Dia tidak bisa dikatakan tak ortodoks. Dia yakin pada prinsip-prinsip *Sosing*, dia memuja Bung Besar, dia ikut merayakan kemenangan, dia benci bidah atau sempalan, tidak hanya dengan setulus hati, melainkan dengan semacam fanatisme yang gelisah, selalu mengikuti informasi terkini yang tidak tertandingi oleh anggota biasa Partai. Tetapi dia selalu saja diliputi selubung tipis bahaya untuk mendapat nama buruk. Dia mengatakan hal-hal yang sebaiknya tidak dikatakan, dia membaca terlalu banyak buku, dia sering mengunjungi Kafe *Chestnut Tree,* tempat para pelukis dan musisi mangkal. Tidak ada undang-undang, yang tak tertulis pun, yang melarang orang sering-sering datang ke kafe itu, tetapi tempat itu entah bagaimana adalah pertanda buruk. Para pemimpin Partai yang tua-tua dan sudah didiskreditkan biasa kumpul-kumpul di sana sebelum akhirnya kena pembersihan. Goldstein sendiri, konon, kadang-kadang menunjukkan hidungnya di sana, sekian tahun dan sekian dasawarsa

yang lalu. Nasib Syme tidak sulit diperkirakan. Tetapi adalah kenyataan bahwa andai Syme sempat tahu, bahkan hanya selama tiga detik pun, seluk-beluk pendapat rahasia Winston, dia akan segera melaporkannya kepada Polisi Pikiran. Orang lain pun, siapa pun juga, akan berbuat begitu dalam urusan ini: tetapi terlebih-lebih Syme. Semangat menyala tidaklah cukup. Ortodoksi adalah ketidaksadaran.

Syme mengangkat wajah. "Ini dia Parsons datang," katanya.

Sesuatu dalam nada bicaranya seperti menambahkan, "si goblok itu". Parsons, tetangga Winston di Victory Mansions, memang sedang tersaruk-saruk mencari jalan memintasi ruangan—lelaki kegemuk-gemukan dengan tinggi badan sedang, berambut terang dan bermuka seperti kodok. Di usianya yang tiga puluh lima dia sudah punya lipatan lemak di leher dan garis pinggangnya, tapi gerak-geriknya lincah dan remaja. Seluruh penampilannya mengingatkan pada bocah lelaki yang bongsor, begitu rupa sampai-sampai walaupun dia memakai *overall* seragam, hampir tidak bisa kita tidak membayangkannya bercelana pendek, berbaju abu-abu, dan dengan syal merah kelompok Mata-mata meliliti

lehernya. Dalam membayangkannya, orang selalu menggambarkan lutut yang seperti berlesung pipit dan lengan baju tergulung menyibakkan tangan yang sintal. Parsons memang selalu mengenakan celana pendek kalau gerak-jalan masyarakat atau kegiatan fisik lain memberinya dalih untuk berpakaian demikian. Dia menyalam kepada keduanya dengan ucapan "Halo! Halo!" yang riang, lalu duduk menghadap meja itu, sambil meruapkan bau keringat yang kuat menyengat. Bintik-bintik lembap merebak di sekujur wajah merah-jambunya. Kemampuannya memproduksi keringat sungguh luar biasa. Di Balai Masyarakat kau selalu dapat menerka di mana dia tadi bermain pingpong dengan menilik *bat* pingpong manakah yang lembap. Syme sudah mengeluarkan secarik kertas yang berisikan kolom panjang berisi kata, dan menyimaknya dengan sebatang pensil-tinta terselip di antara jarinya.

"Lihatlah ini orang, masih kerja juga waktu makan," kata Parsons menggamit Winston. "Semangat, heh? Apa itu, Pak Tua? Terlalu sulit buat aku, kurasa. Smith, hei Bung, tahu mengapa aku mengubermu? Kau lupa bayar iuran."

"Iuran apa ya?" tanya Winston, serta merta meraba-raba mencari uang. Kira-kira seperempat

dari gaji harus disisihkan untuk iuran sukarela yang begitu banyak macamnya sampai sulit diingat-ingat apa yang sudah dan yang belum dibayar.

"Untuk Minggu Benci. Itu—tarikan dana per wisma. Untuk blok kita, aku bendaharanya. Kita bertekad untuk habis-habisan—mau unjuk gigi. Nanti jangan salahkan aku kalau *Victory Mansion* bukan pengumpul bendera paling banyak di sepanjang jalan. Kau janji mau kasih dua dolar."

Winston mengeluarkan dan memberikan dua lembaran kertas yang kerut-merut dan dekil, yang oleh Parsons diselipkan dan dicatat dalam notes kecil dengan tulisan rapi seperti tulisan orang yang kurang pandai baca-tulis.

"O ya, Bung, ngomong-ngomong," katanya. "Kudengar anakku mengatapel kamu kemarin ya? Yang besar sudah aku marahi untuk kenakalannya itu. Kukatakan padanya, katapelnya akan aku rampas kalau dia berbuat begitu lagi."

"Saya kira dia agak jengkel karena tidak bisa pergi menonton eksekusi," kata Winston.

"Ah, ya—yang mau kukatakan, itu menunjukkan semangat yang betul, ya kan? Anak-anak itu memang pada bengal, dua-duanya; tapi soal semangat, bukan main! Yang mereka pikirkan cuma

Mata-mata, dan perang tentunya. Kau tahu apa yang dilakukan anak perempuanku itu hari Sabtu yang lalu, waktu pasukannya sedang gerak jalan di Jalan Berkhamsted? Dia mengajak dua anak perempuan lain, diam-diam keluar dari barisan, dan sepanjang sore itu mereka menguntit seorang laki-laki asing. Mereka terus membuntuti orang itu dua jam, masuk ke hutan, dan lalu, ketika sampai Amersham, mereka serahkan orang itu kepada patroli."

"Buat apa mereka lakukan itu?" tanya Winston, agak terkesiap. Parsons meneruskan dengan gagah:

"Anakku memastikan bahwa orang itu semacam agen musuh—mungkin diterjunkan dengan payung, misalnya. Tapi ini yang penting, Bung. Apa kira-kira yang membuat anakku mencurigai orang itu? Dia perhatikan bahwa sepatu orang itu aneh—dia bilang tidak pernah melihat sepatu seperti itu sebelumnya. Jadi, besar kemungkinan laki-laki itu orang asing. Cerdas kan, untuk bocah cilik usia tujuh tahun, heh?"

"Apa yang terjadi pada orang itu?" kata Winston.

"Kalau tentang itu, mana aku tahu, tentu saja. Tapi aku tidak akan kaget sekiranya—". Parsons membuat gerakan seperti membidikkan senapan,

dan mulutnya mendecak menirukan letupan.

"Bagus," sahut Syme mengawang, tanpa mengangkat wajah dari carik kertasnya.

"Tentu saja kita tidak bisa ambil risiko," Winston memberikan persetujuannya dengan taat.

"Yang aku ingin bilang, sekarang ini kita sedang perang," kata Parsons.

Seolah menguatkan hal itu, lengking trompet mengiang dari teleskrin dekat di atas kepala mereka. Tetapi kali ini bukan pernyataan tentang kemenangan perang, melainkan hanya pengumuman dari Kementerian Tumpah Ruah.

"Para kamerad!" teriak suatu suara muda yang penuh semangat. "Perhatian, kawan-kawan! Ada berita besar untuk kawan-kawan semua. Kita telah memenangkan pertempuran di bidang produksi! Sekarang, sesudah terkumpul seluruh data keluaran untuk segala jenis barang konsumsi, kelihatan bahwa taraf kehidupan telah meningkat tidak kurang dari 20 persen dari tahun yang lalu. Di seluruh Oceania pagi ini terjadi unjuk rasa spontan yang tak terbendung; para buruh berbaris keluar dari pabrik-pabrik dan kantor-kantor, berparade di jalan-jalan membawa spanduk-spanduk yang mengungkapkan terima kasih mereka kepada Bung Besar

atas kehidupan baru yang bahagia yang berkat kepemimpinannya telah tiba bagi kita. Berikut ini beberapa dari angka-angka yang telah selesai dihitung. Bahan pangan—"

Rangkaian kata "kehidupan baru yang bahagia" terdengar beberapa kali. Akhir-akhir ini, itu menjadi ungkapan favorit di Kementerian Tumpah Ruah. Parsons, perhatiannya terampas oleh lengking trompet itu, duduk terpaku mendengarkan dengan semacam keseriusan yang kosong melompong, sejenis kebosanan yang ditutup-tutupi dengan gaya sok pintar. Dia tidak dapat mengikuti angka-angka itu, tetapi sadar bahwa entah bagaimana angka-angka itu adalah alasan untuk merasa puas. Telah dia keluarkan pipa besar dan kotor yang sudah separuh terisi tembakau hangus. Dengan jatah tembakau 100 gram seminggu, pipa jarang bisa diisi penuh-penuh. Winston menyedot rokok *Victory Cigarette* yang dipegangnya hati-hati supaya posisinya tetap horizontal. Pembaruan jatah masih akan dimulai besok pagi, padahal dia tinggal punya empat batang. Saat ini dia telah menutup telinganya terhadap keributan yang lebih jauh dan menyimak apa yang terpancar dari teleskrin. Rupanya bahkan ada unjuk rasa untuk mengucapkan terima kasih kepada Bung

Besar karena menaikkan jatah cokelat menjadi dua puluh gram seminggu. Padahal baru kemarin, renungnya, diumumkan bahwa jatah itu harus dikurangi menjadi dua puluh gram seminggu. Apakah mungkin orang akan menelan ini mentah-mentah, padahal baru berjarak dua puluh empat jam? Oh ya, orang-orang menelannya mentah-mentah. Parsons menelannya dengan gampang, dengan kebodohan seekor hewan. Makhluk tanpa mata di meja sebelah pun menelannya dengan fanatik, sepenuh perasaan, dengan nafsu yang menyala-nyala untuk mencatat, melaporkan, dan menguapkan siapa pun yang berani berkata bahwa minggu lalu jatah itu besarnya tiga puluh gram. Juga Syme, dengan caranya yang lebih canggih, yang melibatkan pikirganda; Syme pun menelannya saja. Lalu, apakah dia *sendiri* yang memiliki ingatan dan dapat menggunakannya?

Angka-angka statistik yang hebat itu terus tercurah dari teleskrin. Dalam perbandingan dengan tahun sebelumnya, ada lebih banyak pangan, lebih banyak sandang, lebih banyak perumahan, lebih banyak perabotan, lebih banyak panci, lebih banyak bahan bakar, lebih banyak kapal, lebih banyak helikopter, lebih banyak buku, lebih banyak bayi—

lebih banyak segala sesuatu, kecuali penyakit, kejahatan, dan sakit jiwa. Tahun demi tahun dan menit demi menit setiap orang dan setiap hal meningkat pesat. Seperti yang dilakukan Syme tadi, Winston mengambil sendoknya dan mengaduk-aduk leleran kuah berwarna pucat yang mengalir ke mana-mana di permukaan meja itu, menggurat-gurat leleran panjangnya hingga menjadi suatu pola. Dia merenungkan dengan geram segi fisik kehidupan. Apakah dari dulu memang selalu seperti ini? Apakah dari dulu makanan memang selalu begini rasanya? Dia memandang seputar kantin. Ruangan berlangit-langit rendah, penuh sesak, dinding-dindingnya kusam karena sudah tergosok badan manusia yang tak terbilang banyaknya; meja dan kursi logam yang rombeng, diletakkan bersesak-sesak antara satu dan lainnya sehingga orang duduk beradu pundak; sendok-sendok bengkok, nampan-nampan penyok, cangkir-cangkir putih besar yang kasar; permukaan apa pun berminyak, debu di setiap retakan; dan bau keasam-asaman, campuran dari aroma arak murahan dan kopi murahan, masakan rasa logam, dan pakaian dekil. Selalu di perutmu dan di kulitmu ada semacam protes, perasaan bahwa kau sudah dicurangi tentang sesuatu yang seharusnya hakmu.

Memang benar bahwa dia tidak punya kenangan tentang apa pun yang sangat berbeda. Pada saat mana pun yang dapat diingatnya dengan akurat, tidak ada cukup makanan, orang tak pernah punya kaus kaki atau pakaian dalam yang tidak bolong-bolong, perabotan selalu rombeng dan reyot, kamar selalu kurang pemanas, gerbong kereta padat, rumah-rumah keropos dan runtuh, roti tawar berwarna kusam, teh adalah barang langka, kopi rasanya seperti tanah, rokok tidak mencukupi—tidak ada yang murah dan melimpah kecuali arak sintetis. Dan meskipun, tentu saja, segalanya memburuk ketika badan seseorang berangkat tua, bukankah itu tanda bahwa keadaan ini *bukan* tatanan yang wajar dan alami, bila hati orang jadi muak dengan ketidaknyamanan, kekotoran dan kelangkaan ini, musim dingin yang berkepanjangan, kaus kaki yang lembap lengket, lift yang tidak pernah jalan, air yang dingin, sabun yang seperti batu, rokok yang bodol, makanan yang rasanya aneh menjijikkan? Mengapa orang harus merasakannya sebagai sesuatu yang tak tertahankan, seandainya dia tidak punya semacam memori turun-temurun bahwa kehidupan pernah tidak seperti ini?

Dia pandangi lagi seputar kantin itu. Hampir setiap orang buruk tampangnya, dan akan tetap

buruk meskipun seandainya berpakaian yang bukan seragam terusan biru itu. Di sisi sana ruangan itu, duduk sendirian menghadapi meja, laki-laki kecil dan ganjil seperti kecoak sedang menghadapi secangkir kopi, sepasang matanya yang kecil terus-menerus menembakkan lirikan penuh prasangka ke kiri-kanan. Alangkah gampang, pikir Winston, jika kau tidak memandang ke sekelilingmu, untuk percaya bahwa tipe tubuh ideal menurut ketetapan Partai—pemuda tinggi tegap dan pemudi montok, berambut blonda, penuh gairah hidup, matang terbakar matahari, dan bebas tanpa beban—sungguh ada dan menguasai percaturan. Kenyataannya, sejauh dia dapat menilainya, sebagian besar orang di *Airstrip One* ini kecil, kusam, dan buruk muka. Aneh bahwa jenis mirip-kecoak itu seperti berbiak cepat di kementerian-kementerian: laki-laki gemuk pendek, yang pada usia belum seberapa sudah tambun kedodoran, kakinya pendek-pendek, gerak-geriknya sebat dan serudak-seruduk, dan wajah gemuk tak terbaca yang matanya sangat kecil. Sepertinya, inilah tipe yang paling merebak di bawah kekuasaan pemerintahan Partai.

Pengumuman dari Kementerian Tumpah Ruah berakhir ketika sangkakala melengking lagi dan disu-

sul dengan musik cempreng. Parsons, yang tergerak semangatnya oleh berondongan angka-angka itu, meski tidak sungguh-sungguh mengerti, menarik keluar pipa dari mulutnya.

"Jelas, Kementerian Tumpah Ruah kinerjanya bagus tahun ini," katanya dengan menggeleng-gelengkan kepala sok tahu. "Eh, omong-omong, Bung Smith, punya pisau cukur yang bisa aku minta?"

"Tidak ada" sahut Winston. "Saya sendiri sudah enam minggu tidak ganti."

"Oh, ya sudah—cuma tanya kok."

"Tidak ada," kata Winston.

Suara kwek-kwek dari meja sebelah, yang sementara terdiam ketika pengumuman Kementerian diperdengarkan, sudah mulai lagi, sama keras dengan sebelumnya. Entah dengan alasan apa, Winston tiba-tiba menyadari dia memikirkan Nyonya Parsons, dengan rambutnya yang tipis kusut dan debu di kerut wajahnya. Dalam tempo dua tahun ini anak-anaknya akan melaporkan dia ke Polisi Pikiran. Nyonya Parsons akan diuapkan. Syme akan diuapkan, Winston akan diuapkan. O'Brien akan diuapkan. Parsons, sebaliknya, tidak akan pernah diuapkan. Makhluk tanpa mata yang berkwek-kwek itu tidak akan diuapkan. Orang-orang kecil mirip

kecoak yang bergerak begitu sebat melewati koridor-koridor yang bagai labirin di Kementerian-kementerian itu pun tidak akan pernah diuapkan. Dan perempuan muda berambut warna gelap itu, gadis dari Departemen Fiksi itu—dia tidak akan pernah diuapkan pula. Agaknya dia tahu secara insting siapa yang akan bertahan hidup dan siapa akan lenyap: meskipun tidak gampang mengatakan apa yang bisa membuat mereka bertahan hidup itu.

Dia terhela keluar dari permenungannya kali ini dengan sentakan kuat. Gadis di meja sebelah agak memutar badan dan memandangnya. Ini si gadis berambut gelap itu. Gadis itu memandangnya dengan melirik, tetapi dengan keingintahuan yang besar. Begitu matanya itu bertemu dengan mata Winston, gadis itu membuang pandangan lagi.

Tulang punggung Winston mulai berkeringat. Tamparan teror mengerikan melanda dirinya. Memang segera lenyap, tetapi tamparan itu menyisakan semacam kegelisahan yang menyodok-nyodok. Mengapa gadis itu memerhatikannya? Mengapa dia selalu saja menguntit Winston? Sayang dia tidak dapat mengingat apakah gadis itu sudah di meja sebelah ketika Winston datang, atau apakah dia ke situ sesudah dia. Tetapi kemarin, bagaimanapun

juga, dalam acara Dua Menit Benci itu, gadis itu segera saja menempatkan diri duduk di belakangnya, meskipun tidak ada alasan yang jelas bahwa dia harus begitu. Sangat mungkin, tujuannya yang sebenarnya ialah mendengarkan Winston untuk memastikan apakah dia cukup keras berteriak.

Pemikirannya yang tadi datang lagi: barangkali gadis itu bukan anggota Polisi Pikiran yang sebenarnya, tetapi kalau begitu, maka dia justru mata-mata amatir yang paling berbahaya. Winston tidak tahu berapa lama gadis itu tadi sudah memandanginya, tetapi barangkali sudah sampai lima menit, dan mungkin sekali wajah dan gerak-gerik Winston tadi tidak sepenuhnya terkendali. Sangat berbahaya membiarkan pikiranmu mengembara ketika sedang berada di tempat umum atau dalam jarak pantau teleskrin. Hal paling remeh sudah bisa jadi bencana. Satu kerjit saraf wajah, satu sorot mata cemas yang tak disadari, kebiasaan menggumam sendiri—apa pun yang mengandung pertanda abnormalitas, pertanda bahwa kau menyembunyikan sesuatu. Bagaimanapun juga, ekspresi wajah yang tidak patut (kelihatan tidak percaya waktu suatu kemenangan sedang diumumkan, misalnya), sudah merupakan pelanggaran yang dapat dikenai hukuman. Malahan

sudah ada kata dalam bahasa *Newspeak* untuk itu: *facecrime*, kejahatan wajah, itulah namanya.

Gadis itu sudah memunggunginya lagi. Barangkali dia tidak sungguh-sungguh menguntitnya ke mana-mana, barangkali hanya kebetulan dia duduk berdekatan dengannya dalam dua hari yang berurutan ini. Rokoknya mati, dan dengan hati-hati diletakkannya di pinggir meja. Rokok itu akan dihabiskannya nanti seusai kerja, kalau diletakkan hati-hati sehingga tembakaunya tidak rontok. Sangat mungkin orang di meja sebelah itu mata-mata Polisi Pikiran, dan sangat mungkin dirinya akan digantung di ruangan bawah tanah Kementerian Cinta Kasih dalam tiga hari ini, tetapi sepenggal puntung rokok tetap tidak boleh diboroskan. Syme sudah melipat kertasnya dan mengantonginya. Parsons sudah mulai ngomong lagi.

"Saya pernah ceritakan padamu, ya Bung," katanya, ketawa-ketawa sendiri sambil mulutnya menyepit pipanya, "waktu dua anakku itu membakar rok perempuan tua pedagang pasar karena melihat dia membungkus sosis dengan poster BB? Mereka mengendap-endap di belakang perempuan itu dan membakar roknya dengan sekotak korek api. Orang itu terbakar cukup parah juga. Betul-betul bocah

bengal kan itu! Tapi semangatnya itu lho! Pelatihan yang mereka dapat sekarang ini di Mata-mata sungguh-sungguh yang terbaik, bahkan masih lebih baik daripada yang saya dapat dulu. Kamu tahu hal paling baru yang diberikan kepada anak-anak itu? Trompet telinga untuk menguping melalui lubang kunci! Anakku yang perempuan kemarin malam membawa pulang satu—dia mencobanya di pintu kamar tamu kami, dan menurut pendapatnya dia bisa mendengar dua kali lipat lebih jelas daripada kalau hanya menguping langsung dengan telinga pada lubang kunci. Tentu saja ini cuma mainan. Tapi bagus kan, merangsang pikiran anak-anak itu untuk melaksanakan tugas, ya tidak?"

Teleskrin memperdengarkan lengking peluit yang menusuk. Itu tanda untuk kembali bekerja. Ketiga orang itu bangkit untuk ikut berebut berdesak-desak di sekitar lift-lift yang ada, dan sisa serpih-serpih tembakau rontok dari rokok Winston.

6

Winston menulis di buku hariannya:

> Tiga tahun yang lalu. Di petang yang gelap, di suatu gang sempit dekat salah satu stasiun kereta

api yang besar. Ia berdiri dekat ambang pintu pada tembok itu, di bawah lampu jalan yang nyaris tidak memberikan cahaya. Wajahnya muda, dirias sangat tebal. Sesungguhnya riasan itulah yang menarik hatiku, putihnya itu, seperti topeng, dan bibir yang merah menyala. Perempuan Partai tidak pernah merias wajah mereka. Tidak ada orang lain di jalanan, dan tidak ada teleskrin. Perempuan itu mengatakan dua dolar. Aku—

Hingga di sini terlalu sulit untuk meneruskan menulis. Dia memejamkan mata dan menekannya dengan jari-jarinya, berusaha memeras penglihatan itu agar tidak datang-datang terus. Dia tergoda oleh keinginan yang hampir menguasai seluruh dirinya untuk meneriakkan serentetan kata kotor sekeras-keras suaranya. Atau membenturkan kepalanya kuat-kuat ke tembok, menyepak meja, dan melemparkan botol tempat tinta ke luar pintu—melakukan apa pun yang ganas atau ribut atau menyakitkan yang mungkin akan dapat menghapus tuntas ingatan yang merajamnya ini.

Musuh terbesarmu, pikirnya, ialah sistem sarafmu sendiri. Setiap saat tegangan di dalam dirimu dapat saja menerjemahkan dirinya menjadi gejala yang kasat mata. Dia membayangkan seorang lelaki

yang dipapasinya di jalan beberapa minggu yang lalu: lelaki yang tampak biasa-biasa saja, seorang anggota Partai, berumur sekitar tiga-lima sampai empat puluh, agak jangkung dan kurus, menenteng koper. Jarak antara mereka masih beberapa meter ketika sisi kiri wajah orang itu tiba-tiba terperot-perot seperti terserang ayan. Itu terjadi lagi saat mereka persis berpapasan: hanya sentakan, gigil singkat, sesingkat jepretan kamera foto, tetapi jelas bahwa itu sesuatu yang selalu datang berulang. Dia ingat, waktu itu terpikir olehnya: akan segera tamatlah orang malang ini. Dan yang menakutkan ialah bahwa tindakan itu sangat mungkin tidak disadari oleh yang bersangkutan. Bahaya paling mengerikan ialah mengigau dalam tidur. Tidak ada cara untuk menjaga diri terhadap hal ini, sepanjang pengetahuannya.

Dia menarik napas dan meneruskan menulis:

> Aku pergi dengannya melewati ambang itu dan memotong suatu halaman belakang masuk ke dapur bawah tanah. Ada tempat tidur yang mepet ke tembok, dan lampu di atas meja, nyalanya sangat kecil. Perempuan itu—

Rahangnya mengatup kencang. Dia sebetulnya ingin meludah. Berbarengan dengan perempuan di

dapur bawah tanah itu, terpikir olehnya Katharine, istrinya. Winston memang beristri, paling tidak dia pernah kawin; barangkali dia masih beristri; sepengetahuannya istrinya itu tidak meninggal. Dia seperti menghirup lagi aroma hangat pengap dapur bawah tanah itu, aroma yang berupa campuran bau kutu busuk dan pakaian kotor dan wewangian murahan yang sengit menyengat, tetapi toh menayang perasaannya karena tidak ada perempuan Partai yang pernah memakai wewangian atau bisa dia bayangkan memakainya. Dalam ingatannya bau itu berbaur tak terpisahkan dengan persetubuhan liar.

Ketika dia bermain dengan pelacur itu, itu adalah kejatuhannya yang pertama setelah kira-kira dua tahun tidak melakukannya. Main-main dengan pelacur dilarang, tentu saja, tetapi aturan ini termasuk aturan yang kadang-kadang kau beranikan diri melanggarnya. Memang berbahaya, tetapi bukan soal hidup-mati. Tertangkap sedang bersama pelacur bisa berarti lima tahun di kamp kerja paksa; tak lebih, asalkan kau tidak melakukan pelanggaran lain. Dan ini soal gampang, asal kau bisa menghindar dari tertangkap basah. Daerah-daerah miskin betebaran dengan perempuan yang siap menjual diri. Bahkan ada yang bisa dibeli hanya dengan

sebotol arak, yang kaum prol dilarang meminumnya. Diam-diam, Partai bahkan cenderung mendorong pelacuran, sebagai saluran pelampiasan naluri yang tidak bisa serta-merta dikekang seluruhnya. Sekadar penyelewengan susila tidaklah seberapa berarti asalkan itu tidak dilakukan terang-terangan dan tanpa kegembiraan, dan hanya dengan perempuan dari kelas yang dipurukkan dan dibenci. Kejahatan yang tak terampuni ialah seks bebas antaranggota Partai. Tetapi—meski ini adalah salah satu kejahatan yang selalu diakui oleh para tertuduh di pembersihan besar—sulit dibayangkan bahwa hal demikian dapat sungguh-sungguh terjadi.

Tujuan Partai bukanlah hanya mencegah laki-laki dan perempuan menjalin kesetiaan yang barangkali tidak akan bisa dikontrol Partai. Maksudnya yang sebenarnya, dan tidak pernah dinyatakan, ialah menghilangkan segala kenikmatan dari kegiatan seks. Bukan cinta, melainkan lebih-lebih erotismelah yang merupakan musuh, dalam perkawinan maupun di luar perkawinan. Semua perkawinan antaranggota Partai harus dengan persetujuan suatu panitia yang dibentuk untuk keperluan itu, dan—meskipun prinsip ini tidak pernah dinyatakan dengan jelas—izin selalu tidak diberikan jika pasangan yang bersang-

kutan memberikan kesan saling tertarik secara fisik. Satu-satunya tujuan perkawinan yang diakui ialah untuk mempunyai keturunan demi bakti pada Partai. Hubungan seks harus dilihat sebagai kesibukan kecil yang agak menjijikkan, seperti injeksi lewat dubur. Hal ini pun tidak pernah dikatakan dengan jelas, melainkan hanya secara tak langsung diresapkan ke dalam diri setiap anggota Partai sejak masa kanak-kanak. Malahan ada organisasi-organisasi seperti Liga Muda Anti-Seks itu, yang memperjuangkan selibat sempurna untuk kedua jenis kelamin. Semua anak harus diperoleh melalui inseminasi buatan (*imbu*, dalam bahasa *Newspeak*) dan dirawat dan diasuh di lembaga-lembaga negara. Ini, Winston sadar, tidaklah dimaksudkan untuk sungguh-sungguh dijalankan, tetapi toh selaras dengan ideologi umum Partai. Partai selalu mencoba mematikan naluri seks, atau, jika tidak dapat mematikannya, mendistorsi atau mencemarkannya. Winston tidak mengerti mengapa begitu, tetapi agaknya wajar bahwa harus demikian. Dan sejauh yang menyangkut perempuan, upaya Partai sebagian besar berhasil.

Dia terpikir lagi tentang Katharine. Pastilah sudah sembilan, sepuluh—hampir sebelas tahun

sejak mereka berpisah. Aneh bahwa dia begitu jarang memikirkannya. Selama beberapa hari berturut-turut dia dapat melupakan bahwa dia pernah kawin. Mereka hanya sempat bersama-sama selama sekitar lima belas bulan. Partai tidak mengizinkan perceraian, tetapi mendorong agar pasangan yang bersangkutan berpisah kalau mereka tidak mempunyai anak.

Katharine adalah gadis semampai berambut terang, pembawaan badannya sangat tegak, dan gerak-geriknya anggun. Wajahnya menantang, tirus, wajah yang mungkin akan dikomentari sebagai bangsawan, ningrat, sampai saatnya ketahuan bahwa sangat boleh jadi tidak ada apa pun di balik wajahnya yang seperti itu. Sangat dini dalam hidup perkawinannya telah dia simpulkan—meskipun barangkali karena Winston mengenalnya lebih dekat ketimbang pengenalannya pada kebanyakan orang —bahwa Katharine sepenuhnya adalah orang paling bodoh, vulgar, dan kosong yang pernah dijumpainya. Isi pikirannya tidak ada yang bukan slogan, dan tidak ada kepandiran, tak satu pun yang tidak ditelannya bulat-bulat asalkan itu datang dari Partai. "Manusia *tape-recorder*", begitulah Winston menjulukinya di dalam hatinya. Tetapi Winston sebe-

narnya bisa saja tahan hidup dengannya seandainya tidak karena satu hal: seks.

Begitu Winston menyentuhnya, dia seperti terjingkat dan membeku. Memeluknya adalah seperti memeluk patung kayu yang punya persendian. Dan yang aneh ialah walaupun dia sedang merangkul dan melekapkan tubuh pada Winston, terasa oleh Winston bahwa bersamaan dengan itu Katharine mendorongnya menjauh dengan sekuat tenaga. Kesan itu ditangkapnya dari kencangnya otot-otot perempuan itu. Ia akan terbaring dengan mata mengatup, tidak menolak dan juga tidak bekerja sama, melainkan *menyerahkan diri*. Hal begitu membikinnya salah-tingkah bukan main, dan, setelah sejurus lamanya, menjadi tak tertahankan. Sekalipun begitu, sebetulnya dia bisa saja tahan hidup bersamanya seandainya ada kesepakatan bahwa mereka akan terus berselibat. Tapi cukup aneh bahwa justru Katharine yang menolak itu. Mereka harus, katanya, memproduksi anak kalau bisa. Maka acara pementasan itu terus berjalan, sekali seminggu secara cukup teratur, kecuali kalau memang sedang tidak mungkin. Malahan Katharine biasanya mengingatkan Winston tentang hal itu pada pagi hari, sebagai sesuatu yang harus dikerjakan malam harinya nanti

dan tidak boleh dilupakan. Dia punya dua nama untuk menyebut hal itu. Nama pertama ialah "membuat bayi", dan yang kedua "tugas kita kepada Partai" (ya, ini sungguh, dia menggunakan ungkapan itu). Segera saja Winston mulai ditumbuhi perasaan cemas dan ngeri bila hari itu akan tiba. Tetapi untunglah tidak ada anak yang muncul, dan akhirnya Katharine setuju menghentikan usaha, dan tak lama kemudian mereka pisah.

Winston mendesah tak kedengaran. Dia angkat pena lagi dan menulis:

> Dia empaskan dirinya di tempat tidur itu, dan langsung, tanpa ancang-ancang dan pengantar apa pun, dalam gaya paling kasar, paling memerindingkan yang bisa kaubayangkan, disibakkannya gaunnya ke atas. Aku—

Dia melihat dirinya berdiri di sana dalam cahaya redup lampu itu, dengan bau kutu dan wewangian murahan menggelitiki hidungnya, dan perasaan kalah serta kedengkian di hatinya yang bahkan pada saat itu pun bercampur dengan bayangan tubuh putih Katharine, dingin membeku selama-lamanya karena daya hipnosis Partai. Mengapa mesti selalu begini? Mengapa dia tidak bisa berbuat dengan perempuan yang memang pasangannya, dan bukannya

pergumulan jorok semacam ini beberapa tahun sekali? Tetapi percintaan sejati adalah peristiwa yang nyaris tak terbayangkan. Perempuan-perempuan Partai semuanya sama saja, Kesucian tertanam di hati mereka sedalam kesetiaan pada Partai. Melalui pengondisian yang cermat sejak usia dini, dengan aneka permainan dan air dingin, dengan sampah yang disuapkan ke mulut mereka di sekolah dan di kelompok Mata-mata dan Liga Muda, dengan ceramah-ceramah, pawai, lagu-lagu, slogan, dan musik perang, perasaan alamiah itu telah dienyahkan dari dalam diri mereka. Nalar Winston mengatakan bahwa pasti ada perkecualian, tetapi hatinya tidak mau percaya. Mereka semua tak tertembus, sebagaimana dikehendaki Partai atas diri mereka. Dan yang diinginkannya, bahkan lebih diinginkannya ketimbang dicintai orang, adalah untuk meruntuhkan dinding kemurnian itu, meskipun hanya satu kali saja sepanjang hidupnya. Tindakan seks, yang terlaksana dengan sukses, adalah pemberontakan. Nafsu berahi adalah *kejatkiran*. Bahkan menggugah perasaan Katharine pun, andaikanlah dia mampu melakukannya, akan mirip dengan membujuk rayu dan mengelabui, sungguhpun Katharine itu istrinya sendiri.

Tetapi seluruh kelanjutan kisah itu harus ditulis.

Dituliskannya:

> Kubesarkan nyala lampu itu. Waktu kulihat dia dalam terang lampu—

Sehabis kegelapan, sinar lemah dari lampu minyak itu terasa begitu benderang. Buat pertama kali dia dapat melihat perempuan itu baik-baik. Dia sudah melangkah maju setapak dan lalu berhenti, penuh nafsu dan panik. Dia sangat sadar tentang risiko yang diambilnya dengan datang ke tempat itu. Sangat besar kemungkinannya bahwa patroli akan menangkapnya begitu dia keluar nanti: mereka mungkin sudah siaga di luar saat ini juga. Kalau dia pergi begitu saja tanpa melakukan apa yang ingin dilakukannya dengan datang ke situ—!

Ini harus ditulis, ini harus dia akui. Yang tiba-tiba dilihatnya dalam terang sinar lampu itu ialah bahwa perempuan itu *sudah tua.* Rias wajah itu ditomplokkan begitu tebalnya sehingga kelihatannya bisa setiap saat retak-retak seperti topeng kardus. Di sana sini ada leretan uban di rambutnya; tetapi detail yang sungguh-sungguh mengguncangkan adalah bahwa mulutnya agak membuka, tidak memperlihatkan apa pun, kecuali kegelapan gua hitam. Dia sama sekali ompong melompong.

Winston buru-buru menulis, dalam tulisan cakar ayam:

> Waktu kulihat dia dalam keadaan terang dia ternyata perempuan tua, umurnya sekitar lima puluhan sekurang-kurangnya. Tapi kuteruskan saja menggasaknya.

Dia tekankan jari-jari ke kelopak matanya lagi. Itu sudah dia tuliskan akhirnya, tetapi tidak ada pengaruhnya. Terapi itu tidak berhasil. Dorongan untuk meneriakkan kata-kata kotor sekeras-kerasnya masih sekuat sebelumnya.

7

> Jika ada harapan, *tulis Winston,* itu ada di tangan kaum prol.

Kalau ada harapan, harapan itu *pasti* terletak pada kaum prol, karena hanya di sanalah, di dalam massa yang tak dipedulikan, yang merupakan 85 persen dari populasi Oceania itu, kekuatan untuk menghancurkan Partai dapat dibangkitkan. Partai tidak dapat digulingkan dari dalam. Musuh-musuhnya, kalaulah Partai punya musuh, tidak mungkin bisa menggalang diri atau bahkan untuk saling tahu. Seandainyapun Bung Besar yang legendaris itu

sungguh ada; dan ini memang mungkin, tidak dapat dibayangkan bahwa anggota Partai dapat bergabung dalam jumlah yang lebih besar dari dua atau tiga orang. Pemberontakan berarti kilasan sinar mata, perubahan logat bicara; paling kuat, kata yang kadang-kadang dibisikkan. Akan tetapi kaum prol, jika saja dapat dengan sesuatu cara menyadari kekuatannya sendiri, tidak perlu berkomplot sembunyi-sembunyi. Mereka hanya perlu bangkit dan mengguncang-guncang diri seperti kuda mengusir lalat. Kalau mereka mau, mereka mampu menghancurkan Partai berkeping-keping besok pagi. Pastilah cepat atau lambat mereka akan terkisik melakukannya? Tetapi—!

Dia ingat bagaimana suatu hari dia sedang berjalan-jalan di suatu jalanan padat ketika teriakan dahsyat ratusan suara—suara perempuan—meletup dari sebuah gang agak jauh di muka. Itu teriak-teriak yang mengungkapkan amarah dan keluh, suatu "Oh-o-o-o-oh!" yang dalam dan keras, mendengung terus layaknya gaung genta. Jantungnya terlompat. Sudah mulai!, pikirnya. Kerusuhan! Kaum prol lepas kendali akhirnya! Ketika dia sampai ke tempat itu yang dilihatnya ialah kerumunan dua atau tiga ratus perempuan merubungi warung-wa-

rung pinggir jalan, wajah mereka tragis seolah mereka penumpang kapal yang sedang karam. Tetapi saat itu kemurungan umum itu pecah menjadi pertengkaran seorang dengan seorang. Rupanya salah satu warung itu menjual panci kaleng. Mutunya rendah, tipis dan ringkih, tetapi alat masak apa pun juga memang selalu sulit didapat. Sekarang suplainya tahu-tahu sudah hampir habis. Para perempuan yang sudah berhasil, dihadang, ditabrak dan didorong-dorong oleh yang lain-lain, berusaha kabur dengan panci mereka, sementara banyak perempuan lain berteriak-teriak di sekitar warung itu, menuduh pemilik warung pilih kasih dan masih punya panci lain yang ditimbun dan disembunyikan entah di mana. Ledakan teriak terdengar keras dan segar. Dua perempuan gemuk, yang seorang rambutnya terurai, memegang satu panci dan memperebutkannya. Sejenak mereka tarik-menarik, lalu pegangan panci itu lepas. Winston memerhatikan mereka dengan muak. Tetapi, untuk sesaat yang pendek, betapa kekuatan yang nyaris mengerikan bisa terjeritkan dari hanya beberapa ratus kerongkongan saja! Mengapakah mereka tidak pernah dapat berteriak seperti itu tentang sesuatu yang lebih bermakna?

Dia menulis:

> Sebelum mereka menjadi sadar, mereka tidak akan pernah berontak; dan sebelum mereka berontak mereka tidak pernah menjadi sadar.

Itu, renungnya, sangat mungkin berbunyi seperti transkripsi dari salah satu di antara buku-buku pegangan Partai. Partai, tentu saja, mengaku telah memerdekakan kaum prol dari belenggu. Sebelum Revolusi mereka secara terselubung ditindas oleh kapitalis, mereka dibikin kelaparan dan dicambuki, diperas, perempuan dipaksa bekerja di pertambangan batu bara (dalam kenyataan, perempuan sampai sekarang masih bekerja di tambang batu bara), anak-anak kecil dijual ke pabrik pada usia enam tahun. Tetapi bersamaan dengan itu, setia pada prinsip-prinsip pikir-ganda, Partai mengajarkan bahwa kaum prol secara alami rendah dan harus tetap, seperti hewan, diberi beberapa aturan yang gampang. Dalam kenyataan, sangat sedikit yang diketahui tentang kaum prol. Tidak banyak yang perlu diketahui tentang mereka. Selama mereka masih terus bekerja dan beranak-pinak, kegiatan lain mereka tidak penting. Dibiarkan saja, seperti binatang ternak di padang rumput Argentina, mereka berta-

han dengan gaya hidup yang kelihatan alami bagi mereka, semacam pola warisan nenek moyang. Mereka lahir, dibesarkan di selokan, mulai bekerja pada usia dua belas, melewati masa ranum yang singkat yang ditandai dengan kecantikan dan berahi, kawin pada usia dua puluh, sudah setengah tua pada usia tiga puluhan, dan mereka mati, sebagian besar, di usia enam puluh. Kerja fisik yang berat, merawat rumah dan anak-anak, bertengkar dengan tetangga, film, sepak bola, bir, dan, terutama, judi, memenuhi cakrawala pikiran mereka. Mengendalikan mereka tidak sulit. Beberapa orang Polisi Pikiran selalu bergerak di tengah mereka, menyebarkan desas-desus palsu dan menandai serta melenyapkan beberapa orang yang dinilai dapat menjadi berbahaya; tetapi tidak ada upaya untuk mengindoktrinasi mereka dengan ideologi Partai. Kurang baik kalau kaum prol sampai mempunyai perasaan politik yang kuat. Yang dibutuhkan dari mereka hanyalah patriotisme primitif yang dapat diimbaukan pada mereka setiap kali mereka perlu diarahkan agar menerima perpanjangan jam kerja atau pengurangan jatah. Dan bahkan ketika mereka tidak puas, dan ini kadang terjadi, ketidakpuasan mereka tidak akan sampai ke mana-mana, karena tanpa wawasan yang luas

mereka hanya dapat memusatkan perhatian pada kekecewaan tertentu tentang soal-soal sepele. Kejahatan-kejahatan yang lebih besar selalu luput dari perhatian dan pengetahuan mereka. Mayoritas besar kaum prol bahkan tidak punya teleskrin di rumah. Polisi sipil juga hanya sangat sedikit mencampuri urusan mereka. Banyak sekali kriminalitas di London, suatu dunia tersendiri bagi para maling, pencoleng, lonte, penjaja obat bius, dan segala jenis penipu; tetapi karena terjadi di kalangan kaum prol sendiri, semua itu tidak penting. Dalam segala hal yang menyangkut moral, mereka boleh mengikuti tatanan warisan nenek moyang mereka sendiri. Puritanisme seksual Partai tidak diberlakukan atas mereka. Seks bebas berjalan tanpa ada yang dihukum, perceraian diperbolehkan. Untuk soal ini, bahkan upacara keagamaan pun diizinkan jika kaum prol menunjukkan gejala membutuhkan atau menginginkannya. Mereka tidak patut dicurigai. Seperti dikatakan dalam slogan Partai: "Kaum Prol dan binatang bebas merdeka".

Tangan Winston menjangkau ke bawah dan hati-hati menggaruk bisulnya. Sudah mulai gatal lagi. Hal yang selalu membikinmu mentok ialah kemustahilan mengetahui seperti apakah sebetulnya

kehidupan sebelum Revolusi. Dia mengeluarkan dari laci sebuah buku pelajaran sejarah anak yang dipinjamnya dari Nyonya Parsons, dan mulailah dia menyalin satu paragraf ke dalam buku hariannya:

> Di masa lalu *(demikian terbaca),* sebelum Revolusi yang agung, London bukanlah kota besar yang indah seperti kita kenal sekarang. London dulu adalah tempat yang gelap, kotor, penuh sengsara dan hampir tidak ada seorang pun kecukupan pangan, dan ratusan serta ribuan orang miskin tidak punya sepatu bot dan tanpa atap yang mengayomi tidur malam mereka. Anak-anak yang baru seusia kalian harus bekerja dua belas jam per hari pada majikan-majikan kejam yang mendera anak-anak itu dengan cambuk jika anak-anak itu lambat dalam bekerja, dan mereka hanya diberi makan pinggiran roti basi dan air. Tetapi di tengah segala kemelaratan yang mengerikan itu ada beberapa rumah bagus yang didiami oleh orang-orang kaya yang memelihara sampai tiga puluh abdi untuk melayani mereka. Orang-orang kaya raya ini disebut kapitalis. Mereka ini gemuk, jelek, dengan muka culas, seperti pada foto yang ada di halaman sebelah. Dapat kalian lihat dia mengenakan jas panjang hitam yang disebut *frock coat* dan topi aneh yang mengilap seperti cerobong asap yang disebut *top hat.* Inilah seragam kaum kapitalis, dan orang lain tidak ada yang diperbolehkan mema-

kainya. Kaum kapitalis adalah pemilik segala sesuatu di dunia ini, dan semua orang lain adalah budak mereka. Merekalah yang memiliki semua tanah, semua rumah, semua pabrik, dan seluruh uang. Jika ada orang yang tidak patuh pada mereka, orang itu dapat mereka penjarakan, atau pekerjaannya dirampas dan membuatnya mati kelaparan. Kalau rakyat kecil berbicara dengan seorang kapitalis, rakyat kecil itu harus merendah dan membungkuk pada sang kapitalis, dan mencopot topinya dan memanggilnya dengan sebutan "Tuanku". Pimpinan dari semua kapitalis disebut Sang Raja dan—

Tetapi Winston sudah tahu daftar selebihnya. Tentulah lalu disebut-sebut para uskup dengan jubah berlengan lebar dari bahan halus mahal, para hakim berjubah bulu cerpelai, hukuman pasung, hukuman memutar jentera, Pesta-pora Tuan Walikota, serta kebiasaan mengecup jari kaki Paus. Ada juga sesuatu yang disebut *jus primae noctis*, yang barangkali tidak disebutkan dalam buku pelajaran untuk anak-anak. Itu adalah undang-undang yang menggariskan setiap kapitalis punya hak untuk tidur dengan perempuan mana pun yang bekerja di salah satu pabriknya.

Bagaimana bisa mengetahui seberapa banyak dari semuanya itu adalah kebohongan? *Mungkin* be-

nar bahwa rata-rata manusia sekarang ini jauh lebih baik keadaannya dibandingkan dengan sebelum Revolusi. Satu-satunya petunjuk untuk yang kebalikannya ialah protes tanpa suara di dalam tulang-tulangmu bahwa, perasaan naluriah bahwa kondisi kehidupanmu tidaklah tertanggungkan dan bahwa pada suatu saat dulu kondisi itu tentulah berbeda. Disadarinya bahwa hal yang sungguh-sungguh khas pada kehidupan modern bukanlah kekejaman dan ketidakamanannya, melainkan kehampaannya, keboyakannya, keloyoannya. Kehidupan, jika kau memandang sekeliling, sama sekali tak mirip, bukan hanya dengan kebohongan yang dibanjirkan dari teleskrin, melainkan juga dengan ideal-ideal yang berusaha dicapai Partai. Wilayah-wilayah luas dari kehidupan ini, bahkan untuk seorang anggota Partai, bersifat netral dan nonpolitis: bagaimana membanting tulang menunaikan kerja yang menjemukan, berebut tempat di kereta api, menisik kaus kaki usang, menilep sakarin, menyimpan puntung rokok. Ideal yang ditetapkan oleh Partai adalah sesuatu yang besar, dahsyat, dan cemerlang menyilaukan—suatu dunia dari baja dan beton, mesin-mesin raksasa dan senjata-senjata mengerikan—suatu bangsa pendekar dan fanatik, maju berbaris rampak dalam

kesatu-utuhan yang sempurna, semua memikirkan pikiran yang sama dan meneriakkan slogan-slogan yang sama, tak putus-putus bekerja, berperang, mengalahkan, memburu—tiga ratus juta orang dengan wajah persis sama. Kenyataannya ialah kota-kota kumuh yang melapuk tempat orang-orang kurang makan terseok-seok hilir-mudik dengan sepatu bolong-bolong, tinggal di rumah-rumah abad kesembilan belas yang tambal-sulam dan selalu berbau kubis dan kakus mampet. Dia seperti melihat pemandangan kota London, luas dan berantakan berpuing-puing, kota sejuta tempat sampah, dan berbaur dengan gambaran itu adalah gambar Nyonya Parsons, perempuan dengan wajah kerut-merut dan rambut jarang dan kusut, tak berdaya di hadapan saluran pembuangan yang tersumbat.

Tangannya meraih ke bawah dan menggaruk-garuk lututnya lagi. Siang malam teleskrin itu memekarkan kupingmu dengan statistik yang membuktikan bahwa rakyat sekarang ini punya lebih banyak pangan, lebih banyak sandang, perumahan lebih baik, rekreasi lebih baik—bahwa usia harapan hidup mereka meningkat, jam kerja mereka menyusut, ukuran badan mereka membesar, mereka lebih kuat, lebih bahagia dibandingkan lima puluh tahun silam.

Tidak sepatah kata pun dari semuanya itu dapat dibuktikan kebenaran maupun kesalahannya. Partai menyatakan, misalnya, bahwa saat ini empat puluh persen dari proletar dewasa mahir baca-tulis: sebelum Revolusi, katanya, yang melek aksara hanya 15 persen. Partai menyatakan bahwa tingkat kematian bayi sekarang hanya 160 per seribu, sedangkan sebelum Revolusi angkanya adalah 300—dan begitulah seterusnya. Ini seperti satu persamaan tunggal dengan dua bilangan tak diketahui. Sangat mungkin bahwa secara harfiah setiap kata dalam buku-buku sejarah, bahkan termasuk hal-hal yang ditelan begitu saja oleh orang tanpa mempertanyakannya, adalah fantasi sepenuhnya. Sepanjang pengetahuannya, mungkin tidak pernah ada undang-undang seperti *jus primae noctis* itu, atau jenis makhluk yang disebut kapitalis itu, atau kelengkapan busana seperti *top hat* itu.

Segala sesuatu mengabur menjadi kabut. Masa silam dihapus, penghapusannya dilupakan, dusta menjadi kebenaran. Sekali saja dalam hidupnya dia pernah punya—*setelah* kejadiannya: ini yang penting—bukti yang konkret dan telak tentang tindak pemalsuan. Bukti itu ada di tangannya, di sela jari-jemarinya, selama tiga puluh detik. Tahun 1973, ya

tentu pada tahun itu—sekurang-kurangnya itu kira-kira setelah dia dan Katharine bercerai. Tetapi titik waktu yang sungguh-sungguh relevan ialah tujuh atau delapan tahun sebelumnya.

Kisah itu sesungguhnya berawal pada pertengahan tahun enam puluhan, masa pembersihan besar-besaran yang sekaligus melenyapkan para pemimpin Revolusi yang awal-awal. Pada tahun 1970, tidak tersisa seorang pun dari mereka, kecuali Bung Besar sendiri. Semua pemimpin lain saat itu sudah diumumkan sebagai pengkhianat dan kontrarevolusioner. Goldstein sudah kabur dan bersembunyi di tempat yang tak diketahui seorang pun, sedangkan tentang yang lain-lain, segelintir hilang begitu saja, dan sebagian besar dieksekusi setelah diadili secara terbuka dan spektakuler yang di situ mereka mengakui kejahatan mereka. Di antara mereka yang bertahan paling lama adalah tiga orang bernama Jones, Aaronson, dan Rutherford. Pastilah pada tahun 1965 ketiga orang ini ditangkap. Seperti yang sering terjadi, mereka menghilang selama satu tahun atau lebih, sehingga orang tidak tahu apakah mereka hidup atau mati, kemudian tiba-tiba ditampilkan untuk mengakui kejahatan mereka dengan cara yang biasanya. Mereka telah mengaku menjadi intel mu-

suh (saat itu pun musuh itu ialah Eurasia), menggelapkan uang negara, membunuh berbagai anggota Partai yang tepercaya, berkomplot hendak menggulingkan kepemimpinan Bung Besar yang sudah diawali sebelum terjadinya Revolusi, dan melakukan berbagai tindak sabotase yang menyebabkan tewasnya beratus ribu rakyat. Sesudah memberikan pengakuan tentang tindakan-tindakan itu mereka diampuni, direkrut kembali ke dalam Partai, dan diberi pos-pos yang sebetulnya tidak ada kerjanya tapi kedengarannya penting. Ketiga-tiganya menulis artikel panjang-panjang dan payah yang dimuat *The Times*, menganalisis alasan-alasan tindakan tercela mereka dan berjanji menebus dosa.

Sesudah mereka dibebaskan, Winston pernah sungguh-sungguh melihat mereka bertiga di Kafe *Chestnut Tree*. Diingatnya betapa dia terpesona, tetapi ketakutan ketika mengamati mereka dengan ekor matanya. Mereka jauh lebih tua dari Winston sendiri, puing-puing dunia lama, nyaris merupakan tokoh-tokoh besar terakhir yang masih tersisa dari zaman heroiknya Partai. Kecemerlangan perjuangan bawah-tanah dan perang saudara masih sayup-sayup menyelubungi mereka. Ada perasaan, meskipun saat itu pun fakta dan waktu sudah mulai mengabur,

bahwa dia sudah mengenal nama-nama itu bertahun-tahun sebelum mengenal nama Bung Besar. Tetapi juga bahwa mereka itu penjahat, musuh, tak tersentuh, yang sangat pasti akan dilenyapkan dalam satu-dua tahun. Tidak seorang pun yang pernah jatuh ke tangan Polisi Pikiran bisa meloloskan diri pada akhirnya. Mereka cuma mayat-mayat yang menunggu dikirim kembali ke lubang kubur.

Tidak seorang pun berada di meja-meja yang terdekat dengan mereka. Bahkan sekadar kelihatan berdekatan dengan orang semacam mereka pun adalah hal yang tidak bijaksana. Mereka duduk diam-diam menghadapi gelas-gelas arak yang diberi aroma cengkih dan merupakan sajian spesial andalan kafe itu. Di antara ketiganya, Rutherford-lah yang penampilannya paling mengesan bagi Winston. Rutherford dulu karikaturis, yang kartun-kartun brutalnya membantu membakar semangat rakyat sebelum dan semasa Revolusi. Bahkan sampai sekarang, dalam selang-waktu panjang, kartun-kartunnya termuat di *The Times*. Kartun-kartun itu hanyalah tiruan dari gaya dia yang sebelumnya, dan anehnya tanpa greget dan tidak meyakinkan. Selalu ada pengulangan tema-tema lama—permukiman kumuh, anak-anak kelaparan, pertempuran di jalanan, ka-

pitalis pakai topi tinggi—bahkan di depan barikade pun para kapitalis itu masih seperti bergayut pada topi-topi tinggi mereka—suatu upaya tanpa akhir, tanpa harapan, untuk kembali ke masa silam. Dia adalah sosok yang mengerikan, dengan jumbaian rambut kelabu yang berminyak, wajahnya berkantong-kantong dan berlipat-lipat, dengan bibir negroid yang tebal. Pada masanya dulu dia pasti sosok yang sangat kuat; sekarang badannya yang bagus itu menggelombyor, menggembur dan menggelembung, seperti tumpah ke segala arah. Dia seperti sedang berantakan di hadapan mata orang, seperti gunung runtuh.

Waktu itu pukul lima belas yang sepi. Winston tidak dapat ingat sekarang bagaimana dia bisa berada di kafe itu pada jam sekian. Tempat itu nyaris kosong. Musik sember tercucur dari teleskrin. Ketiga laki-laki itu duduk di sudut mereka hampir tak bergerak-gerak, tidak pernah bicara. Tanpa disuruh, pelayan membawakan gelas-gelas arak baru. Ada papan catur di atas meja di samping mereka, dengan buah-buahnya tertata, tetapi tidak ada yang membuka permainan. Dan kemudian, selama barangkali setengah menit, sesuatu terjadi pada teleskrin. Lagu yang diperdengarkan berganti, dan suasana musik-

nya pun berubah. Lalu muncul—tetapi ini sesuatu yang sulit digambarkan. Bunyi dan nada itu aneh, pecah, meringkik, dan mencemooh: dalam hatinya Winston menyebut suara itu nada kuning. Lalu suatu suara dari teleskrin itu terdengar bernyanyi:

Di naung rindang pohon sarangan
Kukhianati dikau dan kaukhianatiku
Di sana mereka lena, di sini lena kau dan aku
Di naung rindang pohon sarangan

Ketiga orang itu bergeming. Tapi waktu Winston mengerling lagi pada wajah Rutherford yang hancur itu, dilihatnya mata orang itu penuh air mata. Dan untuk pertama kalinya dia perhatikan, dengan semacam gigil di dalam, tetapi tanpa mengetahui *apa* yang membuat tergigil itu, bahwa hidung Aaronson maupun Rutherford patah.

Tidak lama kemudian, ketiganya ditangkap kembali. Rupanya mereka membuat komplotan baru lagi begitu mereka dibebaskan. Waktu mereka diadili kedua kalinya, mereka mengakui lagi semua kejahatan lama mereka, ditambah sekian banyak kejahatan baru. Mereka dieksekusi, dan nasib mereka dicatat dalam sejarah-sejarah Partai, peringatan untuk yang mau menyusul. Kira-kira lima tahun

sesudahnya, pada tahun 1973, Winston membuka gulungan sebundel dokumen yang baru saja dikedutkan keluar dari tabung bertenaga udara itu ke meja kerjanya ketika dia menemukan cabikan kertas yang jelas-jelas diselipkan di antara lembaran-lembaran lain dan kemudian terlupakan. Begitu dia mengelusnya rata, tahulah dia arti penting kertas itu. Itu adalah sobekan separuh halaman dari *The Times* terbitan kira-kira sepuluh tahun sebelumnya—setengah halaman atas, jadi hari dan tanggalnya kelihatan—dan sobekan itu memuat foto para utusan dalam suatu acara Partai di New York. Menonjol di tengah-tengah kelompok itu tampaklah Jones, Aaronson, dan Rutherford. Tidak mungkin silap, itulah mereka; dan lagi nama-nama mereka pun tertulis pada keterangan gambar di bawah.

Soalnya adalah, dalam dua kali diadili, ketiga orang ini mengaku bahwa pada hari dan tanggal itu mereka berada di bumi Eurasia. Mereka menyusup, terbang dari lapangan udara rahasia di Kanada untuk mengadakan pertemuan di suatu tempat di Siberia, dan berbincang dengan anggota-anggota Staf Jenderal Eurasia, dan di situ mereka membocorkan rahasia-rahasia militer penting. Hari itu tertanam kuat dalam ingatan Winston karena kebetulan

adalah persis hari pertengahan musim panas; tetapi keseluruhan ceritanya pastilah juga tercatat di tempat-tempat lain yang tak terhitung banyaknya. Hanya mungkin ada satu kesimpulan: pengakuan-pengakuan itu bohong.

Sudah tentu, hal ini sendiri bukanlah penyingkapan besar. Bahkan pada saat itu pun Winston membayangkan bahwa orang-orang yang dihapus dalam pembersihan-pembersihan itu tidak benar-benar pernah melakukan kejahatan yang didakwakan pada mereka. Tapi ini bukti konkret; ini cuilan masa silam yang dihapus itu, bagaikan serpih tulang fosil yang ditemukan pada lapisan tanah yang tidak cocok, sehingga memukul hancur suatu teori geologi. Ini cukup untuk meledakhancurkan Partai hingga ke atom-atomnya, andai dengan sesuatu cara hal ini bisa diterbitkan kepada dunia dan maknanya diketahui meluas.

Sementara itu dia terus saja bekerja. Begitu dia tahu foto itu foto apa, dan apa artinya, dia menutupinya dengan selembar kertas lain. Untungnya, ketika dia membukanya dari gulungan, foto itu terbalik dari arah pandang teleskrin.

Dia ambil landasan tulisnya dan dia letakkan di lutut, didorongnya kursinya ke belakang supaya

sejauh mungkin dengan teleskrin. Menjaga agar wajahmu tidak berekspresi apa-apa tidaklah sulit, dan bahkan napasmu pun bisa kamu kendalikan, dengan bersusah-payah; tetapi kau tidak bisa mengendalikan degup jantungmu, dan teleskrin itu cukup peka untuk menangkapnya. Dia biarkan waktu berlalu, sekitar sepuluh menit menurut taksirannya, dan selama itu dia tersiksa dicekam ketakutan jangan-jangan ada peristiwa kebetulan—angin yang tiba-tiba mengembus mejanya, misalnya—yang menjegal dan menimpakan musibah padanya. Lalu, tanpa menyibakkannya lagi dia masukkan foto itu ke dalam lubang memori, bersama beberapa kertas tak terpakai lainnya. Dalam satu menit, barangkali, itu akan lebur menjadi abu.

Itu adalah sepuluh—sebelas tahun yang lalu. Andai terjadi hari ini, barangkali, dia akan menyimpan foto itu. Yang aneh, fakta bahwa dia pernah memegang dan merabanya seperti punya arti penting baginya, bahkan sampai sekarang ketika fotonya sendiri, sebagaimana peristiwa yang terekam di situ, hanya tinggal kenangan. Apakah cengkeraman Partai atas masa silam menjadi kurang kuat, pikirnya, karena seserpih bukti yang ada menjadi tidak lagi *pernah ada*?

Tetapi hari ini, andaikanlah kertas itu bisa dengan sesuatu cara "dibangkitkan kembali" dari abunya, foto itu mungkin sudah bukan bukti lagi. Pada saat itu pun, waktu dia menemukannya, Oceania sudah tidak berperang melawan Eurasia, dan pastilah kepada pihak Eastasia-lah ketiga orang yang sudah meninggal itu membocorkan rahasia-rahasia negara. Sejak itu ada lagi tuduhan-tuduhan lain—dua, tiga, dia tidak ingat berapa. Sangat mungkin pengakuan itu telah ditulis-ulang dan ditulis-ulang lagi sampai fakta-fakta dan tanggal-tanggal aslinya tidak punya arti lagi sedikit pun. Masa lampau tidak berubah, tetapi berubah terus-menerus. Apa yang paling membebaninya dengan suasana impian buruk ialah bahwa dia tidak pernah sungguh-sungguh mengerti *mengapa* pemalsuan sangat besar-besaran itu dilakukan. Keuntungan yang bisa langsung didapat dari memalsukan masa lampau memang kelihatan jelas, tapi motif-akhirnya misterius. Diambilnya penanya lagi dan ditulisnya:

> Aku mengerti *BAGAIMANA-nya:* aku tidak mengerti *MENGAPA.*

Dia bertanya-tanya, seperti sering dialaminya sebelumnya, apakah dirinya sendiri gila. Barangkali

seorang gila semata-mata adalah minoritas satu orang. Pada waktunya dulu, tanda kegilaanlah jika orang percaya bumi berputar mengelilingi matahari; sekarang, tandanya adalah kalau orang berpandangan masa silam tidak bisa diubah. Mungkin saja dia *sendirian* yang memegang keyakinan itu, dan jika sendirian, maka dia seorang gila. Tetapi pikiran bahwa dia seorang gila tidaklah terlalu mengganggunya; yang mengerikan ialah bahwa dia mungkin juga salah.

Diambilnya buku sejarah untuk anak-anak dan dipandanginya foto Bung Besar yang mengisi halaman pembuka buku. Mata yang menghipnotis itu menatap ke dalam mata Winston. Seolah suatu kekuatan yang sangat besar sedang menekanmu—sesuatu yang menembus tengkorakmu, memukul-mukul otakmu, menakut-nakuti kamu supaya melepaskan keyakinan itu, membujukmu, hampir, untuk menyangkal bukti yang tertangkap indramu. Pada akhirnya Partai akan mengumumkan bahwa dua tambah dua itu lima, dan kau akan terpaksa mengakuinya. Tidaklah terelakkan bahwa mereka akan membuat pernyataan itu cepat atau lambat; logika posisi mereka menuntut itu. Tidak hanya validitas pengalaman, tetapi adanya realitas eksternal secara

diam-diam disangkal oleh falsafah mereka. Bidah dari bidah, itu akal sehat. Dan apa yang menakutkan bukanlah bahwa mereka akan membunuhmu karena berpikir lain, melainkan bahwa mungkin mereka memang benar. Sebab, bagaimanapun halnya, bagaimana kita tahu dua ditambah dua sama dengan empat? Atau bahwa gaya tarik bumi sungguh-sungguh berjalan? Atau bahwa masa silam tidak terubah? Jika masa silam dan dunia abadi hanya ada dalam pikiran, dan jika pikiran itu sendiri dapat dikendalikan—terus bagaimana?

Tapi tidak! Keberaniannya seperti tiba-tiba mengeras dengan sendirinya. Wajah O'Brien, yang terbayang olehnya tanpa kaitan jelas, mengambang dalam pikirannya. Dia tahu, dengan kepastian yang lebih besar daripada sebelumnya, bahwa O'Brien berada di pihaknya. Dia menulis buku harian itu untuk O'Brien—*kepada* O'Brien: seperti surat tak putus-putus yang tidak akan dibaca seorang pun, tetapi yang dialamatkan pada seseorang yang khusus dan tertentu, dan fakta inilah yang mewarnai surat itu.

Partai menyuruhmu menolak bukti yang tertangkap mata dan telingamu. Itulah komando mereka yang final dan paling inti. Hatinya *ngelumpruk*

ketika memikirkan kekuasaan sangat besar yang tersusun menghadangnya, mudahnya intelektual Partai menjatuhkannya dalam perdebatan, argumen-argumen canggih dan pelik yang dia tidak akan mampu memahami, apalagi menjawabnya. Akan tetapi, dia di pihak yang benar! Mereka salah dan dia benar. Yang gamblang, yang tolol, dan yang benar mesti dibela, dipertahankan. Truisme itu benar, pegang teguhlah itu! Dunia nyata yang keras dan kukuh ini ada, hukum-hukumnya tidak berubah. Batu keras, air basah, benda yang tidak ditopang jatuh menuju pusat bumi. Dengan perasaan bahwa dia sedang bicara dengan O'Brien, dan juga bahwa dia sedang mengemukakan suatu dalil penting, dia menulis:

> Kebebasan ialah kebebasan untuk mengatakan bahwa dua tambah dua sama dengan empat. Jika itu dijamin, semua yang lain mengikuti.

8

Dari sesuatu tempat di pangkal gang, aroma kopi mendidih—kopi betulan, bukan *Victory Coffee*—mengambang ke jalan. Winston berhenti sejenak di luar kehendaknya. Selama barangkali dua detik dia kembali berada di dunia masa kecilnya yang

setengah terlupakan. Lalu kedengaran empasan pintu, seperti memutus aroma itu begitu tiba-tiba seolah yang diputus adalah suara.

Dia sudah berjalan kaki beberapa kilometer di trotoar, dan bisulnya *nyutnyutan*. Ini adalah yang kedua kalinya dalam tiga minggu dia tidak datang di acara malam di Balai Masyarakat; tindakan yang sembrono, karena dapat dipastikan bahwa seberapa sering kau hadir di Balai Masyarakat diperiksa dengan cermat. Prinsipnya, seorang anggota Partai tidak punya waktu senggang, dan tidak pernah sendirian, kecuali di tempat tidur. Dianggapkan bahwa ketika tidak sedang bekerja, makan atau tidur, anggota Partai pasti sedang ikut dalam semacam rekreasi komunal; melakukan apa pun yang menunjukkan gejala menyukai kesendirian, bahkan berjalan-jalan seorang diri pun, selalu agak berbahaya. Ada kata untuk itu dalam bahasa *Newspeak*: "*ownlife*", "hidup-sendiri", begitulah sebutannya, yang berarti individualisme dan keeksentrikan. Tetapi petang ini selagi keluar dari Kementerian, segar udara April telah menggodanya. Biru langit lebih hangat ketimbang yang telah dilihatnya tahun itu, dan tiba-tiba malam yang panjang dan gaduh di Balai Masyarakat, segala permainan menjemukan dan menguras tena-

ga itu, ceramah-ceramah itu, pertemanan renta yang dilumas arak itu, terasa tidak tertahankan. Secara naluriah dia membelok dari halte bus, dan lepas menggelandang menyusuri labirin kota London, pertama ke selatan, lalu timur, kemudian ke utara lagi, menghilang dan menyasarkan diri sendiri di antara jalan-jalan yang tak dikenalnya dan nyaris tidak peduli arah mana yang ditempuhnya.

"Jika ada harapan", begitu telah dia tuliskan di buku harian, "itu berada di tangan kaum prol". Kata-kata itu selalu saja terngiang kembali, pernyataan tentang suatu kebenaran mistis dan kesintingan yang terang-terangan. Dia ada di suatu tempat di wilayah kumuh yang remang dan berwarna cokelat di utara dan timur dari tempat yang dulu Stasiun *Saint Pancras*. Dia sedang menyusuri jalan batu menyibak rumah-rumah kecil berlantai-dua dan gerbangnya compang-camping, tegak persis di bibir trotoar, dan entah bagaimana terkesan seperti liang-liang tikus. Ada comberan kotor di sana sini di antara batu-batu jalan itu. Masuk dan keluar gerbang-gerbang gelap itu, dan mulut-mulut gang sempit yang berpencaran menyebar di kedua sisi jalan, orang berjubel dalam jumlah yang mencengangkan —gadis-gadis yang ranum, dengan mulut terpoles

lipstik menor, dan pemuda-pemuda yang menguber gadis-gadis itu, dan perempuan-perempuan gendut *gombyor-gombyor* yang menunjukkan padamu bagaimana tampang para gadis remaja itu dalam sepuluh tahun ke depan, dan makhluk-makhluk tua bongkok yang berjalan tersaruk-saruk, serta anak-anak dekil telanjang kaki yang main-main comberan lalu buyar memencar setiap mendengar teriak marah ibu mereka. Barangkali seperempat dari jendela-jendela di jalan itu rusak, pecah kacanya, dan ditambal papan atau kardus. Hampir semua orang itu tidak memerhatikan Winston; beberapa menatapnya dengan semacam rasa ingin tahu yang dikendalikan. Dua perempuan seram berlengan warna merah bata dan terlipat di muka apron yang mereka kenakan, sedang bercakap-cakap di luar gerbang rumah. Winston menangkap penggal-penggal pembicaraan ketika berjalan hendak melewati mereka.

" 'Ya,' kubilang sama dia, 'itu memang bagus *banget*,' kubilang. 'Tapi andainya kamu jadi aku, pasti yang kamu lakukan sama dengan aku. *Ngritik sih* gampang,' kubilang, 'tapi kamu *nggak* punya masalah *kayak* masalahku.' "

"Ha," kata yang satunya, "ya itulah. Memang *gitu* itu."

Suara-suara lantang itu mendadak berhenti. Kedua perempuan memandangnya dalam keheningan yang tak bersahabat selagi Winston lewat. Tapi sebetulnya ini bukan tak-bersahabat atau permusuhan; hanya semacam keresahan, tersirap waspada sejenak, seperti kalau ada binatang tak dikenal sedang lewat. Seragam *overall* biru Partai tentu bukan pemandangan yang lumrah di tempat-tempat begini, kecuali kalau sedang ada urusan yang jelas di situ. Patroli bisa saja mencegatmu kalau kamu kebetulan bertemu mereka. "Boleh lihat surat-surat Anda, kamerad? Sedang apa di sini? Jam berapa kamerad meninggalkan tempat kerja? Apa kamerad biasanya pulang kerja lewat jalan ini?"—dan sebagainya dan seterusnya. Soalnya bukan ada aturan yang melarang berjalan pulang ke rumah lewat rute yang tidak biasanya; hanya saja, hal itu sudah cukup untuk membuatmu diperhatikan jika Polisi Pikiran sampai mendengarnya.

Tiba-tiba seluruh jalan itu ribut dan kacau. Terdengar teriakan-teriakan peringatan dari segala penjuru. Orang-orang berlarian masuk gerbang dan lorong rumah seperti kelinci. Seorang perempuan muda melompat keluar dari gerbang sedikit di muka Winston, menjambret seorang bocah kecil yang se-

dang bermain comberan, melecutkan apronnya melilit anak itu, dan melompat ke dalam lagi, semuanya dalam satu gerakan. Pada saat sama seorang lelaki yang memakai setelan hitam, kerempeng seperti akordion kecil, yang muncul dari gang, lari ke arah Winston, geragapan menuding ke langit.

"Dandang!" teriaknya. "Awas, Pak! Di atas! Tiarap cepat."

"Dandang" adalah julukan yang, karena alasan tertentu, diberikan oleh kaum prol kepada bom roket. Winston cepat-cepat melompat dan bertiarap. Kaum prol itu hampir selalu benar ketika memberikan peringatan tentang hal semacam ini. Mereka seperti punya semacam naluri yang memberi tahu mereka beberapa detik sebelum roket datang menghantam, walaupun roket-roket itu mestinya berjalan dengan kecepatan di atas suara. Winston menyelimutkan tangan menutup kepalanya. Terdengar gelegar yang seperti membuat trotoar itu terdesah; hujan benda-benda ringan menerpa-nerpa punggungnya. Ketika dia berdiri ternyata dirinya tertimbun pecahan-pecahan kaca dari jendela terdekat.

Dia berjalan terus. Bom itu telah meluluhkan deretan rumah sepanjang 200 meter di sepanjang jalan itu. Gumpalan hitam asap menggantung di

langit, dan di bawahnya seonggok debu semen dengan sekerumun orang sudah merubung puing-puing itu. Ada onggokan reruntuh semen di trotoar di depannya, dan di tengah-tengah terlihat olehnya leleran merah mengilap. Waktu dia bangkit dan berjalan ke situ dilihatnya bahwa itu adalah tangan manusia yang terpotong sebatas pergelangan. Selain pangkalnya yang berdarah-darah, tangan itu sudah sepenuhnya memutih sehingga seperti tuangan semen plaster.

Ditendangnya benda itu ke got, dan kemudian, untuk menghindar dari kerumunan orang, dia berbelok ke jalan kecil ke kanan. Dalam tiga atau empat menit dia sudah di luar wilayah yang terkena dampak bom itu, dan pusaran riuh kehidupan rendahan di jalanan kumuh itu berlangsung terus seolah tidak terjadi apa-apa. Sudah hampir pukul dua puluh, dan warung-warung minum langganan para prol (mereka menyebutnya "*pub*") disesaki pengunjung. Dari pintu-pintu anginnya yang dekil, yang tak putus-putusnya membuka-menutup, meruap bau kencing, debu kayu, dan bir hambar. Di suatu sudut yang terbentuk oleh bagian depan rumah yang menjorok ke depan, tiga lelaki berdiri merapat-rapat, yang di tengah memegang koran terlipat yang oleh

kedua orang lainnya disimak dari belakang bahunya. Bahkan sebelum Winston cukup dekat hingga dapat menangkap secara jelas ekspresi wajah mereka, Winston sudah melihat betapa seluruh garis badan mereka mengungkapkan bahwa mereka sedang tenggelam memerhatikan sesuatu. Jelaslah pasti suatu berita serius yang sedang mereka baca itu. Dia berada dalam jarak beberapa langkah dari mereka, ketika tiba-tiba kelompok itu buyar dan dua dari ketiga orang itu terlibat dalam perbantahan sengit.

"Kuping *lu* itu masih waras kagak, bisa *dengerin* baik-baik? *Gue* bilang apa, nggak ada buntut tujuh yang menang, lebih empat belas bulan terakhir!"

"Lho! Ada saja. Pernah, waktu itu!"

"*Enggak*! *Gue* masih *simpen tuh* di rumah, semua nomor yang menang dalam dua tahun lebih, *gue contek* di kertas. Selalu *gue* bikin begitu, *nggak* pernah lowong, *kayak* jam. *Gue kasi tau nih, nggak* ada buntut tujuh—"

"Ada, pernah satu kali, tujuh yang menang. *Kayaknya* aku masih *inget bener* nomornya. Empat kosong tujuh, itu buntut tiganya. Februari—Februari minggu kedua."

"Februari, Februari nenek *elo*! *Gue* ada bukti, *item* atas putih. Dan *gue* bilang, *nggak* ada angka—"

"Ah, *udah deh*!" kata orang ketiga.

Mereka sedang membicarakan Lotre. Winston menengok ke belakang ketika sudah melewati mereka sekitar tiga puluh meter. Mereka masih berbantah, dengan air muka penuh gairah, penuh perasaan. Lotre itu, hadiahnya sangat besar dan diundi seminggu sekali, adalah satu-satunya peristiwa publik yang diperhatikan dengan serius oleh kaum prol. Mungkin saja, untuk sekian ribu proletar Lotre itulah alasan pokok, kalau bukan satu-satunya, untuk bertahan hidup. Itulah kegembiraan mereka, kebodohan mereka, obat penghilang rasa sakit mereka, perangsang intelektual mereka. Sepanjang menyangkut Lotre, orang yang boleh dikata tidak bisa baca-tulis pun agaknya jadi mampu membuat hitungan rumit dan merangkai-rangkai ingatan. Ada sekian banyak orang yang nafkahnya didapat hanya dengan berjualan rumus, ramalan, dan jimat keberuntungan. Winston sama sekali tidak mengurusi penyelenggaraan Lotre yang dikelola oleh Kementerian Tumpah Ruah, tetapi dia mengerti (sesungguhnya setiap anggota Partai mengerti) bahwa sebagian besar hadiah-hadiah itu hanyalah imajiner. Hanya sejumlah kecil yang sungguh-sungguh dibayarkan kepada pemenang, sedangkan pemenang ha-

diah besarnya adalah orang-orang yang tidak pernah ada. Karena komunikasi antardaerah di Oceania tidak ada, ini tidak sulit diatur.

Tetapi jika ada harapan, itu berada di tangan kaum prol. Ini harus jadi peganganmu. Kalau dinyatakan dalam kalimat, kedengarannya masuk akal; tetapi begitu kau memandang manusia-manusia yang memapasmu di trotoar, hal itu terasa sebagai semacam kepercayaan buta. Jalan berbelok yang ditempuhnya itu menuruni bukit. Rasa-rasanya dia pernah berada di tempat itu sebelumnya, dan bahwa ada sebuah jalan raya tak terlalu jauh dari situ. Dari sesuatu tempat di depan kedengaran teriak-teriak ramai. Jalan kecil itu berkelok tajam dan kemudian berakhir di tangga turun ke suatu gang di bawah tempat beberapa pemilik warung menjajakan sayur-mayur yang kelihatan mulai layu. Sekarang Winston ingat tempat itu. Gang itu menuju ke jalan raya, dan di belokan berikutnya, tak sampai lima menit dari situ, adalah toko loak tempatnya membeli buku tulis kosong yang sekarang menjadi buku hariannya. Dan di toko kecil yang menjual alat tulis tidak jauh dari sana dia membeli tangkai pena dan sebotol tinta.

Dia berhenti sejenak di puncak tangga itu. Pada

sisi lain gang itu ada warung minum kecil dekil yang jendela-jendelanya kelihatan seperti terselubung es dan salju tapi sebenarnya hanya terlapis debu. Seorang lelaki yang sangat tua, bongkok tetapi giat, dengan kumis putih yang menjeprak ke depan seperti udang besar, mendorong pintu angin itu membuka dan masuk. Sementara Winston berdiri memerhatikan, terpikir olehnya bahwa lelaki tua itu, yang pasti sedikitnya berumur delapan puluh, tentu sudah separuh baya ketika Revolusi berkecamuk. Dia dan segelintir orang seperti dia adalah kaitan terakhir yang masih ada dengan dunia kapitalisme yang kini telah raib. Di dalam Partai sendiri tidak banyak orang yang gagasan-gagasannya terbentuk sebelum Revolusi. Generasi yang lebih tua sebagian besar sudah tersapu habis dalam pembersihan besar-besaran tahun 1950-an dan 1960-an, dan segelintir orang yang selamat sudah lama gentar sehingga secara intelektual takluk sepenuhnya. Seandainya ada seseorang yang masih hidup dan dapat menyampaikan ulasan yang sungguh-sungguh tepercaya tentang keadaan di awal abad, itu hanya bisa orang prol. Tiba-tiba penggalan dari buku sejarah yang telah disalinnya ke dalam buku hariannya terlintas kembali dalam pikiran Winston, dan sebuah

dorongan gila-gilaan menguasainya. Dia mau pergi ke warung minum itu, dia mau berkenalan dengan orang tua itu dan bertanya-tanya padanya. Akan dia katakan kepadanya: "Ceritakan pada saya bagaimanakah kehidupan ketika Anda masih kanak-kanak. Seperti apakah masa-masa itu. Apakah keadaan waktu itu lebih baik daripada sekarang, atau lebih buruk?"

Cepat-cepat, sebelum dia sempat ketakutan, dia menuruni tangga dan memotong jalan kecil itu. Ini suatu kegilaan tentu saja. Seperti biasa, tidak ada aturan tegas yang melarang berbicara dengan kaum prol dan mengunjungi kedai minum mereka, tetapi sangatlah luar biasa jika tindakan ini sampai tidak terpantau. Jika patroli datang, dia akan mengatakan bahwa dia mendadak terserang pusing-pusing dan lemas, tetapi kecil kemungkinan bahwa patroli akan mau percaya. Dia mendorong pintu itu terbuka, dan aroma bir hambar yang sengak menampar mukanya. Ketika dia masuk kegaduhan suara mereda sampai sekitar setengah dari volume semula. Di balik punggungnya dapat dia rasakan setiap orang memelototi seragam *overall* birunya. Orang-orang yang sedang bermain paser di sisi lain ruangan menghentikan kegiatan itu selama barang-

kali tiga puluh detik. Lelaki tua yang dibuntutinya sedang berdiri di bar, mungkin berbantah dengan penjaga bar, seorang pemuda besar, tambun, berhidung bengkok dan kedua tangannya sangat gede. Segerombol orang lain, berdiri merubung dengan gelas di tangan, menonton adegan itu.

"Aku sudah tanya kamu baik-baik kan?" kata orang tua itu, sembari meluruskan pundaknya dengan gagah dan menantang. "Kamu bilang tidak ada gelas satu *pint* di rak keparatmu itu?"

"Demi setan belang, *pint* itu apa?" balas penjaga bar, menyender ke depan dengan jari-jarinya pada meja layan.

"Lihat dia ini! Katanya penjaga bar, tapi nggak tahu *pint* itu apa! Satu *pint* itu setengah dari satu *quart*, tahu! Dan empat *quart* itu satu galon. Aku harus ajari kamu A, B, C lain kali."

"Nggak pernah dengar," kata penjaga bar itu singkat. "Liter dan setengah liter—itu yang dilayani di sini. Itu gelasnya di rak di depanmu itu."

"Aku mau satu *pint*," lelaki tua itu ngotot. "Gampang saja kan kamu ngambilkan aku satu *pint*. Nggak ada liter-literan keparat itu waktu aku muda dulu."

"Waktu kamu muda dulu kita masih tinggal di

pucuk-pucuk pohon," kata penjaga bar, mengerling kepada pelanggan-pelanggan lain.

Ketawa meledak, dan keresahan yang disebabkan oleh masuknya Winston seperti lenyap. Wajah kusut pucat lelaki tuan itu sudah merebak merah. Dia memutar badan, bergumam sendiri, dan tertumbuk pada Winston. Winston memegang tangannya dengan lembut.

"Boleh saya menawarkan Anda minum?" katanya.

"Anda orang baik," sahut lelaki tua itu, meluruskan bahunya lagi. Dia seperti tidak memerhatikan *overall* biru Winston. "*Pint*!" tambahnya menghardik pada penjaga bar. "*Wallop* satu *pint*."

Penjaga bar menuangkan dua kali setengah liter bir warna cokelat tua ke dua gelas yang telah dicelup dan dibilasnya cepat-cepat di ember di bawah meja layan. Bir adalah satu-satunya minuman yang bisa kauperoleh di kedai minum kaum *prol*. Kaum *prol* tidak boleh minum arak, meski dalam praktik mereka mudah saja mendapatkannya. Permainan paser sudah kembali asyik dan seru, dan gerombolan orang di bar sudah mulai membicarakan kupon lotre. Kehadiran Winston terlupakan sesaat. Ada satu meja di bawah jendela tempat dia dan si lelaki

tua bisa omong-omong tanpa takut kedengaran orang. Ini sangat berbahaya, tetapi setidak-tidaknya tidak ada teleskrin di ruangan itu, suatu hal yang sudah dipastikan Winston begitu dia masuk tadi.

"Dia bisa saja kan memberi saya satu *pint*," gerundel lelaki tua itu ketika dia sudah duduk menghadapi gelas. "Setengah liter nggak cukup. Belum puas. Tapi kalau satu liter kebanyakan. Ginjalku bisa mulai kaing-kaing. Belum lagi harganya."

"Anda pasti sering mengalami perubahan besar sejak masa muda Anda," kata Winston mengambang.

Mata biru pucat lelaki tua itu berpindah dari papan paser ke bar, dan dari bar ke pintu kamar kecil, seolah-olah di ruangan bar itulah dia harap perubahan-perubahan itu terjadi.

"Dulu birnya lebih bagus," katanya pada akhirnya. "Dan lebih murah! Waktu saya masih anak muda, bir halus—*wallop*, begitu dulu disebutnya—harganya empat penny satu *pint*. Itu sebelum perang, tentu."

"Sebelum perang yang mana?" tanya Winston.

"Perang terus," kata lelaki tua itu kabur. Dia mengangkat gelasnya, dan bahunya melurus lagi. "Semoga Anda sehat walafiat!"

Di kerongkongannya yang langsing jakunnya yang runcing bergerak-gerak naik-turun dengan kecepatan mengejutkan, dan bir itu ludes. Winston pergi ke bar dan kembali membawa dua gelas setengah literan lagi. Lelaki tua itu agaknya sudah melupakan kekhawatirannya tentang minum bir satu liter penuh.

"Usia kita terpaut sangat banyak," kata Winston. "Anda pasti sudah dewasa sebelum saya lahir. Anda bisa ingat bagaimana keadaan tempo dulu sebelum Revolusi. Orang-orang seusia saya tidak sungguh-sungguh tahu apa pun tentang masa-masa itu. Kami cuma bisa tahu tentang itu dari baca buku, dan apa yang dikatakan di buku mungkin tidak benar. Saya ingin tahu pandangan Anda tentang ini. Buku-buku sejarah bilang, kehidupan sebelum Revolusi lain sama sekali dengan sekarang. Dulu ada penindasan yang sangat dahsyat, ketidakadilan, kemelaratan—lebih parah dari yang bisa kita bayangkan. Di London ini, banyak sekali orang yang tidak pernah cukup makan sejak lahir sampai matinya. Separuh dari mereka bahkan tidak punya sepatu. Mereka bekerja dua belas jam sehari, usia sembilan tahun sudah tidak bersekolah lagi, tidur bersepuluh satu kamar. Dan sementara itu ada se-

gelintir orang, hanya beberapa ribu—para kapitalis, begitu sebutannya—yang kaya dan kuasa. Mereka punya segalanya yang bisa dimiliki. Rumah mereka besar dan megah dengan tiga puluh abdi, mereka ke sana kemari naik mobil dan kereta yang ditarik empat kuda, minum sampanye, pakai topi tinggi—"

Lelaki tua itu sontak berseri-seri.

"Topi tinggi," katanya. "Lucu, kok Anda menyebutnya. Sama dengan yang terpikir oleh saya baru kemarin ini, entah kenapa. Saya cuma *mikir*, aku sudah nggak *ngeliat* topi tinggi bertahun-tahun. Sudah *ngilang*, sama sekali *ngilang*. Terakhir kali saya memakainya waktu penguburan ipar perempuan saya. Itu artinya—wah, saya tidak bisa ingat persis waktunya, tapi pasti lima puluh tahun yang lalu. Tentu, topi itu dipakainya cuma untuk peristiwa penting."

"Soal topi tinggi itu tidak begitu penting," kata Winston dengan sabar. "Yang penting, kapitalis-kapitalis ini—mereka dan segelintir ahli hukum dan pendeta dan sebagainya yang numpang hidup pada mereka—menjadi penguasa bumi. Segalanya ada bagi kepentingan dan keuntungan mereka. Anda—rakyat biasa, para pekerja—adalah budak mereka. Mereka bisa melakukan apa saja yang mereka mau

terhadap Anda. Anda bisa dikirim dengan kapal ke Kanada seperti ternak. Mereka boleh meniduri anak perempuan Anda kalau mereka inginkan. Mereka bisa memerintahkan supaya Anda dihukum siksa dengan cambuk bercabang sembilan. Anda harus membuka topi kalau Anda berpapasan dengan mereka. Setiap kapitalis pergi ke mana-mana dengan diikuti serombongan begundal yang—"

Pak Tua berseri-seri lagi.

"Begundal!" selanya. "Nah, ini dia kata yang sudah lama *banget nggak* saya dengar. Begundal! Saya jadi ingat lagi, ya ... ya—waduh, sekian dan sekian tahun lewat—saya kadang ke *Hyde Park* Minggu sore, *dengerin* orang-orang pada khotbah dan pidato. Bala Keselamatan, Katolik Roma, Yahudi, Hindu—segala *macem*-lah. Nah, ada satu orang—wah, saya tidak bisa ingat namanya, tapi dia jago pidato asli. Yang lain-lain *nggak nyampe* separuh dia hebatnya. 'Begundal!' begitu dia bilang, 'begundal borjuasi!' Benalu—nah, ini satu lagi. 'Kaki tangan kelas penguasa!' Dan 'para serigala—', dia terang-terangan nyebut mereka serigala. Tentu yang dimaksudnya Partai Buruh, Anda tahu kan."

Winston merasa percakapan mereka tidak sambung.

"Yang sebetulnya ingin saya ketahui adalah ini," katanya. "Apa Anda merasa sekarang ini lebih bebas ketimbang di masa itu? Apa sekarang Anda diperlakukan lebih manusiawi? Di zaman dulu, orang-orang kaya, mereka yang di atas—"

"*House of Lords*," sela orang itu mengingat-ingat.

"Ya, *House of Lords*, baiklah. Yang saya tanyakan, apa orang-orang itu bisa memperlakukan Anda sebagai rendahan, cuma lantaran mereka kaya dan Anda miskin? Apakah memang betul, misalnya, Anda harus memanggil mereka 'Tuan' dan melepas topi Anda setiap berpapasan dengan mereka?"

Laki-laki tua itu tampaknya berpikir dalam-dalam. Dia reguk sekitar seperempat birnya sebelum menjawab.

"Ya," katanya. "Mereka minta kita menyentuh topi kita. Itu menyatakan rasa hormat, semacam itulah. Saya sendiri sebetulnya *nggak* setuju, tapi sering saya lakukan juga. Itu keharusan, bisa dibilang."

"Dan apakah biasanya—ini saya hanya mengutip apa yang saya baca di buku sejarah—apa hal biasa kalau orang-orang itu dan abdi-abdi mereka mendorong Anda dari trotoar ke selokan?"

"Sekali, salah seorang dari mereka pernah mendorong saya," sahut orang tua itu. "Saya ingat betul itu *kayak* baru kemarin. Waktu itu malam Pacuan Perahu—biasanya mereka nggak keruan kalau *pas* malam Pacuan Perahu—dan saya *ketemu* seorang pemuda di *Shaftesbury Avenue*. Orangnya perlente —pakai pakaian lengkap, topi tinggi, jas *item*. Jalannya *kayak* zigzag di trotoar, dan saya *nabrak* dia, nggak sengaja. Dia bilang 'Kamu bisa lihat jalan tidak?' Saya jawab, 'Kamu pikir trotoar ini sudah kamu beli apa gimana?' Dia bilang, 'Aku puntir kepalamu kalau kamu berani main-main sama aku.' Saya berkata, 'Kau mabuk. *Nggak nyampe* setengah menit *abis lu*! Dan, percaya tidak, tangannya melabrak dada saya sampai saya jatuh hampir *kegilas* roda bus. Ya, saya masih muda waktu itu, dan hampir-hampir saya pukul dia sekali, cuma—"

Keputusasaan mencengkeram Winston. Ingatan lelaki tua itu tak lebih hanyalah setumpuk sampah detail. Orang bisa menanyainya seharian penuh tanpa memperoleh informasi nyata apa pun. Sejarah-sejarah Partai bisa saja tetap benar, sebagian-sebagian; sejarah-sejarah itu bisa saja malahan seluruhnya benar. Winston berusaha yang terakhir kalinya.

"Barangkali saya bicara kurang jelas," katanya. "Yang ingin saya katakan adalah ini. Usia Anda kan sudah panjang sekali; setengah dari usia Anda dilewatkan dalam masa sebelum Revolusi. Tahun 1925, misalnya, Anda sudah dewasa. Apakah bisa Anda katakan, dari apa yang Anda ingat, bahwa kehidupan tahun 1925 itu lebih baik ketimbang sekarang, atau lebih buruk? Seandainya bisa memilih, mana yang lebih Anda suka: hidup di masa itu atau di masa sekarang?"

Lelaki tua menatap papan sasaran paser dengan merenung. Dia habiskan birnya, lebih lamban dari sebelumnya. Ketika dia bicara, suasana pengucapannya toleran, filosofis, seolah bir itu telah menenangkannya.

"Saya tahu Anda berharap saya mengatakan apa," katanya. "Anda berharap saya mengatakan apakah saya senang jadi muda kembali. Kebanyakan orang akan bilang mereka suka kalau bisa muda lagi, kalau Anda tanya. Kita sehat dan kuat kalau masih muda. Kalau sudah seusia saya, orang tidak pernah merasa sehat dan segar. Kaki saya ini sudah tidak beres, dan kandung kemih saya payah betul. Enam-tujuh kali semalam saya harus bangkit dari tempat tidur. Tapi sebaliknya, ada keuntungan besar

menjadi orang tua. Kita tidak banyak gelisah lagi. Nggak repot soal perempuan, dan ini bukan perkara kecil. Saya sudah hidup tanpa perempuan hampir tiga puluh tahun, percaya nggak? Dan yang penting lagi, memang nggak kepingin."

Winston duduk melesak, bersender pada ambang jendela. Percuma diteruskan. Dia baru akan membeli bir lagi waktu laki-laki tua itu tiba-tiba bangkit dan cepat ngeloyor masuk ke kamar kecil yang bau pesing di sebelah ruangan itu. Tambahan setengah liter tadi sudah mulai berakibat. Winston duduk semenit-dua menatap gelasnya yang kosong, dan hampir tidak menyadari ketika kakinya membawanya keluar ke jalan lagi. Paling kuat dalam rentang waktu sepuluh tahun, renungnya, pertanyaan besar dan sederhana itu, "Apakah kehidupan sebelum Revolusi lebih baik ketimbang sekarang?" akan mustahil terjawab buat selama-lamanya. Tetapi ini berarti bahkan sekarang pun pertanyaan itu mustahil terjawab, karena segelintir orang dari dunia lama yang sekarang masih hidup, dan terpencar-pencar, tidak dapat membandingkan antara zaman yang satu dan zaman yang lain. Mereka ingat sejuta hal yang tanpa guna, pertengkaran dengan rekan sekerja, mencari pompa sepeda yang hilang, ekspresi wajah seorang

saudara perempuan yang sudah lama meninggal, debu yang terpilin-pilin di suatu pagi berangin tujuh puluh tahun yang lalu; sedangkan segala fakta yang relevan berada di luar lingkup visi mereka. Mereka seperti semut yang dapat melihat benda-benda kecil, tetapi benda-benda besar tidak. Dan ketika ingatan mampet dan catatan tertulis dipalsukan—kalau itu terjadi, pernyataan Partai yang mengaku telah memperbaiki kondisi kehidupan manusia haruslah diterima, sebab tidak ada, dan tidak akan pernah bisa ada lagi, tolok ukur untuk menguji pernyataan itu.

Rangkaian pemikirannya tiba-tiba terhenti. Dia menghentikan langkah dan mengangkat pandangan. Dia berada di jalan sempit, dengan toko-toko kecil gelap menyeling rumah-rumah tinggal di sana sini. Dekat di atas kepalanya tergantung-gantung tiga bola logam yang luntur warnanya dan tampaknya semula disepuh. Dia seperti sudah kenal tempat ini. Ah, tentu saja! Dia sedang berdiri di luar toko loak tempatnya membeli buku harian itu.

Rasa takut berkebit dalam dirinya. Tindakan membeli buku itu saja sudah cukup sembrono dan gawat, dan dia sudah bersumpah tidak akan mendekat-dekat ke tempat itu lagi. Tapi begitu dia membiarkan pikirannya mengembara, kakinya sudah

membawanya kembali ke sini tanpa dia sadari. Justru terhadap dorongan bunuh diri seperti inilah dia berharap bisa menjaga diri dengan cara memulai buku harian itu. Sementara itu dilihatnya bahwa meskipun sudah hampir pukul dua puluh satu, toko itu masih buka. Merasa bahwa akan kurang mencolok jika dia berada di dalam ketimbang berdiri-berdiri di luaran, dia melangkah masuk. Kalau ditanya, dia dapat memberikan jawaban yang masuk akal bahwa dia akan membeli pisau cukur.

Pemilik toko itu baru saja menyalakan lampu minyak gantung yang meruapkan bau yang menyesak tapi akrab. Lelaki itu sekitar enam puluh tahun umurnya, lemah dan bungkuk, dengan hidung yang panjang dan menyenangkan, dan mata lembut yang disenjangkan dengan kacamata tebal. Rambutnya nyaris putih, tapi alisnya lebat dan masih hitam. Kacamatanya, gerak-geriknya yang halus dan saksama, dan kenyataan bahwa dia mengenakan jas usang dari beludru hitam, memberikan tampang keintelektual-intelektualan padanya, seolah dia adalah semacam sastrawan, atau barangkali musikus. Suaranya lembut, seperti sayup-sayup menghilang, dan logatnya tidak sejelata logat sebagian besar kaum prol.

"Saya mengenali Anda waktu di luar tadi," katanya langsung. "Anda ini orang yang membeli buku catatan harian anak perempuan itu. Itu kertasnya bagus. Dulu kertas seperti itu disebut rona krem. Tidak ada kertas seperti itu lainnya yang bisa tahan sampai, oh saya berani bilang lima puluh tahun." Dia mengintip Winston dari atas kacamatanya. "Apa ada sesuatu yang khusus yang Anda inginkan? Atau cuma akan melihat-lihat saja?"

"Saya cuma lewat," jawab Winston mengambang. "Cuma mau lihat-lihat. Saya tidak perlu sesuatu yang khusus."

"Untunglah," sahut pemilik toko, "karena saya rasa saya tidak akan bisa memuaskan Anda." Dia membuat gerakan minta maaf dengan tangannya yang bertelapak halus. "Ya beginilah, Anda tahu; toko yang tidak ada isinya, katakanlah begitu. Ini antara kita saja, perdagangan barang antik sebentar lagi tamat sudah. Tidak ada permintaan lagi, dan stoknya juga tidak ada. Perabotan, porselen, kaca—semua sudah pecah sedikit demi sedikit. Dan tentu saja barang-barang dari logam sebagian besar sudah dilebur. Bertahun-tahun saya tidak melihat tempat lilin dari kuningan."

Interior sempit toko itu sebetulnya padat de-

ngan barang, tapi hampir tidak ada yang punya harga sekecil apa pun. Ruang lantai yang kosong sangat sedikit, karena di seputar semua dinding teronggok bingkai-bingkai berdebu yang tak terhitung banyaknya. Di jendela ada nampan-nampan berisi sekrup dan baut, pahat karatan, pisau lipat yang bilahnya patah, arloji-arloji kusam yang bahkan tidak kepingin berpura-pura waras, dan bermacam sampah lain. Hanya, di atas meja kecil di sudut terserak barang tetek bengek—kotak obat bersin yang terpoles, bros-bros batu akik, dan semacam itu—yang di situ mungkin terselip sesuatu yang menarik. Ketika Winston berjalan ke arah meja itu matanya tertambat pada benda bulat, halus, yang berpendar lembut dalam cahaya lampu minyak, dan diambilnya barang itu.

Itu adalah sebongkah beling yang padat dan berat, di satu sisinya melengkung, sisi yang lain rata, hampir berbentuk separuh bola. Ada semacam kelembutan dan kehalusan, seperti kelembutan bintik air hujan, dalam warna maupun tekstur benda kaca itu. Di tengah-tengahnya, menjadi kelihatan besar karena permukaan cembung itu, ada benda aneh, rumit bentuknya dan berwarna merah jambu, yang mengingatkan pada sekuntum mawar atau

bunga karang.

"Ini apa?" tanya Winston, terpesona.

"Itu bunga karang," sahut orang tua itu. "Itu tentunya dari Samudra India. Dulu orang sering meletakkannya dalam kaca seperti itu. Itu bikinan tak kurang dari seratus tahun yang lalu. Lebih, kalau dilihat dari keadaannya."

"Indah ya?" kata Winston.

"Oh ya, indah," kata orang itu mengapresiasi. "Tetapi tidak banyak orang sekarang yang mengatakannya begitu." Dia batuk-batuk. "Kalau, misalnya Anda kebetulan mau membelinya, harganya empat dolar. Saya masih ingat barang seperti itu harganya pernah sampai delapan *pound*, dan delapan *pound* itu emm—wah, saya tidak bisa menghitungnya, tapi itu banyak. Tapi siapa peduli barang antik asli sekarang ini—meskipun sudah langka ada?"

Winston segera membayar empat dolar dan menyelusupkan benda yang menggiurkannya itu ke kantongnya. Yang baginya menggiurkan bukanlah terutama keindahannya, melainkan kesan yang seakan terpancar bahwa itu suatu benda yang berasal dari masa yang sangat berbeda dengan masa sekarang. Beling yang lembut halus dan seperti bintik air hujan itu tidak mirip dengan beling mana pun

yang pernah dilihatnya. Daya tariknya menjadi berlipat ganda karena kelihatannya benda itu tanpa kegunaan, meskipun dia bisa menebak bahwa barang itu pernah dimaksudkan sebagai penindih kertas. Barang itu terasa berat sekali di sakunya, tapi untungnya tidak terlalu menonjol. Hal yang aneh, bahkan kompromistis, bahwa seorang anggota Partai sampai memilikinya. Apa pun yang tua, dan karenanya: apa pun yang indah, selalu memancing prasangka. Orang tua itu jelas kelihatan sangat riang setelah menerima empat dolar. Winston tersadar bahwa sebenarnya penjual itu sudah mau dengan tiga atau malahan dua dolar saja.

"Ada satu kamar lagi di lantai atas yang mungkin Anda sudi melihat," kata orang itu. "Isinya tidak banyak. Hanya beberapa barang. Kita nyalakan lampu kalau Anda mau naik."

Dia menyalakan satu lampu minyak lagi, dan, dengan punggung terbungkuk, mendahului berjalan menaiki tangga yang terjal dan usang dan menyusuri celah yang sempit, ke sebuah kamar yang pemandangannya tidak mengarah ke jalan, melainkan ke suatu halaman berkerikil dan rimba cerobong tungku rumah-rumah. Winston melihat bahwa perabotan di kamar itu masih tertata seolah kamar itu

dimaksudkan untuk dihuni. Ada seserpih karpet di lantai, satu-dua gambar tergantung di dinding, dan kursi bertangan yang melesak dan kedodoran, diletakkan dekat ke tungku pemanas ruangan. Jam kaca model kuno dengan papan angka dari satu sampai dua belas berdetak-detak di dalam kotaknya. Di bawah jendela, dan mengisi hampir seperempat luas kamar itu, ada sebuah ranjang sangat besar, masih berkasur.

"Kami tinggal di sini sampai istri saya meninggal," kata orang tua itu setengahnya bernada minta maaf. "Perabotannya saya jual sedikit demi sedikit. Itu ranjang kayu mahoni yang bagus, atau bisa jadi bagus kalau dibersihkan dari kutu. Tapi sepertinya agak terlalu besar dan janggal untuk Anda ya?"

Lampu itu dipegangnya tinggi-tinggi untuk menerangi seluruh kamar, dan dalam cahaya redup yang hangat tempat itu anehnya seperti mengundang, mempersilakan. Gagasan menyambar dan menancap di pikiran Winston bahwa barangkali akan cukup mudah untuk menyewa kamar itu seharga beberapa dolar per minggu, kalau dia berani ambil risiko. Itu gagasan liar yang muskil, harus dikibaskan begitu terlintas; namun kamar itu telah membangunkan semacam nostalgia dalam hatinya, sema-

cam memori nenek moyang. Seolah dia tahu pasti bagaimana rasanya duduk di kamar semacam ini, di kursi besar bertangan di samping tungku terbuka, kaki tertumpu, dan cerek tertumpang di papan besi di tepi perapian, sepenuhnya sendirian, sepenuhnya aman tenteram, tidak seorang pun memerhatikanmu, tidak satu suara pun memburumu, tidak ada bunyi kecuali gumam nyanyian cerek dan detak-detak jam yang akrab.

"Tidak ada teleskrin," gumamnya tak tertahan.

"Ah," kata orang tua itu, "Saya tidak pernah punya satu pun barang seperti itu. Kelewat mahal. Dan juga, saya toh tidak pernah merasa membutuhkannya. Nah itu meja rentang yang bagus, di sudut. Tapi tentu harus Anda beri engsel yang baru kalau daun lipatnya mau digunakan."

Ada lemari buku kecil di sudut lain kamar itu, dan Winston sudah tertarik saja melangkah ke sana. Isinya tidak ada, kecuali sampah. Penggeledahan dan pemusnahan buku-buku sudah dilakukan dengan ketuntasan yang sama di wilayah-wilayah hunian kaum prol sebagaimana di tempat lain. Sangat tipis kemungkinannya bahwa masih ada satu saja yang tersisa di seluruh Oceania buku yang dicetak sebelum tahun 1960. Lelaki tua itu, masih membawa

lampu, berdiri di hadapan suatu bingkai dari semacam kayu wangi yang tergantung di dinding di seberang tungku pemanas itu, berhadap-hadapan dengan ranjang.

"Nah, kalau Anda kebetulan meminati gambar-gambar tua—" dia mulai bicara lagi lirih-lirih.

Winston mengamati gambar itu. Itu semacam etsa yang menggambarkan suatu bangunan oval dengan jendela-jendela bujur sangkar dan menara kecil di bagian depan. Ada balkon mengelilingi bangunan itu, dan di ujung belakang ada sesuatu yang agaknya patung. Winston menatap tajam beberapa saat. Samar-samar terasa bahwa ini sesuatu yang sudah dikenalnya dengan baik, meskipun seingatnya tanpa patung itu.

"Bingkai itu disekrupkan mati di tembok," kata si lelaki tua, "tapi saya dapat melepasnya kalau Anda inginkan."

"Saya kenali bangunan ini," ujar Winston akhirnya. "Sekarang jadi puing. Ini kan di tengah jalan di luar Istana Keadilan."

"Betul. Di luar Pengadilan. Sudah dibom—oh, lama, bertahun-tahun yang lalu. Dulu itu gereja. *Saint Clement Danes*, begitu namanya dulu." Dia tersenyum seperti meminta maaf, seolah sadar me-

ngatakan sesuatu yang agak kurang ajar, lalu menambahkan: "*Jeruk manis, jeruk nipis, denteng lonceng Santo Klemen*!"

"Apa itu?" kata Winston.

"Oh, '*Jeruk manis, jeruk nipis, denteng lonceng Santo Klemen*'. Itu permainan kata saja, waktu saya kecil. Saya tidak ingat lanjutannya, tapi saya ingat betul bagian akhirnya, '*Ini lilin penerang tidurmu, ini parang penebang lehermu*'. Itu untuk semacam tarian. Ada dua anak berhadapan, menaikkan tangan dan kita harus lewat di tengah, dan waktu sampai di kata-kata '*ini parang penebang lehermu*' tangan mereka turun untuk mengurung kita. Tembang itu cuma berisi nama-nama gereja. Semua gereja di London disebut-sebut—gereja yang penting-pentinglah."

Winston samar-samar bertanya-tanya sendiri gereja itu bangunan dari abad ke berapa. Selalu sulit menentukan sesuatu bangunan di London didirikan pada abad berapa. Setiap bangunan yang besar dan mengesankan, kalau itu kelihatannya cukup baru, otomatis dinyatakan didirikan setelah Revolusi, sedangkan apa pun yang jelas-jelas dibangun pada masa sebelumnya dikatakan sebagai bangunan yang berasal dari zaman yang secara kabur diistilahkan sebagai Abad-abad Pertengahan. Abad-abad

kapitalisme dikatakan tidak menghasilkan apa pun yang berharga. Sejarah tidak bisa dipelajari lewat arsitektur lagi, sebagaimana juga dari buku-buku. Patung-patung, prasasti, batu dan tugu peringatan, nama jalan—segala sesuatu yang mungkin menguakkan masa silam telah diubah secara sistematis.

"Saya tidak pernah tahu bahwa itu gereja," katanya.

"Banyak gereja yang masih tersisa, sesungguhnya," kata pak tua itu, "walaupun sekarang ini penggunaannya lain. Ah, bagaimana ya bunyi syair itu? Ha! Ingat sekarang! *Jeruk manis, jeruk nipis, denteng lonceng Santo Klemen, Santo Martin berkeloneng, utangmu padaku tiga kepeng*, nah, untuk sekarang, hanya sebanyak itulah yang saya dapat. Satu kepeng, keping mata uang dari tembaga, seperti sen."

"Kalau gereja St. Martin's itu, Santo Martin, di mana?" tanya Winston.

"St. Martin's? Masih. Di Victory Square, sebelah galeri gambar. Bangunan dengan semacam beranda segitiga, banyak pilarnya di muka, dan tangganya besar-besar itu."

Winston kenal sekali tempat itu. Itu museum tempat menggelar propaganda berbagai jenis—model bom roket dan Benteng Apung dengan skala,

diorama dari lilin yang menggambarkan keruntuhan musuh, dan semacamnya.

"St. Martin's di tengah Padang, begitulah sebutannya dulu," tambah orang tua itu, "meskipun saya tidak ingat ada padang di mana pun di daerah itu."

Winston tidak membeli gambar itu. Nanti itu akan menjadi miliknya yang bahkan masih lebih tidak sesuai ketimbang beling penindih kertas, dan tidak mungkin dibawa pulang, kecuali kalau dicopot dulu dari bingkainya. Tetapi Winston masih tinggal di tempat itu beberapa menit lagi, mengobrol dengan lelaki tua itu yang namanya, ternyata, bukan Weeks—seperti yang boleh jadi disangka orang menilik dari tulisan di bagian depan toko kecil itu—melainkan Charrington. Pak Charrington ini, agaknya, seorang duda berusia enam puluh tiga dan telah menempati toko itu selama tiga puluh tahun. Sepanjang waktu itu dia punya maksud mengubah nama yang tertera di atas jendela itu, tapi tidak pernah yakin apa memang ada alasan untuk berbuat demikian. Sepanjang obrolan mereka, syair yang separuh teringat separuh terlupa itu terngiang terus dalam kepala Winston. *Jeruk manis, jeruk nipis, denteng lonceng Santo Klemen, Santo Martin berkeloneng, utangmu*

padaku tiga kepeng! Aneh sekali, waktu kauucapkan syair itu pada dirimu sendiri, ada ilusi bahwa kau benar-benar mendengar suara lonceng itu, lonceng-lonceng sebuah London yang sudah hilang tapi sebetulnya masih ada di sesuatu tempat, tersamar dan terlupakan. Dari satu menara kabur yang satu ke menara kabur yang lain, seperti didengarnya lonceng-lonceng itu berdentang-dentang datang. Tetapi sejauh yang bisa diingatnya, dalam kehidupan nyata dia belum pernah mendengar lonceng gereja berkeloneng.

Dia meninggalkan Pak Charrington dan menuruni tangga sendirian, agar lelaki tua itu tidak melihatnya mengintip dan menyelidiki jalan sebelum melangkah keluar. Dia sudah membulatkan tekad bahwa setelah tenggang waktu yang cukup—satu bulan, katakanlah—dia akan mengambil risiko untuk datang ke toko itu lagi. Itu barangkali tidak lebih gawat ketimbang membolos satu malam dari pertemuan di Balai Masyarakat. Kedunguan yang serius ialah pertama-tama, kembali mengunjungi tempat ini, setelah membeli buku harian itu dan tanpa mengetahui apakah pemilik toko itu bisa dipercaya. Tetapi—!

Ya, dia berpikir lagi, dia akan kembali ke sini.

Dia akan membeli lebih banyak lagi serpihan-serpihan sampah yang indah itu. Dia akan membeli etsa gereja *St. Clement Danes*, mengeluarkannya dari bingkai, dan membawanya pulang dengan disembunyikan di balik jas *overall*-nya. Dia akan mendedah sisa syair itu dari ingatan Pak Charrington. Bahkan proyek gila tentang menyewa kamar di lantai atas itu pun kadang-kadang mengelebati pikirannya lagi. Selama barangkali lima detik kegembiraan itu membuatnya ceroboh, dan dia melangkah keluar ke trotoar tanpa lebih dulu menyelidiki keadaan sejenak dari jendela. Bahkan dia mulai bersenandung secara improvisasi—

> Jeruk manis, jeruk nipis, denteng lonceng Santo Klemen
> Santo Martin berkeloneng, utangmu padaku—

Mendadak jantungnya seperti berubah menjadi es dan usus besarnya jadi air. Sesosok orang berpakaian *overall* biru menyusuri trotoar itu, tidak sampai sepuluh meter jauhnya. Itu si gadis dari Departemen Fiksi, perempuan muda berambut gelap. Keadaan sekitar tidak begitu terang, tapi tidak ada kesulitan mengenali perempuan itu. Perempuan itu memandang langsung ke wajahnya, lalu berjalan cepat-

cepat seolah tidak melihatnya.

Selama beberapa detik Winston begitu lumpuh hingga tidak sanggup bergerak. Lalu dia belok kanan dan berjalan menjauh dengan langkah berat, tanpa menyadari saat itu bahwa dia mengambil arah yang salah. Bagaimanapun juga, satu pertanyaan sudah beres. Tidak ada keraguan lagi sekarang bahwa gadis itu memata-matai dia. Gadis itu pasti telah membuntutinya ke sini, karena tidak bisa dipercaya kalau hanya kebetulan saja dia sedang berjalan-jalan di malam yang sama itu menyusuri jalan kecil remang-remang yang sama, berkilometer jauhnya dari kawasan permukiman anggota Partai. Itu suatu kebetulan yang kelewatan. Apakah perempuan itu sungguh agen Polisi Pikiran atau hanya mata-mata amatir yang tergerak oleh keusilan untuk campur tangan, hampir tidak ada bedanya. Bahwa dia mengawasi Winston, itu sudah cukup. Boleh jadi dia juga melihat Winston masuk kedai minum tadi.

Berjalan terasa sulit. Gumpalan beling di kantong celananya menghantam pahanya setiap dia melangkah, dan dia setengahnya ingin mengeluarkan dan membuangnya saja. Yang paling parah ialah rasa sakit di perutnya. Beberapa menit Winston merasa mau mati kalau tidak segera sampai ke WC.

Tetapi tidak akan ada WC umum di kawasan seperti ini. Lalu kontraksi itu berlalu, dengan meninggalkan rasa sakit yang menyebalkan.

Jalan itu adalah gang buntu. Winston berhenti, terpaku beberapa detik dan bertanya-tanya apa yang mesti dilakukannya, kemudian berbalik dan mulai berjalan melawan arah kedatangannya tadi. Ketika dia menoleh, terpikir olehnya bahwa gadis itu baru tiga menit yang lalu berpapasan dengannya dan bahwa kalau dia lari, maka dia akan dapat menyusul gadis itu. Dia bisa terus menguntitnya sampai mereka sampai di tempat sepi, lalu dia akan menghajar kepala perempuan itu dengan batu jalan. Beling yang di dalam kantongnya akan cukup berbobot untuk melaksanakan tugas itu. Tetapi gagasan itu segera ditinggalkannya, karena bahkan pemikiran untuk melakukan sembarang tindakan fisik pun tidaklah tertahankan. Dia tidak dapat berlari, dia tidak dapat memukul. Selain itu, perempuan itu masih muda dan bernafsu dan akan mempertahankan diri. Terpikir pula olehnya untuk bergegas ke Balai Masyarakat dan berada di sana sampai tempat itu ditutup dan dengan demikian memberikan sebagian alibi untuk malam itu. Tapi itu pun mustahil. Suatu keogahan yang mematikan telah

mencengkeramnya. Yang diinginkannya hanyalah cepat sampai di rumah lalu duduk dan berdiam diri.

Sudah pukul dua puluh dua lebih ketika dia tiba kembali di flat. Lampu akan dipadamkan di bangunan induk pukul dua puluh tiga tiga puluh nanti. Dia masuk ke dapur dan mereguk *Victory Gin*, si "Arak Kemenangan" itu, nyaris secangkir teh penuh. Lalu dia menuju mejanya di ceruk dinding itu, duduk, dan mengeluarkan buku harian dari laci. Tetapi tidak segera dibukanya. Dari teleskrin suara perempuan yang tajam melengking sedang menjerit-jeritkan lagu patriotis. Dia duduk memelototi sampul corak pualam buku harian itu, sia-sia mencoba membungkam suara dari kesadarannya.

Pada malam harilah mereka datang menangkapmu, selalu malam hari. Hal yang pantas ialah bunuh diri sebelum mereka menangkapmu. Sudah jelas, beberapa orang melakukannya. Banyak di antara peristiwa orang hilang lenyap itu sebenarnya adalah kasus bunuh diri. Tetapi dibutuhkan keberanian yang sungguh luar biasa untuk membunuh dirimu sendiri di dunia di mana senapan, atau racun yang sangat mematikan dan cepat kerjanya, sama sekali tidak mungkin didapat. Dia berpikir dengan

semacam perasaan ngungun tentang ketanpagunaan biologis rasa sakit dan takut, pengkhianatan badan manusia yang selalu membeku menjadi kelungkrahan tepat ketika tenaga dan kerja-ekstra dibutuhkan. Dia barangkali sudah bisa membungkam gadis berambut gelap itu andaikan bertindak lebih cepat; tapi justru bahaya besar yang sedang mencekamnya itu yang membikinnya kehilangan daya. Terpikir olehnya bahwa pada saat-saat krisis seseorang tidaklah melawan musuh dari luar, melainkan selalu melawan tubuhnya sendiri. Sekarang pun, meskipun sudah minum arak, rasa sakit di perutnya membuatnya tidak dapat berpikir runtut. Dan begitu jugalah, pikirnya, dengan segala situasi heroik atau tragik. Di medan perang, di bilik penyiksaan, di atas kapal yang lagi karam, hal yang kauperjuangkan selalu terlupakan, karena badan menggelembung sampai memenuhi semesta, dan kalaupun kau tidak lumpuh oleh ketakutan atau menjerit-jerit kesakitan, kehidupan ialah perjuangan detik ke detik melawan lapar atau dingin atau tak bisa tidur, melawan perut yang mulas atau gigi yang sakit.

Dibukanya buku harian itu. Pentinglah menuliskan sesuatu di situ. Perempuan di teleskrin sudah mulai menyanyikan lagu baru. Suaranya seperti me-

nancapi benaknya bagaikan pecahan beling yang runcing-runcing menggerigi. Dicobanya berpikir tentang O'Brien yang untuknya, atau kepadanya, dia menulis di buku harian itu, tetapi dia malahan mulai terpikir akan hal-hal yang akan menimpanya sesudah diciduk oleh Polisi Pikiran. Tidak apa-apa kalau dia langsung dibunuh. Dibunuh adalah sesuatu yang memang kauharap. Tapi sebelum mati (tidak ada yang berbicara tentang hal-hal ini, tetapi setiap hidung tahu) ada acara rutin pengakuan bersalah yang mesti dijalani lebih dulu: tengkurap dan bergulingan di lantai dan melolong-lolong minta ampun, kemeretak tulang yang dipatahkan, gigi yang digasak rontok, dan rumpun rambut yang bersimbah darah. Mengapa semua itu harus diderita, padahal akhirnya nanti *toh* selalu sama saja? Mengapa tidak mungkin memendekkan kehidupanmu beberapa hari atau pekan? Tidak seorang pun dapat menghindar dari ketahuan, dan semua orang tak bisa tidak membuat pengakuan. Sekali kau mengaku melakukan kejahatan pikiran, pasti kau akan mati pada hari yang sudah ditentukan. Lalu mengapakah kengerian itu, yang tidak mengubah apa-apa, harus tertanamkan di waktu akan datang?

Dia mencoba, kali ini dengan agak lebih sukses,

untuk membayangkan citra O'Brien. "Kita akan bertemu di tempat yang tidak ada kegelapan," kata O'Brien padanya. Dia tahu apa artinya itu, atau merasa tahu. Tempat yang tidak ada kegelapan ialah masa depan yang ada dalam angan-angan, yang tidak akan pernah dapat dilihat siapa pun, tetapi berkat firasat orang dapat menjadi bagiannya secara mistis. Tetapi dengan suara dari teleskrin itu menyengati kupingnya, Winston tidak dapat mengikuti rentetan perjalanan pikirannya lagi. Dia meletakkan rokok di sela bibirnya. Setengah dari tembakau rokok itu langsung rontok ke lidahnya, debu getir yang sudah sulit diludahkan kembali. Wajah Bung Besar berenangan dalam pikirannya, menggantikan wajah O'Brien. Persis seperti dilakukannya beberapa hari sebelumnya, dikeluarkannya keping uang dari kantongnya dan diamat-amatinya. Wajah itu menatap padanya, berat, tenang, mengayomi; tetapi senyuman macam apa yang tersembunyi di balik kumis tebal gelap itu? Bagaikan suara lonceng kematian dari timah hitam kata-kata itu terngiang kembali:

PERANG IALAH DAMAI
KEBEBASAN IALAH PERBUDAKAN
KEBODOHAN IALAH KEKUATAN

BAGIAN DUA

1

Pertengahan pagi, dan Winston meninggalkan kubus tempat kerjanya untuk ke kamar kecil.

Ada satu sosok, sendirian, berjalan ke arahnya dari ujung lain koridor yang panjang dan benderang itu. Si gadis berambut warna gelap. Sudah empat hari berlalu sejak malam ketika Winston tepergok olehnya di luar toko barang loak. Ketika gadis itu makin dekat, Winston melihat tangan kanannya dibebat dan digendong, tidak tampak dari jauh karena pembebat itu warnanya sama dengan *overall* seragam yang dikenakannya. Barangkali tangannya itu tergilas ketika memutar salah satu kaleidoskop besar tempat

"mendaur" alur-alur cerita novel. Itu kecelakaan yang biasa terjadi di Departemen Fiksi.

Jarak antara mereka kira-kira empat meter ketika gadis itu tersandung dan terjerembap, nyaris benar-benar mencium lantai. Jerit tajam kesakitan terlontar dari mulutnya. Dia pasti terbentur tepat pada tangannya yang cedera itu. Winston terhenti. Gadis itu bangkit bertumpu pada lututnya. Wajahnya berubah kuning-susu yang membuat mulutnya kelihatan mencolok, lebih merah dari biasa. Matanya terpancang pada mata Winston, dengan ekspresi merangsang yang lebih seperti ketakutan ketimbang kesakitan.

Perasaan ganjil bangkit dalam hati Winston. Di depannya adalah seorang musuh yang berusaha membunuhnya; di mukanya, juga, adalah makhluk manusia, yang kesakitan dan barangkali patah tulang. Secara naluriah dia melangkah maju untuk menolong. Pada saat dilihatnya gadis itu jatuh ke sisi tangannya yang dibebat itu, Winston merasa seolah sakit itu ada di badannya sendiri.

"Sakit?" tanyanya.

"Tak apa. Tangan saya. Sebentar juga sembuh."

Gadis itu berbicara seolah gemetaran. Dia jadi pucat sekali.

"Tidak ada tulang Anda yang patah?"

"Tidak, saya tidak apa-apa. Cuma sakit sebentar."

Gadis itu mengulurkan tangannya yang bebas ke arahnya, dan Winston membantunya berdiri. Seri wajah gadis itu sudah mulai kembali, dan dia kelihatannya sudah banyak membaik.

"Tidak apa," ulangnya pendek. "Cuma pergelangan tangan saya agak terbentur. Terima kasih, kamerad!"

Dan dengan ucapan itu dia meneruskan berjalan ke arah yang tadi, sama sebatnya, seolah kejadian itu sungguh bukan apa-apa. Keseluruhan peristiwa itu berlangsung tidak lebih dari setengah menit. Memasang wajah yang tak mengekspresikan perasaan apa pun adalah kebiasaan yang sudah mencapai status insting, dan bagaimanapun mereka berada persis di depan teleskrin ketika kejadian itu. Meski begitu sangat sulit menyembunyikan kekagetan sesaat, karena dalam waktu dua atau tiga detik ketika Winston menolongnya bangun, gadis itu menyelipkan sesuatu ke tangannya. Jelas, itu dia lakukan dengan sengaja. Sesuatu yang kecil dan pipih. Ketika melangkah melewati pintu kamar kecil, Winston memindahkan benda itu ke kantongnya

dan meraba-rabanya dengan ujung jarinya. Secabik kertas yang dilipat membentuk bujur sangkar.

Ketika dia berdiri di muka tempat kencing, dia berhasil, setelah mengutiknya dengan jari lagi, membuka lipatan itu. Pasti ada semacam pesan yang dituliskan di kertas itu. Sesaat dia tergoda membawanya ke salah satu WC dan segera membacanya. Tetapi dia tahu benar, itu pasti tindakan tolol yang keterlaluan. Tempat yang paling ketat dipantau lewat teleskrin adalah WC.

Dia kembali ke kubusnya, duduk, melemparkan cabikan kertas itu dengan gaya biasa-biasa saja ke antara kertas lain di atas meja, memakai kacamatanya, dan menyambar alat tulis-ucap ke dekatnya. "Lima menit," katanya pada diri sendiri, "sekurang-kurangnya lima menit!" Jantungnya dag-dug-dag-dug di rongga dadanya, suaranya keras menakutkan. Untungnya pekerjaan yang sedang ditanganinya hanya soal rutin, pembetulan sederet panjang angka, tidak menuntut perhatian ketat.

Apa pun yang tertulis di kertas itu, pasti mempunyai semacam makna politis. Sejauh yang bisa dilihatnya, ada dua kemungkinan. Pertama, kemungkinan yang lebih kuat, adalah bahwa gadis itu agen Polisi Pikiran, tepat dengan yang dia khawatirkan.

Dia tidak mengerti mengapa Polisi Pikiran memilih menyampaikan pesan dengan cara begini, tapi barangkali mereka punya alasan. Yang tertulis di kertas itu mungkin ancaman, panggilan, perintah untuk bunuh diri, jebakan tertentu. Tapi ada juga kemungkinan lain, yang lebih liar, yang terus saja muncul meski Winston mencoba mati-matian membenamkannya. Yaitu bahwa pesan itu sama sekali tidak datang dari Polisi Pikiran, melainkan dari semacam organisasi bawah tanah. Barangkali Persaudaraan itu memang sungguh ada! Barangkali gadis itu bagian darinya! Jelas gagasan ini sinting, tetapi timbul begitu saja dalam pikirannya secepat dia meraba sobekan kertas di tangannya. Beberapa menit kemudian baru tebersit di kepalanya kemungkinan lain, penjelasan yang lebih masuk akal itu. Bahkan kini pun, meski otaknya mengatakan bahwa pesan itu mungkin berarti kematian, tetap saja itu tidak diyakininya, dan harapan yang tak masuk akal itu terus bertahan, dan jantungnya berdebam, dan dengan susah payah dia menjaga agar suaranya tidak gemetar ketika menggumamkan angka-angka ke alat tulis-ucap itu.

Digulungnya tumpukan kertas yang sudah selesai dikerjakannya dan dimasukkannya ke dalam

tabung bertenaga udara itu. Delapan menit sudah berlalu. Dia membetulkan letak kacamata di hidungnya, mendesah, dan menarik tumpukan pekerjaan lain mendekat, yang di atasnya tergeletak lipatan kertas itu. Direntangnya. Di situ tertulis, dalam tulisan tangan yang kacau bentuknya:

I love you.

Beberapa detik lamanya dia begitu terpana, hingga hanya untuk melemparkan benda yang membuatnya salah tingkah itu ke lubang memori pun dia tidak bisa. Ketika itu dilakukannya, meski mengerti betul bahayanya kalau sampai memperlihatkan perhatian yang berlebihan, dia tidak dapat menolak keinginan untuk membacanya lagi, hanya untuk meyakinkan bahwa kata-kata itu memang sungguh ada di situ.

Sepanjang sisa pagi itu, bekerja menjadi sangat sulit. Yang lebih buruk daripada keharusan memusatkan pikiran pada serangkaian pekerjaan yang menyebalkan itu ialah keharusan menyembunyikan gejolak hatinya dari teleskrin. Winston merasa seperti ada api yang menyala-nyala membakar dalam perutnya. Makan siang di kantin yang panas, sesak, dan penuh bising adalah siksaan. Dia berharap bisa

menyendiri sebentar saja pada jam makan siang itu, tapi dasar sedang sial, si goblok Parsons sudah nongol saja di sebelahnya, sengatan bau keringatnya nyaris mengalahkan bau masakan yang seperti logam itu, dan terus saja dia nyerocos tentang persiapan Pekan Benci. Dia khususnya bersemangat sekali berbicara tentang tiruan kepala Bung Besar yang dibuat dari kertas, lebarnya dua meter, yang dibuat untuk acara itu oleh pasukan Mata-mata anak perempuannya. Yang menjengkelkan adalah bahwa di tengah gaduh kantin itu kata-kata Parsons nyaris tak kedengaran, dan Winston harus terus-menerus memintanya mengulang pernyataan-pernyataannya yang dungu menyebalkan itu. Hanya sekali dia sekejap menangkap kelebat gadis itu, duduk semeja dengan dua gadis lain di ujung sana ruangan. Sepertinya dia tidak melihat Winston, dan Winston tidak memandang ke arah itu lagi.

Siang dan sore hari, keadaannya agak mendingan. Tak lama sesudah istirahat makan siang ada tugas sulit dan pelik yang membutuhkan waktu beberapa jam dan segala sesuatu yang lain harus disampingkan dulu untuk sementara. Tugas itu adalah memalsukan serangkaian laporan produksi dari dua tahun yang lalu, begitu rupa sehingga dapat

mendiskreditkan seorang anggota terkemuka Partai Inti yang sekarang sedang bermasalah. Ini jenis pekerjaan yang Winston kuasai benar, dan selama lebih dari dua jam dia berhasil menutup pikirannya tentang gadis itu. Lalu bayangan wajahnya datang kembali, dan bersamaan dengan itu berkecamuklah keinginannya yang meluap-luap untuk menyendiri. Selama dia belum dapat menyendiri, perkembangan baru ini tidak akan dapat dikaji dan direnungkannya. Malam ini adalah salah satu dari malam-malam kehadirannya di Balai Masyarakat. Dia melahap seporsi lagi makanan tak berasa di kantin itu, bergegas pergi ke Balai, ikut dalam "kelompok diskusi" goblok-goblokan, main pingpong dua *game*, menenggak beberapa gelas arak, dan mendekam setengah jam sepanjang acara ceramah bertajuk "*Sosing* dalam kaitannya dengan permainan catur". Jiwanya meronta-ronta tertindih kebosanan, tapi kali ini dia tidak terdorong untuk kabur dari acara malam di Balai Masyarakat itu. Saat terpampang di matanya kata-kata *I love you* itu, kehendak untuk bertahan hidup telah membanjiri seluruh dirinya, dan mengambil risiko kecil pun mendadak menjadi kelihatan bodoh. Baru pada pukul dua puluh tiga, waktu dia sudah tiba di rumah dan berada di tempat tidur—

dalam gelap, di mana kau aman, bahkan juga dari teleskrin, asal kau tetap diam tak bersuara—dia dapat berpikir secara sinambung.

Ada masalah fisik yang harus dipecahkan: bagaimana cara menghubungi gadis itu dan mengatur kencan. Dia tidak lagi meneruskan pemikiran tentang kemungkinan bahwa gadis itu mau memasang semacam perangkap untuk menjebaknya. Dia mengerti bahwa tidak begitu keadaannya, karena gadis itu jelas sekali gemetaran waktu menggenggamkan cuilan kertas bertulisan itu ke tangannya. Jelas-jelas dia sangat takut dan cemas ketika itu. Juga tidak pernah terlintas dalam pikiran Winston gagasan untuk menolak pendekatan selanjutnya dari gadis itu. Baru lima malam yang silam Winston membayang-bayangkan meremukkan kepalanya dengan batu, tetapi itu sama sekali tidak penting. Dibayangkannya tubuhnya yang telanjang, penuh kemudaan, sebagai yang pernah dilihatnya dalam mimpi. Pernah dia bayangkan gadis itu goblok seperti semua yang lain, kepalanya berjejalan dengan dusta dan kebencian, perutnya penuh-penuh tersubal es. Dia dicekam oleh semacam demam ketika terpikir bahwa dia mungkin akan kehilangan gadis itu, tubuh yang muda-remaja dan putih itu mungkin

meluncur lepas darinya! Yang ditakutkannya lebih dari segalanya ialah bahwa mungkin dia akan mengubah pikiran jika Winston tidak cepat-cepat menghubunginya. Tetapi kesulitan fisik untuk bertemu sungguh sangat besar. Ibaratnya memikirkan langkah yang bisa diambil dalam permainan catur, sementara kita sudah kena skak mat. Ke mana pun kau berpaling, teleskrin mengawasimu. Sesungguhnya, segala kemungkinan untuk berkomunikasi dengan gadis itu sudah terpikir olehnya dalam jangka lima menit setelah membaca surat kecil itu; tetapi kini, ketika tersedia waktu buat berpikir, Winston mencermati kemungkinan itu satu per satu, seolah menjejer-jejerkan berbagai alat di atas meja.

Jelas sekali jenis perjumpaan seperti yang terjadi pagi tadi tidak bisa diulang. Andaikan gadis itu bekerja di Departemen Catatan, keadaannya mungkin lebih mudah, tetapi Winston hanya sangat samar-samar mengetahui di manakah letak Departemen Fiksi di kompleks itu, dan dia tidak punya dalih untuk pergi ke sana. Andai dia tahu tempat tinggal gadis itu, dan pukul berapa gadis itu pulang kerja, dia dapat mengatur untuk menemui gadis itu di suatu tempat dalam perjalanannya pulang; tetapi berusaha menguntitnya pulang tidak akan aman,

karena itu berarti berkeliaran di luar Kementerian, yang tentu akan ketahuan. Sedang mengirim surat lewat pos, jelas-jelas tidak mungkin. Menurut prosedur rutin yang bahkan tidak dirahasiakan, semua surat dibuka di pengumpulan pos. Dan memang, sedikit saja orang yang pernah menulis surat. Untuk pesan yang kadang-kadang perlu dikirimkan, sudah ada kartu pos cetakan yang memuat sederet panjang ucapan, dan tinggal dicoret saja mana yang tidak diinginkan. Bahkan nama gadis itu pun Winston tidak tahu, apalagi alamatnya. Akhirnya dia putuskan bahwa tempat paling aman ialah kantin. Andai kata dia dapat semeja dengan gadis itu sendirian, kira-kira di bagian tengah ruangan kantin, jangan terlalu dekat teleskrin, dan ada geremang orang yang cukup keras di sekitarnya—andai keadaan begini bisa bertahan selama, katakanlah, tiga puluh detik, akan ada kemungkinan untuk saling bertukar kata beberapa patah.

Selama satu minggu sesudah ini, kehidupan bagaikan impian gelisah. Hari berikutnya, gadis itu belum muncul di kantin hingga saat Winston beranjak untuk meninggalkan tempat itu, sementara peluit sudah ditiup. Mungkin giliran gadis itu dipindahkan mundur. Keduanya berpapasan tanpa saling

melirik. Hari berikutnya, gadis itu berada di kantin pada jam yang biasa, tetapi bersama tiga gadis lain dan mengambil tempat persis di bawah teleskrin. Lalu selama tiga hari yang menyengsarakan gadis itu tidak muncul sama sekali. Sekujur badan dan pikiran Winston seperti didera oleh kepekaan yang tak tertahankan, semacam transparansi, yang membuat setiap gerak, setiap suara, setiap kontak, setiap kata yang harus diucapkan atau didengarkannya, menjadi siksaan. Bahkan sampai ke dalam tidurnya pun tidak dapat dia menepis sepenuhnya bayang-bayang gadis itu. Dalam hari-hari itu, buku harian tidak dia sentuh. Kalaulah ada kelepasan yang melegakan, itu adalah ketika dia sedang tenggelam dalam pekerjaan, dan dia terkadang sanggup melupakan dirinya sendiri selama sepuluh menit suntuk. Dia sama sekali tidak punya petunjuk tentang apa yang mungkin telah terjadi pada gadis itu. Dia sama sekali tidak dapat bertanya-tanya tentang itu atau mengusutnya. Gadis itu mungkin sudah diuapkan, mungkin sudah bunuh diri, mungkin sudah dipindahkan ke ujung lain Oceania; yang terburuk dan paling besar kemungkinannya, dia mungkin sekadar berubah pikiran dan memutuskan untuk menghindari Winston.

Hari berikutnya dia muncul lagi. Tangannya sudah tidak dibebat dan digendong, dan seputar pergelangannya tampak berplester. Kelegaan karena melihat gadis itu begitu besar, sampai-sampai Winston tak sanggup tidak menatapnya langsung dan lekat-lekat selama beberapa detik. Pada hari berikutnya, Winston sangat nyaris berhasil berbicara padanya. Ketika Winston masuk kantin, gadis itu duduk di meja yang jauh dari tembok dan boleh dikata sendirian. Masih dini, dan tempat itu tidak sangat penuh. Antrean beringsut maju sampai Winston sudah hampir sampai ke meja layan, lalu tertahan selama dua menit karena seseorang di depannya mengeluh belum menerima tablet sakarin. Tetapi si gadis masih tetap sendirian waktu Winston menerima nampan makanannya dan mulai bergerak menuju meja. Dia berjalan dengan gaya biasa-biasa saja ke arah gadis itu, matanya mencari-cari kalau-kalau ada tempat di meja lain di sekitar gadis itu. Gadis itu kira-kira tiga meter jaraknya dari dia. Dua detik lagi akan sampai. Lalu ada suara di belakangnya memanggil, "Smith!" Dia pura-pura tidak dengar. "Smith!" ulang suara itu lebih keras. Percuma. Dia berpaling. Seorang pemuda berambut blonda, berwajah dungu, namanya Wilsher, yang sama sekali

tidak dikenalnya dengan akrab, tersenyum mengundangnya duduk di dekatnya yang memang kosong. Tidak aman jika dia menolak. Setelah dikenali dan disapa, Winston tidak dapat pergi untuk duduk di dekat gadis yang sendirian. Terlalu mencolok. Dia pun duduk sambil tersenyum ramah. Wajah si pirang dungu itu berbinar-binar di depannya. Winston berhalusinasi dirinya mengayun kapak membelah wajah itu persis di tengah-tengah. Meja gadis itu menjadi penuh sesak beberapa menit kemudian.

Tapi gadis itu pasti melihatnya datang mendekati tadi, dan barangkali dia menangkap gelagat itu. Hari berikutnya dia usahakan untuk datang awal di kantin. Cukup jelas, gadis itu duduk di tempat yang kira-kira sama dengan hari sebelumnya, dan juga sendirian. Yang persis di muka Winston dalam antrean mengambil makanan adalah laki-laki seperti kecoak, kecil dan gerak-geriknya sebat, wajahnya rata dan matanya kecil serta penuh prasangka. Ketika Winston berbalik dari meja layan sambil membawa nampannya, dia melihat lelaki kecil itu lurus-lurus menuju meja si gadis. Harapannya tenggelam lagi. Ada satu tempat kosong di meja yang agak berjauhan, tetapi sesuatu dalam tampang lelaki kecil itu

mengesankan bahwa dia tentu cukup cermat menjaga kenyamanan diri sendiri dengan memilih meja paling kosong. Dengan hati sedingin es Winston mengikuti. Tidak akan ada gunanya kalau dia tidak dapat mendekati gadis itu tanpa ada orang lain sama sekali. Lalu terdengar hempasan keras. Laki-laki kecil itu terangkak-rangkak di lantai, nampannya terbang, dua parit kecil, yaitu kopi dan sup, mengalir di lantai. Laki-laki itu berdiri sambil melirik penuh ancaman pada Winston yang jelas dia curigai telah menabraknya. Tetapi semua beres. Lima detik kemudian, dengan hati berdebur-debur, Winston duduk menghadapi meja yang sama dengan gadis itu.

Winston tidak memandanginya. Dia menurunkan makanan dari nampan dan segera mulai makan. Sangat penting bahwa dia segera berbicara, sebelum datang orang lain, tapi sekarang ketakutan yang dahsyat mencengkeramnya. Satu minggu sudah lewat sejak gadis itu mendekatinya pertama kali. Mungkin saja dia telah mengubah pikiran, pasti dia telah mengubah pikirannya! Mustahil kisah cinta ini akan berakhir sukses; hal seperti itu tidak terjadi dalam kehidupan nyata. Winston barangkali akan urung bicara seandainya tepat saat itu dia tidak

melihat Ampleforth, sang penyair dengan kuping berbulu itu, mondar-mandir di ruangan itu seperti layang-layang putus talinya, membawa nampan, mencari-cari tempat duduk. Secara samar-samar dan entah bagaimana, Ampleforth menyukainya dan pasti akan duduk di dekat Winston andai melihatnya. Ada waktu satu menit, barangkali, untuk bertindak. Winston maupun gadis itu terus saja makan dengan mantap. Yang mereka makan itu adalah semacam kuah encer, sebetulnya sup, berisi kacang. Dalam gumam bernada rendah Winston mulai bicara. Mereka berdua tidak mengangkat muka; terus saja mereka menyuapkan makanan berkuah itu ke mulut, dan antara suapan satu dan suapan lain mereka saling bertukar sepatah dua patah kata yang perlu, dengan suara rendah dan datar tanpa ekspresi.

"Pulang kerja jam berapa?"

"Delapan belas tiga puluh."

"Bisa ketemu di mana?"

"Alun-alun Kemenangan, dekat monumen."

"Banyak teleskrin."

"Tidak apa asal ada kerumunan."

"Ada tanda?"

"Tidak. Jangan dekati sebelum saya di keru-

munan. Dan jangan melihat ke saya. Asal dekat-dekat."

"Jam?"

"Sembilan belas."

"Baik."

Ampleforth tidak melihat Winston dan duduk pada meja lain. Keduanya tidak berbicara lagi, dan, sejauh yang dimungkinkan bagi dua orang yang duduk berseberangan menghadapi meja yang sama, mereka tidak saling pandang. Gadis itu cepat menghabiskan makannya dan pergi, sementara Winston mengisap rokok.

Winston sudah berada di Alun-alun Kemenangan sebelum jam yang ditetapkan. Dia berjalan-jalan seputar alas suatu tiang sangat besar berlapis kaca yang di puncaknya patung Bung Besar menatap ke barat, ke arah langit tempat beliau menaklukkan pesawat-pesawat Eurasia (semula pesawat-pesawat Eastasia, beberapa tahun yang silam, dalam Perang *Airstrip One*). Di jalan di muka patung itu ada arca orang berkuda yang dimaksud untuk menggambarkan Oliver Cromwell. Pada jam yang ditentukan lebih lima menit, gadis itu masih belum tampak. Lagi-lagi ketakutan dahsyat mencengkam Winston. Dia tidak akan datang, dia berubah pikiran!

Dia berjalan lambat-lambat ke sisi utara alun-alun itu dan merasakan semacam kesenangan yang pucat ketika mengenali Gereja St. Martin yang lonceng-loncengnya, ketika masih ada, mendentangkan "Utangmu padaku tiga kepeng." Kemudian dilihatnya gadis itu berdiri di fondasi monumen, membaca atau pura-pura membaca poster yang ditempelkan membentuk spiral di seputar tiang besar itu. Tidak aman mendekati gadis itu sebelum lebih banyak lagi orang berkerumun. Ada banyak teleskrin di mana-mana di sekitar gapura itu. Tetapi saat itu terdengar teriakan gaduh dan deru kendaraan berat dari sesuatu tempat di arah kiri. Mendadak seolah semua orang lari menyeberangi alun-alun itu. Gadis itu melejit dengan cekatan, berkelok-kelok di antara singa-singa di fondasi monumen itu lalu membaur dengan orang banyak yang lari bergegas. Winston mengikuti. Selagi berlari, diketahuinya dari teriakan orang-orang bahwa konvoi tawanan Eurasia akan lewat.

Kerumunan yang sesak sudah menutup sisi selatan alun-alun. Winston, yang biasanya adalah jenis orang yang lebih suka berada di pinggir luar dari segala macam kerumunan gaduh, sekarang mendesak, menyeruduk, mati-matian berusaha ber-

gerak maju ke tengah-tengah kerumunan. Segera saja dia sudah sejarak satu depa dengan gadis itu, tetapi dia terhalang oleh seorang proletar tinggi besar dan perempuan yang hampir sama tinggi-besarnya, mungkin istrinya, yang seperti benteng daging yang mustahil ditembus. Winston maju menyelusup dengan memiringkan badannya, dan dengan desakan sepenuh tenaga berhasil menyusupkan bahunya di antara kedua laki-perempuan itu. Sejenak isi perutnya serasa tergilas menjadi bubur kertas terjepit kedua pinggul yang kukuh berotot itu, kemudian dia berhasil menerobos, keringatan sedikit. Dia bersebelahan dengan gadis itu. Pundak mereka saling bersinggungan, keduanya menatap tak berkedip ke satu titik di depan mereka.

Barisan panjang truk, dengan para pengawal berwajah keras menyandang senapan setengah-mesin berdiri tegak di tiap sudut, lewat perlahan di jalan. Truk-truk itu membawa para lelaki kecil berkulit kuning yang mengenakan seragam kehijauan compang-camping; mereka jongkok, rapat berdesak. Wajah-wajah Mongol mereka yang sayu memandang ke luar melalui pinggir-pinggir truk, tampak begitu apatis. Kadang-kadang, kalau ada truk yang berguncang, kedengaran denteng logam

beradu: semua tawanan diikat dengan rantai besi pada kakinya. Truk demi truk yang mengangkut wajah-wajah sayu itu lewat. Winston tahu wajah-wajah itu berada di depannya, tetapi dia hanya memandangnya sekilas-sekilas. Bahu gadis itu, dan lengannya sampai ke siku, berimpitan lekat dengan lengannya. Pipi gadis itu nyaris cukup dekat padanya hingga hangatnya terasa. Gadis itu segera mengendalikan keadaan, sebagaimana dilakukannya di kantin itu. Dia mulai bicara dengan suara tanpa ekspresi yang sama itu juga, dengan bibirnya hampir tak bergerak, hanya gumam yang mudah tertelan suara-suara gaduh dan erang truk.

"Bisa dengar saya?"

"Ya."

"Minggu sore bisa bebas?"

"Ya."

"Dengar baik-baik. Ini harus dihafal. Pergi ke Stasiun Paddington—"

Dengan semacam keakuratan militer yang membuat Winston terkesima, gadis itu menggambarkan jalur yang harus ditempuhnya. Setengah jam naik kereta api; belok kiri di luar stasiun; susuri jalan sepanjang dua kilometer; ada gerbang yang jeruji paling atasnya copot; jalan setapak memintas

tanah lapang; jalur yang tertutup rumputan; setapak yang memiak semak; sebatang pohon mati yang lumutan. Seolah gadis itu punya peta di dalam kepalanya. "Bisa ingat semua itu?" dia bergumam pada akhirnya.

"Ya."

"Belok kiri, lalu kanan, lalu kiri lagi. Gerbang itu jerujinya yang paling atas hilang."

"Ya. Jam?"

"Sekitar lima belas. Mungkin harus tunggu. Saya lewat jalan lain. Yakin bisa ingat semua?"

"Ya."

"Nah, sekarang pergilah secepat mungkin."

Itu tidak perlu dikatakannya. Tapi untuk sementara mereka tidak dapat menerobos dari kerumunan itu. Truk-truk masih lewat bersusul-susul, orang-orang masih belum puas saja melotot dan melompong. Pada awalnya ada beberapa suara meledek dan mendesah-desah, tetapi itu hanya berasal dari anggota-anggota Partai yang ada di antara kerumunan orang, dan cepat berhenti. Emosi yang dominan adalah sekadar rasa ingin tahu. Orang-orang asing, entah dari Eurasia atau Eastasia, adalah semacam binatang aneh. Orang sungguh-sungguh tidak pernah melihat mereka, kecuali dalam keter-

samaran sebagai tawanan, dan sebagai tawanan pun orang selalu hanya melihat mereka sekelebatan. Juga, orang tidak mengetahui bagaimana nasib mereka nanti, kecuali segelintir yang dihukum gantung sebagai penjahat perang; yang lain-lain raib begitu saja, mungkin dikirim ke kamp kerja paksa. Wajah-wajah Mongol yang bulat itu berganti dengan wajah-wajah yang lebih bertipe Eropa, kotor, berjanggut, dan loyo. Dari atas tulang-tulang pipi yang berbulu, ada mata memandang ke dalam mata Winston, terkadang dengan kedalaman yang aneh, lalu berkilau pergi lagi. Konvoi itu hampir habis. Di truk penghabisan Winston melihat seorang lelaki tua, wajahnya rimbun dengan bulu yang masai, berdiri tegak dengan kedua pergelangan tangan bersilang di depan badan, seolah dia terbiasa dengan keadaan kedua tangan itu terborgol menjadi satu. Hampir tiba waktu bagi Winston dan gadis itu berpisah. Tetapi pada saat terakhir, sementara keduanya masih terkepung dalam kerumunan, tangan gadis itu meraba-raba mencari tangannya dan meremasnya lembut.

Itu tentu tidak sampai sepuluh detik lamanya, tetapi rasanya seperti begitu lama tangan keduanya saling genggam. Dia sempat mengenal setiap detail dari tangan gadis itu. Dia merasa-rasakan jari-jema-

rinya yang panjang, kukunya yang bagus bentuknya, telapaknya yang mengeras karena kerja dengan baris-baris kulit arinya yang menebal, daging yang empuk lembut di bawah pergelangan tangannya. Hanya dari rabaan pun dia sudah tahu bagaimana kenampakannya. Pada saat itu juga terpikir olehnya bahwa dia tidak tahu apa warna mata gadis itu. Boleh jadi cokelat, tetapi orang yang warna rambutnya gelap kadang bermata biru. Menolehkan kepala dan memandangnya adalah kebodohan yang tak terbayangkan. Dengan tangan-tangan saling kunci, tersembunyi di tengah badan-badan yang saling berdesakan, mereka terus memandang lurus ke muka, dan bukannya mata si gadis melainkan mata tawanan tua itulah yang menatap Winston dengan sayu dari antara riap bulu dan rambut.

2

Winston menyusuri gang itu melewati bercak-bercak cahaya dan bayang-bayang, melangkah ke kubangan keemasan di tempat dahan-dahan pohonan saling merenggang. Di bawah pohon-pohon yang di sebelah kirinya, tanah seolah terselubung kabut bunga-bunga *bluebell.* Udara serasa mengecup kulit.

Hari itu tanggal dua Mei. Dari suatu tempat, jauh di tengah hutan, terdengar burung-burung balam mengulang nada-nada yang sama.

Dia datang agak dini. Tidak ada kesulitan dengan perjalanan itu, dan gadis itu jelas sudah berpengalaman sehingga Winston tidak secemas biasanya. Tentunya gadis itu bisa dipercaya untuk mendapatkan tempat yang aman. Secara umum kau tidak dapat menganggap dirimu jauh lebih aman di luar kota ketimbang di London. Di pedesaan memang tidak ada teleskrin, tentu saja, tapi selalu ada bahaya mikrofon tersembunyi yang akan dapat merekam suaramu sehingga bisa dikenali; selain itu, tidak mudah bagimu bepergian seorang diri tanpa menarik perhatian. Untuk jarak kurang dari 100 kilometer, paspormu tidak perlu dimintakan tanda tangan dan cap, tapi kadang-kadang ada patroli berkeliaran di sekitar stasiun kereta api, dan mereka periksa dokumen sembarang anggota Partai yang mereka jumpai di sana, dan mereka menanyakan yang bukan-bukan. Tetapi tidak kelihatan patroli, dan dalam berjalan kaki dari stasiun telah dia pastikan, dengan cara mengerling ke belakang dengan hati-hati, bahwa dia tidak dikuntit orang. Kereta api tadi penuh dengan para prol, suasananya seperti

musim liburan karena cuaca musim panas itu. Gerbong bertempat duduk kayu yang ditumpanginya itu dijubeli satu keluarga yang amat sangat besar, mulai dari seorang nenek buyut yang kehabisan gigi sampai bayi usia satu bulan. Mereka bepergian untuk melewatkan sore hari dengan para kerabat yang tinggal di pedesaan, dan, seperti mereka jelaskan dengan sukarela kepada Winston, untuk mendapat sedikit mentega dari pasar gelap.

Lintasan itu melebar, dan sejurus kemudian dia sampai ke jalan setapak yang dikatakan gadis itu, hanya jalan ternak yang membelah semak-semak. Dia tidak punya arloji, tapi ini pasti belum pukul lima belas. Rumpunan *bluebells* begitu meriap di bawah sehingga mustahil berjalan tanpa memijakinya. Dia berlutut dan mulai memetik beberapa bunga, sebagian untuk melewatkan waktu, tetapi juga karena gagasan kabur untuk memberikan segepok bunga kepada gadis itu kalau nanti mereka bertemu. Sudah banyak bunga yang terkumpul dalam genggamannya dan dia mencium aroma wanginya yang lemah ketika suatu suara di belakangnya membuatnya tersirap, jelas bunyi ranting-ranting patah karena diinjak orang. Dia teruskan mengumpulkan bunga. Itulah hal terbaik yang dapat dila-

kukan. Mungkin itu adalah si gadis, atau barangkali dia ternyata dikuntit bagaimanapun juga. Memandang mencari-cari ke sekitar berarti memperlihatkan rasa bersalah. Dipetiknya satu bunga lagi, dan satu lagi. Ada tangan menyentuh ringan di pundaknya.

Dia mendongak. Si gadis. Gadis itu menggelengkan kepala, jelas sebagai peringatan bahwa Winston harus tetap diam, lalu menyibakkan semak dan cepat-cepat berjalan di depan melalui lintasan sempit itu menuju hutan. Sudah terang bahwa dia pernah melakukan ini, karena dia menyibak-nyibakkan reranting semak seolah itu sudah kebiasaannya. Winston mengikuti, masih mendekap bunga-bunga itu. Yang pertama kali dirasakannya ialah kelegaan, tapi ketika dipandangnya tubuh ramping dan kuat itu bergerak di depannya, dengan sabuk kain merah yang ketat hingga menjelaskan lengkung pinggulnya, rasa rendah diri begitu menyesakkannya. Bahkan sampai sekarang pun rasanya sangat mungkin bahwa kalau gadis itu berpaling dan memandangnya maka ia akan membatalkan niatnya. Segarnya udara dan hijaunya dedaunan menggentarkannya. Sudah sejak perjalanannya dari stasiun tadi cerah matahari Mei membuatnya merasa kotor dan kerempeng layu karena tidak pernah kena sinar matahari, seorang

makhluk rumahan, dengan debu kotor kota London menyumbat pori kulitnya. Terpikir olehnya bahwa barangkali sampai sekarang gadis itu belum pernah melihatnya dalam terang hari di tempat terbuka. Mereka sampai ke pohon tumbang yang dikatakan gadis itu. Gadis itu melompatinya dan memiakkan gerumbul yang semula tidak memperlihatkan tanda adanya tempat lapang terbuka di baliknya. Waktu Winston mengikutinya, ternyata mereka berdua berada di suatu tempat terbuka alami, suatu gunduk berselimut rumput yang dikelilingi tunas-tunas pohonan tinggi yang sempurna menyembunyikannya. Gadis itu berhenti dan menoleh.

"Sudah sampai," katanya.

Winston menatapnya dari jarak beberapa langkah. Dia belum lagi berani mendekati.

"Aku tidak mau berkata apa-apa di jalan tadi," dia meneruskan, "siapa tahu ada *mike* tersembunyi. Kukira di sini tidak ada, tapi mungkin ada juga. Selalu ada peluang buat salah satu dari celeng-celeng itu mengenali suara kita. Kita aman di sini."

Dia masih tetap belum punya keberanian mendekati gadis itu. "Kita aman di sini?" ulangnya tolol.

"Ya. Lihat pohonan itu." Yang terlihat adalah onggokan-onggokan abu, yang pada suatu saat

adalah pepohonan yang ditebangi dan kini sudah bertunas lagi menjadi hutan tonggak, tidak ada yang besarnya melebihi pergelangan tangan. "Tidak ada apa pun yang cukup besar untuk menyembunyikan mike. Dan juga, aku sudah pernah ke sini."

Mereka hanya bercakap-cakap. Winston sekarang sudah sanggup bergerak mendekatinya. Gadis itu berdiri di hadapannya, sangat tegak, menyungging senyum di wajahnya yang tampak agak ironis, seolah bertanya-tanya mengapa Winston begitu lamban bertindak. Bunga-bunga biru itu berjatuhan beruntun-runtun ke tanah. Seolah gugur sendiri. Winston memegang tangan perempuan muda itu.

"Percaya tidak," katanya, "sampai saat ini aku belum tahu apa warna matamu." Warnanya cokelat, dia perhatikan, cokelat agak muda, dengan bulu mata pekat. "Sekarang, sesudah kau lihat seperti apa tampangku yang sebenarnya, kau masih tahan memandangku?"

"Ya, tahan sekali."

"Umurku tiga sembilan. Aku punya istri yang tidak mungkin aku putus. Uratku bisulan. Gigiku yang palsu sudah lima."

"Aku tidak peduli," sahut gadis itu.

Sejurus kemudian, sulit dikatakan karena tin-

dakan siapa, gadis itu berada dalam pelukan Winston. Pada mulanya Winston tidak merasakan apa pun selain rasa tak percaya. Tubuh yang muda dan segar itu melekap ke tubuhnya, rambut rimbun lebat berwarna gelap itu di hadapan wajahnya, dan, ya! dia sekarang sungguh-sungguh mengangkat wajahnya dan Winston mengecup bibir merah yang merekah lebar itu. Gadis itu melilitkan tangannya seputar leher Winston, gadis itu memanggilnya sayangku, kekasihku. Winston menarik dan merebahkannya di rumputan, gadis itu sama sekali tidak menolak, Winston dapat berbuat apa saja yang diinginkannya padanya. Tetapi yang sebenarnya terjadi adalah bahwa dia sama sekali tidak merasakan sensasi fisik apa pun, kecuali sekadar rasa bersentuhan. Segala yang dirasakan Winston hanyalah ketakjuban dan kebanggaan. Dia senang bahwa ini terjadi, tapi dia tidak merasakan nafsu badani apa-apa. Ini terlalu cepat, terlalu tiba-tiba, kemudaan dan kecantikan gadis itu membuatnya takut, Winston sudah terlalu terbiasa hidup tanpa perempuan—dia tidak mengerti alasannya. Gadis itu bangun dan menarik sekuntum bunga biru yang tersangkut di rambutnya. Dia duduk menyender Winston, melingkarkan tangan pada pinggangnya.

"Tidak apa-apa, sayang. Tidak perlu buru-buru. Waktu kita sepanjang sore ini. Ini persembunyian yang bagus sekali kan? Aku menemukannya waktu aku kesasar suatu kali dalam gerak jalan lintas alam. Kalau ada orang berjalan ke sini, kita bisa mendengarnya waktu dia masih seratus meter jauhnya dari sini."

"Siapa namamu?" tanya Winston.

"Julia. Aku tahu namamu. Winston—Winston Smith."

"Bagaimana bisa tahu?"

"Kurasa aku lebih pintar mencari tahu ketimbang kau, sayang. Coba katakan, bagaimana pandanganmu tentang aku sebelum aku memberimu surat itu."

Winston tidak merasa tergoda untuk bohong kepada gadis itu. Bahkan bisa menjadi semacam pernyataan menaruh hati jika dia mulai bercerita tentang yang paling buruk.

"Aku benci melihat kamu," katanya. "Aku kepingin memerkosa kamu lalu membantaimu. Dua minggu yang lalu aku serius berpikir untuk menghantam kepalamu dengan batu jalan. Kalau betul-betul ingin tahu, kubayangkan kau ini ada sangkutpautnya dengan Polisi Pikiran."

Gadis itu tertawa kesenangan, kelihatan sekali dia menanggapi kata-kata Winston itu sebagai puji-pujian pada kelihaiannya menyamar dan berpura-pura.

"Polisi Pikiran!? Masa kau sampai berpikir begitu?"

"Ya, barangkali tidak persis begitu. Tapi dari penampilan secara keseluruhan—cuma karena kamu masih muda dan segar dan sehat, ya kan—aku sempat berpikir jangan-jangan—"

"Kamu pikir aku anggota Partai yang baik. Murni dalam kata dan perbuatan. Spanduk, pawai, permainan, gerak-jalan masyarakat—segala macam itu. Dan kamu pikir andai aku punya seperempat kesempatan pun aku akan melaporkan kamu sebagai penjahat pikiran dan membikinmu dihukum mati?"

"Ya, yang semacam itulah. Banyak sekali gadis seperti itu kan?"

"Itu semua gara-gara barang sialan ini," kata gadis itu, merenggutkan lepas ikat pinggang merah Liga Muda Anti-Seks itu dan melemparkannya tersampir di dahan pohon. Kemudian, seolah menyentuh pinggang telah mengingatkannya akan sesuatu, dia meraba-raba ke dalam kantong *overall*-nya dan

mengeluarkan sepotong kecil cokelat. Dibaginya menjadi dua potong, yang sepotong diulurkannya ke Winston. Sebelum Winston menerimanya pun dia sudah tahu dari aromanya bahwa cokelat itu sangat istimewa. Warnanya tua dan mengilap, dan bungkusnya kertas perak. Cokelat yang biasa adalah barang berwarna cokelat kusam yang rasanya, kalau mau penggambaran semirip mungkin, seperti asap bakaran sampah. Tapi pada suatu saat entah kapan, dia pernah juga merasakan cokelat seperti yang diberikan gadis ini. Sentuhan pertama dari aroma cokelat itu telah menggugah kenangan tertentu yang tidak dapat dipastikannya apa, tapi begitu kuat dan mengganggu.

"Dari mana kamu dapat ini?" tanyanya.

"Pasar gelap," sahut si gadis acuh tak acuh. "Aku memang gadis seperti yang kamu katakan itu, kalau hanya melihat penampilanku. Aku mahir segala macam permainan. Waktu masih kecil dulu aku pernah jadi pemimpin pasukan Mata-mata. Seminggu tiga kali aku kerja malam sukarela di Liga Muda Anti-Seks. Berjam-jam kuhabiskan waktu untuk memasang poster-poster sialan mereka di segala pelosok London. Aku selalu memegang salah satu ujung spanduk dalam arak-arakan. Aku selalu ke-

lihatan riang dan aku tidak pernah menghindar atau membolos dari apa pun. Selalu berteriak bersama massa, begitulah. Itu satu-satunya cara untuk selamat."

Cuilan cokelat pertama sudah lumer di lidah Winston. Rasanya sungguh menyenangkan. Tapi masih juga, kenangan yang tak jelas itu hilir mudik menyisir pinggir-pinggir kesadarannya; sesuatu yang terasakan dengan kuat tetapi tidak dapat diringkus dan diringkas menjadi sosok yang jelas, bagaikan benda yang terlihat dengan ekor mata. Didorongnya kenangan itu menjauh, hanya dengan kesadaran bahwa itu adalah ingatan tentang suatu tindakan, entah apa, yang sebetulnya ingin dibatalkannya tetapi sudah tak bisa.

"Kamu masih muda sekali," ujarnya. "Umurmu sepuluh atau lima belas tahun di bawah aku. Apa sih yang kamu lihat sampai kamu tertarik pada laki-laki seperti aku ini?"

"Sesuatu pada wajahmu. Kupikir, baiklah aku coba. Aku bisa tahu persis orang-orang yang merasa tidak nyaman dengan keadaan. Begitu aku melihatmu aku tahu kamu menentang *mereka*."

Mereka, agaknya, berarti Partai dan terutama sekali orang-orang Partai Inti, yang dibicarakan oleh

gadis itu dengan kebencian dan cercaan terang-terangan yang membuat Winston khawatir, meski dia tahu bahwa di tempat itu mereka aman, kalau yang disebut aman itu memang ada. Satu hal yang mencengangkan Winston adalah bahasa gadis itu, yang kasar. Anggota Partai tidak diperbolehkan memaki, dan Winston sendiri sangat jarang memaki, setidak-tidaknya memaki dengan suara keras. Tetapi Julia kelihatannya tidak dapat mengucapkan kata Partai, dan terutama Partai Inti, tanpa menggunakan jenis kata yang biasa dicoret-coretkan pada tembok-tembok gang yang kumuh. Winston bukannya tidak menyukainya. Itu hanyalah sebuah gejala pemberontakan Julia terhadap Partai dan segala sepak terjangnya, dan itu dari satu segi adalah sesuatu yang wajar dan sehat, sewajar kuda yang bersin ketika mengendus jerami busuk. Mereka telah meninggalkan tempat terbuka itu dan berjalan-jalan lagi melewati petak-petak berkas sinar matahari yang berselang-seling dengan bayang-bayang, saling memeluk pinggang ketika lintasannya cukup lebar untuk berjalan berdampingan. Winston memerhatikan betapa lebih empuk dan lembut rasanya pinggang Julia kini, sesudah ikat pinggang kain merah itu dilepas. Mereka hanya berani bicara berbisik-bisik. Di luar tem-

pat terbuka itu, kata Julia, sebaiknya jangan banyak membuat suara. Sekarang mereka sampai di tepi hutan kecil. Dia menghentikan Winston.

"Jangan keluar. Mungkin ada orang mengawasi. Kita aman kalau tetap di belakang dahan-dahan di sini."

Mereka berdiri dalam bayang-bayang gerumbul pohonan berwarna merah gelap. Sinar matahari, menerobos dedaunan yang tak terbilang banyaknya, masih tetap panas menyengat wajah keduanya. Winston menebar pandang ke arah padang jauh di hadapan, dan matanya mencerminkan bahwa dia perlahan-lahan, dengan terguncang, mengenali tempat itu. Pemandangan itu dikenalinya. Padang rumput tua yang merana, dengan setapak menyilang-nyilang dan gundukan di sana sini. Pada pagar perdu di seberang sana, dahan-dahan pepohon elma bergoyang sangat perlahan dalam semilir angin, dan daun-daunnya menggeletar lemah dalam rimbunan lebat bagaikan rambut perempuan. Pastilah di suatu tempat dekat-dekat situ, tapi tidak tampak, ada sungai dengan lubuk-lubuk hijau tempat ikan-ikan berenangan?

"Ada sungai di dekat-dekat sini, kan?" bisiknya.

"Betul, ada sungai. Di tepi padang rumput yang

sebelah sana lagi. Ada ikannya, besar-besar. Kita bisa lihat ikan-ikan itu di lubuk di bawah pohon *willow*, menggoyang-goyang ekor."

"Inilah Negeri Kencana—hampir," gumam Winston.

"Negeri Kencana?"

"Ah, tidak. Tidak apa-apa. Pemandangan alam yang kadang muncul di mimpiku."

"Lihat!" bisik Julia.

Seekor burung penyanyi berpunggung kecokelatan, dadanya berbintik-bintik, hinggap di dahan tak sampai lima meter dari mereka, hampir sejajar dengan wajah mereka. Barangkali burung itu tidak melihat mereka. Ia berada dalam terang matahari, sedangkan keduanya dalam naung bayang-bayang. Ia merentang sayap, melipatnya lagi dengan cermat, menundukkan kepalanya sekejap, seolah salam hormat kepada matahari, kemudian mulai meluncurkan lagu yang menderas. Dalam keheningan sore, volume suaranya mengejutkan. Winston dan Julia saling rangkul, terpesona. Musik itu meluncur terus, dari menit ke menit, dengan variasi yang memukau, tidak pernah mengulang nada yang sama, nyaris seolah burung itu sengaja memamerkan kepiawaiannya. Kadang-kadang ia berhenti beberapa detik, meren-

tang dan melipat kembali sayapnya, kemudian membusungkan dadanya yang berbintik-bintik itu lalu lagi-lagi melantangkan nyanyiannya. Winston memerhatikannya dengan semacam kekaguman dan pemujaan yang kabur. Bagi siapa, untuk apa, burung itu bernyanyi? Tidak ada pasangan, tidak ada pesaing yang memerhatikannya. Apa yang membikinnya bertengger di tepian hutan sunyi dan mencurahkan musiknya ke dalam ketiadaan? Dia bertanya-tanya sendiri apakah ada mikrofon tersembunyi di dekat-dekat tempat itu. Dia dan Julia hanya berbicara berbisik-bisik, dan mikrofon tidak akan menangkap apa yang saling mereka bisikkan, tapi akan dapat menangkap kicau burung itu dengan jelas. Barangkali di ujung sana seseorang yang kecil, seperti kecoak, sedang menyimak dengan penuh perhatian—mendengarkan *itu*. Tetapi berangsur-angsur banjir musik itu menyapu bersih segala spekulasi dari pikirannya. Seolah semuanya hanyalah semacam cairan yang tertuangkan ke dalam dirinya dan menjadi tercampur-campur dengan sinar matahari yang menerobos celah dedaunan. Dia berhenti berpikir dan hanya merasa. Pinggang gadis itu di pelukan tangannya lembut dan hangat. Ditariknya dia memutar sehingga keduanya saling berhadapan; tu-

buh gadis itu serasa melumer masuk ke tubuhnya. Ke mana pun tangan Winston merayap, semuanya terasa pasrah menyerah seperti air. Mulut mereka berpagutan; sangat berbeda dengan kecupan-kecupan tandas dan kuat yang saling mereka berikan tadi. Ketika wajah mereka saling menjauh lagi, keduanya menghela napas dalam-dalam. Burung itu ketakutan lalu terbang dengan sayap mengelepak.

Winston mendekatkan bibirnya ke telinga gadis itu. "*Ayo*," bisiknya.

"Jangan di sini," gadis itu menjawab berbisik. "Kembali ke tempat persembunyian. Lebih aman."

Cepat, ditingkah bunyi ranting terpijak, mereka menyusur lintasan itu untuk kembali ke tempat terbuka yang tadi. Ketika sudah berada di tengah lingkaran yang terlindung tunas-tunas pohon itu, Julia berbalik dan menghadap ke Winston. Napas keduanya memburu, tetapi senyum simpul Julia telah kembali. Dia tegak memandangi Winston sesaat, lalu meraba mencari rit *overall*-nya. Dan, ya! Hampir seperti dalam mimpinya. Nyaris sama sebat dengan yang diangankan Winston, gadis itu telah mengelupaskan pakaiannya, dan ketika ia melemparkannya ke samping, itu dilakukannya dengan gerak anggun yang seperti meniadakan seluruh peradaban. Tu-

buhnya putih berpendaran dalam cahaya matahari. Tapi untuk sejurus lamanya Winston tidak memandangi tubuh itu; pandangannya tertancap pada wajah berbintik-bintik dengan senyuman tipis dan bandel itu. Winston bertelut di depannya dan meraih serta menggenggam tangannya.

"Kau sudah pernah melakukan ini?"

"Tentu. Ratusan kali—yah, setidaknya puluhan kali."

"Dengan anggota Partai."

"Ya. Selalu dengan anggota Partai."

"Dengan anggota Partai Inti?"

"Tidak dengan celeng-celeng itu! *Emoh*. Tapi banyak dari mereka yang mau kalau saja ada peluang sekecil apa pun. Mereka tidak sesuci lagaknya."

Jantung Winston terlompat. Puluhan kali gadis ini telah melakukannya: Winston berharap sudah ratusan—ribuan kali. Apa pun yang menyiratkan penyelewengan dan kebejatan selalu membuat Winston dipenuhi harapan yang liar. Siapa tahu, barangkali Partai busuk juga di dalam, pemujaan kehidupan bersih, mati raga, dan penyangkalan-diri itu semata-mata kepura-puraan yang menopengi kebobrokan. Andai dia bisa menulari mereka semuanya dengan lepra atau sipilis, oh alangkah se-

nangnya dia. Segalanya dibusukkan, diloyokan, digerogoti! Ditariknya gadis itu hingga mereka berlutut berhadap-hadapan.

"Dengar. Makin banyak lelaki yang pernah dengan kamu, makin aku cinta kamu. Mengerti?"

"Ya, *ngerti banget.*"

"Aku benci kemurnian. Aku benci kebaikan! Aku ingin tidak ada hikmah di mana pun juga. Aku ingin tiap orang korup, busuk sampai tulang sumsumnya."

"Yah, jadi aku pasti cocok buatmu, sayang. Aku busuk sampai ke tulang sumsum."

"Kamu suka melakukan ini? Maksudku, bukan hanya karena aku; maksudku, *beginiannya* ini sendiri?"

"Oh, sangat, sangat suka."

Itulah terutama yang ingin Winston dengar. Tidak hanya cinta pada satu orang, tetapi naluri hewani, nafsu yang sederhana, lugas, dan tak pandang bulu; itulah kekuatan yang akan merobek-robek Partai jadi cuil-cuilan kecil. Ditindihnya perempuan muda itu di rerumputan, di antara kembang-kembang biru. Kali ini tidak ada masalah. Lalu, kembang-kempis dada mereka berdua melambat sampai ke irama normalnya, dan dengan

semacam ketakberdayaan yang nikmat mereka bergulingan memisah. Matahari serasa tambah panas. Keduanya mengantuk. Winston menjangkau *overall* yang tercampak itu dan menyelimutkannya pada sebagian badan Julia. Hampir seketika itu juga mereka terlena, dan tidur selama kira-kira setengah jam.

Winston bangun lebih dulu. Dia duduk dan menatap wajah berbintik-bintik itu, masih tidur tenteram, berbantal tangan. Dengan kekecualian bibirnya, kau tidak bisa mengatakan gadis itu cantik. Di sekitar matanya ada satu atau dua garis, jika kau perhatikan lekat-lekat. Rambut pendek berwarna gelap itu sangat tebal dan lembut. Terpikir oleh Winston, dia masih belum tahu nama belakang atau di mana tempat tinggal gadis ini.

Tubuh yang muda dan kuat ini, kini tak berdaya dalam tidurnya, membangkitkan dalam dirinya perasaan iba, mengayomi. Tetapi kemesraan tanpa pikir yang tadi dirasakannya di bawah semak pohonan merah, selagi burung itu berkicau, belum sepenuhnya kembali. Dia menarik *overall* itu ke samping dan mengamati panggul putih mulus gadis itu. Di masa lalu, pikirnya, seorang laki-laki memandangi badan seorang gadis dan melihat bahwa

badan itu menggiurkan, dan itulah akhir ceritanya. Tapi kau tidak dapat punya cinta murni atau nafsu berahi murni sekarang ini. Tidak ada emosi murni, karena segalanya bercampur dengan takut dan benci. Pelukan mereka adalah medan pertempuran, klimaksnya tadi adalah kemenangan. Ini adalah tinju yang dihantamkan pada Partai. Ini tindakan politis.

3

"Kita bisa datang ke sini satu kali lagi," kata Julia. "Umumnya aman kalau satu persembunyian digunakan dua kali. Tapi setelah satu atau dua bulan lagi, tentu."

Begitu bangun, pembawaan gadis itu langsung berubah. Dia menjadi siaga dan lugas, mengenakan pakaiannya, memakai dan menyimpul ikat pinggang kainnya, dan mulai mengatur secara terperinci perjalanan pulang. Seolah wajar saja kalau soal itu diserahkan kepadanya. Dia jelas mempunyai kecerdikan praktis yang tidak dimiliki Winston, dan dia juga kelihatan punya pengetahuan sangat luas tentang daerah pedesaan di seputar London, yang dikumpulkannya dari pengalaman ikut gerak-jalan yang tak terhitung banyaknya. Rute yang diberi-

kannya pada Winston berbeda dengan rute kedatangannya tadi, dan akan membawa Winston ke stasiun kereta api yang lain. "Jangan pernah pulang lewat jalan yang sama dengan waktu berangkat," katanya, seakan mengucapkan sebuah kaidah umum yang penting. Julia akan lebih dulu pergi, dan Winston harus menunggu setengah jam sebelum menyusul.

Julia telah menyebut sebuah tempat di mana mereka dapat bertemu seusai kerja, empat malam setelah ini. Itu adalah suatu jalan di bagian kota yang miskin, dan di situ ada pasar terbuka yang biasanya penuh sesak dan gaduh. Dia akan berada di sekitar warung-warung, pura-pura mencari tali sepatu atau benang jahit. Kalau dia menilai keadaan aman, dia akan membersihkan ingus dari hidungnya ketika Winston mendekat; jika tidak, Winston harus berjalan terus tanpa menyapanya. Tapi kalau ada untung, di tengah orang banyak mungkin aman bagi keduanya untuk bercakap-cakap sekitar seperempat jam dan merencanakan kencan baru.

"Dan sekarang aku mesti pergi," katanya begitu Winston sudah memahami instruksi-instruksinya. "Aku harus kembali pukul sembilan belas tiga puluh. Harus dua jam bersama Liga Muda Anti-Seks

untuk membagi-bagikan selebaran atau yang lain. Memuakkan sekali kan? Tolong aku. Masih ada ranting atau apa di rambutku? Yakin ya? Nah, aku pergi dulu, sayang. Sudah ya?"

Dia menghamburkan diri ke pelukan Winston, mengecup bibirnya dengan nyaris ganas, dan tak lama kemudian sudah menyusuri lintasan melewati tunas-tunas pohonan dan menghilang di hutan, nyaris tanpa suara. Sampai sekarang belum sempat lagi Winston mengetahui nama belakangnya atau alamatnya. Tetapi itu tidak ada pengaruhnya, karena tidaklah terbayangkan bahwa mereka akan pernah bisa bertemu di dalam rumah atau menjalin komunikasi tertulis dalam bentuk apa pun.

Ternyata, mereka tidak pernah kembali ke tempat terbuka yang tersembunyi di hutan itu. Dalam bulan Mei hanya ada satu kesempatan lagi bagi keduanya untuk sungguh-sungguh berhasil bercintaan. Terjadinya di tempat persembunyian lain yang diketahui Julia, menara suatu reruntuhan gereja di suatu wilayah pedesaan yang nyaris tanpa penduduk, yang dijatuhi bom atom tiga puluh tahun sebelumnya. Itu tempat persembunyian yang bagus sesudah sampai di sana, tapi perjalanan untuk mencapai tempat itu sangat berbahaya. Selebihnya, mereka

hanya dapat bertemu di jalanan, di tempat lain setiap petang dan tidak pernah lebih dari setengah jam sekali perjumpaan. Di jalan biasanya ada kemungkinan bercakap-cakap, dengan cara tertentu. Ketika mereka berjalan melewati trotoar yang padat dengan orang, tidak betul-betul berdampingan dan tanpa pernah saling pandang, keduanya melakukan percakapan terputus-putus yang aneh, yang timbul-tenggelam seperti lampu suar, tiba-tiba diam membisu karena ada orang berseragam Partai mendekati, atau karena dekat dengan teleskrin, lalu mulai lagi bermenit-menit kemudian di pertengahan suatu kalimat, kemudian tiba-tiba diam terpotong ketika keduanya berpisah pada titik yang telah disepakati, kemudian berlanjut di hari berikut, boleh dikata langsung menyambung percakapan sebelumnya. Julia kelihatannya sudah cukup terbiasa dengan percakapan demikian, yang disebutnya "percakapan cicilan". Dia pun secara mencengangkan mahir berbicara tanpa menggerakkan bibir. Hanya satu kali, sepanjang hampir satu bulan mengikuti pertemuan malam, mereka sempat berciuman. Mereka berpapasan dengan membisu di suatu jalan kecil (Julia tidak pernah bicara kalau mereka jauh dari jalan-jalan utama) ketika terdengar raungan dahsyat, bumi

terangkat dan cuaca menggelap dan Winston menemukan dirinya tergeletak miring, luka-luka memar dan ketakutan. Sebuah bom roket pasti telah jatuh sangat dekat dengannya. Tiba-tiba dia menyadari wajah Julia beberapa sentimeter dari wajahnya, pucat mayat, seputih kapur. Sampai bibirnya pun putih. Dia mati! Winston melekapkannya ke badannya dan lalu ternyata dirinya sedang menciumi wajah yang hangat dan hidup. Hanya ada semacam serbuk yang menghalangi bibirnya. Wajah mereka berdua tebal tersaput serbuk semen.

Ada pula malam-malam ketika mereka sudah sampai di tempat kencan tetapi harus terus berjalan berpapasan tanpa saling memberi tanda apa pun, karena muncul patroli di pojok jalan atau helikopter mengambang di atas. Meski ketika keadaan tidak sangat berbahaya pun, tetap sulit mencari waktu bertemu. Waktu kerja Winston enam puluh jam seminggu, sedang Julia lebih panjang lagi, dan hari-hari libur mereka berubah-ubah bergantung pada beban kerja yang mendesak, dan itu tidak sering bersamaan. Bagaimanapun, Julia jarang sekali senggang sepenuh malam. Dia melewatkan waktu yang bukan main banyaknya untuk menghadiri aneka ceramah dan peragaan, membagi-bagikan bahan

bacaan untuk Liga Muda Anti-Seks, mempersiapkan spanduk untuk Pekan Benci, menarik iuran untuk kampanye menabung, dan kegiatan-kegiatan lain macam itu. Itu ada faedahnya, katanya, itu adalah kamuflase. Kalau kau patuh pada aturan-aturan kecil, kau bisa melanggar aturan besar. Dia bahkan mendorong Winston untuk menggadaikan waktu malamnya lagi dengan mendaftar pada pekerjaan paruh-waktu dalam perakitan senjata yang ditangani secara sukarela oleh para anggota fanatik Partai. Jadi, satu malam setiap minggunya Winston melewatkan waktu empat jam yang sangat membosankan, menggabung-gabungkan potongan-potongan kecil logam dengan sekrup, mungkin itu bagian-bagian dari rangkaian bom, di bengkel yang berangin dan buruk penerangannya, di mana ketokan palu berbaur secara sangat memekakkan dan membosankan dengan musik dari teleskrin.

Ketika mereka bertemu di menara gereja itu, celah-celah di antara petilan-petilan percakapan mereka diisi dan dilengkapi. Waktu itu sore hari yang silau. Udara di ruangan sempit berbentuk bujur sangkar di atas genta gereja itu panas dan mampet, dan merebakkan bau kotoron merpati yang mengalahkan aroma lain apa pun. Mereka duduk ber-

cakap-cakap dua jam lamanya di lantai yang berdebu, bertebaran patahan ranting, dari saat ke saat salah satu dari mereka berdiri untuk mengintai melalui celah berbentuk panah untuk meyakinkan tidak ada orang datang.

Julia berumur dua puluh enam tahun. Dia tinggal di suatu asrama dengan tiga puluh gadis lain ("Selalu di tengah bau perempuan! Aku benci *banget* perempuan!" katanya sambil lalu), dan dia, seperti sudah ditebak Winston, melayani mesin-mesin pembuatan novel di Departemen Fiksi. Julia menyukai pekerjaannya, yang terutama berupa pengoperasian dan perawatan suatu motor elektrik yang berkekuatan besar, tetapi juga rumit dan rewel. Dia "tidak pandai", tetapi senang mempergunakan tangannya dan merasa cocok dengan mesin. Dia dapat memaparkan seluruh proses penyusunan novel, dari pegangan umum yang dikeluarkan oleh Komite Perencanaan sampai pada sentuhan akhir oleh Skuadron Penulisan Ulang. Tetapi dia tidak berminat pada produk jadinya. Dia "tidak begitu peduli membaca", katanya. Buku hanyalah komoditas yang harus diproduksi, seperti selai atau tali sepatu.

Dia tidak punya ingatan apa-apa tentang tahun enam puluhan awal, dan satu-satunya orang yang

dikenalnya yang sering membicarakan masa-masa sebelum Revolusi ialah seorang kakeknya yang sudah raib waktu Julia berusia delapan tahun. Ketika bersekolah dia menjadi kapten tim hoki dan memenangkan trofi senam dua tahun berturut-turut. Dia adalah seorang pemimpin pasukan Mata-mata dan sekretaris cabang Liga Muda sebelum bergabung dengan Liga Muda Anti-Seks. Dia selalu menampilkan watak yang sangat baik. Dia bahkan pernah (ini suatu tanda yang sangat jelas tentang reputasinya yang bagus) dipilih untuk ikut bekerja dalam Pornosec, subbagian Departemen Fiksi yang menghasilkan pornografi murahan untuk didistribusikan di kalangan kaum prol. Subbagian itu dijuluki *Muck House* oleh para pegawainya, kata Julia menambahkan. Di tempat itu dia bertahan dua tahun, membantu produksi buklet dalam paket-paket tersegel dengan judul-judul seperti Kisah-kisah Dahsyat atau Suatu Malam di Sekolah Putri untuk dibeli secara diam-diam oleh para remaja proletar yang memperoleh kesan bahwa mereka membeli sesuatu yang ilegal.

"Seperti apa buku-buku itu?" tanya Winston penasaran.

"Oh, sampah. Membosankan, sungguh. Se-

betulnya cuma ada enam alur, tapi itu agak diputar-putarkan. Tentu, aku cuma menangani kaleidoskop. Aku tidak pernah masuk dalam Skuadron Penulisan Ulang. Aku ini orangnya tidak *ngerti* sastra, sayang—sampai-sampai untuk pekerjaan seperti itu pun aku kurang paham."

Winston tercengang mendengar bahwa semua pekerja di Pornosec, kecuali kepala-kepala departemennya, adalah gadis-gadis. Teorinya ialah bahwa laki-laki, yang insting seksnya kurang bisa dikendalikan ketimbang perempuan, lebih besar bahayanya kena imbas bahan bacaan mesum yang ditanganinya.

"Bahkan perempuan yang sudah bersuami pun tidak disukai di sana," tambah gadis itu. "Gadis-gadis selalu dianggap masih murni. Tapi bagaimanapun, gadis yang di sini ini tidak."

Ia pertama kali main cinta ketika usianya enam belas, dengan seorang anggota Partai berumur enam puluh yang kemudian bunuh diri untuk menghindari penangkapan. "Baguslah itu," kata Julia, "seandainya dia tidak bunuh diri namaku pasti dia sebut ketika dia dipaksa mengaku." Sesudah itu lalu ada banyak lelaki lain. Kehidupan dalam pandangan Julia sangatlah sederhana. Kau ingin senang-senang; "me-

reka", artinya Partai, ingin menghentikan kamu bersenang-senang; kamu melanggar aturan dengan sebaik mungkin yang bisa dilakukan. Agaknya Julia memandang wajar saja bahwa "mereka" *kepingin* merampas kesenangan orang, dan wajar jugalah jika orang ingin menghindari penangkapan. Dia benci Partai, dan itu diungkapkannya dengan kata-kata yang paling kasar, tetapi tanpa memberikan kritik umum terhadap Partai. Kecuali sejauh menyentuh kehidupannya sendiri, dia tidak punya minat pada doktrin Partai. Winston memerhatikan bahwa Julia tidak menggunakan kata-kata bahasa, kecuali yang memang sudah menjadi lazim digunakan sehari-hari. Julia belum pernah dengar tentang Persaudaraan, dan tidak mau percaya bahwa itu memang sungguh ada. Segala revolusi terorganisasi melawan Partai, yang pasti akan gagal, baginya jelas bodoh dan konyol. Yang pintar ialah melanggar peraturan tetapi sekaligus bisa terus hidup. Winston bertanya-tanya sendiri dengan kabur, berapa banyak kiranya orang lain yang seperti Julia ini di kalangan generasi muda—orang-orang yang tumbuh dalam jagat Revolusi, tidak tahu apa-apa selain itu, menerima Partai sebagai sesuatu yang tak terubah dan tak tergantikan, seperti langit, tidak memberontaki otoritasnya

melainkan hanya menghindarinya, seperti kelinci terbirit menjauhi anjing.

Mereka tidak membicarakan kemungkinan menikah. Itu terlalu jauh hingga tak ada gunanya dipikir-pikirkan. Tidak terbayangkan adanya suatu komite yang akan pernah mengizinkan perkawinan seperti itu, bahkan seandainya Katharine, istri Winston, mungkin saja telah dihapus entah bagaimana caranya. Bahkan sebagai angan-angan pun hal itu sama sekali tanpa harapan.

"Seperti apakah istrimu?" tanya Julia.

"Dia—kamu kenal kata *goodthinkful*—'penuh-pikir-baik'—dalam bahasa *Newspeak*? Artinya ortodoks secara alami, tidak sanggup memikirkan yang buruk?"

"Tidak, aku tidak tahu kata itu, tapi aku tahu orang seperti itu, memang betul sekali."

Winston mulai bercerita tentang kehidupan perkawinannya, tetapi cukup aneh bahwa Julia kelihatannya sudah mengetahui bagian-bagian paling penting dari kisah itu. Julia melukiskan kepada Winston, nyaris seolah dia pernah melihat atau merasakannya sendiri, betapa tubuh Katharine menjadi kaku beku begitu Winston menyentuhnya, bagaimana Katharine rasanya masih juga mendorong

Winston menjauh dengan segenap kekuatannya, sekalipun ketika tangan perempuan itu merangkul ketat badan Winston. Dengan Julia, Winston tidak merasa sulit membicarakan hal-hal seperti itu: Katharine, bagaimanapun juga, toh sudah lama tidak lagi menjadi kenangan pedih, melainkan sekadar kenangan memualkan.

"Sebetulnya aku tahan saja seandainya bukan karena satu hal," kata Winston. Diceritakannya tentang upacara kecil dan dingin yang dipaksakan Katharine untuk mereka lakukan pada malam yang sama setiap minggu. "Dia benci itu, tapi tak ada yang bisa mencegahnya melakukannya. Disebutnya itu sebagai—ah, kamu tidak akan pernah bisa menebaknya."

"Tugas kita kepada Partai," sergah Julia cepat dan tepat.

"Bagaimana kamu bisa tahu?"

"Aku kan pernah sekolah juga, sayang. Ceramah seks sekali sebulan untuk usia enam belas ke atas. Dan di Gerakan Pemuda. Mereka jejalkan itu selama bertahun-tahun. Aku pikir itu memang berhasil dalam banyak kasus. Tapi tentu saja kita tidak bisa pastikan; orang-orang kan munafik sekali."

Julia mulai meluaskan pokok pembicaraan. Dengan Julia, segala sesuatu kembali kepada seksualitasnya sendiri. Begitu hal ini disinggung entah dengan cara apa, dia bisa menjadi sangat terbawa. Berbeda dengan Winston, Julia telah mengerti makna terdalam dari puritanisme seksual Partai. Itu bukanlah sekadar bahwa naluri seks menciptakan suatu dunianya sendiri yang di luar kendali Partai, sehingga harus dihancurkan jika mungkin. Yang lebih penting ialah bahwa paceklik seks menimbulkan histeria, yang malah bagus karena dapat diubah menjadi demam-perang dan pemujaan pemimpin. Cara Julia mengatakannya begini:

> "Waktu kamu sanggama kamu mengerahkan energimu; dan sesudahnya kamu bahagia dan tidak peduli apa-apa. Mereka tidak mungkin membiarkanmu punya perasaan seperti itu. Mereka mau kamu penuh dengan energi yang siap meledak kapan saja. Segala baris-berbaris bolak-balik, sorak-sorai, dan melambai-lambaikan bendera tidak lain hanyalah gairah seks yang tidak tersalur. Kalau kamu bahagia di dalam dirimu sendiri, kenapa harus tergetar-getar dengan Bung Besar dan Rencana Pembangunan Tiga Tahun, Dua Menit Benci, dan segala macam *tai* kucing lainnya?"

Itu betul sekali, pikir Winston. Ada hubungan erat dan langsung antara kesucian seksual dan ortodoksi politik. Sebab bagaimana ketakutan, kebencian, dan kenaifan majenun yang dibutuhkan Partai agar terkandung dalam diri para anggotanya bisa dijaga pada tingkatnya yang tepat, kalau bukan dengan memasung dan menyungkup suatu naluri kuat lantas mempergunakannya sebagai tenaga penggerak? Dorongan seks berbahaya bagi Partai, dan Partai telah memperhitungkannya. Jurus serupa telah mereka lakukan dalam menghadapi naluri orangtua. Keluarga tidak bisa sungguh-sungguh dihapus, dan, memang, orang dianjurkan untuk menyayangi anak-anaknya, secara yang mendekati cara kuno. Tetapi, sementara itu anak-anak secara sistematis diarahkan untuk melawan orangtuanya dan diajar untuk memata-matai serta melaporkan pelanggaran dan penyelewengan mereka. Dengan begitu, keluarga lalu menjadi perpanjangan dari Polisi Pikiran. Keluarga ialah sarana agar setiap orang dapat dikepung siang-malam oleh para informan yang mengenal mereka dengan sangat dekat.

Sontak ingatannya kembali ke Katharine. Katharine tak pelak akan melaporkannya kepada Polisi Pikiran seandainya saja perempuan itu tidak kebe-

tulan terlalu bodoh hingga tidak dapat menemukan ketidakortodoksan pandangan Winston. Tetapi apa yang sesungguhnya mengingatkannya lagi kepada Katharine pada saat ini adalah udara panas mendidih siang ini, yang membuat keringat merembes keluar pada jidatnya. Mulailah dia bercerita pada Julia tentang sesuatu yang terjadi, atau lebih tepatnya batal terjadi, di suatu siang larut yang memanggang seperti ini pada musim panas sebelas tahun sebelumnya.

Ketika itu tiga atau empat bulan sesudah mereka menikah. Mereka kesasar pada suatu acara gerak jalan lintas-alam di daerah Kent. Mereka hanya ketinggalan satu-dua menit dari yang lain-lain, tetapi keliru belok, dan akhirnya terpentok di tubir pertambangan batu kapur tua. Kedalamannya sekitar sepuluh atau dua puluh meter, dengan batu-batu di dasarnya. Tidak ada siapa pun untuk bertanya jalan. Begitu Katharine menyadari mereka tersesat, perempuan itu menjadi sangat gelisah. Berjauhan dari gerombolan gaduh peserta gerak jalan untuk sekejap saja pun, sudah membuatnya merasa bersalah. Dia ingin cepat-cepat menyusur balik jalan yang tadi mereka tempuh dan mulai mencari ke arah yang berkebalikan. Tetapi tepat saat itu Wins-

ton melihat beberapa rumpun bunga liar yang tumbuh di retakan-retakan tebing di bawah mereka. Salah satu rumpun berwarna dua, magenta, dan merah bata, tampaknya tumbuh dari akar yang sama. Dia tidak pernah melihat jenis ini sebelumnya, dan dia memanggil Katharine untuk mendekat dan melihat.

"Lihat Katharine! Lihat bunga-bunga itu. Rumpunan yang dekat dasar jurang itu. Kaulihat ada dua warna?"

Katharine sudah berbalik untuk pergi, tetapi dengan agak *ogah-ogahan* dia kembali sejenak. Ia bahkan sampai menyenderkan badan pada tebing itu untuk memandang ke arah yang ditunjuk Winston. Winston berdiri agak di belakangnya, dan tangannya memeluk selingkar pinggang Katharine untuk membantu menahannya. Saat itulah tiba-tiba terpikir oleh Winston betapa mereka berdua di tempat itu tanpa orang lain sama sekali. Tidak ada makhluk manusia satu pun dan di mana pun, tidak selembar daun pun menggelepar, tidak seekor burung pun terjaga. Di tempat seperti ini, bahaya bahwa ada mikrofon tersembunyi sangatlah kecil, dan andai ada mikrofon pun yang akan terekam hanyalah suara. Inilah saat paling panas dan paling mengantukkan di sepanjang

siang dan sore itu. Matahari memancarkan sinar menyilaukan pada mereka, keringat menetes-netes di wajahnya. Dan pikiran itu datang menyergapnya ....

"Mengapa tidak langsung kamu dorong saja dia?" tanya Julia. "Kalau aku, pasti kulakukan."

"Ya, sayang, kau pasti akan melakukannya. Itu juga tentu kulakukan seandainya waktu itu aku adalah aku yang sekarang ini. Atau barangkali aku—ah, entahlah."

"Kau menyesal tidak melakukannya?"

"Ya. Secara keseluruhan aku menyesal itu tidak kulakukan."

Mereka menggelesot bersebelahan di atas lantai kotor itu. Winston menariknya makin dekat padanya. Kepala Julia istirah pada pundaknya, aroma sedap dari rambutnya menaklukkan bau kotoran merpati. Ia masih muda sekali, pikirnya, ia masih mengharap sesuatu dari kehidupan, ia tidak mengerti bahwa mendorong seseorang yang tidak menyenangkan ke jurang tidak akan menyelesaikan apa-apa.

"Sebetulnya itu tidak akan ada pengaruhnya sama sekali," katanya.

"Lantas, mengapa kau menyesal tidak melaku-

kannya?"

"Hanya karena aku lebih suka yang positif ketimbang yang negatif. Dalam permainan yang sedang kita mainkan ini, kita tidak bisa menang. Bentuk-bentuk kegagalan tertentu lebih baik daripada bentuk-bentuk kegagalan lain; hanya itu."

Winston merasa bahu Julia menggelinjangkan ketidaksetujuan. Gadis ini selalu menentang Winston tiap kali dia mengatakan hal-hal semacam itu. Julia tidak mau menerimanya sebagai hukum alam bahwa individu selalu kalah. Pada satu sisi Julia sadar bahwa dirinya sendiri pun tidak punya harapan, bahwa cepat atau lambat Polisi Pikiran akan menangkap dan membunuhnya, tapi dengan bagian lain pikirannya dia yakin bahwa entah bagaimana ada kemungkinan untuk membangun dunia rahasia tempat orang bisa hidup menurut pilihannya. Yang dibutuhkan hanyalah keberuntungan, dan kecerdikan serta keberanian yang nekat. Ia tidak tahu bahwa tidak ada yang disebut kebahagiaan, bahwa satu-satunya kemenangan berada di masa depan yang jauh, lama setelah kau mati, bahwa sejak saat mengumumkan perang pada Partai lebih baik kaupandang diri sendiri sebagai sesosok mayat.

"Kita ini orang-orang mati," katanya.

"Kita belum mati," kata Julia dalam bahasa nalar yang lugas.

"Bukan secara fisik. Lima bulan, satu tahun—lima tahun, bisa dibayangkan aku takut mati. Kamu masih muda, jadi barangkali lebih takut mati daripada aku. Tentu saja kita akan menundanya selama mungkin yang kita bisa. Tapi itu sedikit sekali pengaruhnya. Sepanjang manusia masih manusia, mati dan hidup itu satu hal yang sama saja."

"Oh, omong kosong! Siapa yang ingin segera kamu tiduri, aku atau kerangka? Apa tidak kamu nikmati bahwa kamu hidup? Apa kamu tidak senang meraba dan merasa: ini aku, ini tanganku, ini kakiku, aku ini nyata, aku ini benda padat. Aku hidup! Kamu tidak suka *ini*?"

Dia memutar badannya dan memepetkan dadanya kuat-kuat ke badan Winston. Winston dapat merasakan buah dadanya, ranum namun kencang, di balik *pullover* yang dikenakannya. Tubuh gadis itu seperti menuangkan sebagian kemudaan dan tenaga remajanya ke dalam tubuhnya.

"Ya, aku suka itu," sahutnya.

"Kalau begitu berhentilah ngomong tentang mati. Dan sekarang dengar, sayangku, kita harus merancang segala sesuatunya untuk pertemuan kita

mendatang. Kita bisa kembali ke tempat di hutan itu. Sudah lama kita liburkan dia. Tapi kau harus ke sana lewat jalan lain kali ini. Sudah kurencanakan semuanya. Kau naik kereta api—tapi tunggu, kugambarkan saja buatmu."

Dan dengan langgam praktisnya dia menggoreskan sebentuk kotak kecil di atas debu lantai, dan dengan serpih ranting dari sarang merpati mulailah dia menggambar peta di lantai itu.

4

Winston memandang sekeliling kamar sempit usang dan centang-perenang di atas toko Pak Charrington. Di samping jendela, ranjang yang sangat besar itu tersiapkan rapi, dengan selimut-selimut tua dan bantal yang telanjang. Jam gaya kuno dengan tulisan angka satu sampai dua belas bertiktok-tiktok jauh dari bendul jendela. Di pojok, di atas meja rentang, kaca penindih kertas yang dibelinya pada kunjungannya yang terakhir ke toko itu berkilau lemah dari keremangan.

Pada besi pinggiran perapian ada kompor minyak dari timah yang rombeng, satu panci penggorengan, dan dua cangkir, yang disediakan oleh

Pak Charrington. Winston menyalakan kompor itu dan menjerang sepanci air. Telah dia bawa seamplop penuh Kopi Kemenangan dan beberapa tablet sakarin. Jarum jam menunjukkan pukul tujuh dua puluh; sebetulnya sembilan belas dua puluh. Ia akan datang pukul sembilan belas tiga puluh.

Kegoblokan, kegoblokan, kata hatinya selalu: kebodohan yang sadar, berlebihan, dan mempertaruhkan nyawa. Sebenarnya gagasan itu pertama kali mengambang masuk ke kepalanya dalam rupa suatu gambaran, visi, kaca penindih kertas yang terpantulkan oleh permukaan meja rentang itu. Seperti yang sudah dibayangkannya, Pak Charrington sama sekali tidak sulit meminjamkan kamar itu padanya. Ia jelas-jelas gembira dengan beberapa dolar yang akan diperolehnya. Dia juga tidak kelihatan guncang atau menjadi nyinyir ketika dijelaskan bahwa Winston ingin meminjam kamar itu untuk berpacaran. Alih-alih, dia memandang agak ke kejauhan dan berbicara hal-hal yang umum, dengan ekspresi yang begitu lembut dan samar hingga seolah sebagian dirinya menjadi tak kasatmata. Privasi, katanya, adalah hal yang sangat bernilai. Tiap orang menginginkan suatu tempat untuk kadang-kadang menyendiri. Dan kalau orang punya tempat seperti

itu, adalah kesantunan yang wajar saja jika orang lain yang mengetahuinya tidak lalu membocorkan hal itu kepada siapa pun. Dia bahkan, sembari seolah hampir menghilang ketika mengatakannya, menambahkan bahwa ada dua jalan masuk ke rumah itu, yang satunya melalui halaman belakang yang mengarah ke suatu gang.

Di bawah jendela seseorang bernyanyi. Winston mengintip ke luar, yakin dirinya terlindung di balik tirai kain muslin. Matahari Juni masih tinggi di langit, dan di halaman yang tersepuh sinar matahari di bawah, seorang perempuan yang sangat besar, kukuh bak pilar batu Norman, dengan tangan merah dan berotot dan apron yang membusung ditalikan di bagian perutnya, sedang melangkah hilir mudik antara ember cuci dan jemuran pakaian, menggantungkan lembaran-lembaran putih berbentuk persegi yang dikenali Winston sebagai popok bayi. Setiap kali mulutnya tidak tersumbat penjepit jemuran dia menyanyi dalam suara alto yang kuat:

O, lamunan hampa belaka ini
Bagai hari bulan April berlalu pergi,
Namun pandang dan janji menggugah mimpi
Dan hatiku pun t'lah ia curi!

Lagu itu melanda London selama berminggu-minggu yang lalu. Itu adalah satu dari lagu-lagu serupa, yang tak terhitung banyaknya, dan diluncurkan untuk konsumsi kaum prol oleh suatu subseksi pada Departemen Musik. Syair lagu-lagu itu disusun tanpa campur tangan manusia sedikit pun, dengan sebuah alat yang dinamakan versifikator. Tetapi perempuan itu menyanyikannya dengan begitu merdu, sehingga sampah yang menjijikkan itu terubah menjadi suara yang nyaris indah. Dapat didengarnya nyanyi perempuan itu dan kersak sepatunya pada batu-pijak, dan jerit kanak-kanak di jalan, dan raung samar-samar lalu lintas di suatu tempat di kejauhan, namun kamar itu anehnya seolah sunyi karena tidak adanya teleskrin.

Kegoblokan, kegoblokan! pikirnya lagi. Tidaklah terbayangkan bahwa mereka dapat mengunjungi tempat ini lebih dari satu minggu tanpa tertangkap. Tetapi godaan untuk punya tempat persembunyian yang sungguh-sungguh milik mereka, di dalam rumah dan mudah dijangkau, terlalu kuat bagi mereka berdua. Untuk beberapa lama setelah mereka bertemu di menara gereja itu, mereka tidak mungkin mengatur pertemuan lain. Jam kerja bertambah secara drastis dalam rangka mempersiapkan Pekan

Benci. Sebetulnya masih ada waktu sebulan lebih, tetapi segala persiapannya yang begitu besar-besaran dan rumit membuat setiap orang kebagian kerja tambahan. Akhirnya mereka berdua dapat mengusahakan satu sore yang kosong pada hari yang sama. Mereka sudah sepakat untuk pergi kembali ke tempat terbuka di hutan. Pada petang hari sebelumnya mereka bertemu singkat di jalan. Seperti biasa, Winston hampir tidak memandang ke arah Julia ketika mereka berjalan ke arah yang saling berpapasan di tengah kerumunan orang, tetapi dari lirikan pendek yang ditujukannya pada gadis itu dilihatnya bahwa Julia lebih pucat dari biasanya.

"Batal semua," gumam gadis itu begitu dinilainya aman untuk bicara. "Besok, maksudku."

"Apa?"

"Besok sore. Aku tidak bisa."

"Kenapa tidak?"

"Oh, alasan biasa. Mulainya lebih awal, kali ini."

Sesaat Winston sangat marah. Selama berbulan-bulan mengenalnya, hasratnya terhadap gadis itu berubah sudah. Pada awalnya hanya ada sedikit sensualitas sejati. Main cinta mereka yang pertama itu hanyalah pelampiasan kebebasan. Tetapi setelah kali yang kedua, keadaannya berbeda. Aroma ram-

butnya, rasa bibirnya, rasa kulitnya, seperti telah masuk ke dalam diri Winston, atau meresapi udara di sekitarnya. Gadis itu sudah menjadi kebutuhan fisik, sesuatu yang tidak hanya dia inginkan, melainkan dirasanya dia punya hak atasnya. Waktu ia mengatakan tidak dapat datang, Winston punya perasaan gadis itu membohonginya. Tetapi persis saat itu kerumunan orang mendesak keduanya dan tangan-tangan mereka kebetulan bertemu. Gadis itu cepat meremas jari-jarinya yang rasa-rasanya bukan mengundang nafsu berahi, melainkan rasa sayang. Terpikir oleh Winston bahwa kalau orang hidup bersama perempuan, kekecewaan seperti ini pastilah menjadi peristiwa normal dan terulang-ulang; dan kemesraan mendalam, yang tidak pernah dirasakannya terhadap Julia sebelumnya, tiba-tiba mencekamnya. Dia membayangkan seandainya mereka adalah pasangan suami-istri yang sudah sepuluh tahun bersama. Dia bayangkan seandainya dia berjalan-jalan dengan gadis itu seperti yang mereka lakukan kini, tetapi dengan terbuka dan tanpa rasa takut, mengobrolkan ini-itu yang kecil-kecil dan membeli barang-barang kecil perlengkapan rumah tangga. Dia membayangkan, terutama, seandainya mereka punya tempat untuk berduaan saja tanpa

merasakan adanya keharusan untuk bermain cinta setiap kali bertemu. Sebetulnya tidak tepat saat itu, tetapi pada suatu saat di hari berikutnya, gagasan untuk menyewa kamar Pak Charrington muncul dalam pikirannya. Ketika dia mengusulkannya kepada Julia, di luar dugaan gadis itu segera setuju. Keduanya mengetahui bahwa itu edan. Seolah mereka secara sengaja melangkah mendekati kubur sendiri. Sementara duduk menunggu di tepi ranjang, Winston memikirkan kembali gudang-gudang bawah tanah di Kementerian Cinta Kasih. Aneh, bahwa kengerian yang telah ternasibkan ulang-alik masuk dan keluar kesadaran seseorang. Kengerian itu di sana, tertancap di masa depan, mendahului ajal sebagaimana 99 mendahului 100. Orang tidak dapat menghindarinya, tetapi barangkali bisa menundanya; walau begitu, setiap kali, dengan tindakan yang sepenuh sadar dan tekad, orang memilih memendekkan rentang waktu menjelang terjadinya hal itu.

Pada saat itu terdengar langkah cepat di tangga. Julia muncul di kamar itu. Dia menenteng tas, wadah alat-alat, yang terbuat dari kanvas cokelat yang kasar, seperti yang terkadang terlihat dibawa-bawanya ke sana kemari di Kementerian. Winston beranjak untuk merangkul gadis itu, tetapi Julia

melepaskan diri dengan agak tergesa, antara lain karena tangannya masih memegang tas itu.

"Sebentar," katanya. "Biar kutunjukkan dulu apa yang kubawa ini. Kamu membawa Kopi Kemenangan yang menjijikkan itu? Kurasa, ya. Kau bisa membuangnya lagi, sebab kita tidak butuh itu. Lihat ini."

Julia berlutut, bergegas membuka tas itu, dan menyerakkan beberapa kunci pas dan obeng yang memadati bagian atas tas itu. Di bawah itu semua ada sekian bungkusan kertas yang rapi. Bungkusan pertama yang diserahkannya kepada Winston terasa aneh, tetapi rasa-rasanya agak akrab dikenal Winston. Isinya barang seperti pasir, berat, yang lembut dan seperti pasrah waktu disentuh.

"Ini bukan gula, kan?" tanya Winston.

"Gula *beneran*. Bukan sakarin, gula. Dan ini roti tawar—roti tawar putih yang sungguhan, bukan sampah seperti yang biasa kita makan—dan sebotol kecil selai. Dan ini sekaleng susu—tapi lihatlah! Yang satu ini sungguh-sungguh kebanggaanku. Harus kubungkus agak rapat, sebab—"

Tapi Julia tidak perlu mengatakan mengapa itu dia bungkus rapat-rapat. Aromanya sudah memenuhi kamar, aroma hangat dan lezat semerbak

yang seperti pancaran dari masa kanaknya yang awal, tapi yang kadang-kadang terjumpa bahkan di masa sekarang, berembus sepanjang lorong sebelum pintu mengatup terhempas, atau membaur lalu lenyap sendiri dengan misterius di jalanan yang penuh sesak, terhirup sejenak dan kemudian menghilang lagi.

"Ini kopi," gumam Winston, "kopi sungguhan."

"Ini kopi untuk anggota Partai Inti. Tidak kurang dari satu kilo," kata Julia.

"Bagaimana kau bisa mendapat barang-barang ini?"

"Ini semua milik Partai Inti. Babi-babi itu tidak punya apa-apa, tidak punya apa-apa. Tapi tentu para pramusaji dan pelayan dan orang-orang suka mengu-til, dan—lihat, aku juga bawa sebungkus kecil teh."

Winston sudah jongkok dekat Julia. Dirobeknya pojok bungkusan itu hingga terbuka.

"Ini teh sungguhan. Bukan daun besaran."

"Banyak teh akhir-akhir ini. Mereka sudah merebut India, atau mana," kata Julia kabur. "Tapi dengar, sayang. Aku ingin kamu membelakangi aku sekarang selama tiga menit. Ke sanalah, duduk di

seberang sana tempat tidur. Jangan terlalu dekat jendela. Dan jangan berbalik sebelum kuminta."

Winston menatap abstrak menembus tirai kain. Di bawah sana, di halaman, perempuan tangan merah itu masih juga berjalan mondar-mandir antara ember cuci dan tali jemuran. Dia memuntahkan dua jepitan lagi dari mulutnya lantas bernyanyi dengan perasaan mendalam:

Orang bilang, waktu sembuhkan s'gala pilu
Orang bilang kau kan pasti bisa lupa;
Namun senyum dan air mata bertahun lalu
Masih menyiksa hatiku jua!

Ia hafal seluruh lagu gombal yang tidak ada artinya apa-apa itu, agaknya. Suaranya mengambang naik bersama udara musim panas yang sedap, sangat mendayu-dayu dan mengandung semacam melankoli yang nikmat. Orang mendapat kesan bahwa perempuan itu akan berada dalam kepuasan sempurna seandainya malam bulan Juni tak pernah berakhir dan pasokan sandang tak pernah habis; dia akan terus ada selama seribu tahun, hilir mudik menggondol jepitan dan menjemur popok bayi sembari menyanyikan lagu gombal. Tiba-tiba ter-

betik dalam pikirannya bahwa dia belum pernah mendengar seorang anggota Partai bernyanyi sendirian dan spontan. Tentu itu akan tampak agak takortodoks, kelihatan sebagai keeksentrikan yang berbahaya, seperti bercakap dengan diri sendiri. Barangkali hanya waktu orang berada di ambang kelaparan, maka ada sesuatu yang perlu dia nyanyikan.

"Kamu boleh berbalik sekarang," kata Julia.

Winston memutar badan, dan selama sedetik dia hampir tidak sanggup mengenali gadis itu. Yang sesungguhnya diharapnya ialah melihat gadis itu tanpa busana. Tetapi dia tidak telanjang. Perubahan wujud yang telah terjadi jauh lebih mengejutkan daripada itu. Julia merias wajahnya.

Ia pasti menyelinap ke toko di wilayah permukiman proletar dan membeli seperangkat alat rias. Bibirnya tebal-tebal dimerahkannya, pipinya digincu, hidungnya dibedaki; malahan ada sentuhan tertentu di bawah matanya sehingga mata itu kelihatan lebih terang. Pengerjaannya tidak begitu mahir, tapi standar Winston untuk hal-hal begini tidaklah tinggi. Sebelum ini, tidak pernah dia melihat atau membayangkan seorang perempuan Partai mengenakan kosmetika pada wajahnya. Perbaikan penampilan Julia mencengangkan. Hanya dengan sedikit saputan

warna pada tempat yang tepat, dia lalu menjelma menjadi tidak saja jauh lebih cantik, tapi, terutama, jauh lebih feminin. Rambutnya yang pendek dan *overall*-nya yang bois justru menguatkan efek itu. Ketika Winston merangkulnya, segelombang aroma sintetis kembang violeta membanjiri rongga hidungnya. Dia ingat keremangan dapur bawah tanah dulu, dan mulut perempuan ompong melompong yang bagai gua gelap kosong. Wangian yang persis sama itulah yang dipakai Julia; tapi saat ini agaknya itu bukan persoalan sama sekali.

"Pakai wangi-wangi juga!" katanya.

"Ya, sayang, wewangian juga. Dan kamu tahu apa yang akan kulakukan sesudah ini? Aku mau membeli gaun yang sungguh-sungguh bagus entah di mana dan memakainya sebagai ganti celana terusan sialan ini. Aku mau memakai stoking sutra dan sepatu tumit tinggi! Di dalam kamar ini aku mau menjadi perempuan, bukan seorang kamerad Partai."

Mereka kelupas pakaian mereka dan naik ke ranjang besar dari kayu mahoni itu. Inilah pertama kalinya Winston menelanjangi diri sendiri ketika bersama gadis itu. Sampai saat itu dia selalu terlalu malu tentang badannya yang pucat dan kecil ring-

kih, dengan urat-urat bisulan menonjol jelas di sisi dalam pahanya serta sepetak kulit tanpa warna pada lututnya. Tidak ada kain seprai, tetapi selimut tebal yang mereka jadikan alas berbaring sudah usang dan halus licin, dan keluasan serta kepegasan ranjang itu mencengangkan mereka berdua. "Ini tentu penuh kutu busuk, tapi siapa peduli?" kata Julia. Akhir-akhir ini ranjang besar untuk berdua sudah langka, kecuali di rumah-rumah kaum prol. Winston terkadang tidur di ranjang seperti ini ketika masih remaja dulu; Julia belum pernah, sejauh yang bisa diingatnya.

Mereka tertidur sejenak. Waktu Winston terbangun jarum jam telah berputar hingga ke dekat angka sembilan. Dia tidak bergerak sedikit pun, karena Julia tidur di pelukan tangannya. Hampir seluruh rias wajahnya telah melunturi wajah Winston atau bantal, tetapi sesaput tipis gincu masih menonjolkan keindahan tulang pipi gadis itu. Berkas cahaya kuning dari matahari terbenam jatuh menerpa kaki ranjang dan menerangi tungku dengan air yang mendidih dan menggelegak dalam panci yang tertumpang di atasnya. Di halaman di bawah, si perempuan sudah berhenti bernyanyi, tetapi lamat-lamat pekik anak-anak mengambang masuk dari

jalanan. Dia bertanya-tanya dengan kabur apakah di masa silam yang telah dihapus itu pengalaman normal sajakah berbaring di ranjang seperti ini, di kesejukan malam musim panas, seorang lelaki dan seorang perempuan yang tanpa busana, bermain cinta kalau mereka ingin, membicarakan sesuatu yang mereka pilih, tidak merasakan keterpaksaan untuk bangun, hanya berebahan saja dan menyimak suara-suara yang menenteramkan hati di luar. Tentu belum pernah ada masa ketika hal itu tampak biasa-biasa saja? Julia bangun, menggosok-gosok matanya, dan bangkit bertelekan pada sikunya untuk memandang kompor minyak.

"Separuh airnya sudah jadi uap," katanya. "Aku mau bangun dan membikin kopi sebentar lagi. Kita punya waktu satu jam. Pukul berapa lampu flatmu dipadamkan?"

"Dua-puluh-tiga tiga-puluh."

"Di asrama pukul dua puluh tiga. Tapi harus masuk lebih awal dari itu, sebab—He! Keluar kamu, binatang jijik!"

Dia mendadak memutar tubuh di ranjang, menjambret sepatu dari lantai, dan melemparkannya ke sudut kamar dengan gerak tangan yang kelelaki-lelakian, persis seperti yang pernah dilihat Winston

waktu gadis itu melemparkan kamus kepada Goldstein di layar, pagi itu dalam acara Dua Menit Benci.

"Ada apa?" dia bertanya kaget.

"Tikus. Aku lihat hidungnya nongol dari papan gantungan alat itu. Ada lubang di situ. Dia sudah kubikin ketakutan, pokoknya."

"Tikus," gumam Winston. "Dalam kamar ini!"

"Oh, di mana-mana," sahut Julia acuh tak acuh sembari membaringkan diri lagi. "Bahkan sampai di dapur di asrama kami. Beberapa bagian kota London penuh dengan tikus. Kamu sudah tahu tikus-tikus itu menyerang anak kecil? Iya, lho. Di beberapa jalan di sini ibu-ibu tidak berani meninggalkan bayi sendirian selama dua menit. Tikus besar yang bulunya cokelat itulah yang suka menyerang. Dan sialannya binatang-binatang itu selalu—"

"*Jangan teruskan!*" sergah Winston, dengan mata terpejam kuat-kuat.

"Sayang! Kamu jadi begitu pucat. Ada apa? Tikus membikin kamu jijik?"

"Hal paling mengerikan di dunia—tikus!"

Julia merapatkan tubuhnya kuat-kuat ke badan Winston dan memagutkan kakinya, seolah membesarkan hati Winston dengan kehangatannya. Wins-

ton tidak segera membuka mata kembali. Beberapa saat lamanya dia merasa seperti berada lagi dalam mimpi buruk yang selalu saja datang berulang sepanjang hidupnya. Selalu saja sama persis. Dia sedang berdiri di depan tembok kegelapan, dan di sisi lain di sana ada sesuatu yang tak tertahankan, sesuatu yang terlalu mengerikan buat dihadapi. Dalam impian itu perasaannya yang paling dalam ialah rasa membohongi diri sendiri, karena dia sesungguhnya tahu apa yang ada di balik tembok gelap itu. Dengan usaha mati-matian, seperti mencabut satu serpih dari otaknya, sesuatu itu bahkan sebetulnya dapat dihelanya ke tempat terbuka dan terang. Dia selalu terbangun tanpa mengetahui apakah sesungguhnya sesuatu itu; tetapi entah bagaimana hal itu ada kaitannya dengan apa yang sedang akan diucapkan Julia ketika dia memotong dan menyuruhnya berhenti bicara tadi.

"Maaf," katanya. "Tidak apa-apa. Aku tidak suka tikus, cuma itu."

"Jangan khawatir, sayang, tidak akan ada binatang menjijikkan itu di dalam kamar ini. Biar kusumpal lubangnya sebelum kita pergi. Dan lain kali akan aku bawa semen untuk menutup lubang itu sebaik-baiknya."

Saat kepanikan yang hitam itu sudah setengah terlupakan. Merasa agak malu sendiri, Winston duduk bersandar pada kepala ranjang itu. Julia turun dari ranjang, memakai celana terusannya dan membuat kopi. Aroma yang meruap dari panci itu begitu kuat dan menggairahkan, sehingga mereka menutup pintu supaya jangan sampai ada seseorang di luar yang tahu, lalu penasaran dan nyinyir. Yang masih lebih hebat lagi ketimbang rasa kopi itu ialah barik mirip sutra yang muncul karena gula yang dicampurkan, sesuatu yang nyaris terlupakan Winston setelah sekian tahun menggunakan sakarin untuk pemanis. Dengan satu tangan dalam sakunya dan seiris roti dan selai di tangan lainnya, Julia berjalan mondar-mandir di kamar itu, mengerling acuh tak acuh ke lemari buku, menunjukkan cara terbaik untuk memperbaiki meja rentang itu, melesakkan diri di kursi besar yang butut untuk mencoba nyaman atau tidak, dan mencermati jam berangka satu sampai dua belas yang aneh itu dengan semacam kegelian yang toleran. Dibawanya penindih kertas yang terbuat dari kaca itu ke ranjang untuk mengamatinya di tempat yang lebih terang. Winston mengambil benda itu dari tangan Julia, terpesona, seperti yang selalu dialaminya, oleh penampilan kaca itu

yang terkesan lembut dan seperti air hujan.

"Ini apa, menurut kamu?" kata Julia.

"Kukira ini bukan apa-apa—maksudku kupikir barang ini tidak pernah sungguh-sungguh dipergunakan. Itulah mengapa aku suka. Ini adalah sejarah kecil yang lupa mereka ubah. Ini adalah pesan dari seratus tahun yang lampau, seandainya orang tahu cara membacanya."

"Dan gambar di sana itu"—Julia mengangguk ke arah etsa di dinding seberang—mungkinkah sudah seratus tahun umurnya?"

"Lebih. Dua ratus tahun, kutaksir. Tidak bisa dipastikan. Kita tidak mungkin mengetahui umur sesuatu pun juga sekarang ini."

Ia beranjak untuk memandanginya. "Di sinilah binatang itu tadi menongol-nongolkan hidung," kata Julia, menyepak papan gantungan alat yang terletak persis di bawah gambar itu. "Tempat apa ini? Aku pernah lihat entah di mana."

"Gereja, atau setidaknya semula gereja. Namanya Gereja *Clement Dane.*" Potongan syair yang diajarkan Pak Charrington kembali ke kepalanya, dan ditambahkannya dengan setengah nostalgis: "Jeruk manis, jeruk nipis, denteng lonceng Santo Klemen."

Winston menjadi tercengang ketika Julia me-

lengkapi baris kata-kata lagu itu:

> "Santo Martin berkeloneng, utangmu padaku dua
> kepeng,
> Kapan aku kaulunasi? tagih lonceng di Old Bailey—"

"Tidak bisa kuingat kelanjutannya. Tetapi pokoknya aku ingat akhirnya begini, 'Ini lilin penerang tidurmu, ini parang penebang lehermu!' "

Ini seperti dua belahan dari satu kata sandi. Tapi pasti masih satu baris lagi setelah "lonceng di Old Bailey". Barangkali itu dapat digali dari ingatan Pak Charrington, andai dia diberi pertolongan yang memadai untuk mengingatnya.

"Siapa yang mengajarimu?" tanyanya.

"Kakekku. Dia suka mengatakan baris-baris itu padaku waktu aku kecil dulu. Dia diuapkan waktu umurku delapan tahun—pokoknya dia hilang. Aku bertanya-tanya, nipis itu apa," tambah Julia berganti persoalan. "Jeruk aku sudah pernah lihat. Buah kuning bulat yang kulitnya tebal itu."

"Aku bisa ingat jeruk nipis," sahut Winston. "Cukup banyak di tahun-tahun lima puluhan dulu. Rasanya begitu masam sampai-sampai mencium baunya pun gigimu sudah ngilu."

"Tentu gambar itu ada kutu busuk di baliknya,"

kata Julia. "Biar kuturunkan dan kubersihkan kapan-kapan. Sepertinya ini sudah hampir saatnya kita harus pergi. Aku harus mulai membersihkan rias ini. Membosankan! Nanti kubersihkan lipstik dari mukamu."

Winston tidak bangkit sampai beberapa menit lagi. Kamar itu menjadi gelap. Dia menghadap ke arah cahaya dan berbaring menatap kaca penindih kertas itu. Hal yang tak habis-habis daya tariknya bukanlah serpihan koral itu, melainkan bagian dalam kaca itu sendiri. Ada semacam kedalaman di situ, tetapi bendanya hampir sama transparan dengan udara. Seolah permukaan kaca itu adalah kubah langit, melingkungi sebuah dunia kecil dengan atmosfer lengkap. Rasanya dia dapat memasukinya, dan bahwa sebetulnya dia berada di dalam situ, bersama dengan ranjang kayu mahoni serta meja rentang itu, dan jam serta etsa lempengan baja dan kaca penindih kertas itu sendiri. Penindih kertas itu adalah kamar tempatnya berada sekarang, dan koralnya ialah kehidupan Julia dan kehidupannya, tertancap dalam semacam keabadian di jantung kristal itu.

5

Syme lenyap. Suatu pagi, dia tidak muncul di tempat kerja; segelintir orang yang tak punya otak mengomentari ketidakhadirannya. Hari berikutnya, tak seorang pun menyebut-nyebut dia. Pada hari ketiga Winston masuk ke pendapa Departemen Catatan untuk melihat papan pengumuman. Salah satu pengumuman dilampiri dengan daftar cetakan yang berisi nama-nama anggota Komite Catur, yang salah seorang di antaranya adalah Syme. Kelihatannya daftar itu nyaris sama persis dengan sebelumnya—tidak ada satu pun yang dicoret—tetapi daftar itu diperpendek dengan hilangnya satu nama. Cukuplah itu. Syme sudah berhenti ada; dia tidak pernah ada.

Cuaca panas memanggang. Di Kementerian yang bak labirin itu, ruangan-ruangan ber-AC dan tak berjendela bertahan pada suhu normalnya, tetapi di luar trotoar membakar kaki orang dan bau Kereta Tabung pada jam-jam sibuk sungguh mendera dan mengerikan. Persiapan Pekan Benci sedang marak-maraknya, dan staf-staf dari seluruh Kementerian bekerja lembur. Perarakan, rapat-rapat, parade militer, ceramah, patung lilin, *display*, pemutaran film, acara-acara teleskrin, semuanya haruslah diatur; stan-

stan harus didirikan, boneka-boneka besar didirikan, slogan-slogan dibikin dan diluncurkan, lagu-lagu ditulis, desas-desus diedarkan, foto-foto direkayasa dan dipalsukan. Unit Julia di Departemen Fiksi diliburkan dari memproduksi novel dan bersicepat mencetak serangkaian pamflet permusuhan dan kekerasan. Winston, di samping kerja rutinnya, menghabiskan waktu lama setiap harinya untuk menelusuri nomor-nomor lama *The Times* dan mengubah serta melebih-lebihkan pokok-pokok berita yang akan dikutip dalam pidato-pidato. Larut malam, ketika gerombolan-gerombolan proletar yang awut-awutan menggelandang di jalanan, suasana kota menjadi panas dan aneh. Bom-bom roket meledak lebih sering dari sebelum-sebelumnya, dan terkadang di kejauhan ada ledakan sangat dahsyat yang tak seorang pun dapat menjelaskannya, dan tentang itu berkembang desas-desus yang tidak keruan.

Lagu baru yang akan menjadi lagu-tema Pekan Benci (Lagu Benci, begitu judulnya) sudah digubah dan tak henti-hentinya disiarkan lewat teleskrin. Lagu itu berirama ganas menyalak-nyalak yang tidak dapat secara pas disebut musik, tetapi mirip pukulan genderang. Diteriakkan oleh ratusan suara mengiringi hentakan kaki yang menderap berbaris, lagu

itu memiriskan perasaan. Kaum prol menggemarinya, dan di jalan-jalan tengah malam ia bersaing dengan lagu yang masih populer "*Oh lamunan hampa belaka, ini*". Anak-anak keluarga Parsons memainkannya sepanjang waktu di malam dan siang hari, tak tertahankan, dengan sisir dan kertas toilet. Malam-malam Winston menjadi lebih padat daripada sebelum-sebelumnya. Pasukan-pasukan sukarela yang diorganisasi Parsons mempersiapkan jalan-jalan untuk Pekan Benci, memasang spanduk-spanduk, mengecat poster, mendirikan tiang bendera di atas atap, dan dengan berani mati menggantol kawat-kawat listrik seberang jalan untuk memasang lampu hias. Parsons membual bahwa Victory Mansions sendiri akan memajang empat ratus meter hiasan. Tersalurlah bakatnya, dan dia riang gembira seperti murai. Hawa panas dan kerja kasar justru makin memberinya dalih untuk mengenakan celana pendek dan baju terbuka di malam hari. Dia sekaligus ada di mana-mana, mendorong, menghela, menggergaji, memalu, mereka-reka, beramah-ramah ceria pada siapa pun yang lewat dengan sapaan bersahabat, dan dari tiap lipatan di badannya memancar sesuatu yang agaknya adalah pasokan keringat berbau sengak yang tak habis-habisnya.

Poster baru tiba-tiba sudah muncul saja di segala pelosok London. Poster ini tanpa teks, dan hanya mempertunjukkan sosok seorang serdadu Eurasia yang tinggi besar, jelek mengerikan, tingginya tiga atau empat meter, melangkah maju dengan wajah Mongolnya yang tanpa ekspresi dan sepatu bot sangat besar; senjata setengah-mesin teracung dari pahanya. Dari sudut mana pun kau memandang poster itu, moncong senjata itu, yang diperbesar karena digambar tampak depan, seolah tertodong langsung padamu. Poster ini dilekatkan di setiap ruang kosong di setiap dinding dalam jumlah yang bahkan lebih banyak daripada potret Bung Besar. Kaum prol yang biasanya apatis terhadap perang, diberi kesempatan untuk melampiaskan gelegak patriotisme mereka yang periodik. Seolah agar serasi dengan suasana keseluruhan, bom roket meminta korban nyawa rakyat dalam jumlah lebih besar. Salah satu bom itu menimpa gedung bioskop yang penuh sesak di Stepney, menguburkan sekian ratus korban di antara reruntuhan bangunan. Seluruh penduduk di sekitarnya datang dan berkabung dalam upacara penguburan yang panjang dan bertele-tele, berjam-jam lamanya, sehingga menjadi pertemuan massa yang marah. Sebuah bom

lain jatuh di sepetak tanah kosong yang digunakan sebagai tempat bermain dan berpuluh anak kecil hancur beserpih-serpih. Meletuplah unjuk rasa lebih lanjut, patung Goldstein dibakar, beratus poster serdadu Eurasia dikelotok dari tempatnya dan dilemparkan ke unggunan untuk memperbesar api, dan sejumlah toko dijarah dalam huru-hara itu; lalu beredar desas-desus bahwa mata-mata mengarahkan bom roket itu dengan gelombang transistor, dan sepasang suami-istri tua yang dicurigai sebagai antek pihak asing dibakar rumahnya lalu tewas karena tercekik asap.

Dalam kamar di atas toko Pak Charrington, waktu mereka dapat ke sana, Julia dan Winston berbaring bersebelahan di ranjang telanjang di bawah jendela terbuka, bugil demi kesejukan. Si tikus tidak pernah kembali, tetapi kutu busuk diam-diam gencar beranak-pinak dalam cuaca panas itu. Sepertinya itu bukan soal. Kotor atau bersih, kamar itu firdaus. Begitu mereka tiba, mereka akan menebari segala sesuatu dengan merica yang dibeli di pasar gelap, membuka pakaian, bersanggama dengan tubuh penuh peluh, lalu tertidur dan bangun untuk menemukan bahwa kutu busuk telah berbaris dan menggerombol banyak untuk melancarkan se-

rangan balik.

Empat, lima, enam—tujuh kali mereka bertemu dalam bulan Juni. Winston sudah menghentikan kebiasaannya minum arak pada jam berapa pun. Agaknya dia tidak butuh itu lagi. Dia menjadi gemuk, bisul varisesnya susut, tinggal menyisakan noda cokelat di atas lututnya, batuk-batuk kambuhannya di dini pagi sudah sembuh. Proses kehidupan tidak lagi tak tertahankan, dia tidak lagi merasakan dorongan untuk memencongkan muka mengejek teleskrin atau meneriakkan maki-makian sekeras-keras suaranya. Sekarang ketika mereka sudah punya tempat persembunyian yang aman tenteram, hampir sebuah rumah, bahkan tidak terasa berat lagi bahwa mereka hanya bisa jarang bertemu dan cuma sekitar dua jam setiap kali. Yang penting adalah bahwa kamar di atas toko barang bekas itu harus ada. Tahu bahwa kamar itu masih, tidak terusik, hampir sama artinya dengan berada di dalamnya. Kamar itu adalah sebuah dunia, sebuah kantong masa silam tempat hewan-hewan yang sudah punah dapat berjalan. Pak Charrington, pikirnya, adalah satwa punah juga. Dia biasanya berhenti untuk mengobrol beberapa menit dengan Pak Charrington dalam perjalanannya ke lantai atas. Laki-laki tua itu keli-

hatannya jarang atau tidak pernah keluar, padahal sementara itu langganannya pun hampir tidak ada. Dia menjalani kehidupan seperti hantu, ulang-alik antara toko yang kecil dan gelap dan dapur di belakang yang bahkan lebih sempit lagi, tempat dia menyiapkan makan, dan berisi, antara lain, sebuah gramafon yang mencengangkan kunonya dengan pengeras suara yang sangat besar. Dia kelihatan senang mendapat kesempatan untuk berbicara. Mondar-mandir di antara barang-barang jualannya yang tak berharga, dengan hidung mancungnya dan kacamata tebal serta pundaknya yang bungkuk terbungkus jas beledu, dia selalu menampilkan kesan sebagai kolektor ketimbang pedagang. Dengan semacam semangat yang meluntur, akan ditudingnya onggokan barang rongsok yang ini atau yang itu–sumbat botol keramik, tutup bergambar dari kotak obat bersin yang sudah rusak, liontin logam kekuningan berisi sehelai rambut bayi yang sudah lama meninggal—tanpa pernah meminta Winston membeli, sekadar agar mengaguminya. Mengobrol dengan Charrington adalah bagaikan mendengarkan denting-denting dari kotak musik yang sudah usang. Telah digeretnya dari pojok-pojok ingatannya beberapa serpih lagi dari syair yang terlupakan itu.

Satu di antara syair itu adalah tentang dua puluh empat burung hitam, dan satu lagi tentang sapi yang tanduknya layu dan loyo, dan ada juga tentang kematian Burung Robin Jantan yang kasihan. "Baru saja terpikir oleh saya, Anda barangkali tertarik," begitu katanya dengan ketawa kecil yang nyengir setiap kali dia mengucapkan satu serpih syair yang baru berhasil diingatnya. Tetapi dia tidak pernah bisa mengingat lebih dari beberapa larik dari setiap syair lagu.

Keduanya mengetahui—dengan sesuatu cara, ini tidak pernah mereka ungkapkan—bahwa apa yang sedang berlangsung sekarang tidak akan bisa lama bertahan. Ada saat-saat ketika fakta bahwa maut sedang mendekat serasa sama nyatanya dengan ranjang yang mereka tiduri, dan keduanya akan saling pagut dalam semacam sensualitas yang damba dan nelangsa, bagai jiwa terkutuk yang menggenggam remah kenikmatan terakhirnya ketika jarum jam menunjukkan lima menit sebelum berdentang. Tetapi ada juga masanya ketika mereka berilusi tidak hanya tentang keselamatan dan ketenteraman, melainkan juga kelanggengan. Selama mereka benar-benar berada dalam kamar ini, keduanya merasa, tidak akan ada yang dapat menimpa mereka.

Pergi ke tempat ini adalah sesuatu yang sulit dan berbahaya, tetapi kamar ini sendiri adalah naungan dan pengungsian. Sama halnya dengan ketika Winston menatap pusat kaca penindih kertas itu, dengan perasaan bahwa ada kemungkinan baginya untuk masuk ke dalam jagat kaca bening itu, dan begitu sampai di dalam, maka waktu pun dapat disekap, ditahan. Sering kali mereka biarkan saja diri berkhayal tentang meloloskan diri. Peruntungan mereka akan bertahan kekal seperti ini, dan mereka dapat melanjutkan persekongkolan dan kucing-kucingan mereka, persis seperti ini, sepanjang sisa kehidupan mereka yang wajar. Atau Katharine akan mati, dan dengan berbagai seluk-liuk yang halus Winston dan Julia akan berhasil menikah. Atau mereka akan bunuh diri bersama. Atau mereka akan menghilang, bertukar rupa sehingga tidak dapat dikenali, belajar berbicara dengan logat proletar, mencari pekerjaan di pabrik dan menempuh kehidupan mereka secara tak terlacak di lorong sempit. Semua itu isapan jempol, dan mereka berdua tahu itu. Dalam kenyataan, tidak ada jalan untuk lolos. Bahkan satu rencana yang dapat diwujudkan pun, yaitu bunuh diri, mereka tidak punya niat melaksanakannya. Bertahan dari hari ke hari dan dari pekan ke pekan,

merajut suatu masa sekarang yang tanpa hari depan, agaknya adalah naluri yang tak tertaklukkan, sebagaimana paru orang akan selalu menghirup napas berikutnya selama udara masih tersedia.

Kadang-kadang juga mereka membicarakan tentang melakukan pemberontakan aktif terhadap Partai, tetapi tanpa berpikir sama sekali mengenai siapa yang harus mengambil langkah pertama. Seandainya Persaudaraan yang indah itu sungguh-sungguh ada pun, masih tetap ada kesulitan untuk menghubunginya dan masuk menjadi warganya. Winston menceritakan kepada Julia tentang keakraban aneh yang ada, atau rasanya ada, antara dirinya dan O'Brien, dan tentang dorongan yang kadang dirasanya untuk menjumpai O'Brien, menyatakan bahwa dirinya adalah musuh Partai, dan meminta bantuannya. Aneh juga bahwa keinginan ini tidak langsung membuat Julia menganggap dia terlalu konyol kalau sampai betul-betul melakukannya. Julia sudah terbiasa menilai orang berdasarkan wajahnya, dan agaknya wajar saja baginya kalau Winston menganggap O'Brien layak dipercaya hanya berdasarkan kekuatan suatu sorot yang pernah berkerlap di matanya. Apalagi Julia yakin benar bahwa setiap orang, atau hampir setiap orang, diam-diam

membenci Partai dan akan melanggar aturan-aturannya jika dipikirnya aman untuk berbuat demikian. Tetapi dia tidak mau percaya bahwa oposisi yang terorganisasi dan menyebar luas memang ada atau mungkin saja ada. Segala dongeng tentang Goldstein dan angkatan perang bawah-tanahnya itu, kata Julia, hanyalah omong kosong bikinan Partai demi maksud dan kepentingannya sendiri, dan yang orang harus pura-pura memercayainya. Sudah tak terbilang kali banyaknya, pada kampanye-kampanye Partai dan unjuk rasa spontan, Julia memekik sekeras-keras suaranya menuntut eksekusi atas orang-orang yang namanya belum pernah dia dengar dan kejahatan yang dituduhkan kepada mereka sama sekali tidak dia yakini. Ketika sedang berlangsung pengadilan terbuka, Julia mengambil tempat dalam regu Liga Pemuda yang mengelilingi meja persidangan dari pagi hingga malam, selang sebentar menyanyikan "Hukum mati pengkhianat!" Dalam acara Dua Menit Benci dia selalu mengungguli yang lain-lain dalam meneriakkan hujatan terhadap Goldstein. Tetapi dia hanya punya gagasan yang sangat kabur saja tentang siapa Goldstein itu dan doktrin apa yang didakwakan diwakilinya. Dia tumbuh dewasa dalam masa Revolusi dan terlalu muda untuk ingat

tentang pertempuran-pertempuran ideologis pada kurun lima puluhan dan enam puluhan. Soal seperti pergerakan politik independen berada di luar imajinasinya: dan bagaimanapun juga Partai tidaklah terkalahkan. Partai akan selalu ada, dan akan selalu sama seperti ini. Kau hanya bisa memberontak terhadapnya melalui pembangkangan rahasia atau, paling kuat, dengan tindakan-tindakan kekerasan yang terpisah-pisah seperti membunuh seseorang atau meledakkan sesuatu.

Dalam beberapa hal, Julia jauh lebih tajam daripada Winston, dan sangat kurang rentan terhadap propaganda Partai. Suatu kali, ketika Winston dalam sesuatu kaitan menyebut perang melawan Eurasia, Julia memerangahnya dengan mengatakan dalam nada biasa-biasa saja bahwa menurut pendapatnya perang itu tidak sungguh-sungguh ada. Bom-bom roket yang saban hari menghujani London boleh jadi ditembakkan oleh Pemerintah Oceania sendiri, "hanya supaya rakyat tetap ketakutan". Ini gagasan yang benar-benar tidak pernah terpikirkan Winston. Julia juga membangkitkan semacam rasa iri Winston ketika berkata bahwa dalam acara Dua Menit Benci kesulitan paling besar yang dihadapinya ialah menjaga dirinya agar tidak *ketawa ngakak*. Tetapi dia

hanya mempertanyakan ajaran-ajaran Partai bila itu dengan sesuatu cara punya kaitan dengan kehidupannya sendiri. Sering Julia mau saja menerima mitologi resmi, hanya karena perbedaan antara yang benar dan yang palsu terasa tidak penting baginya. Dia percaya, misalnya, menurut apa yang dipelajarinya di sekolah, bahwa Partailah yang menemukan pesawat terbang. (Dalam masa sekolahnya sendiri dulu, Winston ingat, di akhir tahun lima puluhan, hanya helikopterlah yang diklaim sebagai temuan Partai; dua belas tahun kemudian, Partai sudah mengklaim dirinya sebagai penemu pesawat terbang; satu generasi berikutnya lagi, Partai akan mengklaim mesin uap sebagai temuannya.) Dan ketika dikatakannya kepada Julia bahwa pesawat terbang sudah ada sebelum Winston lahir dan jauh sebelum Revolusi, fakta itu dianggapnya sama sekali tidak menarik. Apa pun halnya, apa pentingnya siapa yang menemukan pesawat terbang? Yang agak lebih mengguncangkan baginya ialah ketika Winston menyimpulkan dari ucapan sambil lalu Julia, bahwa gadis itu tidak ingat bahwa Oceania, empat tahun yang silam, berperang dengan Eastasia dan berdamai dengan Eurasia. Memang benar bahwa Julia memandang seluruh perang itu omong kosong be-

laka, tetapi kelihatan bahwa dia bahkan tidak memerhatikan bahwa nama musuh sudah berganti. "Kukira kita selalu perang melawan Eurasia," katanya tak jelas. Ini agak menakutkan Winston. Penemuan pesawat terbang terjadi lama sebelum gadis itu lahir, tetapi perubahan dalam perang barulah terjadi empat tahun yang lalu, lama setelah Julia beranjak dewasa. Dia berbantah dengan gadis itu selama barangkali seperempat jam. Akhirnya Winston berhasil secara paksa mengembalikan ingatan Julia sampai dia samar-samar ingat bahwa pada suatu saat Eastasia dan bukan Eurasia yang menjadi musuh. Tetapi soal ini tetap dipandangnya tidak penting. "Siapa peduli?" katanya tak sabar. "Selalu perang dan perang susul-menyusul, dan kita tahu bagaimanapun juga semua kabar itu bohong-bohongan saja."

Kadang-kadang Winston berbicara dengannya tentang Departemen Catatan dan pemalsuan-pemalsuan keji yang dikerjakannya di sana. Hal-hal begini tampaknya tidak membuat Julia ngeri dan tergetar. Dia tidak merasa ada jurang menganga di bawah kakinya ketika berpikir betapa kebohongan telah menjadi kebenaran. Winston ceritakan padanya tentang Jones, Aaronson, dan Rutherford serta sisipan

kertas yang genting itu yang pernah dipegang tangan Winston. Julia tidak terlalu terkesan dengan itu. Mula-mula, dia bahkan tidak bisa menangkap di mana pentingnya cerita itu.

"Mereka teman-temanmu?" tanyanya.

"Tidak, aku tidak pernah kenal mereka. Mereka anggota Partai Inti. Selain itu, mereka jauh lebih tua dari aku. Mereka tokoh-tokoh zaman dulu, sebelum Revolusi. Aku hampir tidak pernah melihat mereka."

"Lantas, kenapa harus khawatir segala macam? Setiap waktu ada saja orang dibunuh kan?"

Winston berusaha menjadikannya mengerti. "Ini kasus istimewa. Bukan cuma soal seseorang yang dibunuh. Kamu sadari bahwa masa silam, mulai dari kemarin, sudah sungguh-sungguh dihapus? Kalau masa silam itu masih bertahan, itu adalah dalam beberapa benda padat yang tanpa kata sama sekali, seperti bungkah kaca di sana itu. Kita sudah tidak tahu apa-apa sama sekali tentang Revolusi dan tahun-tahun sebelum Revolusi. Semua catatan sudah dimusnahkan atau dipalsukan, setiap buku sudah ditulis ulang, setiap gambar telah dilukis atau dicat ulang, setiap patung dan jalan dan bangunan diberi nama baru, setiap hari dan tanggal kejadian

sudah diubah. Dan proses itu terus berlangsung hari demi hari dan menit demi menit. Sejarah sudah berhenti. Tidak ada apa-apa lagi, kecuali suatu masa kini tanpa akhir yang di dalamnya Partai selalu benar. Aku *tahu*, tentu saja, bahwa masa lampau dipalsukan, tapi tidak akan pernah bisa aku membuktikannya, meskipun seandainya aku sendirilah yang melakukan pemalsuan itu. Setelah hal itu dilakukan, tidak ada bukti apa pun yang tertinggal. Satu-satunya bukti ada dalam pikiranku sendiri, dan aku sama sekali tidak tahu pasti bahwa ada manusia lain yang mempunyai ingatan yang sama denganku. Persis pada satu saat itu saja, sepanjang seluruh kehidupanku. Aku betul-betul punya bukti konkret dan nyata setelah kejadiannya—bertahun-tahun sesudahnya."

"Dan apa manfaatnya?"

"Tidak ada, karena kubuang sobekan kertas itu sesudah beberapa menit. Tapi kalau hal yang sama terjadi lagi hari ini, itu akan kusimpan."

"Mmm, kalau aku tidak!" kata Julia. "Aku siap saja menghadapi risiko, tapi hanya untuk sesuatu yang memang berharga, bukan untuk cuilan surat kabar lama. Apa yang bisa kamu lakukan dengan itu seandainya kamu simpan?"

"Tidak banyak, barangkali. Tapi itu adalah bukti. Itu dapat menanamkan sedikit keraguan di sana sini, misalkanlah aku berani menunjukkannya kepada seseorang. Tidak kubayangkan kita bisa mengubah segalanya dalam masa kehidupan kita. Tapi kita bisa membayangkan simpul-simpul perlawanan kecil tumbuh di sana sini—kelompok-kelompok kecil orang yang menggalang diri, dan sedikit demi sedikit tumbuh menjadi besar, dan bahkan meninggalkan beberapa catatan, sehingga generasi mendatang dapat melanjutkan apa yang kita tinggalkan."

"Aku tidak berminat pada generasi mendatang, sayangku. Minatku adalah *kita*."

"Kau ini cuma pemberontak dari pinggang ke bawah," kata Winston padanya.

Untuk Julia ucapan Winston ini sungguh cemerlang dan jenaka, dan dilingkarkannya tangan memeluk kekasihnya itu dengan sukacita.

Tentang seluk-beluk doktrin Partai ia tidak punya minat sedikit pun. Setiap kali Winston mulai bicara tentang prinsip-prinsip *Sosing*, pikir-ganda, masa silam yang dapat diubah-ubah, dan penolakan terhadap realitas objektif, dan mulai menggunakan kata-kata bahasa *Newspeak*, Julia jadi bosan dan bingung lantas berkata bahwa dia tidak pernah me-

merhatikan hal macam itu. Orang tahu bahwa semuanya itu sampah, jadi mengapa menggelisahkan diri tentang itu? Dia tahu kapan harus bersorak mengelu-elukan dan kapan harus melontarkan cercaan, dan cuma itulah yang diperlukan. Manakala Winston bersikeras membicarakan persoalan seperti itu, Julia punya kebiasaan yang memusingkan yaitu terlena tidur. Ia termasuk orang yang dapat tidur sewaktu-waktu dan pada sembarang posisi. Berbicara dengannya, Winston menyadari betapa mudah berlagak ortodoks sembari tidak paham sama sekali tentang arti ortodoksi. Dari segi tertentu, pandangan-dunia Partai tertanamkan secara paling sukses dalam diri orang-orang yang tidak mampu memahaminya. Orang-orang itu dapat dibikin menerima pemerkosaan realitas yang paling terang-terangan, karena mereka tidak pernah sepenuhnya memahami besarnya hal yang dituntut dari mereka, dan tidak punya cukup minat pada peristiwa publik untuk mengetahui apa yang sedang terjadi. Karena kurangnya pemahaman, mereka dapat bertahan waras. Mereka sekadar menelan segala sesuatu, dan apa yang mereka telan bulat-bulat itu tidak mencelakakan mereka, karena tidak meninggalkan sisa dan limbah apa pun, persis seperti sebutir jagung yang akan

keluar lagi tanpa dicerna melewati tubuh burung.

6

Terjadi juga akhirnya. Pesan yang diharap-harapkan itu sampai sudah. Sepanjang hidupnya, pikirnya, dia telah menantikan hal ini terjadi.

Dia sedang berjalan menyusuri koridor panjang di Kementerian dan hampir sampai di tempat Julia menggenggamkan kertas dengan tulisan pendek itu ke tangannya ketika disadarinya bahwa seseorang yang lebih besar dari dia berjalan tepat di belakangnya. Orang itu, siapa pun dia, mendehem kecil, jelas sebagai ancang-ancang untuk berbicara. Winston sontak berhenti dan menoleh. Ternyata O'Brien.

Akhirnya mereka bertemu bertatap muka, dan seolah satu-satunya dorongan yang dirasakannya ialah lari lintang-pukang. Jantungnya berdegup sangat keras. Dia mungkin tidak berdaya untuk bicara. Tetapi O'Brien terus saja maju dengan gerakan yang sama, dengan bersahabat menyentuh tangan Winston sejenak, sehingga keduanya dapat berjalan berendeng. Mulailah dia berbicara dengan kesantunan yang muram dan aneh itu, yang membedakannya dengan kebanyakan anggota Partai Inti.

"Saya sudah lama berharap mendapat kesempatan berbicara dengan Anda," katanya. "Saya membaca salah satu artikel Anda di *Newspeak* hari itu. Anda punya perhatian akademis terhadap bahasa *Newspeak*, ya?"

Penguasaan diri Winston sudah agak pulih. "Ah, tidak akademis," katanya. "Saya cuma amatiran. Itu bukan bidang saya. Saya belum pernah berbuat sesuatu untuk mengkaji konstruksi sebenarnya dari bahasa itu."

"Tapi Anda menulisnya dengan bagus," kata O'Brien. "Itu bukan hanya pendapat saya. Belum lama ini saya berbicara dengan seorang teman Anda yang jelas-jelas seorang pakar. Namanya tidak dapat saya ingat saat ini."

Sekali lagi jantung Winston menggigit nyeri. Tidak mungkin bahwa ini mengacu pada yang lain dari Syme. Tapi Syme tidak hanya mati, dia dihapus, dia adalah nirorang, *unperson*. Setiap kali orang membuat rujukan yang dapat dikenali sebagai Syme, orang itu akan berhadapan dengan bahaya maut. Ucapan O'Brien itu tentu dimaksudkan sebagai tanda, isyarat, sebuah kata sandi. Dengan bersama-sama melakukan suatu tindak kejahatan pikiran kecil-kecilan, O'Brien telah mengubah diri mereka

berdua menjadi sepasang komplotan. Mereka teruskan berjalan lambat-lambat menyusuri koridor, tetapi kini O'Brien berhenti. Dengan tingkah yang penuh persahabatan dan aneh memesona, O'Brien masih sempat membuat gerak kecil membenahi letak kacamata pada hidungnya. Lalu dia meneruskan bicara:

"Yang sebenarnya ingin saya katakan adalah bahwa dalam artikel Anda itu saya perhatikan Anda menggunakan dua kata yang sudah menjadi usang sekarang. Tetapi memang baru-baru ini saja kedua kata itu menjadi usang. Anda sudah melihat edisi kesepuluh dari Kamus *Newspeak*?"

"Belum," sahut Winston. "Waktu itu saya tidak mengira edisi itu sudah terbit. Kita masih menggunakan edisi kesembilan di Departemen Catatan."

"Edisi kesepuluh baru akan diluncurkan beberapa bulan lagi, saya rasa. Tetapi ada beberapa terbitan awal yang sudah diedarkan. Saya sendiri punya satu. Anda tertarik melihat, barangkali?"

"Sangat tertarik," jawab Winston, yang langsung tahu cenderung ke manakah tawaran itu.

"Beberapa dari perkembangan baru di situ sangat cemerlang. Dikuranginya jumlah kata kerja—itu persoalan yang akan merangsang pemikiran An-

da, saya rasa. Begini, boleh saya suruh orang membawakan kamus itu ke tempat Anda? Tapi saya takut selalu lupa soal-soal seperti ini. Barangkali Anda dapat datang mengambilnya di flat saya sewaktu-waktu Anda senggang? Tunggu. Biar saya beri Anda alamat saya."

Ketika itu mereka berdua berdiri di depan sebuah teleskrin. Dengan agak menerawang O'Brien meraba-raba kedua sakunya lalu mengeluarkan buku catatan kecil bersampul kulit dan pensil tinta keemasan. Tepat di bawah teleskrin itu, pada posisi yang begitu rupa hingga siapa pun yang sedang memerhatikan teleskrin itu di ujung sana alat itu membaca apa yang sedang dituliskannya, O'Brien mencoretkan alamat, merobek lembaran itu dan menyerahkannya kepada Winston.

"Saya biasanya di rumah kalau malam," katanya. "Kalau tidak, pembantu saya akan memberikan kamus itu kepada Anda."

Dia pergi, meninggalkan Winston yang memegang sobekan catatan itu, yang kali ini tidak perlu disembunyi-sembunyikan. Meski begitu, dengan cermat dia menghafalkan apa yang tertulis di kertas itu, dan beberapa jam sesudahnya memasukkannya ke lubang memori bersama seonggok kertas

lain.

Mereka berbicara berdua paling lama dua menit. Hanya ada satu makna yang mungkin terkandung dalam episode ini. Kejadian itu telah dirancang sebagai cara memberitahukan alamat O'Brien kepada Winston. Ini perlu, karena kecuali dengan menanyakannya secara langsung, tidak pernah mungkin kita mengetahui tempat tinggal orang lain siapa pun dia. Tidak ada daftar apa pun juga. "Kalau kamu mau ketemu aku, di sinilah aku bisa dijumpai," itulah yang telah dikatakan O'Brien padanya. Barangkali malahan akan ada pesan yang tersembunyi entah di mana di dalam kamus itu. Tetapi, setidak-tidaknya satu hal sudah dapat dipastikan. Perkomplotan yang dia impikan itu sungguh ada, dan dia telah sampai ke pinggir luarnya.

Winston tahu bahwa cepat atau lambat dia akan memenuhi undangan O'Brien. Barangkali besok pagi, barangkali harus ditunda lama—dia tidak pasti. Yang baru saja terjadi tadi adalah hasil suatu proses yang telah berawal bertahun-tahun yang lalu. Langkah pertama adalah rahasia, pikiran spontan, dan naluriah, langkah kedua ialah memulai buku harian. Dia telah berpindah dari pikiran ke kata, dan sekarang dari kata ke tindakan. Langkah ter-

akhir ialah sesuatu yang akan terjadi di Kementerian Cinta Kasih. Dia telah menerimanya. Akhir terkandung dalam awal. Tetapi ini mengerikan: atau, lebih tepatnya, ini seperti mencicipi maut, seperti susutnya kehidupan. Bahkan selagi berbicara dengan O'Brien pun, ketika makna kata-kata tenggelam, rasa gigil dingin mencengkeram sekujur tubuhnya. Dia merasa seolah melangkah memasuki kelembapan kuburan, dan tidaklah menjadikannya serasa lebih ringan bahwa dia selalu menyadari bahwa kuburan itu ada dan menunggu-nunggu dia.

7

Winston terbangun dengan berurai air mata. Julia berguling terkantuk-kantuk melekap padanya, menggumamkan sesuatu yang mungkin adalah "Ada apa?"

"Aku bermimpi—" dia mulai bicara, lalu segera terdiam. Terlalu rumit untuk diceritakan dengan kata. Ada impian itu sendiri, dan ada kenangan yang terkait dengan impian itu, yang berenang masuk ke pikirannya beberapa detik setelah terjaga.

Dia berbaring telentang mengatupkan mata, masih berkubang dalam suasana impian itu. Impian

itu luas dan benderang, yang di dalamnya kehidupannya seperti tergelar di hadapannya bagaikan pemandangan alam di suatu malam musim panas seusai hujan. Semuanya itu berlangsung di dalam kaca penindih kertas itu, namun permukaan kaca itu adalah kubah langit, dan di dalam kubah tadi segalanya berendam dalam cahaya jernih lembut, sehingga jarak yang sejauh apa pun terlihat jelas. Impian itu juga berada dalam bayangan suatu gerakan tangan ibunya—bahkan dalam satu pengertian impian itu adalah tentang garakan tangan ibunya itu—yang dilakukan lagi tiga puluh tahun kemudian oleh perempuan Yahudi yang pernah dilihatnya dalam film berita, yang berusaha melindungi anak lelaki kecilnya dari terjangan peluru sebelum helikopter menggenjot mereka hingga hancur beserpih.

"Kau tahu," katanya, "bahwa hingga saat ini aku beranggapan telah membunuh ibuku?"

"Mengapa kau bunuh?" tanya Julia, hampir tertidur.

"Aku tidak membunuhnya. Tidak secara fisik."

Dalam impiannya Winston ingat terakhir kali dia melihat ibunya, dan dalam beberapa saat ketika terbangun kerumunan kejadian-kejadian kecil di sekelilingnya semuanya datang kembali. Inilah sebuah

kenangan yang pasti dengan sepenuh sengaja telah dia dorong keluar dari kesadarannya sepanjang bertahun-tahun. Dia tidak yakin tentang hari dan tanggalnya, tetapi dia tentu sekurang-kurangnya berumur sepuluh tahun, mungkin dua belas, ketika peristiwa itu terjadi.

Ayahnya sudah lenyap beberapa tahun lebih awal; seberapa lebih awal, itu tidak dapat diingatnya. Yang lebih kuat diingatnya adalah situasi kacau-balau dan resah pada masa itu; kepanikan berkala tentang serangan udara dan pengungsian di stasiun Kereta Tabung, timbunan puing di mana-mana, dan maklumat-maklumat tak terpahami yang tertempelkan di sudut-sudut jalan, geng-geng pemuda yang memakai baju yang semuanya berwarna sama, antrean sangat panjang di luar pabrik dan toko roti, tembakan senapan mesin yang sporadis di kejauhan—dan terutama makanan yang tidak pernah cukup. Diingatnya sore-sore yang panjang yang dilewatkannya dengan anak-anak lelaki lain dengan mengorek-ngorek tempat sampah dan timbunan sampah, memunguti tulang daun kubis, kulit ubi jalar, kadang-kadang bahkan kerak roti yang dengan hati-hati mereka kerok debu dan arangnya yang menempel, dan juga menunggu lewatnya truk-truk

yang menempuh rute tertentu dan diketahui membawa pakan ternak, dan, kalau terguncang melewati jalan yang berlubang-lubang, kadang-kadang merontokkan beberapa cuilan bungkil pakan ternak.

Ketika ayahnya hilang, ibunya tidak memperlihatkan keterkejutan apa pun atau dukacita yang dahsyat, hanya saja dia tiba-tiba berubah. Kelihatannya dia menjadi sepenuhnya hilang semangat. Bahkan bagi Winston pun tampak jelas bahwa ibunya menunggu sesuatu yang diketahuinya pasti akan terjadi. Ia melakukan apa saja yang perlu—memasak, mencuci, menambal, dan memperbaiki, merapikan tempat tidur, menyapu lantai, membersihkan kusen, rak, papan gantungan alat—selalu sangat lamban dan gerakannya aneh kurang tenaga, sosok boneka yang bergerak-gerak sendiri. Tubuhnya yang besar dan bagus bentuknya seperti surut secara alamiah menjadi diam. Selama berjam-jam berturut-turut dia duduk hampir tak bergerak-gerak di tempat tidurnya, menyusui adik perempuan Winston, seorang anak usia dua atau tiga tahun yang kerempeng, sakit-sakitan, sangat pendiam, dan wajahnya menjadi mirip monyet karena kurusnya. Sangat langka dia merangkul Winston dan melekapkannya ke tubuhnya sampai lama tanpa mengucapkan apa-

apa. Winston tahu, kendati dia masih begitu kecil dan egoistis, bahwa entah bagaimana hal ini ada kaitannya dengan sesuatu yang akan terjadi meski tidak pernah disebut-sebut itu.

Dia ingat kamar yang mereka tinggali, kamar yang gelap, tertutup dan pengap, yang seperti separuh terisi dengan satu tempat tidur dan seprai putih. Ada cincin saluran gas di besi pembatas perapian, dan sebuah rak tempat menyimpan makanan, dan di luar kamar ada satu tampungan air dari gerabah, warnanya cokelat, yang sama dengan yang ada untuk beberapa kamar lain. Diingatnya sosok ibunya yang bagai arca membungkuk di atas cincin gas untuk memasak sesuatu di dalam panci. Terutama, diingatnya rasa lapar yang terus-menerus, dan pertempuran-pertempuran garang yang tak senonoh pada waktu-waktu makan. Dia rewel menanyakan kepada ibunya, bertubi-tubi, mengapa makanan tidak ada lagi, dia berteriak dan mengamuk ibunya (Winston bahkan masih ingat nada suaranya, yang agak terlalu dini mulai berubah dari suara kanak-kanak, terkadang meletup besar dan berat secara aneh), atau mencoba merengek memelas dalam usahanya mendapat lebih banyak dari bagian yang dijatahkan untuknya. Ibunya siap saja membe-

rinya lebih banyak dari jatahnya. Si ibu menganggap wajar saja bahwa dia, "anak laki-laki", harus memperoleh porsi paling besar; tapi sebanyak apa pun yang sudah diberikan ibunya, selalu Winston minta tambah. Setiap kali makan ibunya memintanya jangan hanya memikirkan diri sendiri dan ingat bahwa adik perempuannya yang masih kecil itu sedang sakit dan membutuhkan makan juga, tetapi sia-sia. Winston akan berteriak marah bila ibunya berhenti menyendok, dia mencoba merebut panci dan sendok dari tangan ibunya, dia akan meraup dari piring adiknya. Dia tahu bahwa dia membuat keduanya kelaparan, tetapi dia tidak dapat menahan diri melakukannya; dia bahkan merasa punya hak bertindak begitu. Rasa lapar yang bersuara riuh di dalam perutnya seperti membenarkan dia. Dalam tenggang antara dua waktu makan, jika ibunya tidak waspada menjaga, Winston selalu berseliweran dan mengutil dari wadah makanan yang sudah butut di rak.

Suatu hari, ada pembagian jatah cokelat. Sudah berminggu-minggu atau berbulan-bulan tidak ada pembagian seperti itu. Dia ingat sangat jelas potongan kecil cokelat batangan yang langka dan mewah itu. Batangan itu berbobot dua ons (waktu itu hitungan berat masih dalam satuan ons) untuk me-

reka bertiga. Jelaslah, cokelat itu harus dibagi menjadi tiga bagian yang sama besar. Mendadak, seolah itu suara orang lain, Winston mendengar dirinya dengan suara berat dan besar meminta seluruhnya untuk dia. Ibunya menyuruhnya untuk tidak rakus. Terjadilah perbantahan yang berputar-putar, dengan teriakan, ringikan, air mata, keluhan, tawar-menawar. Adiknya yang kecil kurus menggelayut ke badan ibunya dengan kedua belah tangannya, persis bayi kunyuk, duduk menoleh dan memandang kepadanya dengan matanya yang lebar, murung. Akhirnya ibunya memotong tiga perempat cokelat itu dan memberikannya kepada Winston, yang seperempat kepada adik perempuannya. Anak perempuan kecil itu memegang dan memandangi cokelat tadi dengan patuh dan saksama, barangkali tidak mengetahui apa itu. Winston berdiri memerhatikan adiknya sejenak. Lalu dengan lompatan cepat dan tiba-tiba sudah diserobotnya saja potongan cokelat tadi dari tangan adiknya, lalu melesat dia ke pintu.

"Winston, Winston!" ibunya meneriakinya. "Kembali! Kembalikan cokelat adikmu!"

Dia berhenti, tetapi tidak kembali. Pandangan cemas ibunya menancap pada wajah Winston. Bahkan kini pun dia berpikir tentang sesuatu itu, dia

tidak tahu apa yang akan segera terjadi. Adiknya, sadar bahwa ada sesuatu yang dirampas darinya, mulai melantunkan tangis panjang dan lemah. Ibunya merangkulkan tangannya pada anak kecil itu dan melekapkannya pada dadanya. Sesuatu dalam gerak kecil itu mengabarkan kepada Winston bahwa adiknya di ambang maut. Dia berbalik dan lari menuruni anak tangga, dengan cokelat yang jadi lumer dan lengket dalam genggaman.

Dia tidak pernah melihat ibunya lagi. Sesudah dia melahap cokelat itu dia merasa agak malu dengan diri sendiri dan menggelandang di jalan beberapa jam, sampai rasa lapar mendesaknya pulang. Ketika dia sampai di rumah lagi, ibunya sudah tidak ada. Ini sudah menjadi hal biasa di masa itu. Semuanya masih ada, kecuali ibu dan adik perempuannya. Mereka tidak membawa pakaian, bahkan mantel ibunya pun tidak. Hingga hari ini dia tidak tahu pasti apakah ibunya sudah meninggal. Sangat mungkin ia hanya dikirim ke kamp kerja paksa. Sedangkan tentang adiknya, mungkin saja dia dipindahkan, seperti Winston sendiri, ke salah satu dari koloni untuk anak-anak gelandangan (Pusat Reklamasi, begitu namanya) yang makin menjamur sebagai akibat dari perang saudara, atau mungkin dikirim

ke kamp kerja paksa juga bersama ibunya, atau ditinggalkan begitu saja di sesuatu tempat hingga mati.

Mimpi itu masih jelas dan hidup dalam pikirannya, terutama gerak tangan mendekap dan mengayomi yang agaknya memendam keseluruhan makna mimpi itu. Pikirannya kembali ke mimpi lain dua bulan silam. Persis sebagaimana ibunya duduk di tempat tidur dengan seprai putih yang dekil itu, dengan bocah kecil menggelayutinya, ibunya itu pun duduk di kapal yang sedang tenggelam, jauh di bawah Winston, dan karam makin dalam dari menit ke menit, tetapi masih terus mendongak memandangnya menembus air yang mengeruh.

Diceritakannya kepada Julia tentang hilangnya ibunya. Tanpa membuka mata, gadis itu menggulingkan badan untuk mengubah posisi menjadi lebih nyaman.

"Kukira kamu anak bengal dan kurang ajar waktu itu," kata Julia tak jelas. "Semua anak kecil memang kurang ajar."

"Ya, tapi inti sebenarnya dari ceritaku—"

Dari napasnya jelas bahwa Julia sudah kembali terlena. Sebetulnya Winston ingin bisa bercerita terus tentang ibunya. Dia berpandangan, berdasarkan

apa yang bisa diingatnya tentang ibunya, bahwa ia bukanlah perempuan luar biasa, apalagi cerdas; tetapi ibunya itu mempunyai semacam kebangsawanan, semacam kemurnian, semata-mata karena patokan-patokan yang dipatuhinya bersifat pribadi, privat. Perasaannya adalah perasaannya sendiri, dan tidak dapat diubah dari luar. Tidak pernah terpikir oleh ibunya itu bahwa sebuah tindakan yang tidak ada hasilnya niscaya menjadi tidak berarti. Jika kau mencintai seseorang, ya kau mencintainya, dan ketika kau tidak punya apa pun lainnya untuk kauberikan, kamu toh tetap memberinya cinta. Ketika potongan cokelat terakhir lenyap, ibunya melekapkan anak kecil itu dalam pelukan. Itu tidak ada gunanya, tidak mengubah apa-apa, tidak mencegah kematian anaknya yang kecil itu maupun dirinya sendiri, namun seakan wajar dan alami bahwa dia melakukannya. Perempuan pengungsi di sampan itu pun melindungi anak lelakinya dengan tangannya, yang tak lebih berguna dari sehelai kertas untuk menangkis peluru. Hal mengerikan yang telah dilakukan Partai adalah membujukmu bahwa dorongan saja, perasaan semata, tidak ada gunanya, sementara Partai merampok darimu segala kuasa atas dunia materi. Sekali kau sudah dicengkeram

Partai, yang kaurasa atau tidak kaurasa, yang kaukerjakan atau yang kaukekang untuk tidak mengerjakannya, sungguh-sungguh tidak berpengaruh apa-apa. Apa pun yang terjadi, kamu lenyap, dan kamu maupun tindakanmu tidak pernah kedengaran lagi. Kamu dicutik tuntas, dikeluarkan dari arus sejarah. Tetapi oleh orang-orang dari masa dua generasi yang lalu pun hal ini tidak dipandang begitu penting, karena mereka tidak berusaha mengubah sejarah. Mereka dikuasai oleh loyalitas privat yang tidak mereka pertanyakan. Yang penting ialah hubungan individual, dan gerak yang sepenuhnya sia-sia, satu pelukan, sebutir air mata, sepatah kata kepada seseorang di ambang ajal, dapat saja mengandung nilai dalam hal-hal itu sendiri. Kaum prol, tiba-tiba terlintas di pikiran Winston, masih tetap berada dalam kondisi demikian. Mereka tidak loyal pada suatu partai atau suatu negeri atau suatu gagasan, mereka loyal satu terhadap yang lain. Untuk pertama kalinya dalam hidupnya dia tidak membenci kaum prol atau menganggap mereka hanya sebagai suatu kekuatan yang macet yang suatu hari akan bangkit hidup serta melahirkan dunia kembali. Orang-orang prol masih tetap manusia. Mereka tidak menjadi membatu di dalam. Mereka perta-

hankan emosi-emosi primitif yang Winston sendiri harus mempelajarinya kembali dengan upaya sepenuh sadar. Dan dalam memikirkan hal ini dia ingat, tanpa relevansi yang jelas, bagaimana beberapa pekan yang lalu dia melihat sepotong tangan tergeletak di trotoar dan disepaknya ke dalam got seolah itu bonggol kubis belaka.

"Orang-orang prol itu manusia," katanya keras-keras. "Kita bukan manusia."

"Mengapa bukan?" tanya Julia, yang sudah terbangun lagi.

Winston berpikir sebentar. "Pernahkah terpikir olehmu," katanya, "bahwa hal terbaik untuk kita lakukan hanyalah berjalan keluar dari sini sebelum terlambat, dan tidak pernah saling bertemu lagi?"

"Ya, sayang, itu pernah kupikirkan, beberapa kali. Tapi bagaimanapun juga, aku tidak ingin begitu."

"Selama ini kita beruntung," katanya, "tapi ini tidak bisa berlangsung jauh lebih lama lagi. Kamu masih muda. Kamu kelihatan normal dan polos. Kalau kamu tidak dekat-dekat orang seperti aku, kamu mungkin dapat bertahan hidup sampai lima puluh tahun lagi."

"Tidak, itu sudah kupikirkan. Apa yang kamu

lakukan, aku akan lakukan juga. Dan jangan terlalu kecil hati. Aku agak pintar bertahan hidup."

"Kita mungkin bisa bersama-sama untuk enam bulan lagi—satu tahun—siapa yang tahu. Akhirnya kita pasti harus berpisah. Apa kamu sadar betapa akan sangat sepi dan sendirinya kita? Kalau sekali kita tertangkap, tidak ada sesuatu pun, sungguh-sungguh tidak sesuatu pun, yang dapat aku atau kamu lakukan untuk yang lain. Kalau aku mengaku, mereka akan menembakmu, dan jika aku menolak mengaku, mereka tetap akan menembakmu juga. Tidak ada apa pun yang dapat kulakukan atau kukatakan, atau kutahan tak mengerjakan atau mengatakannya, akan bisa menunda kematianmu biar hanya lima menit. Bahkan engkau maupun aku tidak akan pernah tahu apakah yang lain masih hidup atau sudah mati. Kita akan sama sekali tidak punya kuasa apa pun juga. Satu-satunya hal yang berarti ialah bahwa kita jangan saling mengkhianati, meski bahkan ini pun tidak akan ada pengaruhnya biar sedikit."

"Kalau yang kamu maksud adalah mengaku," kata Julia, "itu tentu akan kita lakukan, tak apa. Setiap orang selalu mengaku. Itu tidak bisa dicegah. Mereka menyiksa."

"Yang aku maksud bukan mengaku. Pengakuan bukanlah pengkhianatan. Apa yang kaulakukan atau kaukatakan tidak penting: hanya perasaan yang penting. Kalau mereka sampai bisa membuatku berhenti mencintai kamu—itulah pengkhianatan sejati."

Julia merenung-renungkan hal itu. "Mereka tidak bisa melakukannya," akhirnya dia berkata. "Itulah satu-satunya hal yang tidak dapat mereka lakukan. Mereka bisa saja membuatmu mengatakan apa saja—*apa saja*—tapi mereka tidak dapat membuatmu meyakininya. Mereka tidak bisa masuk ke dalam dirimu."

"Oh, tidak," kata Winston agak lebih berharap, "tidak; itu memang benar. Mereka tidak bisa masuk ke dalam dirimu. Kalau kamu dapat *merasa* bahwa bertahan sebagai manusia itu bernilai, bahkan ketika hal itu tidak menghasilkan apa pun, kamu telah mengalahkan mereka."

Winston berpikir tentang teleskrin dengan kuping yang tidak pernah tidur itu. Mereka dapat memata-matai engkau malam dan siang, tetapi kalau pikiranmu selalu waspada dan tajam, kamu tetap bisa mengibulinya. Dengan segala kepandaiannya, mereka tidak pernah menguasai kiat untuk mengetahui apa yang sedang dipikirkan manusia lain.

Barangkali ini tidak begitu berlaku jika kamu sungguh-sungguh berada di tangan mereka. Orang tidak mengerti apa yang terjadi di dalam Kementerian Cinta Kasih, tetapi ada kemungkinan untuk menebaknya: siksaan, obat-obatan, alat-alat rumit yang mencatat reaksi saraf, ausnya daya tahan karena tidak pernah tidur, dan kesendirian serta pertanyaan-pertanyaan yang ngotot dan mencecar. Fakta, bagaimanapun, tidak bisa dijaga agar tetap menjadi rahasia. Fakta dapat dilacak dengan mengajukan pertanyaan, dapat diperas dari kita dengan siksaan. Tetapi kalau tujuan kita bukannya harus tetap bertahan hidup melainkan tetap tinggal sebagai manusia, pada akhirnya apakah bedanya? Mereka tidak dapat mengubah perasaanmu: dalam hal itu kamu sendiri tidak dapat mengubah mereka, meski kau ingin. Mereka dapat bentangkan dengan paparan sangat terperinci segala yang kaulakukan atau katakan atau pikirkan; tetapi hati yang paling dalam, yang tata kerjanya misterius, untuk kau sendiri pun tata kerjanya misterius, tetap tidak tertembus.

8

Mereka telah melakukannya, mereka telah melaku-

kannya pada akhirnya.

Ruangan tempat mereka berdiri-berdiri bentuknya memanjang dan bercahaya lembut.

Teleskrin dikecilkan hingga hanya terdengar suara seperti gumam bernada rendah; Semaraknya permadani biru tua menimbulkan kesan seolah kita menapak di atas beledu. Di ujung sana ruangan O'Brien duduk menghadapi meja di bawah lampu yang berkerodong hijau, dengan seonggok kertas di kedua sisi badannya. Dia bahkan tidak merasa perlu mengangkat wajah ketika pembantu mengantarkan Julia dan Winston masuk.

Jantung Winston mendegap begitu kerasnya, sehingga dia bimbang akankah dia bisa berbicara. Mereka telah melakukannya, mereka telah melakukannya akhirnya; itulah satu-satunya hal yang dapat dipikirkannya. Sungguh tindakan ceroboh datang ke tempat ini, dan sungguh kedunguan yang keterlaluan datang bersama-sama; meskipun memang mereka melewati rute berbeda dan baru berjumpa di tangga pintu O'Brien. Tetapi hanya berjalan memasuki tempat seperti itu pun sudah menuntut kekuatan saraf. Hanya dalam kesempatan langka seseorang dapat memandang ke bagian dalam rumah kediaman anggota Partai Inti. Atau bahkan

menyusup ke bagian kota tempat mereka hidup. Keseluruhan suasana blok flat yang besar, kesemarakan dan kelapangan segala sesuatu, bau makanan dan tembakau yang bagus yang tidak seperti biasa, lift yang naik-turun dengan kecepatan mencengangkan, para pelayan berjas putih yang hilir mudik—segalanya terasa mengancam. Meskipun punya dalih yang kuat untuk datang ke sini, Winston dihantui di setiap tindak oleh ketakutan kalau-kalau seorang anggota satpam berseragam hitam tiba-tiba muncul dari sesuatu sudut, meminta surat-surat keterangannya, dan memerintahkannya keluar. Tetapi pelayan O'Brien telah mengizinkan keduanya masuk tanpa keberatan apa pun. Pelayan itu lelaki kecil, rambutnya berwarna gelap, jaketnya putih, dengan wajah berbentuk berlian dan sama sekali tanpa ekspresi, yang mungkin wajah Cina. Lorong yang mereka tapaki mengikuti pelayan itu dihampari permadani empuk, dengan kertas dinding warna krem dan papan gantungan berwarna putih. Ini pun terasa mengancam. Seingat Winston, dia belum pernah melihat lorong dalam rumah yang tembok-temboknya tidak dekil berminyak karena bersentuhan dengan badan manusia.

O'Brien memegangi secarik kertas dan keli-

hatan sedang mempelajarinya dengan sangat serius. Wajahnya yang berat, yang menunduk, sehingga garis hidungnya tampak, kelihatan bingung sekaligus cerdas. Selama barangkali dua puluh detik dia duduk bergeming. Kemudian dia menarik alat tulis-ucap ke dekatnya dan memberondongkan sebuah pesan dalam jargon yang digunakan di Kementerian-kementerian

"Items one comma five comma seven approved fullwise stop suggestion contained item six double plus ridiculous verging crimethink cancel stop unproceed constructionwise antegetting plusfull estimates machinery overheads stop end message."

Dia bangkit dari kursinya dengan penuh pikiran dan berjalan ke arah mereka menyeberangi permadani yang tak mengeluarkan suara itu. Sekelumit suasana resmi seperti telah luruh darinya bersama kata-kata bahasa *Newspeak* itu, namun roman mukanya lebih angker dari biasanya, seolah dia tidak senang karena terganggu. Teror yang telah Winston rasakan tiba-tiba tertembak tembus oleh perasaan salah tingkah yang biasa. Tampaknya sangat mungkin bahwa dirinya hanyalah berbuat kekeliruan dungu. Sebab, bukti apakah yang dalam kenyataan dipunyainya bahwa O'Brien adalah konspirator

politik yang macam apa pun juga? Tiada apa pun kecuali sebuah sorot mata dan sebuah komentar yang kabur maknanya: selebihnya, hanya lamunan rahasianya sendiri, didasarkan atas impian. Winston bahkan tidak dapat kembali bersandar pada dalih bahwa dia datang untuk meminjam kamus itu, karena jika demikian, kehadiran Julia tidak akan terjelaskan. Selagi O'Brien lewat di depan teleskrin, agaknya ada pikiran yang menyentaknya. Dia berhenti, berpaling menyamping dan menekan sebuah tombol di dinding. Terdengar bunyi tajam. Suara itu berhenti.

Julia terpekik nyaring, semacam letupan kaget. Bahkan di tengah kepanikannya pun, Winston begitu terperanjat hingga tidak dapat menahan lidahnya.

"Bisa Anda matikan!" katanya

"Ya," sahut O'Brien, "bisa kami matikan. Kami diberi hak istimewa."

Dia sekarang berhadapan dengan keduanya. Sosoknya yang kukuh menjulang membayangi keduanya, dan ekspresi wajahnya masih tetap tidak tertebak. Dia menunggu, dengan agak galak, Winston berbicara, tapi tentang apa? Bahkan sekarang tampak jelas bahwa dia hanyalah orang sibuk yang

jengkel bertanya-tanya mengapa kegiatannya disela. Tidak seorang pun bicara. Sesudah teleskrin dimatikan, ruangan itu terasa sepi sekali dan mati. Detik-detik berbaris cepat, banyak. Dengan susah-payah, Winston terus memancangkan pandangan matanya ke mata O'Brien. Lalu tiba-tiba wajah yang galak cemberut itu mencair memperlihatkan sesuatu yang mungkin adalah awal seulas senyum. Dengan geraknya yang khas itu O'Brien membenahi letak kacamata di hidungnya.

"Saya yang mulai bicara, atau Anda?" katanya.

"Biarlah saya saja," sahut Winston singkat dan segera. "Itu sudah sungguh-sungguh dimatikan?"

"Ya, segalanya dimatikan. Hanya ada kita."

"Kami datang ke sini karena—"

Winston berhenti, menyadari untuk pertama kalinya kekaburan alasannya sendiri. Karena memang dia tidak mengerti bantuan macam apa yang diharapkannya dari O'Brien, tidaklah mudah untuk mengatakan mengapa dia datang ke situ. Dia meneruskan bicara, sadar bahwa apa yang diucapkannya pastilah kedengaran lemah dan sekaligus penuh pretensi.

Kami percaya ada semacam komplotan, semacam organisasi rahasia yang bekerja melawan Partai,

dan Anda terlibat di dalamnya. Kami ingin bergabung dan bekerja untuknya. Kami adalah musuh Partai. Kami tidak percaya pada prinsip-prinsip *Sosing*. Kami adalah penjahat pikiran. Kami juga pezina. Saya katakan ini karena kami ingin memasrahkan diri kepada Anda. Kalau Anda ingin kami mempersalahkan diri kami sendiri dengan cara lain, kami siap."

Dia berhenti dan mengerling ke balik bahunya, dengan perasaan bahwa pintu membuka. Betul juga, pelayan kecil berwajah kuning itu masuk tanpa mengetuk. Winston melihatnya membawa nampan dengan botol dan gelas di atasnya.

"Martin salah seorang dari kita," kata O'Brien datar. "Bawa minumannya ke sini, Martin. Taruh di meja bundar itu. Kursinya cukup? Kalau begitu sebaiknya kita duduk dan bicara dengan enak. Ambillah kursi sendiri, Martin. Ini bisnis. Anda bisa berhenti menjadi pelayan untuk sepuluh menit ke depan."

Lelaki kecil itu duduk, cukup rileks, tapi masih juga dengan pembawaan yang mirip pelayan, laiknya pesuruh yang sedang mendapat pengistimewaan. Winston memandanginya dengan sudut matanya. Terpikir olehnya bahwa seluruh hidup orang itu

ikut ambil bagian, dan dia merasa berbahaya jika sosok kepribadian yang diperankannya sampai dia tanggalkan meski hanya sekejap. O'Brien mengangkat botol itu dengan memegang lehernya dan mengisi gelas-gelas dengan cairan berwarna merah tua. Itu menggugah dalam diri Winston ingatan pada sesuatu yang pernah dilihatnya pada masa silam yang jauh di suatu dinding atau papan iklan—sebuah botol besar yang terbuat dari lampu-lampu listrik yang seperti bergerak naik-turun dan menuangkan isinya ke sebuah gelas. Kalau dilihat dari atas, cairan itu berwarna hampir hitam, tetapi di dalam botol kelihatan berkilauan seperti merah delima. Aromanya manis-manis masam. Dilihatnya Julia mengangkat gelasnya dan mengendusnya dengan rasa ingat tahu yang polos.

"Ini namanya anggur," kata O'Brien dengan senyum tipis. "Tentu Anda sudah pernah membaca tentangnya di buku-buku. Tidak banyak yang sampai ke anggota Partai Luar, saya kira." Wajah O'Brien menjadi bersungguh-sungguh lagi, dan dia mengangkat gelasnya: "Saya rasa cocok kalau kita mulai dengan minum dan bersulang. Untuk Pemimpin kita: untuk Emmanuel Goldstein."

Winston meraih gelasnya dengan gairah yang

mantap. Anggur adalah sesuatu yang tentangnya dia pernah membaca dan memimpikan. Seperti kaca penindih kertas atau syair-syair Pak Charrington yang setengah terlupakan itu, anggur adalah milik masa silam yang telah lenyap, yang romantis, yang dia senang menyebutnya "zaman baheula" dalam pikiran rahasianya. Karena sesuatu alasan dia selalu membayangkan anggur itu berasa sangat manis seperti selai murbei dan langsung membikin mabuk. Kenyataannya, ketika di menenggaknya, minuman itu sungguh mengecewakan. Persoalannya ialah bahwa setelah sekian tahun terbiasa minum arak, dia nyaris tidak dapat merasakannya. Diletakkannya gelasnya yang kosong.

"Jadi, memang ada tokoh yang bernama Goldstein itu?" tanyanya.

"Ya, orangnya ada, dan dia masih hidup. Di mana, saya tidak tahu."

"Dan komplotan itu—organisasi itu? Itu nyata? Itu bukan hanya rekayasa Polisi Pikiran?"

"Bukan, itu nyata. Persaudaraan, begitu kami menyebutnya. Tidak akan ada lebih banyak hal yang dapat Anda ketahui tentang Persaudaraan selain bahwa itu memang ada dan Anda termasuk di dalamnya. Nanti saya akan bicara tentang ini lagi."

Dia melihat ke jam tangannya. "Tidak bijaksana, untuk anggota Partai Inti sekalipun, mematikan teleskrin sampai lebih dari setengah jam. Seharusnya Anda tidak datang kemari bersama-sama, dan nanti Anda harus pergi sendiri-sendiri. Anda, Kamerad"—dia menundukkan kepalanya ke arah Julia— "pergi lebih dulu. Kita punya waktu sekitar dua puluh menit. Saya harap Anda maklum bahwa saya harus mulai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu kepada Anda. Secara umum saja, Anda siap melakukan apa?"

"Segalanya yang kami mampu," sahut Winston.

O'Brien agak berpaling di kursinya sehingga dia bermuka-muka dengan Winston. Dia hampir mengabaikan Julia, kelihatannya menganggap sudah semestinya bahwa Winston dapat berbicara mewakili gadis itu. Sejenak pelupuk matanya mengatup cepat. Dia mulai mengajukan pertanyaannya dengan suara yang rendah, tanpa ekspresi, seolah ini sesuatu yang rutin, semacam katekismus, yang sebagian terbesar jawabannya sudah dia ketahui.

"Anda siap menyerahkan hidup Anda?"

"Ya."

"Anda siap bunuh diri?"

"Ya."

"Melakukan tindakan sabotase yang dapat menewaskan ratusan orang tidak berdosa?"

"Ya."

"Mengkhianati negeri Anda pada kuasa asing?"

"Ya."

"Anda siap untuk berdusta, memalsu, mengancam, meracuni pikiran anak-anak, membagi-bagikan obat-obatan yang membuat ketagihan, menggalakkan pelacuran, menyebarkan penyakit kelamin—melakukan apa pun yang cenderung menyebabkan kemerosotan akhlak dan melemahkan kuasa Partai?"

"Ya."

"Kalau, misalnya, entah bagaimana akan mendukung kepentingan kita jika melemparkan asam sulfat ke muka anak kecil—Anda siap melakukan itu?"

"Ya."

"Anda siap kehilangan identitas Anda, dan sepanjang sisa hidup Anda menjadi jongos atau buruh dermaga?"

"Ya."

"Anda siap bunuh diri jika dan ketika kami perintahkan demikian?"

"Ya."

"Anda siap, Anda berdua, untuk berpisah dan tidak pernah bertemu lagi?"

"Tidak!" potong Julia.

Winston merasa ada sela waktu panjang sebelum dia menjawab. Sesaat seolah dia bahkan kehilangan daya untuk berbicara. Lidahnya bergerak-gerak tanpa suara, pertama-tama membentuk suku-suku pembuka sebuah kata, lalu kata yang lain, berkali-kali. Hingga saat dia mengucapkannya, dia tidak tahu kata yang mana yang hendak diucapkannya. "Tidak," katanya pada akhirnya.

"Baguslah itu Anda katakan kepada saya," kata O'Brien. "Sangat perlu bagi kami untuk tahu segala sesuatunya."

Dia beralih menghadap ke Julia dan menambahkan dengan suara yang agak lebih ekspresif:

"Anda tahu, meskipun dia bertahan hidup, itu mungkin sebagai orang lain? Kami mungkin harus memberinya identitas baru. Wajahnya, gerak-geriknya, bentuk tangannya, warna rambutnya—bahkan suaranya akan berbeda. Dan Anda sendiri mungkin saja menjadi orang lain. Para ahli bedah kita mampu mengubah orang hingga tidak dapat dikenali lagi. Kadang perlu begitu. Kadang kita bahkan mengamputasi kaki."

Winston tidak dapat menahan diri untuk tidak melirik sekali lagi ke wajah Mongol Martin. Tidak ada codet yang bisa dilihatnya. Wajah Julia jadi lebih pucat, sehingga bercak-bercak kulitnya muncul, tapi dia menatap O'Brien dengan berani. Ia menggumamkan sesuatu yang agaknya adalah tanda setuju.

"Bagus. Jadi sudah beres."

Ada rokok dalam kotak perak di meja. Dengan gaya setengah melamun O'Brien menyorongkannya kepada yang lain-lain, dia sendiri mengambil sebatang, lalu bangkit dan mulai mondar-mandir lambat-lambat, seolah dia dapat berpikir lebih baik kalau berdiri. Rokoknya sangat enak, sintal dan tergulung dengan baik, dan kertasnya halus lembut yang tidak biasanya. O'Brien memandang ke jam tangannya lagi.

"Anda sebaiknya kembali ke dapur Anda, Martin," katanya. "Akan saya hidupkan itu seperempat jam lagi. Amati baik-baik wajah kedua kamerad ini sebelum Anda pergi. Anda akan segera bertemu mereka lagi. Saya tidak."

Persis sama dengan ketika di pintu depan, sepasang mata hitam lelaki kecil itu mengerjap-ngerjap menelusuri wajah mereka berdua. Tidak ada tanda bersahabat dalam perilakunya. Dia se-

dang merekam tampang keduanya dalam ingatannya, tapi sama sekali tidak tertarik pada mereka, atau tampaknya tidak merasakan ketertarikan apa pun. Terpikir oleh Winston bahwa wajah sintetis barangkali tidak dapat berubah ekspresi. Tanpa bicara atau memberi salam apa pun Martin keluar, menutup pintu tanpa suara di belakangnya. O'Brien berjalan mondar-mandir, satu tangan di dalam saku *overall* hitamnya, tangan lainnya memegang rokok.

"Anda mengerti," katanya, "bahwa Anda akan berjuang dalam kegelapan. Anda akan selalu berada dalam gelap. Anda akan menerima perintah dan mematuhinya, tanpa tahu mengapa. Nanti Anda akan saya kirimi buku, dan dari situ dapat Anda pelajari bagaimana sebenarnya masyarakat tempat kita hidup ini, dan strategi yang akan kita gunakan untuk menghancurkannya. Kalau Anda sudah membaca kitab itu, Anda akan menjadi anggota penuh dari Persaudaraan. Tetapi hubungan antara tujuan umum yang kita perjuangkan dan tugas-tugas langsung yang harus Anda kerjakan seketika, Anda tidak akan tahu apa-apa. Saya katakan pada Anda bahwa Persaudaraan itu ada, tetapi tidak dapat saya katakan pada Anda apakah anggotanya seratus

orang atau sepuluh ribu. Dari apa yang Anda ketahui sendiri, Anda tidak akan bisa mengatakan bahwa anggotanya sampai mencapai selusin orang. Anda akan punya tiga atau empat kontak, yang akan terus diperbarui dari waktu ke waktu kalau mereka menghilang. Karena ini adalah kontak Anda yang pertama, maka akan dipertahankan. Kalau Anda menerima perintah, itu datang dari saya. Jika kami merasa perlu berkomunikasi dengan Anda, itu lewat Martin. Kalau Anda akhirnya tertangkap, Anda akan mengaku. Itu tidak terelakkan. Tetapi sangat sedikit yang dapat Anda akui, hanya tindakan-tindakan Anda sendiri. Anda tidak akan dapat mengkhianati lebih dari sejumput orang yang tak penting. Boleh jadi Anda bahkan tidak akan sempat mengkhianati saya. Menjelang Anda lakukan itu, saya mungkin mati, atau sudah menjelma orang lain, wajah saya lain."

Dia terus berjalan ulang-alik di atas permadani empuk itu. Kendati dia besar dan gempal, ada keanggunan dan keluwesan yang mengesankan dalam gerak tubuhnya. Itu muncul sampai pada gerak kecilnya menyusupkan tangan ke saku, atau memainmainkan rokok. Ketimbang mengesankan kekuatan, O'Brien lebih memancarkan kesan keyakinan diri dan pemahaman yang diwarnai dengan ironi. Se-

berapa pun seriusnya dia, tak pernah dia mantap memegang hanya satu hal sebagaimana yang dilakukan seorang fanatik. Ketika dia berbicara tentang pembunuhan, bunuh diri, penyakit kelamin, amputasi kaki, dan pengubahan wajah, itu adalah dengan sedikit geli dan menertawakan. "Ini tidak terhindarkan," suaranya seolah berkata demikian; "inilah yang harus kami lakukan, tanpa goyah. Tetapi bukan ini yang akan kita lakukan kalau kehidupan sudah menjadi patut dijalani lagi." Gelombang kekaguman, nyaris pemujaan, mengalir dari Winston menuju O'Brien. Untuk sesaat itu dia sudah melupakan sosok Goldstein yang remang-remang. Kalau kaupandang pundak O'Brien yang perkasa dan wajahnya yang tegas garis-garisnya, begitu buruk tetapi sekaligus begitu beradab, mustahil kau percaya bahwa dia bisa kalah. Tidak ada tipu daya yang tidak dapat ditandinginya, tidak ada marabahaya yang luput dari pandangannya ke depan. Sampai-sampai Julia pun terkesan. Rokoknya sampai tak menempel di bibirnya dan dia mendengarkan dengan penuh perhatian. O'Brien melanjutkan:

"Anda mungkin sudah mendengar desas-desus tentang adanya Persaudaraan. Pasti Anda sudah punya gambaran sendiri tentangnya. Sudah Anda ba-

yangkan, barangkali, suatu dunia bawah tanah yang luas yang berupa sejumlah besar anggota komplotan, pertemuan rahasia di gudang-gudang bawah tanah, corat-coret pesan di tembok-tembok, saling mengenali berdasarkan kata-kata sandi atau gerak-gerik tangan yang khusus. Tidak ada yang seperti itu. Para warga Persaudaraan tidak mungkin saling mengenali, dan mustahil bagi warga untuk mengerti identitas warga lain dalam jumlah besar. Goldstein sendiri, andai dia sampai jatuh ke tangan Polisi Pikiran, tidak dapat menyerahkan daftar lengkap para warga, atau info apa pun yang bisa digunakan untuk mendapatkan daftar lengkap. Daftar seperti itu memang tidak ada. Persaudaraan ini tidak dapat dihapus karena bukan organisasi dalam pengertian yang biasa. Tidak ada apa pun yang menjadi pemersatunya, kecuali sebuah gagasan yang tidak bisa dihancurkan. Tidak ada apa pun yang akan bisa menguatkan diri Anda selain gagasan itu. Anda tidak akan memperoleh persahabatan maupun dorongan semangat. Kalau pada akhirnya nanti Anda tertangkap, Anda tidak akan mendapat pertolongan. Kami tidak pernah menolong para warga kami. Paling kuat, kalau seseorang mutlak harus dibungkam, kami kadang mampu menyelundupkan pisau

cukur atau silet ke dalam sel tahanan. Anda nanti harus membiasakan diri hidup tanpa hasil dan tanpa harapan. Anda akan bekerja beberapa lama, Anda akan tertangkap, Anda akan mengaku, lantas Anda akan mati. Hanya itulah hasil yang akan pernah Anda lihat. Tidak ada kemungkinan sama sekali bahwa perubahan yang tampak, apa pun itu, akan terjadi dalam masa hidup kita sendiri. Kita ini orang mati. Satu-satunya kehidupan sejati kita ada di masa depan. Kita akan ambil bagian di dalamnya sebagai segenggam tanah dan serpihan tulang-belulang. Tetapi seberapa jauhkah masih masa depan itu, mustahil kita ketahui. Barangkali saja seribu tahun. Saat ini tidak ada kemungkinan apa pun selain memperluas wilayah kewarasan sedikit demi sedikit. Kita tidak dapat bertindak secara kolektif. Kita hanya dapat menyebarkan pengetahuan kita ke luar, dari individu ke individu, generasi demi generasi. Berhadapan dengan Polisi Pikiran, tidak ada jalan lain."

Dia berhenti dan untuk ketiga kalinya memandang jam tangannya.

"Hampir waktunya Anda harus pergi, Kamerad," katanya kepada Julia.

"Tunggu. Isi botol itu masih separuh."

Dia mengisi gelas-gelas dan mengangkat ge-

lasnya sendiri dengan memegang tangkainya.

"Untuk apa sulang kita yang ini?" ucapnya, masih juga dengan nada ironis yang samar-samar itu. "Demi bingungnya Polisi Pikiran? Untuk kematian Bung Besar? Untuk kemanusiaan? Untuk masa depan?"

"Untuk masa silam," kata Winston.

"Masa silam memang lebih penting," O'Brien menyetujui dengan murung dan berat.

Mereka kosongkan gelas masing-masing, dan segera kemudian Julia bangkit untuk pergi. O'Brien mengambil sebuah kotak dari atas sebuah kabinet dan memberi Julia sebutir tablet putih pipih dan menyuruh Julia meletakkannya di atas lidahnya. Penting bahwa kita jangan sampai keluar rumah membawa bau anggur: para petugas lift sangat cermat dan awas. Begitu pintu menutup setelah kepergian gadis itu, tampaknya O'Brien sudah lupa sama sekali adanya seseorang bernama Julia. Dia mondar-mandir lagi selangkah-dua, lalu berhenti.

"Ada beberapa rincian yang perlu disepakati," katanya. "Saya andaikan Anda punya semacam tempat persembunyian?"

Winston menjelaskan tentang kamar di atas toko Pak Charrington.

"Itu memadai untuk saat ini. Nanti akan kami buat pengaturan lain untuk Anda. Penting untuk sering berpindah tempat persembunyian. Sementara ini akan saya kirimkan satu eks *kitab itu*"—bahkan dalam mengucapkannya pun, Winston perhatikan, O'Brien seperti menggunakan cetak miring—"buku Goldstein, Anda tahu kan, sesegera mungkin. Barangkali saya perlu waktu beberapa hari untuk mendapatnya. Kitab itu tidak banyak, seperti bisa Anda bayangkan. Polisi Pikiran memburu kitab itu dan membinasakannya nyaris sama cepat dengan kami memproduksinya. Itu tidak besar pengaruhnya. Kitab itu tidak bisa dihancurkan. Andai buku terakhir yang ada lenyap, kami dapat mereproduksinya hampir kata per kata. Anda membawa tas kalau pergi ke kantor?" tambahnya.

"Biasanya, ya."

"Seperti apa tasnya?"

"Hitam, sangat lusuh. Dengan dua sabuk."

"Hitam, dua sabuk, sangat lusuh—baik. Suatu hari dekat-dekat ini—saya tidak bisa memastikan persisnya kapan—salah satu pesan di antara tugas pagi Anda akan memuat satu kata yang salah cetak, dan Anda harus minta pesan itu diulang. Hari berikutnya, Anda berangkat ke kantor tanpa tas. Lalu

pada suatu saat di jalan, seorang laki-laki akan menggamit tangan Anda dan berkata, "Saya kira ini tas Anda, jatuh." Tas yang dia berikan itu berisi buku Goldstein. Anda akan mengembalikannya dalam empat belas hari."

Mereka diam sesaat.

"Dua menit lagi sebelum Anda pergi," kata O'Brien. "Kita akan bertemu lagi—kalau kita betul bertemu lagi—"

Winston mengangkat wajah memandangnya. "Di tempat yang tidak ada kegelapan?" katanya tersendat.

O'Brien mengangguk tanpa kelihatan kaget. "Di tempat yang tidak ada kegelapan," katanya, seolah tahu apa yang diacu. "Dan untuk sekarang, masih ada yang ingin Anda katakan sebelum pergi? Ada pesan? Ada pertanyaan?"

Winston berpikir. Agaknya tidak ada pertanyaan lebih lanjut yang ingin dia kemukakan: lebih-lebih, tidak ada dorongan dalam dirinya untuk mengucapkan hal-hal umum yang muluk. Bukannya sesuatu yang berkait langsung dengan O'Brien atau Persaudaraan, dalam pikiran Winston malahan terlintas semacam gambar gabungan dari kamar tidur gelap tempat ibunya melewatkan hari-hari terakhir-

nya, dan kamar sempit di atas toko Pak Charrington itu, dan kaca penindih kertas, dan etsa baja dalam bingkai kayunya. Hampir secara acak dia berucap:

"Anda kebetulan pernah dengar syair lama yang awalnya berbunyi 'Jeruk manis, jeruk nipis, denteng lonceng Santo Klemen?' "

Sekali lagi O'Brien mengangguk. Dengan semacam kesantunan yang serius dan muram dia meneruskan bait yang terdiri atas empat larik itu:

"Jeruk manis, jeruk nipis, denteng lonceng Santo Klemen,
Santo Martin berkeloneng, utangmu padaku tiga kepeng
Kapan aku kau lunasi? tagih lonceng di Old Bailey,
Bila 'ku kaya nanti, genta Shoreditch menyahuti."

"Anda tahu baris terakhirnya!" kata Winston.

"Ya, saya tahu baris terakhirnya. Dan sekarang, saya rasa, sudah saatnya Anda pergi. Tapi tunggu. Biar saya beri Anda satu tablet ini."

Ketika Winston berdiri, O'Brien menjabat tangannya. Genggamannya yang kuat seperti meremuk tulang-tulang di telapak Winston. Di pintu, Winston menengok ke belakang, tapi O'Brien ke-

lihatannya sudah dalam proses menghilangkan dia dari pikiran. Dia menunggu dengan tangannya pada tombol yang mengendalikan teleskrin. Di belakangnya terlihat oleh Winston meja tulis beserta lampunya dengan kap hijau serta alat tulis-ucap dan keranjang dari kawat berisi kertas-kertas. Kejadian itu selesai. Dalam tiga puluh detik, terpikir oleh Winston, O'Brien akan kembali ke pekerjaannya yang terputus, dan penting, demi Partai.

9

Winston lumer kelelahan. Itu ungkapan yang lumayan tepat, muncul secara spontan dalam pikirannya. Badan rasanya tidak hanya loyo dan lembek seperti jeli tetapi juga tembus pandang. Serasa kalau dia mengedangkan tangannya dia dapat melihat cahaya menembus tangan itu. Seluruh darah dan getah bening telah terkuras dari dalam tubuhnya oleh kerja yang melanda begitu deras dan tanpa ujung pangkal, sehingga yang tertinggal hanya sesusun saraf, tulang, dan kulit yang ringkih. Segala cerapan indra serasa dipertajam. *Overall*-nya mengganggu pundaknya, trotoar menggelitiki kakinya, bahkan membuka dan menutup tangan pun adalah kerja

keras yang membuat sendi-sendinya berkeriut.

Dia bekerja lebih dari sembilan puluh jam dalam lima hari. Begitu juga setiap orang lain di Kementerian. Kini semuanya sudah rampung, dan dia sungguh-sungguh tidak punya pekerjaan, tidak ada tugas apa pun juga dari Partai, sampai besok pagi. Dia dapat melewatkan enam jam di tempat persembunyian dan sembilan jam lagi di tempat tidurnya sendiri. Pelan-pelan, dalam cahaya matahari sore yang lembut, dia menyusuri jalan kecil yang kumuh ke arah toko Pak Charrington, sambil tetap waspada kalau-kalau ada patroli, tetapi secara irasional meyakini bahwa sore ini tidak ada bahaya bahwa seseorang akan mengganggunya. Tas berat yang disandangnya membentur lututnya setiap melangkah, menimbulkan rasa gatal yang datang-pergi di kulit pahanya. Di dalam tas adalah kitab itu, yang sudah enam hari ini ada padanya tapi belum lagi dibukanya, bahkan belum dipandanginya.

Pada hari keenam Pekan Benci, sesudah pawai-pawai, pidato, teriak, bernyanyi, spanduk, poster, film, patung lilin, gelegar genderang dan jerit trompet, derap kaki berbaris, gilasan rantai tank, raung armada pesawat terbang, dentum senjata—setelah enam hari seperti itu, ketika orgasme besar itu

menggelinjang menuju klimaks, dan kebencian yang meluas atas Eurasia mendidih menjadi kemabukan yang begitu rupa, hingga seandainya massa dapat menguasai kedua ribu penjahat perang Eurasia yang hendak digantung di muka umum pada hari terakhir acara itu, maka mereka tentu akan dicabik-cabik—tepat saat inilah diumumkan bahwa Oceania ternyata tidak berperang melawan Eurasia. Oceania berperang dengan Eastasia. Eurasia itu sekutu.

Tentu saja, tidak ada pengakuan bahwa telah terjadi perubahan. Hanya menjadi diketahui, dengan sangat mendadak dan serentak di mana-mana, bahwa Eastasia dan bukan Eurasialah musuh itu. Winston sedang ikut dalam unjuk rasa di salah satu lapangan utama London ketika hal itu terjadi. Waktu itu malam, dan wajah-wajah putih serta spanduk-spanduk merah bermandi cahaya lampu sorot. Lapangan itu dijubeli beberapa ribu orang, termasuk satu blok yang terdiri atas seribu murid sekolah yang memakai seragam Mata-mata. Di atas panggung berhias kain rumbai merah menyala, seorang juru pidato dari Partai Inti, lelaki pendek kurus dengan tangan yang tak proporsional panjangnya dan kepala besar serta botak dengan beberapa rambutnya terbusai, sedang menguliahi massa. Kecil kerempeng

dan terkejang-kejang oleh kebencian, dia mencengkeram leher mikrofon dengan satu tangannya sementara telapak tangan lainnya, yang sangat besar di ujung lengannya yang kurus kering, mencakari udara di atas kepalanya dengan gaya mengancam. Suaranya, yang terdengar tajam melogam berkat *amplifier*, memberondongkan katalogus yang tak putus-putus tentang kekejian, pembantaian, pengusiran, penjarahan, pemerkosaan, penyiksaan tawanan, pengeboman penduduk sipil, propaganda omong kosong, penyerangan yang tidak adil, pelanggaran kesepakatan. Mustahil mendengarkan dia tanpa mula-mula teryakinkan kemudian marah besar. Sebentar-sebentar amarah massa mendidih dan suara pembicara itu tenggelam oleh raungan mirip binatang buas yang membuar tak terkendali dari beribu kerongkongan. Teriakan paling buas berasal dari anak-anak sekolah. Pidato itu sudah berjalan selama barangkali dua puluh menit ketika seorang pembawa warta tergesa naik panggung menyelipkan secarik kertas ke tangan sang juru pidato. Dia membuka kertas itu dan membacanya tanpa jeda dalam pidatonya. Tidak ada yang berubah dalam suara atau tingkah lakunya, atau isi hal-hal yang dikatakannya, tetapi tiba-tiba nama-nama sudah berbeda.

Tanpa kata terucap, gelombang kepahaman pun menjalar hingga merata ke seluruh massa. Oceania berperang dengan Eastasia! Saat berikutnya terjadi kecamuk yang dahsyat. Segala spanduk dan poster yang menghiasi lapangan itu semuanya salah! Ada separuh di antaranya bergambarkan wajah yang salah. Ini sabotase! Agen-agen Goldstein sudah bekerja! Berlangsunglah selingan kacau-balau ketika poster-poster dikelotok dari tembok-tembok, spanduk-spanduk dicabik beserpih-serpih dan diinjak-injak. Para anggota Mata-mata menyuguhkan kegiatan yang menakjubkan, yaitu memanjat ke atas atap dan menebas untaian hiasan yang bekerlap-kerlip dari cerobong atap. Tetapi dalam dua-tiga menit segalanya selesai. Sang orator, masih mencengkeram leher mikrofon, bahunya membungkuk-bungkuk, tangannya yang bebas mencakari udara, masih terus berpidato. Satu menit berjalan, dan raungan liar dan buas meledak lagi dari kerumunan orang itu. Acara Benci berlanjut persis seperti sebelumnya, hanya saja sasarannya sudah diubah.

Yang mengesankan Winston ketika membayangkannya kembali ialah bahwa si tukang pidato mengubah sasaran pembicaraannya benar-benar di tengah kalimat, tidak hanya tanpa jeda, tapi bahkan

tanpa penggalan. Tetapi ada hal-hal lain yang merenggut perhatiannya. Dalam suasana kacau-balau itulah, ketika poster-poster dirobek, seorang lelaki yang wajahnya tidak dia lihat menepuk pundaknya dan berkata, "Maaf, saya kira ini tas Anda, jatuh." Dia menerima tas itu dengan menerawang, tanpa berkata apa-apa. Dia tahu bahwa baru berhari-hari nanti dia berkesempatan melihat ke dalamnya. Begitu unjuk rasa bubar, di langsung pergi ke Kementerian Kebenaran, meskipun waktu itu sudah hampir pukul dua puluh tiga. Seluruh staf Kementerian pun berbuat serupa. Perintah yang keluar di teleskrin, memanggil mereka kembali ke pos, hampir-hampir tak diperlukan lagi.

Oceania berperang dengan Eastasia: Oceania selama ini selalu berperang dengan Eastasia. Sebagian besar dari kepustakaan politik dalam lima tahun terakhir menjadi usang sama sekali sekarang. Segala macam laporan dan catatan, surat kabar, buku, pamflet, film, rekaman suara, foto-foto—semuanya harus dibetulkan secepat kilat. Meskipun petunjuk pelaksanaan tidak pernah dikeluarkan, sudah diketahui bahwa kepala-kepala Departemen ingin agar dalam waktu satu minggu tidak tersisa lagi satu acuan pun pada perang dengan Eurasia, atau perse-

kutuan dengan Eastasia, di mana pun juga. Pekerjaan itu sangat berat, dan menjadi semakin berat karena segala proses yang diperlukan untuk mengerjakannya tidak boleh disebut dengan namanya yang sebenarnya. Semua orang di Departemen Catatan bekerja delapan belas dari setiap dua puluh empat jam, dengan sekitar dua-tiga jam waktu tidur. Kasur-kasur dikeluarkan dari gudang bawah untuk digelar di gang-gang kantor; makan yang berupa roti dan Kopi Kemenangan diangkut dengan kereta dorong oleh para petugas dari kantin. Setiap kali Winston beristirahat untuk tidur, dia usahakan meja kerjanya bersih, dan tiap kali dia tertatih kembali ke meja kerjanya dengan mata lengket dan badan pegal-pegal, ditemukannya meja sudah dibanjiri lagi dengan gulungan kertas yang menutupi seluruh permukaannya seperti timbunan salju, setengah mengubur alat tulis-ucap, dan luber berhamburan di lantai, sehingga kerja pertama yang harus dilakukannya ialah menatanya menjadi tumpukan yang cukup rapi supaya ada ruang di mejanya untuk bekerja. Yang paling buruk dari segalanya ialah bahwa pekerjaan itu sama sekali bukan sesuatu yang sepenuhnya mekanis. Sering kali cukuplah kalau nama ini diganti dengan itu, tetapi setiap laporan kejadian menuntut

kecermatan dan imajinasi. Bahkan diperlukan pengetahuan geografis yang cukup tinggi untuk dapat memindahkan perang di satu bagian dunia ke bagian dunia yang lain.

Pada hari ketiga matanya sakit tak tertahan dan kacamatanya perlu dibersihkan setiap beberapa menit. Keadaannya seperti bergulat dengan kerja fisik yang mendera, yang meski orang punya hak menolaknya tetap saja secara gila dia getol menyelesaikannya. Sejauh dia punya waktu untuk mengingatnya, dia tidak terganggu oleh kenyataan bahwa setiap kata yang digumamkannya ke dalam alat tulis-ucap, setiap coretan pensil tintanya, adalah kebohongan yang disengaja. Dia sama getol dengan semua orang lain di Departemen itu untuk membuat pemalsuan yang harus sempurna. Pada pagi hari keenam, kucuran gulungan kertas itu mereda. Selama setengah jam tabung itu tidak memuntahkan apa-apa; lalu datang satu gulung lagi, lalu tidak ada. Di mana-mana pada saat yang kira-kira sama pekerjaan menyusut. Embusan napas lega yang dalam dan dirahasiakan, seperti seharusnya, merata ke seluruh Departemen. Suatu kerja besar, yang tidak mungkin diomong-omongkan, berhasil dilaksanakan. Kini mustahil bagi manusia mana pun untuk

membuktikan dengan petunjuk dokumenter bahwa perang dengan Eurasia pernah terjadi. Pukul dua belas nol-nol diumumkan secara tak terduga-duga bahwa semua pekerja Kementerian libur sampai besok pagi. Winston, masih membawa tas yang berisi *kitab itu*, yang tetap berada di kepitan kakinya waktu bekerja dan di bawah badannya waktu tidur, pulang, mencukur wajahnya, dan nyaris tertidur di kamar mandi, meski airnya tak begitu hangat.

Dengan semacam keriut nikmat pada persendiannya, dia mendaki tangga di atas toko Pak Charrington. Dia letih, tetapi tidak mengantuk lagi. Dia membuka jendelanya, menyulut kompor minyak yang kotor itu, dan menjerang sepanci air untuk membuat kopi. Julia akan segera datang; sementara itu dia membawa *kitab itu*. Dia duduk di kursi butut yang nyaman itu dan membuka sabuk tasnya.

Sebuah buku hitam, dengan jilidan amatiran, tanpa nama atau judul pada sampulnya. Cetakannya pun kelihatan agak tidak biasa. Halaman-halamannya sudah lusuh di tepi-tepi, dan mudah lepas, seolah buku itu sudah sering berpindah tangan. Tulisan pada halaman judul berbunyi:

TEORI DAN PRAKTIK KOLEKTIVISME OLIGARKIS
oleh
Emmanuel Goldstein

Winston mulai membaca:

Bab I
Kebodohan ialah Kekuatan

Di seluruh zaman yang tercatat, dan boleh jadi semenjak akhir Zaman Neolitik, di masyarakat di seluruh dunia ada tiga golongan: Tinggi, Menengah, dan Rendah. Ketiganya terbagi-bagi lagi dengan banyak cara, diberi nama yang tidak terhitung banyaknya, dan jumlah relatifnya berubah-ubah dari zaman ke zaman sebagaimana sikap masing-masing satu terhadap yang lain; namun struktur inti masyarakat tidak pernah berubah. Bahkan setelah terjadinya gejolak-gejolak besar-besaran dan perubahan-perubahan yang tampaknya tak tergoyahkan lagi, pola yang sama selalu menegaskan diri kembali, sebagaimana giroskop akan selalu kembali ke ekuilibrium, berapa pun jauh ia terputar ke arah sini atau sana.

Tujuan-tujuan dari kelompok-kelompok orang itu sama sekali tidak terujukkan ....

Winston berhenti membaca, terutama untuk menikmati kenyataan bahwa dia betul *sedang membaca*, dengan nyaman dan aman. Dia sendirian: tanpa teleskrin, tidak ada telinga menguping di lubang kunci, tanpa geragapan mengerling ke samping atau menutupi lembaran buku dengan tangannya. Udara musim panas yang segar sedap mengusapi pipinya. Nun, dari suatu tempat, mengambang sayup teriak anak-anak: dalam kamar ini sendiri, tidak ada suara kecuali derik jam. Dia makin membenamkan badan di kursi dan meletakkan kakinya di pinggiran perapian. Inilah nikmat, inilah keabadian. Tiba-tiba, seperti sering dilakukan orang pada sebuah buku yang dia yakin pada akhirnya akan dibacanya dan dibacanya ulang kata demi kata, dibukanya buku itu ke halaman lain dan ternyata dia berada pada Bab III. Diteruskannya membaca:

Bab III

Perang ialah Damai

Dipecahnya dunia menjadi tiga adinegara besar adalah peristiwa yang dapat dan memang diramal-

kan sebelum pertengahan abad kedua puluh. Dengan diserapnya Eropa oleh Rusia dan Imperium Inggris oleh Amerika Serikat, dua dari ketiga kekuasaan yang ada kini, yakni Eurasia dan Oceania, secara efektif sudah terbentuk. Kekuasaan ketiga, Eastasia, baru muncul sebagai suatu unit terpisah dan tersendiri setelah satu dekade perang yang kacau lagi. Wilayah-wilayah perbatasan antara ketiga adinegara ini bersifat sewenang di beberapa tempat, dan di tempat-tempat lain terus berubah-ubah menurut nasib-peruntungan dalam perang, namun secara umum batas-batas itu sesuai dengan garis geografis. Eurasia terdiri atas seluruh bagian utara dan massa daratan Eropa dan Asia, mulai dari Portugal sampai Selat Bering. Oceania terdiri atas kawasan-kawasan Amerika, pulau-pulau Atlantik yang meliputi Kepulauan Inggris, Australasia, dan bagian selatan Afrika. Eastasia, yang lebih kecil dari keduanya dan wilayah perbatasan baratnya kurang tegas, terdiri atas Cina dan negeri-negeri di sebelah selatannya, Kepulauan Jepang, dan sebagian dari Mancuria, Mongolia, dan Tibet yang luas, tetapi selalu berfluktuasi.

Dalam satu dan lain penggabungan, ketiga adinegara ini secara permanen berperang, dan hal ini

telah berlangsung selama dua puluh lima tahun terakhir. Perang, bagaimanapun juga, bukan lagi perjuangan yang mata-gelap dan menghancurbinasakan seperti pada dekade-dekade awal abad kedua puluh yang lalu. Ini adalah perang dengan tujuan-tujuan terbatas antara dua petarung yang tidak mampu saling menghancurkan, tidak memiliki alasan material untuk bertarung dan tidak dipisahkan oleh perbedaan ideologis yang sejati. Ini tidaklah berarti bahwa pelaksanaan perang, maupun sikap terhadap perang, lalu sudah menjadi tidak begitu haus darah atau lebih kesatria. Kebalikannya, histeria perang terus berlangsung dan bersifat menyeluruh di semua negeri, dan tindakan seperti pemerkosaan, penjarahan, pembantaian anak-anak, penjerumusan seluruh populasi ke lembah perbudakan, dan hukuman terhadap tawanan yang sampai meliputi direbus dan dikubur hidup-hidup dipandang biasa saja, dan, jika dilakukan pihak sendiri dan bukan lawan, dipandang terpuji. Akan tetapi dalam pengertian fisik, perang hanyalah melibatkan sejumlah kecil orang, kebanyakan adalah para spesialis yang sangat terlatih, dan menimbulkan bencana yang relatif sedikit. Pertempurannya sendiri, jika ada, berlangsung di wilayah-wilayah perbatasan yang jauh dan kabur dan letak-

nya hanya dapat ditebak-tebak oleh rakyat kebanyakan, atau di sekitar Benteng-Benteng Apung yang menjaga titik-titik strategis di lautan. Di pusat-pusat peradaban, perang hanya berarti terus berkurangnya barang konsumsi, dan sesekali jatuhnya bom roket yang mengakibatkan tewasnya sekian orang. Memang perang telah mengalami perubahan watak. Lebih tepatnya, alasan-alasan dilangsungkannya perang sudah berubah dalam hal urutan kepentingannya. Alasan-alasan yang dalam perang-perang besar di awal abad kedua puluh memang sudah muncul, meski belum seberapa penting, sekarang menjadi dominan dan diakui sepenuh sadar serta diterapkan.

Untuk memahami sifat hakikat perang yang sekarang—sebab kendati pengelompokan selalu berubah setiap sekian tahun, perangnya sendiri selalu sama—kita harus pertama-tama menyadari bahwa perang itu mustahil berakhir dengan pasti dan tegas. Tidak satu pun dari ketiga adinegara itu dapat secara final ditaklukkan oleh gabungan kedua adinegara yang lain. Ketiganya terlalu setanding, dan pertahanan alami ketiganya terlalu perkasa. Eurasia dilindungi oleh ruang daratannya yang sangat luas, Oceania oleh keluasan Samudra Atlantik dan Pasifik,

Eastasia oleh penduduknya yang ulet, rajin, dan produktif. Yang kedua, tidak ada lagi, secara material, sesuatu yang diperebutkan. Dengan dibangunnya perekonomian swasembada tertutup, yang menyelaraskan antara produksi dan konsumsi, perebutan pasar yang merupakan sebab utama perang-perang di masa lalu sudah tamat, sedangkan persaingan memperoleh bahan mentah bukan lagi soal hidup atau mati. Bagaimanapun, ketiga adinegara ini masing-masing demikian luas sehingga dapat memperoleh hampir semua bahan yang dibutuhkannya di dalam wilayah kedaulatannya sendiri. Sejauh perang ini memiliki kegunaan ekonomis yang langsung, itu adalah perolehan tenaga kerja. Di antara garis perbatasan adinegara, dan tidak secara permanen dimiliki oleh siapa pun di antara ketiganya, terdapatlah segi empat yang sudut-sudutnya adalah Tangier, Brazzaville, Darwin, dan Hongkong, yang dihuni oleh kira-kira seperlima penduduk bumi keseluruhan. Demi pemilikan atas kawasan-kawasan berpenduduk padat inilah, dan atas Kutub Utara, ketiga kuasa itu terus-menerus berjuang. Dalam praktik, tidak ada satu kuasa pun pernah menguasai keseluruhan wilayah yang dipertikaikan. Bagian-bagian tertentu darinya selalu berpindah tangan, dan

perubahan persekutuan yang tak kunjung henti ditentukan oleh kesempatan merebut bagian ini atau itu melalui pengkhianatan yang tiba-tiba.

Semua wilayah yang dipertikaikan itu mengandung bahan-bahan tambang yang berharga, dan beberapa di antaranya memberikan hasil bumi yang penting seperti karet alam yang di daerah beriklim dingin harus diolah dengan cara yang relatif tinggi biayanya. Tetapi, yang terutama, wilayah-wilayah tersebut mengandung cadangan tenaga kerja murah yang bagaikan sumur tanpa dasar. Yang mana pun dari ketiga kuasa itu menguasai Afrika ekuatorial, atau negeri-negeri Timur Tengah, atau India Selatan, atau Kepulauan Indonesia, juga menguasai himpunan dari puluhan atau ratusan juta pekerja kasar yang dibayar rendah dan diperas tenaganya. Penduduk wilayah-wilayah itu, yang secara boleh dikata terang-terangan dipurukkan ke status budak, terus berpindah-pindah dari penakluk satu ke penakluk lain, dan dikuras serta diperas seperti batu bara atau minyak dalam perlombaan untuk memproduksi lebih banyak senjata, guna menguasai wilayah yang lebih luas, demi menguasai lebih banyak tenaga kerja, untuk memproduksi lebih banyak persenjataan, guna menguasai wilayah yang lebih luas, dan

begitu seterusnya tanpa batas. Haruslah diperhatikan bahwa pertempuran tidak pernah sungguh-sungguh beranjak dari pinggiran kawasan yang dipertikaikan. Perbatasan Eurasia maju-mundur antara cekungan Kongo dan pantai utara Mediteran; kepulauan di Samudra India dan Pasifik terus-menerus dikuasai dan direbut kembali oleh Oceania atau Eastasia; di Mongolia garis pembagi antara Eurasia dan Eastasia tidak pernah stabil; di sekitar Kutub ketiga kekuasaan itu mengklaim wilayah-wilayah sangat luas yang dalam kenyataan sebagian terbesar tidak dihuni dan belum dijelajahi; akan tetapi perimbangan kekuatan tetap kira-kira impas, dan kawasan yang merupakan jantung setiap adinegara itu selalu tetap tidak terlanggar. Selain itu, tenaga kerja dari rakyat-rakyat yang terhisap di sekitar Khatulistiwa itu tidak benar-benar perlu bagi perekonomian dunia. Itu tidak menambahkan apa-apa pada kemakmuran dunia, karena apa pun yang dihasilkannya digunakan untuk keperluan perang, dan tujuan yang menjadi alasan menyatakan perang selalu berposisi lebih kuat untuk menimbulkan perang berikutnya. Dengan tenaga kerjanya, rakyat-rakyat budak itu memungkinkan pencepatan irama perang yang berkesinambungan itu. Akan tetapi, seandainya mereka

tidak ada, struktur masyarakat dunia pun tidak akan menjadi berbeda pada intinya.

Tujuan primer perang modern (sesuai dengan prinsip *pikir-ganda*, tujuan itu diakui dan sekaligus tak diakui oleh otak pengarah Partai Inti) ialah menggunakan produk-produk mesin tanpa meningkatkan keseluruhan taraf hidup. Semenjak akhir abad kesembilan belas, masalah apa yang harus diperbuat dengan kelimpahan barang-barang konsumsi sudah menjadi hal laten dalam masyarakat industri. Pada masa sekarang, ketika hanya sedikit orang kecukupan makan, masalah ini jelas-jelas tidak mendesak, dan mungkin tidak akan menjadi demikian, kendati sekiranya tidak ada proses perusakan artifisial yang berlangsung. Dunia hari ini ialah suatu tempat yang tandus, lapar, dan renta jika dibandingkan dengan dunia sebelum tahun 1914, apa lagi jika dibandingkan dengan hari depan imajiner yang diangankan dan dicitakan oleh orang-orang masa itu. Di awal abad kedua puluh, visi tentang suatu masyarakat hari depan yang tak terbayangkan kaya, santai, tertib, dan efisiennya—suatu jagat suci-hama yang berkilapan, terdiri atas kaca, baja, dan beton seputih salju—merupakan bagian dari kesadaran hampir setiap orang yang berpendidikan. Ilmu dan

teknologi berkembang dengan kepesatan dahsyat, dan wajar kiranya bila dianggap bahwa keduanya akan bertumbuh terus. Ini tidak terjadi, sebagian karena pemiskinan yang disebabkan oleh serangkai panjang perang serta revolusi, sebagian karena kemajuan ilmu dan teknik bergantung pada kebiasaan empirik untuk berpikir, yang tidak dapat terus bertahan dalam suatu masyarakat yang serba diatur dan dikomando dengan ketat. Secara keseluruhan, sekarang ini dunia lebih primitif daripada keadaannya lima puluh tahun yang lampau. Wilayah-wilayah tertentu yang terbelakang telah mengalami kemajuan, dan berbagai alat, yang dengan sesuatu cara selalu terkait dengan perang dan spionase, memang telah dikembangkan, namun sebagian besar eksperimen dan penemuan sudah mandek, dan kerusakan yang disebabkan oleh perang bom atom kurun lima puluhan belum pernah sepenuhnya terpulihkan. Meski demikian, bahaya yang terkandung dalam mesin masih tetap ada. Sejak saat ketika mesin muncul pertama kalinya, menjadi jelas bagi semua orang yang dapat berpikir bahwa kebutuhan akan kerja keras manusia, dan dengan demikian kebutuhan akan ketidaksetaraan manusia, lenyap sudah. Andaikata mesin digunakan secara saksama untuk

tujuan itu, kelaparan, kelebihan beban kerja, kekotoran, buta aksara, dan penyakit dapat diberantas dalam beberapa generasi saja. Dan dalam kenyataan, tanpa digunakan untuk maksud demikian pun, melainkan hanya melalui semacam proses otomatis—dengan menghasilkan kemakmuran yang terkadang mustahil untuk tidak diratakan—mesin sungguh-sungguh sangat banyak menaikkan taraf hidup rata-rata manusia sepanjang kurun sekitar lima puluh tahun pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh.

Tetapi tampak jelas pula bahwa suatu peningkatan menyeluruh dalam taraf hidup mengancam perusakan atas—maka dalam pengertian tertentu *adalah* perusakan—suatu masyarakat hierarkis. Di suatu dunia dengan jam kerja yang singkat untuk setiap orang, semua orang cukup makan, setiap orang tinggal di rumah yang ada kamar mandi dan lemari esnya, dan mempunyai mobil atau bahkan pesawat terbang, bentuk ketidaksetaraan yang paling mencolok dan barangkali paling penting tentunya sudah akan lenyap. Andai suatu saat hal ini menjadi berlaku umum, kekayaan tidak akan memberikan keistimewaan. Dapat saja, tak ragu lagi, orang membayangkan suatu masyarakat di mana *kemak-*

muran, dalam arti harta milik dan kemewahan pribadi, harus dibagikan merata, sedangkan *kuasa* tetap berada di tangan segelintir warga kasta kecil yang memperoleh hak istimewa. Akan tetapi, dalam praktik suatu masyarakat demikian tidak dapat lama bertahan stabil. Sebab jika kelonggaran hidup dan keamanan sama-sama dinikmati oleh semua orang, sejumlah besar manusia yang biasanya terbingungkan oleh kemiskinan akan menjadi pintar dan belajar berpikir sendiri; dan sekali mereka berbuat demikian, cepat atau lambat akan mereka sadari bahwa minoritas yang menggenggam hak istimewa itu tidak mempunyai fungsi apa pun, dan akan mereka sapu bersih. Dalam jangka panjang, sebuah masyarakat hierarkis hanya mungkin jika ditegakkan di atas dasar kemiskinan dan kebodohan. Kembali ke masa silam agraris, seperti impian beberapa pemikir di awal abad kedua puluh, bukan solusi yang dapat dilaksanakan. Itu bertentangan dengan kecenderungan pada mekanisasi yang sudah menjadi semacam naluri-semu hampir di seluruh dunia, dan lagi, negeri yang tetap terbelakang secara industri tidak akan berdaya dari segi militer, sehingga tentu akan didominasi, langsung atau tidak, oleh para pesaing yang lebih maju.

Juga bukan pemecahan yang memuaskan bila massa dipertahankan miskin dengan membatasi produksi barang. Ini banyak terjadi dalam tahap akhir kapitalisme, yaitu secara kasar antara tahun 1920 dan 1940. Perekonomian banyak negeri dibiarkan macet, lahan tidak digarap, alat-alat modal tidak ditambahkan, jumlah-jumlah besar penduduk dicegah dari bekerja dan dipelihara dalam keadaan setengah mati dengan bantuan sosial dari Negara. Tetapi ini pun menyebabkan kelemahan militer, dan karena kesulitan hidup yang ditimbulkannya sebetulnya jelas tak perlu, oposisi tidak terelakkan. Masalahnya ialah bagaimana menjaga jentera industri terus berputar tanpa meningkatkan kesejahteraan riil dunia. Barang harus diproduksi, tetapi tidak boleh didistribusi. Dan dalam praktik, satu-satunya cara mencapai hal itu ialah dengan perang yang terus-menerus.

Tindakan hakiki perang ialah merusak, menghancurkan, tidak harus manusia, melainkan hasil-hasil kerja manusia. Perang adalah cara untuk meluluhlantakkan, atau menuangkan ke stratosfer, atau menenggelamkan ke kedalaman lautan, barang-barang yang sedianya digunakan untuk membuat massa terlalu nyaman, sehingga, dalam jangka panjang

menjadi terlalu cerdas. Bahkan tatkala persenjataan perang tidak sungguh hancur pun, pembuatan senjata tetap merupakan cara yang gampang untuk menguras tenaga kerja tanpa menghasilkan sesuatu yang dapat dikonsumsi. Sebuah Benteng Apung, misalnya saja, sudah menguras kerja yang dapat dimanfaatkan untuk membuat beberapa ratus kapal barang. Pada akhirnya Benteng Apung itu dibuang karena dianggap sudah ketinggalan zaman, tanpa pernah memberikan manfaat material apa pun kepada siapa pun, lalu dengan menyerap kerja yang jauh lebih besar dibuatlah Benteng Apung baru lagi. Secara prinsip, upaya perang selalu direncanakan dengan sesuatu cara yang menelan surplus apa pun yang mungkin masih tersisa setelah kebutuhan dasar rakyat tersantuni. Dalam praktik, kebutuhan rakyat selalu ditaksir lebih rendah, dan hasilnya adalah kekurangan yang kronis untuk setengah dari kebutuhan hidup; namun ini dipandang sebagai hal yang menguntungkan. Memang menjadi kebijakan yang sudah dipikirkan matang bahwa kelompok yang dianakemaskan pun dijaga agar tidak jauh-jauh dari ambang kesulitan hidup, karena kondisi kekurangan yang berlaku umum akan meningkatkan pentingnya privilese kecil, sehingga memperbesar

kesenjangan antarkelompok. Menurut ukuran awal abad kedua puluh, anggota Partai Inti pun sekarang ini kehidupannya ketat dan kerja keras. Meski begitu, sedikit kemewahan yang dinikmatinya—flat yang luas dan lengkap, bahan pakaian yang lebih baik, menu makan dan minum serta tembakau yang lebih tinggi mutunya, dua atau tiga pelayan, mobil atau helikopter pribadinya—membuatnya berada di jagat yang berbeda dengan anggota Partai Luar, dan anggota Partai Luar punya keuntungan serupa kalau dibandingkan dengan jelata yang terpuruk, yang kita sebut "kaum prol" itu. Suasana sosial yang terbentuk adalah suasana kota yang terkepung, ketika pemilikan atas segumpal daging kuda pun sudah menjadi pembeda antara kaya dan miskin. Sementara itu kesadaran sedang berperang, dan dengan demikian terancam bahaya, membuat pemasrahan seluruh kekuasaan kepada suatu kasta kecil tampak sebagai syarat yang wajar dan tak terelakkan untuk bertahan hidup.

Maka akan kelihatan bahwa perang tidak hanya melaksanakan pembinasaan yang diperlukan, melainkan juga melaksanakannya dengan jalan yang secara psikologis dapat diterima. Dalam prinsip, mudah saja menghamburkan surplus tenaga kerja dunia

dengan membangun candi, kuil, dan piramida, dengan menggali-gali lubang kemudian menimbuninya kembali, atau bahkan dengan memproduksi barang dalam kuantitas besar dan kemudian membakarnya. Akan tetapi, itu hanya akan memberikan landasan ekonomis dan bukan landasan emosional bagi sebuah masyarakat hierarkis. Yang menjadi persoalan di sini bukanlah semangat massa, yang sikapnya tidak penting asalkan mereka tetap dapat dijaga agar bekerja dengan mantap, melainkan semangat Partai itu sendiri. Bahkan anggota Partai yang paling rendah pun diharapkan kompeten, rajin, dan bahkan cerdas dalam batas-batas yang sempit, namun dia harus juga seorang fanatik yang naif serta dungu dan suasana batinnya yang utama adalah takut, benci, memuja, dan mabuk kejayaan. Dengan kata lain, sangatlah penting bahwa ia harus memiliki mentalitas yang cocok untuk keadaan perang. Tidak penting apakah perangnya sungguh-sungguh terjadi, dan, karena tidak mungkin ada kemenangan yang tegas dan final, tidaklah jadi soal apakah dalam perang itu kita jaya atau terpukul. Yang perlu hanyalah bahwa suatu keadaan perang harus terselenggara. Pembelahan kecerdasan yang dituntut oleh Partai dari para anggotanya, dan yang

lebih mudah dicapai dalam suasana perang, sekarang ini hampir universal, tetapi semakin tinggi pangkat seseorang, hal itu menjadi semakin mencolok. Tepatnya di dalam Partai Intilah histeria perang dan kebencian terhadap lawan terdapat paling kuat. Dalam kapasitasnya selaku administrator, seorang anggota Partai Inti sering dituntut mengetahui bahwa butir yang ini atau itu dalam berita perang tidaklah benar, dan dia mungkin sering menyadari bahwa keseluruhan perang adalah omong kosong belaka, dan itu tidak sungguh terjadi, atau tujuan pelaksanaannya sangat berbeda dengan apa yang diumumkan: tetapi pengetahuan semacam itu mudah saja dinetralisasi dengan teknik *pikir-ganda*. Sementara itu tidak ada anggota Partai Inti yang ragu sekejap pun juga tentang kepercayaan mistisnya sendiri bahwa perang itu sungguh nyata dan akan berakhir dengan kejayaan, Oceania akan keluar sebagai penguasa yang tak terbantah atas seluruh dunia.

Semua anggota Partai Inti meyakini penaklukan yang akan tercapai ini sebagai semacam butir syahadat. Penaklukan itu harus dicapai dengan memperluas wilayah kekuasaan secara bertahap, yang berarti melestarikan pengutamaan dominan pada kekuasaan, atau dengan menciptakan senjata baru yang

tak tertandingi. Pengupayaan senjata baru semacam itu terus berjalan tanpa henti, dan merupakan salah satu dari sangat sedikit kegiatan yang masih tersisa sebagai saluran jenis pemikiran inventif atau spekulatif. Di Oceania, saat ini, Ilmu, dalam pengertiannya yang lama, sudah nyaris lenyap. Dalam bahasa *Newspeak* tidak terdapat sepatah kata pun untuk "Ilmu". Metode pemikiran empiris, yang merupakan dasar segala prestasi ilmiah di masa lampau, bertentangan dengan prinsip-prinsip paling asasi *Sosing*. Dan bahkan kemajuan teknologi pun hanya terjadi kalau produknya dapat dengan sesuatu cara digunakan untuk mengurangi kemerdekaan manusia. Di semua bidang kegunaan praktis, dunia terpaku di tempat atau mengalami kemunduran. Lahan pertanian digarap dengan bajak yang ditarik kuda, sedangkan buku ditulis dengan mesin. Tetapi dalam hal-hal yang mutlak penting—dan ini berarti perang serta spionase polisi—pendekatan empiris masih digalakkan, atau sekurang-kurangnya ditoleransi. Dua tujuan Partai ialah menaklukkan seluruh muka bumi dan melenyapkan untuk selamanya kemungkinan pemikiran independen. Dengan demikian, ada dua masalah besar yang menjadi perhatian Partai untuk dipecahkan. Masalah pertama adalah bagai-

mana cara mengetahui, dengan terpaksa, apa yang dipikirkan manusia lain; masalah kedua, bagaimana cara membunuh sekian ratus ribu manusia dalam tempo beberapa detik tanpa lebih dulu memberikan peringatan. Sejauh penelitian ilmiah masih terus berlanjut, dua topik itulah bahan garapnya. Ilmuwan masa kini adalah paduan antara psikolog dan penuntut, yang mengkaji dengan sangat cermat dan terperinci makna ekspresi wajah, gerak-gerik, dan nada suara orang, serta menguji efek obat-obatan, terapi-gegar, hipnosis, dan siksaan fisik terhadap kejujuran pernyataan seseorang. Kemungkinan lainnya, ilmuwan adalah pakar kimia, fisika, atau biologi, yang hanya memerhatikan cabang-cabang kajian khusus itu sejauh ada hubungannya dengan cara mencabut kehidupan. Di laboratorium-laboratorium mahabesar milik Kementerian Perdamaian, dan di pangkalan-pangkalan eksperimen yang tersembunyi di hutan-hutan Brasilia, atau di gurun-gurun Australia, atau di Kepulauan Antartika yang hilang, sejumlah tim pakar bekerja tak kenal lelah. Beberapa di antaranya hanya berkepentingan dengan penyusunan rencana logistik perang di masa depan; ada juga yang menciptakan bom roket yang selalu makin besar, bahan peledak yang selalu makin dahsyat

kekuatannya, serta lapisan pelindung yang makin lama makin tak tertembus; yang lain-lain melakukan penelitian untuk menemukan jenis-jenis gas baru yang lebih mematikan, atau racun yang dapat diproduksi dalam volume tertentu untuk membinasakan tumbuhan di semua benua, atau mencari varian bibit penyakit yang telah dikebalkan terhadap segala kemungkinan antibodi; dan ada lagi yang bekerja keras untuk membuat sejenis kendaraan yang akan dapat bergerak dan berjalan menembus bumi seperti kapal selam di bawah permukaan laut, atau sejenis pesawat terbang yang bebas landasan seperti perahu layar; pakar-pakar lain mengeksplorasi berbagai kemungkinan yang lebih jauh lagi seperti memfokuskan berkas cahaya matahari dengan lensa yang dipasang ribuan kilometer di antariksa, atau memproduksi gempa buatan dan arus pasang dengan menyadap panas di inti bumi.

Akan tetapi, proyek-proyek itu tidak ada yang mendekati realisasi, dan tak satu pun dari ketiga adinegara pernah mengungguli pesaing-pesaingnya secara berarti. Yang lebih istimewa adalah bahwa ketiga kekuasaan itu semuanya telah memiliki, dalam wujud bom atom, suatu senjata yang jauh lebih dahsyat daripada apa pun yang cenderung ditemu-

kan oleh para peneliti mereka sekarang. Meskipun Partai, seturut kebiasaannya, mengklaim penemuan baru itu sebagai temuannya sendiri, bom atom sudah tampil pertama dalam masa sembilan belas empat puluhan, dan pertama kali digunakan dalam skala luas sepuluh tahun kemudian. Pada masa itu beberapa ratus bom dijatuhkan pada pusat-pusat industri terutama di Rusia Eropa, Eropa Barat, dan Amerika Utara. Hasilnya adalah meyakinkan kelompok-kelompok penguasa di semua negeri bahwa segelintir bom atom akan berarti tamatnya masyarakat yang terorganisasi dan dengan demikian tamatnya kekuasaan mereka sendiri. Sejak itu, meski tanpa persetujuan resmi yang pernah tercapai atau terisyaratkan, tidak ada lagi bom atom yang dijatuhkan. Ketiga kekuasaan itu semuanya hanya meneruskan membuat bom-bom atom dan menyimpannya untuk berjaga-jaga bagi kesempatan menentukan yang menurut mereka akan tiba cepat atau lambat. Dan sementara itu kiat dan alat perang nyaris berjalan di tempat selama tiga puluh atau empat puluh tahun. Memang helikopter lebih banyak digunakan daripada sebelumnya, pesawat-pesawat pengebom sebagian besar sudah tergusur oleh peluru yang bergerak sendiri, dan kapal-kapal perang lincah dan

rentan digantikan oleh Benteng Apung yang hampir tidak dapat tenggelam; tetapi selain itu perkembangan hanya sedikit. Tank, kapal selam, torpedo, senapan mesin, bahkan senapan bukan mesin dan granat tangan pun masih digunakan. Dan meskipun ada pembantaian yang tak pernah berakhir seperti dilaporkan di media cetak dan di teleskrin, pertempuran seru dan habis-habisan seperti terjadi dalam perang-perang yang silam, yang sering kali menelan korban tewas ratusan ribu atau bahkan berjuta manusia dalam beberapa minggu, tidak pernah berulang.

Dari ketiga adinegara itu, tidak satu pun pernah berusaha melakukan manuver yang mengandung risiko kekalahan yang parah. Ketika suatu operasi besar dijalankan, biasanya itu berupa serangan kejutan terhadap sekutu sendiri. Strategi yang ditempuh ketiga kekuasaan itu, atau yang mereka pretensikan sendiri mereka tempuh, sama belaka. Rancangannya ialah, melalui paduan antara bertempur, berembuk, dan pengkhianatan yang tepat waktu, memperoleh serangkaian pangkalan yang mengepung rapat-rapat salah satu negara pesaing, kemudian menandatangani pakta persahabatan dengan pesaing itu dan mempertahankan hubungan damai itu selama ber-

tahun-tahun untuk meninabobokan prasangka. Dalam kurun waktu itu roket bermuatan bom atom dapat dipasang siaga di semua pos strategis; akhirnya itu semua akan ditembakkan serempak, yang akibat-akibatnya demikian parah sehingga pembalasan tidak mungkin dilakukan. Lalu, itulah saat untuk menandatangani pakta persahabatan dengan kekuasaan dunia yang lain, dalam rangka mempersiapkan serangan berikut. Rancangan ini, hampir tidak perlu dikatakan, hanyalah angan-angan hampa, mustahil terlaksana. Dan lagi, tidak pernah terjadi pertempuran, kecuali di wilayah-wilayah sengketa di seputar Khatulistiwa dan Kutub: invasi ke teritori lawan tidak pernah dilakukan. Ini menjelaskan fakta bahwa di tempat-tempat tertentu perbatasan antaradinegara bersifat arbitrer, sewenang. Eurasia, misalnya, dapat dengan mudah menaklukkan Kepulauan Inggris, yang secara geografis adalah bagian Eropa, atau sebaliknya Oceania mungkin saja mendorong maju perbatasannya ke kawasan Rhine atau bahkan Vistula. Tetapi ini akan melanggar prinsip integritas kultural, yang ditaati semua pihak meski tidak pernah dirumuskan. Seandainya Oceania harus menaklukkan wilayah-wilayah yang pernah dikenal sebagai Prancis dan Jerman, pen-

duduknya harus dimusnahkan, itu pekerjaan yang secara fisik sangat sulit dilakukan, atau mengasimilasi populasi yang besarnya kira-kira seratus juta orang, yang dalam hal kemajuan teknik kira-kira setaraf dengan Oceania. Masalahnya sama saja untuk ketiga adinegara itu. Niscaya perlu bagi struktur ketiga adinegara itu bahwa tidak ada kontak dengan orang asing kecuali, hingga taraf yang terbatas, dengan para tawanan perang dan budak kulit berwarna. Bahkan sekutu resmi pada saat tertentu pun selalu dipandang dengan purbasangka paling kelam. Selain tawanan perang, rata-rata warga Oceania tidak pernah melihat dengan mata kepala sendiri warga negara Eurasia atau Eastasia, dan dilarang mempelajari bahasa asing. Andai warga diperbolehkan berkontak dengan orang asing, maka dia akan mengetahui bahwa warga-warga asing itu adalah makhluk yang serupa saja dengannya dan bahwa sebagian terbesar dari apa yang pernah dikatakan padanya tentang orang asing adalah bohong. Dunia tersegel tempatnya hidup akan hancur, dan ketakutan, kebencian, maupun anggapan benar sendiri, yang merupakan penopang semangat hidupnya, akan menguap. Oleh karenanya semua pihak sadar bahwa sesering apa pun Persia, atau Mesir, atau

Jawa, atau Sri Lanka, berpindah tangan, garis-garis perbatasan utama tidak pernah boleh dilanggar oleh apa pun, kecuali bom.

Di balik hal ini tersembunyi fakta yang tidak pernah dikatakan dengan lantang, tetapi diam-diam dipahami dan dilaksanakan, yakni bahwa kondisi kehidupan di ketiga adinegara itu sangat mirip. Di Oceania, falsafah yang berlaku disebut *Sosing*, di Eurasia disebut Neo-Bolsevisme, dan di Eastasia disebut dengan nama Cina yang biasanya diterjemahkan menjadi Pemujaan-Mati tetapi barangkali lebih baik dialihbahasakan sebagai Pemusnahan-Diri. Warga Oceania tidak boleh mengetahui apa pun tentang doktrin kedua falsafah lain itu, tetapi mereka disuruh mengutukinya sebagai penghinaan pada moralitas dan akal sehat. Sesungguhnya ketiga falsafah itu nyaris tidak dapat dibedakan, dan sistem-sistem sosial yang ditopang masing-masing tidak dapat dibedakan sama sekali. Di mana-mana adalah struktur piramidal yang sama, pemujaan terhadap pemimpin setengah-dewa yang sama juga, sistem ekonominya itu-itu juga karena, dan demi, perang yang berkesinambungan. Dengan demikian ketiga adinegara itu bukan hanya tidak dapat saling menaklukkan, melainkan juga tidak akan memetik

keuntungan apa-apa dari penaklukan itu. Kebalikannya, sepanjang ketiganya tetap berkonflik mereka akan saling memunculkan, ibarat tiga onggok jagung.

Dan, seperti biasa, kelompok-kelompok penguasa dari ketiga kekuasaan di dunia itu sekaligus menyadari dan tidak menyadari apa yang sedang dilakukannya. Kehidupan mereka dicurahkan untuk menaklukkan dunia, tetapi mereka mengerti juga bahwa perang niscaya perlu berlangsung kekal dan tanpa kemenangan. Sementara itu, fakta bahwa tidak ada bahaya penaklukan memungkinkan penyangkalan realitas yang merupakan ciri khusus *Sosing* dan sistem serta pemikiran lain saingannya. Di sini perlu diulang apa yang dikatakan terdahulu, bahwa dengan keberlangsungannya yang tanpa putus itu, maka perang telah mengalami perubahan karakter yang mendasar.

Di abad-abad silam, suatu perang hampir pasti adalah sesuatu yang cepat atau lambat akan berakhir, biasanya dengan kemenangan atau kekalahan yang jelas dan tegas. Juga, di masa silam perang adalah salah satu sarana utama dalam memelihara kontak antara masyarakat manusia dan realitas fisik. Semua penguasa di segala masa telah mencoba me-

maksakan pandangan keliru tentang dunia kepada para pengikut mereka, namun mereka tidak sanggup menghadapi akibat dari penggalakan ilusi yang cenderung merusakkan efisiensi militer. Sejauh kekalahan berarti hilangnya kemerdekaan, atau hasil lain yang umumnya dipandang tidak baik, berjaga-jaga jangan sampai kalah harus dilakukan dengan serius. Fakta fisik tidak dapat diabaikan. Dalam filsafat, atau agama, atau etika, atau politika, dua tambah dua mungkin sama dengan lima, tetapi ketika orang merancang senjata atau pesawat terbang, dua tambah dua harus empat. Bangsa dan negara yang tidak efisien selalu ditaklukkan cepat atau lambat, dan perjuangan meraih efisiensi bertolak belakang dengan ilusi. Apalagi, untuk dapat menjadi efisien tentu diperlukan kemampuan belajar dari masa silam, yang artinya mempunyai gagasan yang cukup tepat tentang apa yang sudah terjadi di masa lampau itu. Dahulu surat kabar dan buku-buku sejarah, sudah tentu, selalu berwarna-warni dan senjang, namun pemalsuan sejenis yang dilakukan sekarang ini mustahil terjadi. Perang adalah pengaman tangguh kewarasan, dan selama kelas-kelas penguasa memerhatikannya ia barangkali adalah yang terpenting di antara segala pengaman. Sementara perang

dapat dimenangkan atau berarti kekalahan, tidak ada kelas penguasa yang dapat sepenuhnya bebas dari akibatnya.

Akan tetapi, ketika perang menjadi berkesinambungan dalam arti harfiah, ia juga menjadi tidak berbahaya lagi. Kalau perang terus-menerus, tidak ada apa yang disebut kebutuhan militer. Kemajuan teknik dapat berhenti dan fakta yang paling kelihatan dapat disangkal atau diabaikan. Seperti yang sudah kita lihat, penelitian yang dapat disebut ilmiah tetap dilaksanakan demi maksud dan tujuan perang, tetapi itu semua dalam hakikatnya adalah semacam angan-angan kosong, dan kegagalannya untuk memperlihatkan hasil tidaklah penting. Efisiensi, bahkan efisiensi militer pun, tidak lagi dibutuhkan. Tidak ada yang efisien di Oceania, kecuali Polisi Pikiran. Karena ketiga adinegara itu masing-masing tak dapat ditaklukkan, masing-masing menghasilkan suatu jagat tersendiri yang di dalamnya hampir segala kesesatan dapat dipraktikkan. Realitas hanya mendesakkan dirinya melalui kebutuhan hidup sehari-hari—kebutuhan makan dan minum, memperoleh tempat berteduh dan sandang, menghindari mengonsumsi racun atau melompat dari jendela di lantai teratas, dan semacam itu. Antara kehidupan

dan kematian, dan antara kenikmatan badani dan deraan fisik, memang masih tetap berbeda, tetapi hanya itu. Terputus dari kontak dengan dunia luar, dan dengan masa silam, warga Oceania bagaikan manusia yang berada di ruang angkasa di antara bintang-bintang, yang sama sekali tidak dapat mengetahui ke arah manakah yang disebut naik dan ke mana pula turun. Para penguasa negara semacam itu bersifat absolut, secara yang tidak dapat dicapai oleh para Firaun atau para Caesar. Mereka harus mencegah para pengikutnya mati kelaparan dalam jumlah yang cukup besar sehingga merepotkan, dan mereka harus tetap berada pada taraf teknik militer yang tetap rendah seperti para pesaingnya; tetapi begitu taraf minimum itu tercapai, mereka dapat memelintir realitas menjadi bentuk apa pun yang mereka pilih.

Oleh karenanya, perang, jika kita tinjau menurut ukuran perang-perang di masa silam, hanyalah suatu bohong-bohongan. Itu bagaikan pertarungan antara hewan-hewan tertentu yang tanduknya terpasang dengan sudut yang demikian rupa, sehingga mereka tidak mungkin saling melukai. Tetapi sungguhpun tidak nyata, perang tidaklah tanpa arti sama sekali. Perang menghabiskan surplus barang kon-

sumsi, dan membantu melestarikan suasana mental khusus yang dibutuhkan oleh masyarakat hierarkis. Perang, akan tampak, sekarang ini adalah sepenuhnya urusan internal. Di masa lampau, kelompok penguasa dari semua negeri, meski mereka mungkin menyadari kepentingan bersamanya, sehingga membatasi kedestruktifan perang, sungguh-sungguh saling bertempur, dan pemenangnya selalu menjarah si pecundang. Dalam masa kita sekarang ini, kelompok-kelompok penguasa itu sama sekali tidak saling perang. Perang dikobarkan oleh setiap kelompok penguasa terhadap rakyatnya sendiri, dan sasaran perang itu bukan untuk menaklukkan atau mencegah penaklukan atas sesuatu wilayah, melainkan menjaga keutuhan dan ketangguhan struktur masyarakat. Oleh sebab itu, justru kata "perang" itu sendiri lalu menjadi menyesatkan. Boleh jadi akan lebih tepat bila dikatakan bahwa dengan menjadikan dirinya berkesinambungan, maka perang tidak ada lagi. Tekanan perang terhadap manusia selama kurun antara Zaman Neolitik dan awal abad kedua puluh telah hilang dan berganti dengan sesuatu yang sangat berbeda. Efeknya akan sama seandainya ketiga adinegara, alih-alih saling perang, bersepakat untuk hidup bersama dalam perdamaian

kekal, masing-masing tidak terlanggar di dalam garis-garis perbatasannya sendiri. Sebab dalam hal demikian masing-masing masih akan tetap merupakan suatu jagat yang tertutup dan tersendiri, selamanya terbebas dari pudarnya pengaruh bahaya dari luar. Suatu perdamaian yang sungguh-sungguh permanen akan sama saja dengan suatu perang yang permanen. Ini—meskipun mayoritas besar para anggota Partai hanya memahaminya dalam pengertian yang lebih dangkal—adalah makna inti slogan Partai: *Perang ialah Damai.*

Winston berhenti membaca sejurus. Di suatu tempat di kejauhan ada bom roket menggelegar. Perasaan nikmat karena dapat menyendiri dengan buku terlarang, di dalam kamar yang tidak ada teleskrinnya, belum juga melemah. Kesendirian dan keamanan adalah sensasi badani, yang entah bagaimana bercampur dengan keletihan tubuhnya, keempukan kursi itu, sentuhan angin sepoi dari jendela yang mengusap-usap pipinya. Buku itu membuatnya terpesona, atau lebih tepatnya membuatnya mantap dan yakin. Dari segi tertentu, tidak ada hal baru yang dikatakan buku itu kepadanya, tapi justru itulah sebagian dari daya tariknya. Buku itu mengatakan apa yang sebetulnya hendak dikatakan Winston

sendiri, andai ada kemungkinan baginya untuk menghimpun dan menata gagasan-gagasannya yang cerai-berai. Buku itu merupakan hasil suatu pemikiran yang serupa pemikiran Winston sendiri, namun jauh lebih luas dan kuat, lebih sistematis, dan tidak sarat dengan ketakutan. Buku-buku terbaik, pikirnya, adalah yang mengatakan kepadamu hal-hal yang sudah kamu ketahui. Baru saja dibukanya Bab I ketika dia mendengar langkah Julia mendaki tangga lalu bangkit dari kursi untuk menyambut gadis itu. Julia menjatuhkan tas alatnya yang cokelat itu dan menghempaskan diri ke dalam pelukan Winston. Sudah seminggu lebih mereka tidak bertemu.

"Aku membawa *kitab itu*," katanya selagi mereka saling melepaskan diri.

"Oh, kamu bawa? Bagus," sahut Julia tak begitu tertarik, dan hampir saat itu juga berlutut di samping kompor minyak untuk membuat kopi.

Mereka tidak membicarakan persoalan itu lagi sampai mereka sudah berada di atas ranjang selama setengah jam. Sore itu hawanya cukup sejuk, sehingga ada gunanya membuka seprai. Dari bawah kedengaran suara nyanyian yang biasa itu dan kemersak langkah sepatu di atas batu pijak. Perempuan berlengan merah kekar yang pernah dilihat

Winston saat pertama kali mengunjungi kamar itu berada dalam keadaan yang nyaris tidak berubah di halaman bawah. Agaknya tidak ada hari terang tanpa perempuan itu berjalan tegap mondar-mandir antara ember cucian dan jemuran pakaian, ganti-berganti antara menggondol jepitan pakaian dan melantunkan lagu berahi. Julia telah bersarang di sebelahnya dan kelihatannya sudah hampir tertidur. Winston meraih buku itu, yang tergeletak di lantai, lalu duduk bersandar pada kepala ranjang.

"Kita harus membacanya," katanya. "Kau juga. Semua anggota Persaudaraan harus membaca ini."

"Baca sajalah," sahutnya dengan mata terpejam. "Bacakan bersuara. Itu cara paling baik. Dan kau bisa jelaskan padaku sambil membaca."

Jarum-jarum jam menunjukkan pukul enam, artinya pukul delapan belas. Mereka punya waktu tiga atau empat jam lagi. Winston menyenderkan buku itu pada lututnya dan mulai membaca:

Bab I

Kebodohan ialah Kekuatan

Di seluruh zaman yang tercatat, dan boleh jadi semenjak akhir Zaman Neolitik, di masyarakat di

seluruh dunia ada tiga golongan: Tinggi, Menengah, dan Rendah. Ketiganya terbagi-bagi lagi dengan banyak cara, diberi nama yang tidak terhitung banyaknya, dan jumlah relatifnya berubah-ubah dari zaman ke zaman sebagaimana sikap masing-masing satu terhadap yang lain; namun struktur inti masyarakat tidak pernah berubah. Bahkan setelah terjadinya gejolak-gejolak besar-besaran dan perubahan-perubahan yang tampaknya tak tergoyahkan lagi, pola yang sama selalu menegaskan diri kembali, sebagaimana giroskop akan selalu kembali ke ekuilibrium, berapa pun jauh ia terputar ke arah sini atau sana.

"Julia, kamu masih bangun?" tanya Winston.

"Ya, sayang, aku mendengarkan. Teruskan. Bagus sekali."

Winston melanjutkannya:

Tujuan-tujuan dari kelompok-kelompok orang itu sama sekali tidak terujukkan. Tujuan Tinggi ialah mempertahankan posisinya. Tujuan Menengah ialah bertukar posisi dengan Tinggi. Tujuan kelompok Rendah, kalaulah mereka punya tujuan—karena sudah ciri kekal kelompok Rendah bahwa mereka terlalu ringsek oleh kesengsaraan dan kemelaratan, sehingga hanya sekali-sekali saja menyadari sesuatu

yang berada di luar kehidupan mereka sehari-hari—ialah menghapus segala perbedaan dan menciptakan suatu masyarakat yang di dalamnya semua orang setara. Dengan demikian, sepanjang sejarah berulang muncul suatu perjuangan yang secara garis besar sama. Untuk kurun yang panjang, kelompok Tinggi tampaknya berkuasa dengan aman, tetapi cepat atau lambat selalu tiba saatnya mereka kehilangan kepercayaan diri atau kemampuan untuk memerintah dengan efisien, atau kedua-duanya. Mereka kemudian digulingkan oleh kelompok Menengah, yang menggandeng kelompok Rendah dengan berpura-pura bahwa mereka memperjuangkan kemerdekaan dan keadilan. Begitu tujuan mereka tercapai, kelompok Menengah mencampakkan kembali kelompok Rendah ke kedudukannya semula sebagai budak, dan kelompok Menengah itu berubah menjadi kelompok Tinggi. Saat itu suatu kelompok Menengah baru memisahkan diri dari salah satu kelompok yang ada itu, atau dari kedua-duanya, dan pergulatan mulai berulang kembali. Dari ketiga kelompok itu, hanya kelompok Rendah yang tidak pernah, meski hanya sementara, berhasil meraih tujuannya. Akan menjadi berlebihan jika dikatakan bahwa di sepanjang sejarah tidak pernah

terjadi kemajuan dalam wujud material. Bahkan saat ini, dalam kurun kemunduran, rata-rata manusia secara fisik lebih baik daripada keadaannya beberapa abad yang silam. Namun kemajuan di bidang kemakmuran, penghalusan perilaku, reformasi atau revolusi, belum pernah mendekatkan kita pada kesetaraan manusia barang satu milimeter pun. Dari titik pandang kelompok Rendah, segala perubahan historis tak lebih hanya berarti berubahnya nama majikan mereka.

Pada akhir abad kesembilan belas, muncul berulangnya pola ini sudah dilihat jelas oleh banyak pengamat. Maka timbul aliran-aliran pemikiran yang menafsir sejarah sebagai suatu proses siklikal, dan mengaku telah memperlihatkan bahwa ketidaksetaraan adalah hukum yang tak terubah dari kehidupan manusia. Doktrin ini, sudah barang tentu, selalu mempunyai pengikut, tetapi cara pengutaraannya di masa sekarang telah mengalami perubahan penting. Dalam masa silam, kebutuhan akan bentuk hierarkis masyarakat adalah doktrin khas kelompok Tinggi. Hal itu dipidatokan oleh raja-raja dan bangsawan serta dikhotbahkan para pendeta, ahli hukum, dan sebagainya yang hidup membenalu pada raja dan bangsawan itu, dan pada umumnya hal itu dilunak-

kan dengan janji-janji imbalan ganjaran di suatu jagat imajiner sesudah kematian. Kelompok Menengah, sejauh memperjuangkan kekuasaan, selalu mempergunakan terma seperti kebebasan, keadilan, dan persaudaraan. Akan tetapi, sekarang, konsep persaudaraan umat manusia mulai diserang oleh orang-orang yang belum menduduki posisi memerintah, namun diharap akan mencapainya tidak lama lagi. Di masa lampau, kelompok Menengah telah melakukan revolusi di bawah panji kesetaraan, kemudian menegakkan tirani baru begitu yang lama tumbang. Dengan demikian, kelompok-kelompok Menengah yang baru itu telah lebih dahulu memproklamasikan tirani mereka. Sosialisme, suatu teori yang muncul pada awal abad kesembilan belas, dan yang merupakan mata rantai terakhir dalam rangkaian pemikiran yang bermula pada pemberontakan budak di zaman kuno, masih tetap dirasuki secara mendalam oleh pengaruh Utopianisme dari abad-abad silam. Tetapi dalam setiap varian Sosialisme yang muncul sejak kira-kira tahun 1900 dan sesudahnya, tujuan menegakkan kemerdekaan dan kesetaraan itu telah dibuang secara makin terang-terangan. Gerakan-gerakan baru yang muncul dalam tahun-tahun pertengahan di abad ini, *Sosing* di Oce-

ania, Neo-Bolsevisme di Eurasia, Pemujaan-Mati, begitu sebutannya yang lazim, di Eastasia, mempunyai tujuan sadar yang berupa nirkemerdekaan dan nirkesetaraan. Gerakan-gerakan baru tersebut, tentu saja, timbul dan tumbuh dari gerakan-gerakan lama dan cenderung tetap menggunakan nama lama serta mendukung ideologi gerakan-gerakan itu meskipun hanya dalam kata-kata. Akan tetapi, tujuan dari kesemua gerakan itu ialah menahan laju kemajuan dan membekukan sejarah pada suatu momen yang dipilih. Ayunan bandul itu harus terjadi sekali lagi dan kemudian berhenti. Seperti biasa, kelompok Tinggi akan digoyang dan dirontokkan oleh kelompok Menengah, yang kemudian akan menjadi kelompok Tinggi; tetapi kali ini, dengan strategi yang sepenuh sadar, kelompok Tinggi akan mampu mempertahankan kedudukannya secara permanen.

Doktrin-doktrin baru bermunculan antara lain karena akumulasi pengetahuan sejarah, dan pertumbuhan kesadaran sejarah, yang nyaris tidak ditemukan sebelum abad kesembilan belas. Pergerakan siklikal sejarah sekarang terpahami, atau begitulah kelihatannya; dan jika hal itu dapat dipelajari dan dipahami, maka juga dapat diubah. Akan tetapi, alasan utama dan mendasar adalah bahwa, sudah sejak

awal abad kedua puluh, kesetaraan umat manusia telah menjadi mungkin secara teknis. Memang masih benar bahwa manusia tidaklah setara dalam hal bakat bawaan lahir, dan bahwa harus ada spesialisasi fungsi yang menguntungkan individu-individu tertentu dan bukan yang lain; tetapi sudah tidak ada lagi kebutuhan sejati akan pembedaan kelas atau kesenjangan kekayaan yang besar. Di abad-abad lampau, pembedaan kelas tidak hanya tak terelakkan, melainkan juga baik. Ketidaksetaraan adalah harga peradaban. Akan tetapi dengan kemajuan produksi mesin, kasusnya berubah. Meskipun masih tetap perlu bagi manusia untuk membagi-bagi jenis pekerjaan, manusia tidak perlu lagi hidup dengan taraf sosial atau ekonomi yang berlainan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang kelompok-kelompok baru yang sedang hendak merebut kuasa itu, kesetaraan manusia bukan lagi sebuah ideal yang harus diperjuangkan, melainkan bahaya yang harus dihindari. Dalam masa-masa primitif, manakala masyarakat yang adil dan tenteram damai dalam kenyataannya mustahil, tidak sulit meyakini hal itu. Gagasan tentang surga di bumi tempat orang hidup bersama dalam suasana persaudaraan, tanpa hukum dan tanpa kerja kasar, telah membayangi angan-angan ma-

nusia selama beribu tahun. Dan visi ini hingga taraf tertentu telah menghinggapi pula, bahkan kelompok-kelompok yang sesungguhnya diuntungkan oleh setiap perubahan historis. Para ahli waris Revolusi Prancis, Inggris, dan Amerika sebagian meyakini semboyan-semboyan mereka sendiri tentang hak asasi manusia, kebebasan berbicara, kesetaraan di hadapan hukum, dan yang semacam itu, dan bahkan telah membiarkan perilaku mereka dipengaruhi oleh semboyan-semboyan itu hingga kadar tertentu. Tetapi pada dasawarsa keempat abad kedua puluh semua arus utama dalam pemikiran politik bersifat otoriter. Surga di bumi sudah tidak dipercaya lagi tepat pada saat hal itu menjadi dapat direalisasikan. Setiap teori politik baru, apa pun nama yang digunakannya, membawa kembali kepada hierarki dan pemerintahan komando, resimentasi. Dan dalam masa ketika terjadi pengerasan pandangan secara menyeluruh, kira-kira tahun 1930, praktik-praktik yang sudah lama ditinggalkan, ada yang sampai ratusan tahun—pemenjaraan tanpa pengadilan, penggunaan tawanan perang sebagai budak, eksekusi terbuka, penyiksaan untuk memperoleh pengakuan, pemanfaatan sandera, dan deportasi seluruh populasi—tidak hanya menjadi lazim kembali, melainkan dito-

leransi dan bahkan dipertahankan oleh orang-orang yang memandang dirinya telah mengalami pencerahan dan progresif.

Barulah setelah satu dekade perang nasional, perang saudara, revolusi, dan kontrarevolusi di semua bagian dunia, *Sosing* dan pesaing-pesaingnya muncul sebagai teori-teori politik yang rapi dan utuh. Akan tetapi kemunculan teori-teori itu telah diisyaratkan oleh berbagai sistem, yang umumnya disebut totaliter dan sudah tampil lebih awal di abad itu, dan garis-besar pokok dari dunia yang akan muncul dari kekacauan yang ada sudah tampak jelas sejak lama. Orang-orang seperti apa yang akan mengendalikan dunia ini, juga sudah sama jelasnya. Kelompok bangsawan baru terutama terdiri atas birokrat, ilmuwan, teknisi, organisator buruh, pakar publisitas, sosiolog, guru, wartawan, dan politisi profesional. Orang-orang ini, yang asal mulanya adalah kelas menengah yang makan gaji, dan lapis atas kelas buruh, terbentuk dan tergalang oleh dunia industri monopoli yang gersang serta pemerintahan sentralistis. Dibandingkan dengan sejawat-sejawat mereka di abad-abad yang silam, mereka ini kurang rakus, kurang tergiur kemewahan, lebih dahaga akan kuasa murni, dan, yang terutama, lebih sadar ten-

tang apa yang mereka lakukan dan lebih tuntas dalam menggilas oposisi. Perbedaan yang disebut terakhir itu teramat penting. Dalam perbandingan dengan yang ada di masa sekarang, semua tirani masa silam bersifat setengah hati dan tidak efisien. Kelompok-kelompok penguasa selalu—sampai kadar tertentu—terinfeksi oleh gagasan liberal, dan sudah puas dengan membiarkan dan bersantai saja, hanya memerhatikan tindakan terang-terangan dan tidak tertarik mengetahui apa pikiran rakyatnya. Bahkan Gereja Katolik dalam Abad Pertengahan pun toleran, kalau kita menggunakan tolok ukur modern. Sebagian alasannya adalah bahwa di masa lampau tidak ada pemerintahan yang mempunyai kemampuan untuk mengawasi warganya terus-menerus. Akan tetapi, penemuan mesin cetak memudahkan manipulasi pendapat umum, lalu film dan radio semakin memperlanjut proses itu. Dengan berkembangnya televisi, dan kemajuan teknis yang memungkinkan penerimaan dan pengiriman pada saat bersamaan dengan alat yang sama, tamatlah riwayat kehidupan privat. Setiap warga negara, atau sekurangnya setiap warga yang cukup penting, sehingga layak dipantau, dapat diawasi dua puluh empat jam sehari oleh mata polisi dan terus-mene-

rus mendengar propaganda resmi, sementara semua saluran komunikasi lain ditutup. Kemungkinan untuk menanamkan bukan hanya ketaatan sempurna pada kehendak Negara, melainkan juga keseragaman sempurna dalam pendapat tentang semua pokok persoalan, kini hadir untuk pertama kalinya.

Setelah kurun revolusi tahun lima puluhan dan enam puluhan, masyarakat memperbarui pengelompokannya, seperti selalu, menjadi Tinggi, Menengah, dan Rendah. Akan tetapi, kelompok Tinggi yang baru, berbeda dengan pendahulunya di masa sebelumnya, tidak bertindak berdasarkan naluri, melainkan mengerti betul apa yang perlu dilakukan demi mengamankan kedudukan. Sudah lama disadari bahwa satu-satunya landasan kukuh oligarki ialah kolektivisme. Apa yang dinamakan "penghapusan hak milik pribadi" yang terjadi di tahun-tahun pertengahan abad ini sebetulnya malahan berarti konsentrasi kekayaan di tangan jauh lebih sedikit orang daripada sebelumnya, namun dengan perbedaan ini: para pemilik baru itu adalah sebuah kelompok dan bukan sekian banyak individu. Secara individual, semua anggota Partai tidak memiliki apa-apa, kecuali beberapa harta milik kecil-kecil yang tak berharga. Secara kolektif, Partai adalah pemilik

segala sesuatu di Oceania, karena ia menguasai segalanya, dan menyiapkan produk-produk yang dipandangnya tepat. Dalam tahun-tahun setelah Revolusi, ia dapat melangkah ke posisi pemegang komando ini nyaris tanpa perlawanan, karena keseluruhan prosesnya digambarkan sebagai suatu tindak kolektivisasi. Selalu diasumsikan bahwa jika kelas kapitalis dirampok, maka sosialisme pasti muncul menyusul; dan sudah jelaslah bahwa kaum kapitalis memang telah dirampok. Pabrik, pertambangan, lahan, rumah, transportasi—segala sesuatu telah dirampas dari mereka; dan karena barang-barang itu bukan lagi milik pribadi, maka tentunya itu semua milik umum. *Sosing*, yang tumbuh dari gerakan Sosialis sebelumnya dan mewarisi semboyan-semboyannya, dalam kenyataannya telah melaksanakan butir utama dalam program Sosialis; hasilnya, yang sebelumnya sudah diramalkan dan diiktikadkan, ialah bahwa kesenjangan ekonomi dijadikan permanen.

Akan tetapi, permasalahan dalam melestarikan masyarakat hierarkis lebih mendalam lagi daripada ini. Hanya ada empat jalan untuk meruntuhkan kekuasaan suatu kelompok pemerintahan. Ia dikalahkan oleh pihak luar, atau ia memerintah secara

begitu tak efisien, sehingga massa tergerak untuk memberontak, atau ia membiarkan tergalangnya suatu kelompok Menengah yang kuat dan tak puas, atau ia kehilangan keyakinan diri dan kemauan untuk memerintah. Alasan-alasan itu tidak bekerja sendiri-sendiri, dan biasanya keempat-empatnya ada hingga kadar tertentu. Suatu kelas penguasa yang dapat membentengi diri terhadap keempatnya akan mempertahankan kuasa secara permanen. Pada akhirnya faktor penentunya ialah sikap mental kelas penguasa itu sendiri.

Selepas pertengahan abad ini, bahaya pertama telah lenyap. Ketiga kekuasaan yang kini membagi dunia itu masing-masing tidak terkalahkan, dan hanya dapat menjadi bisa ditaklukkan melalui perubahan demografis yang lamban, yang dapat dicegah dengan mudah oleh suatu pemerintahan yang jangkauan kekuasaannya luas. Ancaman bahaya yang kedua pun hanya bersifat teoretis. Massa tidak pernah berontak dari dalam dirinya sendiri, dan mereka tidak pernah berontak semata-mata karena mereka tertindas. Memang, sejauh mereka tidak diperbolehkan mengetahui dan memiliki tolok ukur untuk perbandingan, mereka tidak akan pernah mempunyai kesadaran bahwa mereka tertindas. Krisis eko-

nomi yang berulang muncul di masa silam sama sekali tidak perlu, dan kini tidak dibiarkan terjadi, akan tetapi kemelesetan lain yang sama besarnya dapat saja dan memang terjadi tanpa mendatangkan akibat politis, karena ketidakpuasan tidak dapat terungkap dengan lantang. Sedangkan mengenai soal overproduksi, yang sudah menjadi hal laten dalam masyarakat kita semenjak berkembangnya teknik permesinan, pemecahannya adalah dengan sarana yang berupa perang berkesinambungan (lihatlah Bab III), yang juga bermanfaat untuk menyetel semangat rakyat pada nada dasar yang diperlukan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang para penguasa sekarang, satu-satunya bahaya sejati yang mengancam ialah menyempalnya suatu kelompok baru yang terdiri atas orang-orang yang cakap, setengah pengangguran, dan haus kuasa, serta tumbuhnya liberalisme dan skeptisme di jajaran mereka sendiri. Dengan kata lain, masalahnya ialah pendidikan. Persoalannya adalah bagaimana terus-menerus membentuk kesadaran kelompok pengarah dan juga kelompok pelaksana yang lebih besar dan merupakan bawahan langsungnya. Kesadaran massa hanya perlu dipengaruhi secara negatif.

Dengan latar belakang demikian, orang dapat

menyimpulkan, sekiranya sampai saat ini belum mengetahuinya, struktur besar masyarakat Oceania. Pada puncak piramida adalah Bung Besar. Bung Besar tidak dapat keliru dan serba kuasa. Tiap keberhasilan, tiap prestasi, tiap kemenangan, tiap temuan ilmiah, seluruh pengetahuan, segenap kearifan, seluruh kebahagiaan, segala hikmah, dipandang memancar langsung dari kepemimpinan dan ilham beliau. Tidak seorang pun pernah melihat Bung Besar. Beliau adalah seraut wajah pada baliho, sebuah suara pada teleskrin. Cukup beralasan kalau kita yakini bahwa beliau tidak akan pernah wafat, dan sekarang telah berkembang kebimbangan cukup besar tentang kapan beliau lahir. Bung Besar adalah sosok penyamaran yang telah dipilih Partai untuk menampilkan diri kepada dunia. Fungsinya ialah selaku fokus rasa sayang, gentar, dan kagum, emosi-emosi yang lebih mudah dihayati jika ditujukan kepada seorang individu daripada kepada sebuah organisasi. Di bawah Bung Besar adalah Partai Inti, jumlah anggotanya dibatasi hingga enam juta, atau sekitar dua persen dari populasi Oceania. Di bawah Partai Inti ada Partai Luar, yang, jika Partai Inti digambarkan sebagai otak Negara, bolehlah diibaratkan sebagai tangan. Di bawahnya adalah

massa jelata yang biasa kita sebut "kaum prol", jumlahnya kira-kira 85 persen dari populasi. Dalam bingkai klasifikasi kita yang terdahulu, kaum prol ini adalah kelompok Rendah; sedangkan populasi budak di kawasan khatulistiwa, yang terus-menerus pindah tangan dari penakluk satu ke penakluk lain, bukanlah bagian permanen atau bagian niscaya dari struktur itu.

Dalam prinsip, keanggotaan pada kelompok-kelompok tersebut tidak bersifat turun-temurun. Seorang anak dari orangtua yang merupakan anggota Partai Inti menurut teorinya tidaklah lahir sebagai anggota Partai Inti. Untuk memasuki kedua cabang Partai itu, orang harus menempuh ujian yang dilaksanakan pada saat dia berusia enam belas tahun. Diskriminasi rasial juga tidak ada, begitu pula dominasi oleh provinsi yang satu atas provinsi lain. Orang Yahudi, Negro, Amerika Selatan berdarah Indian murni, semuanya ada dalam jajaran tertinggi Partai, dan para administrator wilayah selalu diambil dari penduduk setempat. Penduduk di bagian mana pun dari Oceania tidak merasa bahwa mereka rakyat jajahan yang diperintah dari suatu ibukota yang jauh. Oceania tidak mempunyai ibukota, dan pemimpin kehormatannya adalah seseorang yang

keberadaannya tak diketahui seorang pun. Kecuali bahwa bahasa Inggris adalah bahasa pergaulannya dan *Newspeak* adalah bahasa resminya, Oceania tidaklah sentralistis dalam hal apa pun. Para penguasanya tidak diikat oleh pertalian darah melainkan oleh ketaatan kepada suatu doktrin bersama. Memang benar masyarakat kita mengandung stratifikasi, dan stratifikasi itu demikian kaku dan ketat, berdasarkan sesuatu yang sekilas tampak sebagai garis keturunan. Pergerakan hilir mudik antara dua kelompok yang berbeda itu jauh lebih sedikit daripada yang terjadi di bawah kapitalisme atau bahkan dalam zaman praindustri. Antara kedua cabang Partai, ada saling hubungan tertentu, tetapi hanya sebatas untuk memastikan bahwa orang-orang yang lemah keluar dari Partai Inti, dan para anggota Partai Luar yang ambisius dijinakkan dengan cara diberi peluang untuk naik. Proletar, dalam praktik, tidak dibiarkan lulus ujian lalu diwisuda menjadi anggota Partai. Yang paling berbakat di antara mereka, yang mungkin dapat menjadi nukleus ketidakpuasan, tinggal dicatat saja oleh Polisi Pikiran dan dilenyapkan. Akan tetapi, keadaan demikian tidaklah serta merta permanen, dan bukan juga soal prinsip. Partai bukanlah kelas dalam pengertiannya yang lama. Ia

tidak bertujuan memindahkan kuasanya kepada anak-anaknya sendiri begitu saja; dan jika tidak ada jalan lain untuk mempertahankan orang-orang yang paling mampu di puncak, Partai sudah sangat siap untuk merekrut seluruh generasi baru dari kalangan proletariat. Di tahun-tahun yang genting, kenyataan bahwa Partai bukanlah badan herediter banyak berjasa dalam menangkal oposisi. Kaum Sosialis yang lebih kolot, yang diajar untuk memerangi apa yang disebut "privilese kelas", beranggapan bahwa apa yang tidak bersifat turun-temurun tidaklah mungkin permanen. Mereka tidak melihat bahwa kontinuitas suatu oligarki tidak perlu bersifat fisik, dan mereka juga tidak berhenti sejenak merenungkan bahwa kebangsawanan turun-temurun selalu berusia pendek, sedangkan organisasi yang adoptif seperti Gereja Katolik kadang-kadang bertahan sampai beratus atau beribu tahun. Esensi pemerintahan oligarkis bukanlah pewarisan dari ayah ke anak, melainkan persistensi suatu pandangan-dunia tertentu dan suatu cara hidup tertentu, yang dipaksakan oleh orang-orang yang sudah mati atas orang-orang hidup. Sebuah kelompok penguasa adalah sebuah kelompok penguasa sejauh ia dapat menominasikan siapa penerusnya. Partai bukannya mengurus pelestarian da-

rah atau keturunannya, melainkan pelestarian dirinya sendiri. *Siapa* pemegang kekuasaan tidaklah penting, asalkan struktur hierarkisnya selalu tetap sama.

Segala keyakinan, kebiasaan, selera, emosi, dan sikap mental yang menandai zaman kita, benar-benar dirancang untuk mendukung mistik Partai dan mencegah tersingkapnya sifat-hakikat sebenarnya dari masyarakat kita sekarang ini. Pemberontakan fisik, atau langkah awal ke arah pemberontakan, saat ini tidaklah mungkin. Dari kaum proletar, tidak ada yang perlu ditakutkan. Dibiarkan saja dengan kehidupan mereka sendiri, dari generasi ke generasi dan dari abad ke abad mereka akan terus bekerja, berbiak, dan mati, tidak hanya tanpa dorongan untuk berontak, melainkan juga tak berdaya memahami bahwa ada kemungkinan dunia yang lain dengan yang ini. Mereka baru dapat menjadi berbahaya jika kemajuan industri menuntut agar mereka memperoleh pendidikan yang lebih tinggi; namun karena persaingan militer dan perdagangan tidak penting lagi, taraf pendidikan rakyat pun sebenarnya merosot. Pendapat apa yang dimiliki atau tak dimiliki oleh massa dipandang sebagai soal yang tidak penting. Mereka dapat saja diberi kebebasan intelektual karena mereka tidak punya kecerdasan.

Sebaliknya dalam diri seorang anggota Partai, penyimpangan pendapat sekecil apa pun tentang pokok soal yang paling tak penting, tidak dapat ditenggang.

Seorang anggota Partai hidup dari lahir hingga mati di bawah pengawasan Polisi Pikiran. Bahkan ketika dia sendirian pun dia tidak pernah dapat yakin bahwa dia sendirian. Di mana pun dia berada, tidur atau berjaga, bekerja atau mengaso, di kamar mandi atau di tempat tidur, dia dapat saja diperiksa tanpa peringatan lebih dulu dan tanpa tahu bahwa dirinya sedang diperiksa. Apa pun yang dilakukannya tidak ada yang tanpa konsekuensi. Persahabatannya, hiburan dan bersantainya, perilakunya terhadap istri dan anak, ekspresi wajahnya ketika seorang diri, kata-kata yang digumamkannya dalam tidur, bahkan juga gerakan badannya yang khas, semuanya dicermati dan digeledahi dengan penuh cemburu. Bukan hanya kesalahan nyata, tetapi juga keanehan apa pun, betapapun kecil, setiap perubahan kebiasaan, segala kebiasaan tak terkendali yang mungkin merupakan gejala adanya pergulatan batin, pasti akan terdeteksi. Dia tidak mempunyai kebebasan memilih ke arah mana pun juga. Tetapi sementara itu tindakannya tidak diatur oleh undang-

undang atau kode etik apa pun yang dirumuskan secara jelas. Di Oceania hukum tidak ada. Pikiran dan tindakan yang jika kedapatan akan berarti maut, secara resmi tidaklah dilarang; dan pembersihan, penangkapan, penyiksaan, pemenjaraan, serta penguapan yang tak ada habisnya bukanlah hukuman atas kejahatan yang sungguh-sungguh telah dilakukan, melainkan semata-mata upaya menghapus orang-orang yang barangkali akan melakukan kejahatan kapan-kapan di masa depan. Seorang anggota Partai tidak hanya dituntut memiliki pandangan yang benar melainkan juga insting yang tepat. Banyak dari keyakinan dan sikap yang dituntut darinya tidaklah dinyatakan secara jelas dan lugas, dan tidak dapat dinyatakan tanpa menelanjangi kontradiksi yang terkandung dalam *Sosing*. Jika dia seseorang yang secara alamiah ortodoks (dalam bahasa *Newspeak: "pemikir-baik", goodthinker*), untuk segala situasi dia tentu tahu, tanpa harus berpikir-pikir, apakah keyakinan yang benar atau emosi yang baik dan dikehendaki. Tetapi bagaimanapun juga suatu pelatihan mental yang cermat dan terperinci, yang diberikan pada masa kanak-kanak dan termaktub dalam kata-kata bahasa *Newspeak* seperti *crimestop, blackwhite*, dan *double-think*, membuat dia tidak mau

dan tidak mampu memikirkan secara mendalam pokok soal apa pun juga.

Seorang anggota Partai diharap tidak mempunyai emosi pribadi dan semangatnya tidak pernah kendur. Dia hendaknya hidup dalam gelegak kebencian yang tak pernah putus terhadap musuh-musuh asing dan pengkhianat di dalam negeri, dalam perayaan kemenangan, dan pengecilan diri di hadapan kuasa dan kearifan Partai. Ketidakpuasan yang muncul dari kehidupannya yang gersang dan mengecewakan secara sengaja diarahkan keluar dan dilampiaskan dengan sarana seperti Dua Menit Benci, dan spekulasi yang akan bisa memancing sikap mempertanyakan atau memberontak segera dimatikan dengan disiplin diri yang ditanamkan sejak usia dini. Tahap pertama dan paling sederhana dalam disiplin itu, yang dapat diajarkan bahkan kepada anak kecil pun, disebut, dalam bahasa *Newspeak*, *crimestop*, "henti-jahat". *Crimestop* berarti kemampuan untuk segera berhenti, seolah secara insting, pada ambang sesuatu pikiran yang berbahaya. Ini meliputi kemampuan untuk tidak menangkap analogi, tidak melihat kesalahan logika, menyalahpahami argumen sangat sederhana jika itu bertentangan dengan *Sosing*, dan bosan atau muak dengan arus

pemikiran yang dapat menjurus ke bidah. *Crimestop*, pendek kata, berarti kedunguan protektif. Tetapi dungu saja tidak cukup.

Kebalikannya, ortodoksi dalam pengertian yang sepenuhnya menuntut orang mengendalikan proses-proses mentalnya sendiri sesempurna pesenam menguasai tubuhnya. Masyarakat Oceania pada akhirnya bertumpu pada kepercayaan bahwa Bung Besar mahakuasa dan Partai tidak dapat keliru. Akan tetapi, karena dalam kenyataannya Bung Besar tidaklah mahakuasa dan Partai bukannya tidak dapat keliru, dibutuhkan kelenturan yang pantang mundur dan dari saat ke saat dalam memperlakukan fakta. Kata kunci di sini ialah *blackwhite*, "hitam-putih". Sama dengan begitu banyak kata dalam bahasa *Newspeak*, kata ini memiliki dua arti yang saling berlawanan. Jika dialamatkan kepada musuh, kata itu berarti kebiasaan curang menyatakan bahwa hitam adalah putih, yang bertentangan dengan fakta yang gamblang dan lugas. Jika dialamatkan kepada anggota Partai, kata yang sama itu bermakna kerelaaan yang loyal untuk mengatakan hitam adalah putih bila disiplin Partai menuntut demikian. Akan tetapi, kata ini juga berarti kemampuan orang untuk *percaya* bahwa hitam adalah putih, dan melupakan bahwa

dia pernah meyakini yang sebaliknya. Ini membutuhkan pengubahan terus-menerus terhadap masa silam, yang dimungkinkan oleh sistem pemikiran yang benar-benar mencakup segala sesuatu yang lain, dan yang dikenal dalam bahasa *Newspeak* sebagai *doublethink*, "*pikir-ganda*".

Pengubahan masa silam itu niscaya diperlukan karena dua alasan, yang satu di antaranya merupakan alasan sampingan dan, katakanlah, untuk berjaga-jaga. Alasan sampingan itu ialah bahwa seorang anggota Partai, seperti proletar, menoleransi kondisi masa sekarang antara lain karena dia tidak mempunyai tolok ukur untuk memperbandingkan. Dia harus diputus hubungannya dengan masa silam, sebagaimana dia harus putus hubungan dengan negeri-negeri asing, karena penting baginya untuk memandang diri lebih sejahtera daripada nenek moyangnya dan bahwa taraf rata-rata kenikmatan material terus-menerus meningkat. Akan tetapi, sejauh ini alasan yang lebih penting untuk menyesuaikan masa silam adalah perlunya mengamankan keserbabenaran Partai. Bukan saja berbagai pidato, statistik, dan segala rupa catatan harus selalu diperbarui guna menunjukkan bahwa prediksi Partai tentang apa pun dan kapan pun selalu benar. Melainkan juga

bahwa segala perubahan doktrin atau perubahan persekutuan politik tidak boleh ada yang diakui. Karena mengubah pendapat, atau bahkan kebijakan, sama dengan mengakui kelemahan. Jika, misalnya saja, Eurasia atau Eastasia (mana pun di antaranya) adalah musuh hari ini, maka negeri itu harus menjadi lawan sejak dulu hingga kini. Dan kalau faktanya berkata lain, fakta itu yang harus diubah. Dengan demikian, sejarah selalu ditulis ulang. Pemalsuan masa silam yang dilakukan dari hari ke hari ini, yang dilaksanakan oleh Kementerian Kebenaran, sama penting dengan represi dan spionase yang menjadi tugas Kementerian Cinta Kasih dalam rangka stabilitas rezim.

Dapat diputarbalikkannya masa silam adalah bagian terpenting dari *Sosing*. Kejadian-kejadian silam, begitu argumentasinya, tidak mempunyai eksistensi objektif, melainkan hanya bertahan hidup dalam catatan tertulis dan ingatan manusia. Masa silam adalah apa pun yang sesuai dengan aneka catatan serta ingatan itu. Dan karena Partai mengendalikan sepenuhnya semua catatan dan juga mengendalikan sepenuhnya pikiran para anggota, masa silam ialah apa pun yang ditentukan Partai tentangnya. Selain itu, meskipun masa silam dapat diubah, ia tidak

pernah diubah pada satu titik saat tertentu saja. Karena ketika sudah dicipta-ulang menjadi apa pun yang sesuai dengan kebutuhan sesaat, versi baru ini adalah masa silam, dan tidak pernah bisa ada masa silam lain. Bahkan ini berlaku pula kalau, seperti sering terjadi, kejadian yang sama harus diubah, tanpa diakui, sampai beberapa kali dalam kurun satu tahun. Di sepanjang masa Partai menggenggam kebenaran absolut, dan jelaslah yang absolut tidak pernah bisa berbeda dengan keadaannya sekarang. Tampak kiranya bahwa pengendalian masa silam terutama bergantung pada pelatihan ingatan. Memastikan bahwa semua catatan tertulis sesuai dengan ortodoksi pada suatu saat, itu hanyalah tindakan mekanis. Akan tetapi, juga perlu untuk mengingat bahwa peristiwa-peristiwa berlangsung secara yang dikehendaki. Dan jika dipandang penting untuk menata ulang ingatan seseorang atau menambal sulam catatan tertulis, maka penting juga untuk melupakan bahwa orang pernah melakukan pengubahan itu. Kiat untuk melakukan ini dapat dipelajari seperti mempelajari segala teknik mental lainnya. Ini dapat dipelajari oleh mayoritas anggota Partai, dan jelas oleh siapa pun yang cerdas dan juga ortodoks. Dalam bahasa *Oldspeak*, ini disebut, secara

cukup apa adanya, "pengendalian realitas". Dalam bahasa *Newspeak*, kata untuk ini ialah *doublethink*, "*pikir-ganda*", meski *pikir-ganda* juga mencakup banyak pengertian lain.

Pikir-ganda berarti daya untuk pada saat bersamaan memuat dua keyakinan yang bertentangan dalam pikiran, dan menerima kebenaran keduanya. Intelektual Partai mengerti ke arah manakah ingatannya harus ditujukan; dengan demikian dia mengerti bahwa dirinya bermain curang pada realitas; tetapi dengan menempuh *pikir-ganda* pulalah dia mampu memuaskan diri sendiri bahwa realitas tidaklah diperkosa. Proses ini haruslah sepenuh sadar, karena kalau tidak maka pelaksanaannya tidak akan cukup cermat dan teliti; tetapi juga sekaligus harus tidak sepenuh sadar, agar tidak timbul perasaan telah memalsukan sesuatu sehingga bersalah. *Pikir-ganda* merupakan inti dan jantung *Sosing*, karena tindakan hakiki Partai ialah menggunakan kebohongan sadar, sementara mempertahankan keteguhan tujuan yang seiring dengan kejujuran penuh. Mengatakan kebohongan yang sepenuh sengaja sementara sungguh-sungguh memercayainya, melupakan fakta apa pun yang sudah tidak menguntungkan, dan kemudian, ketika diperlukan lagi, me-

nyangkal keberadaan realitas objektif dan sementara itu mencatat realitas yang tadinya disangkal itu—semuanya ini niscaya dibutuhkan. Bahkan dalam menggunakan kata pikir-ganda pun orang perlu menerapkan *pikir-ganda*. Sebabnya, dengan menggunakan kata itu orang mengakui bahwa dia memelintir realitas; tetapi dengan suatu tindakan *pikir-ganda* yang lain, orang menghapus pengetahuannya sendiri itu, dan begitu terus tanpa batas, dan kebohongan selalu satu lompatan mendahului kebenaran. Akhirnya dengan sarana *pikir-ganda* inilah Partai telah mampu—dan mungkin akan terus mampu selama beribu tahun lagi—untuk menahan arus sejarah.

Semua oligarki di masa lampau mengalami keruntuhan kuasanya karena menjadi kaku dan keras, atau karena menjadi lembek. Oligarki itu menjadi dungu dan angkuh, atau menjadi liberal dan pengecut, memberikan konsesi ketika seharusnya menerapkan kekerasan, dan sekali lagi tergulingkan. Dengan kata lain, oligarki di masa silam runtuh karena kesadaran atau karena ketidaksadaran. Prestasi Partai adalah membangun sistem pemikiran yang di dalamnya kedua kondisi tadi dapat muncul bersama dan hidup berdampingan. Dan inilah satu-satunya

basis intelektual yang dapat menjadi tempat bercokolnya Partai secara permanen. Jika orang ingin memerintah, dan terus memerintah, dia harus mampu menggusur kesadaran akan realitas. Karena rahasia kepemerintahan ialah menggabungkan keyakinan akan keserbabenaran dan kemampuan belajar dari kesalahan di masa silam.

Hampir tidak perlu dikatakan lagi, para praktisi *pikir-ganda* yang paling canggih adalah mereka yang menciptakan *pikir-ganda* dan mengetahuinya sebagai suatu sistem kebohongan mental yang luas. Di masyarakat kita, orang-orang yang paling mengerti tentang apa yang sedang terjadi adalah juga mereka yang paling tidak lugas dan apa adanya dalam memandang dunia. Secara umum, semakin besar pemahaman, semakin besar pula kebingungan; semakin cerdas, semakin kurang waras. Sebuah ilustrasi yang jelas untuk ini adalah kenyataan bahwa histeria perang meningkat intensitasnya seiring dengan meningkatnya jenjang sosial seseorang. Mereka yang sikapnya terhadap perang paling mendekati rasional adalah rakyat di wilayah-wilayah yang dipertikaikan. Bagi orang-orang itu perang hanyalah bencana tiada putusnya yang ulang-alik menyapu raga mereka bagaikan gelombang pasang. Pihak mana yang me-

nang sama sekali tidak ada pengaruhnya bagi mereka. Mereka sadar bahwa pergantian tuan besar hanyalah berarti bahwa mereka akan melakukan pekerjaan yang persis sama dengan sebelumnya untuk majikan baru, yang perlakuannya terhadap mereka juga akan sama saja dengan majikan-majikan sebelumnya. Para pekerja lain yang agak lebih beruntung, yang kita sebut "kaum prol", hanya sepenggal-sepenggal saja menyadari perang. Jika perlu, mereka dapat disulut untuk mengamuk karena takut dan benci, tetapi kalau dibiarkan sendiri mereka dapat melupakan dalam masa yang panjang bahwa perang sedang berlangsung. Pada jajaran Partai dan terutama Partai Intilah ada gairah dan semangat perang sejati. Penaklukan dunia diyakini dengan paling teguh oleh mereka yang paling mengerti bahwa hal itu mustahil. Pemaduan aneh antara dua hal yang bertentangan ini—pengetahuan dengan kebodohan, sinisme dengan fanatisme—merupakan salah satu ciri utama masyarakat Oceania. Ideologi resmi banyak bertabur dengan kontradiksi, meski ketika tanpa alasan praktis untuk itu. Măka Partai menolak dan mengutuk tiap kaidah yang pada mulanya diperjuangkan oleh gerakan Sosialis, dan Partai memilih melakukannya atas nama Sosialisme. Partai meng-

khotbahkan tentang penghinaan terhadap kelas pekerja dengan cara yang belum pernah terjadi di abad-abad yang silam, dan mendandani anggotanya dengan pakaian seragam yang pernah menjadi ciri khas pekerja kasar, dan yang dipilih justru karena alasan itu. Partai secara sistematis menggerogoti solidaritas keluarga, dan menyebut pemimpin Partai dengan julukan yang langsung mengimbaukan sentimen loyalitas keluarga. Bahkan nama-nama keempat Kementerian yang memerintah kita pun bernuansa hujatan, artinya: sengaja memutarbalikkan fakta. Kementerian Perdamaian tugasnya berperang, Kementerian Kebenaran berbohong, Kementerian Cinta Kasih menyiksa, Kementerian Tumpah Ruah menyelenggarakan paceklik dan kelaparan. Kontradiksi-kontradiksi ini tidaklah kebetulan, dan juga bukan hasil kemunafikan yang biasa-biasa saja; itu semua adalah penerapan pikir-ganda secara sengaja, saksama, dan terencana. Karena hanya dengan merujukkan kontradiksi-kontradiksilah kekuasaan dapat dipertahankan hingga tak berbatas. Tidak ada cara lain yang akan dapat mematahkan daur purba. Jika kesetaraan manusia akan dihindari selama-lamanya—jika kelompok Tinggi, dalam peristilahan kita, hendak dijaga tetap bercokol di tempatnya se-

cara permanen—maka syarat mental yang harus dipenuhi ialah kegilaan yang terkendali.

Tetapi ada satu pertanyaan yang hingga saat ini nyaris kita abaikan: mengapakah kesetaraan manusia harus dihindari? Misalkanlah bahwa tata kerja prosesnya telah dipaparkan secara tepat di sini, lalu apakah motif di balik upaya besar dan terencana cermat untuk membekukan sejarah pada satu titik waktu tertentu ini?

Di sini sampailah kita pada rahasia intinya. Seperti telah kita lihat, mistik seputar Partai, dan terutama Partai Inti, bergantung pada *pikir-ganda*. Tetapi lebih mendalam lagi terdapatlah motif asalinya, naluri yang tak pernah dipertanyakan, yang pertama-tama mendorong kepada perebutan kuasa dan kemudian menghasilkan *pikir-ganda*, Polisi Pikiran, perang berkesinambungan, dan segala perniknya yang perlu. Motif ini sesungguhnyalah berupa ....

Winston tersadar akan kesunyian, seperti orang yang tersadar akan hadirnya suara baru. Rasa-rasanya Julia sudah sekian lama tidak bersuara sama sekali. Dia terbaring di sebelahnya, telanjang dari pinggang ke atas, sebelah pipinya berbantal tangan, dan serumpun rambutnya menutupi kedua matanya.

Buah dadanya naik-turun, perlahan, teratur.

"Julia."

Tidak ada sahutan.

"Julia, kamu bangun?"

Tidak ada jawaban. Gadis itu tidur. Winston menutup buku itu, meletakkannya hati-hati di lantai, berbaring, dan menarik selimut menutup badan mereka berdua.

Dia belum, pikirnya, mengetahui rahasia terakhir. Dia mengerti *bagaimana*-nya; dia belum paham *mengapa*-nya. Bab I, seperti Bab III, belum sungguh-sungguh memberitahukan kepadanya apa pun yang tidak diketahuinya, hanya menyusunkan secara runtut segala sesuatu yang sudah diketahuinya. Namun sesudah membacanya dia menjadi lebih tahu daripada sebelumnya bahwa dirinya tidak gila. Menjadi minoritas, bahkan minoritas yang hanya satu orang pun, tidak membikinmu gila. Ada kebenaran dan ada ketidakbenaran, dan kalau kamu terus memegang teguh kebenaran itu, meski sampai harus menentang seluruh dunia pun, kamu tidak gila. Seberkas sinar kuning dari matahari yang terbenam menerpa miring lewat jendela dan rebah memintasi bantal. Dipejamkannya mata. Sinar matahari pada wajahnya dan tubuh lembut gadis itu yang menyen-

tuh tubuhnya membuatnya merasa kuat, mengantuk, dan percaya diri. Dia aman, segala sesuatu baik-baik saja. Dia tertidur dengan menggumamkan, "Waras atau tidak, bukanlah soal angka statistik," seraya merasa ucapannya itu mengandung kearifan yang kuat dan dalam.

* * *

Ketika dia terbangun rasa-rasanya dia barusan tertidur lama, tetapi ketika dia melirik jam kuno itu diketahuinya bahwa ini baru pukul dua puluh tiga puluh. Dia berlena-lena lagi sejenak; lalu nyanyian dengan suara dalam yang biasanya itu terdengar lagi dari halaman di bawah:

O, lamunan hampa belaka ini!
Bagai hari bulan April berlalu pergi,
Namun pandang dan janji menggugah mimpi
Dan hatiku pun t'lah ia curi!

Lagu gombal itu agaknya bertahan popularitasnya. Masih saja ia kedengaran di segala penjuru. Daya tahan popularitasnya mengalahkan Lagu Benci. Julia terbangun karena suara nyanyian itu, menggeliat lepas dan puas, lalu turun dari ranjang.

"Aku lapar," katanya. "Kita bikin kopi ya? Kurang ajar! Kompornya mati dan airnya dingin." Diangkatnya kompor itu dan diguncang-guncangnya. "Minyaknya habis."

"Kita bisa minta sama Pak Charrington, kurasa."

"Lucunya, tadi aku periksa masih penuh. Aku mau pakai baju," tambah Julia. "Sepertinya tambah dingin."

Winston juga bangkit dan berpakaian. Suara yang tak kenal lelah itu terus bernyanyi:

Orang bilang, waktu sembuhkan s'gala pilu
Orang bilang kau kan pasti bisa lupa;
Namun senyum dan air mata bertahun lalu
Masih menyiksa hatiku jua!

Sementara mengencangkan sabuk celana terusannya, Winston berjalan menuju jendela. Matahari pasti sudah tenggelam di balik rumah-rumah di sana, tidak lagi menyiramkan sinarnya ke halaman itu. Batu-batu pijak membasah seolah baru dicuci, dan menurut perasaannya langit pun barusan dibasuh, segar dan pucat warna biru terentang antara dua ujung cerobong asap. Tak lelah-lelahnya perem-

puan itu melangkah ulang-alik, bergantian membuka dan menyumbat mulutnya sendiri dengan jepitan pakaian, menyanyi dan terdiam, dan terus menggantungkan popok bayi, lagi dan lagi, dan lagi, dan masih lagi. Winston bertanya-tanya apakah perempuan itu bekerja sebagai babu cuci, atau sekadar melayani dua puluh atau tiga puluh cucu? Julia sudah berdiri saja di sebelahnya; bersama-sama mereka menatap ke bawah dengan semacam keterpanaan pada sosok besar kekar itu. Ketika Winston memandangi si perempuan dengan sikap dan gayanya yang khas itu, sepasang tangannya yang tebal kekar terentang ke arah tali jemuran, pantatnya yang perkasa bak kuda jantan tercuat, barulah dia ketahui untuk pertama kalinya bahwa perempuan itu cantik. Sebelumnya tidak pernah terlintas di pikirannya bahwa badan perempuan usia lima puluh tahun, yang karena sering melahirkan anak jadi mengejan ke segala arah hingga menggelembung dahsyat, lalu mengeras, tergosok-gosok oleh kerja sehingga kulitnya kasap seperti lobak terlalu masak, dapat saja indah. Tapi tubuh itu memang indah, dan, ya, mengapa tidak? Tubuh kukuh kuat dan tanpa kontur yang bagaikan bongkah batu granit dan kulit merahnya yang kasar itu, bila dibandingkan dengan tubuh se-

orang gadis, dapat dikiaskan sebagai buah mawar semak dan bunga mawarnya. Mengapakah buah harus dipandang lebih rendah daripada bunganya?

"Dia cantik," gumam Winston.

"Rentang panggulnya pasti satu meter lebih," kata Julia.

"Itulah gaya kecantikannya," sahut Winston.

Santai dirangkulnya pinggang Julia yang kenyal. Dari paha ke lutut, samping badan Julia melekap padanya. Kedua tubuh orang ini tidak akan pernah menghasilkan bayi. Itu adalah satu hal yang tak mungkin mereka lakukan. Hanya dengan kata yang keluar dari mulut, dari pikiran ke pikiran, rahasia itu dapat mereka sampaikan. Perempuan di bawah itu tidak punya pikiran, yang dipunyainya hanyalah tangan-tangan kuat, hati yang hangat, dan rahim yang subur. Winston bertanya-tanya, berapa banyak bayi yang pernah ia lahirkan. Bisa saja lima belas. Dia tentu pernah indah dan wangi sebentar, satu tahun barangkali, mekar bagai sekuntum mawar liar, lalu mendadak membengkak seperti buah yang dipupuk, mengeras, dan memerah serta menjadi kasar, kemudian hidupnya adalah mencuci, menggosok, menisik, menyapu, memoles, menambal, menggosok, mencuci, mula-mula untuk anak-anak-

nya, lalu untuk cucu-cucunya, sepanjang tiga puluh tahun lebih tanpa putus. Di ujung semuanya itu masih juga dia bernyanyi. Kekaguman mistis yang dirasakannya terhadap perempuan itu agak tercampur dengan suasana langit yang pucat pasi tanpa mendung, terpentang di balik cerobong-cerobong asap rumah-rumah, merentang jauh tak berujung. Rasanya aneh bahwa langit itu sama saja bagi semua orang, di Eurasia atau Eastasia maupun di sini. Dan orang-orang di bawah langit pun sangat serupa—di mana-mana, di seluruh dunia, ratusan ribu juta orang seperti ini, orang yang tidak tahu-menahu tentang keberadaan dan kehidupan orang lain, tersekat-sekat dinding kebencian dan dusta, tetapi toh nyaris persis sama—orang yang tidak pernah belajar berpikir, tetapi menyimpan di hati, perut, dan ototnya tenaga yang suatu hari kelak akan menjungkirbalikkan dunia. Kalaulah ada harapan, itu ada pada kaum prol! Tanpa membaca tamat *kitab itu*, Winston mengerti bahwa pasti itulah amanat akhir Goldstein. Masa depan adalah milik kaum prol. Dan bisakah dia memastikan bahwa ketika tiba saatnya nanti, maka dunia yang dibangun oleh kaum prol itu tidak akan sama asing baginya, bagi Winston Smith, dengan dunia yang dibangun Par-

tai? Ya, bisa, karena setidak-tidaknya dunia itu nanti adalah dunia yang waras. Di mana tidak ada kesetaraan, tidak akan pernah bisa ada kewarasan. Cepat atau lambat itu akan terjadi, kekuatan akan berubah menjadi kesadaran. Kaum prol itu kekal, kau tidak bisa ragu lagi manakala kaupandang sosok gagah perkasa di halaman itu. Pada akhirnya nanti, kebangkitan mereka akan terjadi. Dan hingga terjadinya hal itu, meski barangkali masih seribu tahun lagi, mereka akan lestari menempuh apa pun juga, bagaikan burung-burung, memindahkan dari tubuh satu ke tubuh lain daya hidup yang tidak dimiliki dan tidak dapat dibunuh Partai.

"Kau ingat," katanya, "burung yang bernyanyi buat kita pada hari pertama itu, di tepi hutan?"

"Ia tidak bernyanyi buat kita," sahut Julia. "Ia berkicau untuk memuaskan dirinya sendiri. Itu pun tidak juga. Ya cuma berkicau saja."

Burung-burung bernyanyi, kaum prol bernyanyi, Partai tidak bernyanyi. Di seluruh dunia, di London dan di New York, di Afrika dan Brasil serta wilayah-wilayah misterius dan terlarang di lepas garis perbatasan, di jalanan Paris dan Berlin, dusun-dusun dataran Rusia yang mahaluas, di pasar-pasar di Cina dan Jepang—di mana-mana tegak

sosok kekar dan pantang ditaklukkan yang sama jua, yang tumbuh perkasa dan menggentarkan karena kerja dan melahirkan anak, membanting-tulang dari lahir sampai mati dan tetap bernyanyi. Dari selangkang yang perkasa itu, riapan makhluk sadar pastilah akan menyerbu keluar suatu hari kelak. Kamu ini orang mati; milik merekalah hari depan. Tetapi kau bisa ikut memberikan andil bagi hari depan itu kalau kau jaga pikiranmu tetap hidup sebagaimana mereka menjaga raga mereka tetap hidup, dan edarkan doktrin rahasia bahwa dua ditambah dua sama dengan empat.

"Kita ini orang mati," katanya.

"Kita ini orang mati," ulang Julia dengan patuh.

"Kalian orang mati," kata suara tajam dan bengis di belakang mereka.

Mereka terlompat memencar. Isi perut Winston serasa menjadi es. Dapat dilihatnya warna putih di seputar kedua pupil mata Julia. Wajah gadis itu berubah warna menjadi kuning keruh. Noda merah gincu yang masih tertinggal di tonjolan tulang pipinya menjadi kelihatan mencolok, hampir seperti tidak tertaut dengan kulit di bawahnya.

"Kalian orang mati," ulang suara tajam dan bengis itu.

"Dari balik gambar itu," desah Julia.

"Dari balik gambar itu," kata suara tadi. "Tetaplah di tempat kalian. Jangan bergerak sampai ada perintah."

Sudah dimulai, sudah dimulai akhirnya! Keduanya tidak dapat berbuat apa pun, kecuali terpaku dan saling bersitatap. Lari menyelamatkan diri, keluar dari rumah itu sebelum terlambat—tidak terlintas sama sekali pikiran semacam itu pada mereka. Tidak terpikir oleh mereka untuk membangkangi suara tajam dan bengis dari arah tembok itu. Terdengar bunyi seperti ada semacam penahan yang dikendurkan, dan kaca pecah berkerompyang. Gambar itu rontok ke lantai, memperlihatkan teleskrin yang ada di baliknya.

"Sekarang mereka bisa melihat kita," kata Julia.

"Sekarang kami bisa melihat kalian," kata suara itu. "Berdirilah di tempat terbuka di tengah kamar. Saling membelakangi. Telapak tangan di belakang kepala. Jangan saling bersinggungan."

Mereka tidak bersentuhan, tetapi Winston seperti dapat merasakan badan Julia gemetaran. Atau barangkali hanya tubuhnya sendiri yang gemetar. Dia dapat menahan giginya tidak gemeletuk, tetapi lututnya tidak terkendali. Suara langkah-langkah se-

patu bot menderap di bawah, di dalam rumah, dan di luar. Halaman itu seperti penuh orang. Sesuatu sedang diseret melintasi batu-batu. Nyanyian perempuan itu sudah berhenti tiba-tiba. Terdengar bunyi dentang yang panjang, dentang yang mengiang-ngiang, seperti ember cucian itu dilemparkan memintas halaman, dan kemudian simpang-siur teriakan-teriakan marah yang diakhiri dengan lolong kesakitan.

"Rumah ini sudah dikepung," kata Winston.

"Rumah ini sudah dikepung," kata suara itu.

Didengarnya Julia mengatupkan rahangnya keras-keras. "Kukira kita sebaiknya mengucapkan selamat berpisah," katanya.

"Sebaiknya kalian mengucapkan selamat berpisah," kata suara itu. Dan kemudian suara lain, yang tipis, yang kedengaran santun tertata, yang terkesan pada Winston sudah pernah dia dengar, menimbrung: 'Dan sambil lalu, mumpung kita sedang membicarakannya, 'Ini lilin penerang tidurmu, ini parang penebang lehermu!' "

Sesuatu berderak menimpa ranjang di belakang Winston. Ujung tangga ditusukkan menembus jendela dan menjenguk masuk dari bingkainya. Seseorang memanjat ke dalam lewat jendela itu. Kedengaran gedebrak sepatu-sepatu bot mendaki undak-

an. Kamar itu penuh laki-laki tegap kekar berseragam hitam, kaki bersepatu bot yang pinggiran alasnya dilapis logam, tangan menggenggam pentungan.

Winston tidak lagi gemetaran. Bahkan bola matanya pun hampir-hampir tidak dia gerakkan. Hanya tinggal satu hal yang penting: bergeming, tetap diam tak bergerak dan jangan beri mereka dalih buat menghantam kamu! Seorang dengan dagu licin mirip petarung bayaran dan mulutnya hanya seperti segores codet kecil tipis, berhenti sejenak di hadapannya, khusyuk menyetimbang pentungan di antara ibu jari dan telunjuk. Winston menatap matanya. Perasaan telanjang, dengan telapak tangan bertemu di belakang kepala dan wajah serta sekujur tubuh kelihatan terang-terangan, nyaris tidak tertahankan. Orang itu menjulurkan ujung lidah berwarna putih, menjilat apa yang sedianya adalah bibir, dan meneruskan langkah. Ada gedebrak lagi. Seseorang telah memungut kaca penindih kertas itu dari atas meja dan membantingnya hancur membentur batuan tungku.

Serpih bunga karang, cuilan kecil berwarna jambon seperti kuntum mawar gula di atas tart, bergulir di atas karpet. Alangkah kecil, pikir Wins-

ton, alangkah kecilnya selalu! Terdengar dengus dan derap di belakangnya, lalu dia mendapat tendangan keras pada lututnya yang membuatnya oleng, nyaris hilang keseimbangan. Satu di antara orang-orang itu menggasakkan tinjunya ke ulu hati Julia, membuat badan gadis itu tertekuk seperti mistar saku. Julia terpuruk di lantai, megap-megap mengambil napas. Winston tidak berani menoleh biar satu milimeter pun, tetapi terkadang wajah terengah gadis itu terliput sudut pandangnya. Bahkan dalam keadaan terteror, seolah dapat dia rasakan kesakitan itu pada tubuhnya sendiri, rasa sakit yang setengah mati, namun toh dapat ditangguhkan demi pergulatan menghirup napas kembali. Winston tahu seperti apa itu: kesakitan yang dahsyat dan menyiksa, yang selalu sudah ada tapi belum sempat dirasa, karena yang pertama-tama diperlukan ialah bisa bernapas. Lalu dua dari orang-orang itu menjinjing Julia pada lutut dan bahunya dan mengangkutnya ke luar kamar itu seperti karung. Winston menangkap kilasan wajahnya, menghadap ke bawah, kuning dan terlipat-lipat, dengan mata terpejam, dan dengan noda gincu di kedua pipi; itulah penghabisan kali dia melihatnya.

Winston tegak membeku. Belum seorang pun

memukulnya. Pikiran-pikiran yang muncul semaunya sendiri, tetapi tampak sama sekali tidak menarik, mulai berseliweran dalam benaknya. Dia bertanya-tanya apakah mereka telah menangkap Pak Charrington. Dia berpikir-pikir telah mereka apakan kiranya si ibu di halaman itu. Dirasakannya dia sangat *kebelet* kencing, dan ini agak membuatnya terkejut, karena baru dua atau tiga jam yang lalu dia melakukannya. Dilihatnya jam di atas rak, sebelah atas perapian, menunjukkan sembilan, artinya pukul dua puluh satu. Tetapi cahaya terasa masih begitu kuat. Tidakkah keadaan mulai remang pada pukul dua puluh satu di malam bulan Agustus? Dia berpikir-pikir jangan-jangan dia dan Julia telah keliru melihat waktu—tertidur dua belas jam dan mengira pukul dua puluh tiga puluh padahal sudah pukul delapan tiga puluh keesokan harinya. Tetapi tidak dia teruskan pikiran itu. Tidak menarik.

Kedengaran langkah lain, yang lebih ringan, di gang. Pak Charrington masuk ke kamar. Sikap dan tingkah orang-orang berseragam hitam itu mendadak mereda. Juga ada sesuatu yang berubah dalam penampilan Pak Charrington. Pandangan matanya terantuk pada serpih-serpih bongkah kaca penindih kertas itu.

"Bersihkan pecahan itu," katanya tajam.

Seseorang membungkuk untuk menjalankan perintahnya. Logat kampung itu menghilang dari gaya bicaranya; Winston tiba-tiba tersadar suara siapa yang beberapa waktu yang lalu didengarnya dari teleskrin. Pak Charrington masih mengenakan jas beledunya yang usang itu, tetapi rambutnya yang nyaris putih seluruhnya kini berubah hitam. Juga, dia tidak memakai kacamatanya. Dia menerpakan satu lirikan tajam kepada Winston, seolah mencocokkan identitasnya, kemudian sama sekali tidak lagi memerhatikannya. Pak Charrington masih tetap dapat dikenali, tetapi dia bukan lagi orang yang sama. Badannya sudah menjadi tegak, dan seperti tumbuh membesar. Pada wajahnya hanya ada perubahan kecil-kecil, tetapi itu menghasilkan peralihan wujud yang tuntas. Alis matanya yang hitam menjadi tidak begitu tebal dan kusut, kerut-merut muka hilang, segenap garis wajahnya seperti telah berubah; sampai-sampai hidungnya pun kelihatan memendek. Inilah wajah waspada dan dingin seorang lelaki berusia tiga puluh limaan tahun. Tahulah Winston bahwa untuk pertama kali dalam hidupnya dia sedang menatap, dengan mengerti, seorang anggota Polisi Pikiran.

Bagian Tiga

1

Dia tidak mengerti berada di mana. Mungkin di Kementerian Cinta Kasih; tetapi ini tidak bisa dipastikan. Dia di dalam sel tanpa jendela, langit-langitnya tinggi, dengan dinding-dinding porselen putih yang mengilap. Lampu-lampu yang tersembunyi menyiram sel itu dengan cahaya dingin, dan kedengaran dengung rendah dan terus-menerus yang diduganya ada hubungannya dengan suplai udara. Bangku, atau rak, yang sekadar cukup lebar untuk duduk, tertempel pada keempat dinding itu, hanya kosong di bidang yang diisi pintu, dan *mepet*

pada tembok yang beseberangan dengan pintu ada jamban kloset tanpa kayu dudukan. Ada empat teleskrin, satu di setiap sisi dinding.

Perutnya sakit-sakit. Itu sudah terasa sejak mereka meringkus dan menjejalkannya ke mobil tertutup dan mengangkutnya. Tetapi dia juga lapar, dengan jenis rasa lapar yang tidak sehat, menggigit-gigit. Barangkali sudah dua puluh empat jam dia tidak makan, boleh jadi malahan tiga puluh enam. Dia tetap belum tahu, barangkali tidak akan pernah tahu, pagi atau malamkah ketika dia ditangkap itu. Sejak ditangkap, dia belum diberi makan.

Dia duduk setenang dan sediam mungkin di bangku sempit itu, dengan tangan bersilang di atas lututnya. Dia sudah berlatih duduk tak bergerak-gerak. Jika kau membikin gerak tak terduga-duga, mereka akan meneriakimu dari teleskrin itu. Tetapi kedambaannya untuk makan terus tumbuh menguat. Yang begitu diinginkannya di atas segala-galanya ialah seiris roti. Terpikir olehnya bahwa ada beberapa remah roti di dalam saku celana terusannya. Bahkan mungkin juga—ini terpikir olehnya karena terus terasa-rasa sesuatu yang seperti mengelitik pahanya—ada kulit roti tawar yang cukup lumayan di kantong itu. Akhirnya godaan untuk mengeta-

huinya mengalahkan rasa takut; dia selusupkan tangan ke saku.

"Smith!" teriak sebuah suara dari teleskrin. "6079 Smith W! Di dalam sel, tangan harus di luar saku!"

Dia duduk membeku lagi, tangannya tersilang di atas lutut. Sebelum dibawa ke sini dia sudah diangkut ke tempat lain yang pastilah penjara biasa atau tempat tahanan sementara yang digunakan oleh pasukan patroli. Dia tidak tahu berapa lama berada di sana; sekian jam, setidak-tidaknya; tanpa jam dan tanpa sinar matahari memang sulit menduga waktu. Tempat itu bising dan baunya sangat tidak enak. Dia dijebloskan ke dalam sel yang mirip dengan yang dihuninya sekarang, tetapi penuh kotoran dan selalu dijejali dengan sepuluh atau lima belas orang. Yang terbanyak dari mereka adalah kriminal biasa, tetapi ada juga segelintir tahanan politik di antara mereka. Waktu itu dia duduk diam menyandar tembok, didesak-desak tubuh-tubuh dekil, terlalu dicekam rasa takut dan sakit di perutnya hingga tidak dapat banyak memerhatikan sekitarnya, tetapi tetap masih dapat menangkap perbedaan yang mencengangkan antara pembawaan tahanan Partai dan tahanan lain. Para tahanan Partai selalu mem-

bisu dan ketakutan, tetapi penjahat biasa sama sekali tidak ambil pusing siapa pun. Mereka meneriakkan makian kepada penjaga, melawan dengan galak kalau barang-barang mereka dirampas, mencoreti lantai dengan kata-kata kotor, melahap makanan selundupan yang mereka keluarkan dari tempat persembunyiannya yang misterius di balik pakaian, dan bahkan membalas meneriaki teleskrin ketika mencoba memulihkan ketertiban. Tetapi sementara itu ada juga di antara mereka yang kelihatan menjalin hubungan baik dengan penjaga, menyapa penjaga-penjaga itu dengan nama diri mereka, dan berusaha minta rokok lewat lubang pengawasan di pintu. Para penjaga pun memperlakukan penjahat-penjahat biasa dengan cukup sabar, meskipun ketika harus menggunakan cara kasar. Ada banyak pembicaraan tentang kamp kerja paksa yang akan menjadi alamat pengiriman sebagian besar para tahanan. Di kamp juga "tidak mengapa," pikirnya, selama kamu punya kontak yang bagus dan mengetahui tali-temalinya. Ada suap-menyuap, pilih kasih dan tipu-muslihat segala jenis, ada homoseksualitas dan pelacuran, bahkan ada pula alkohol ilegal yang disuling dari kentang. Kedudukan yang tepercaya hanya diberikan kepada para penjahat biasa, khususnya

gangster dan pembunuh, yang merupakan semacam kaum bangsawan. Semua kerja kotor diserahkan kepada tahanan politik.

Tak putusnya datang dan pergi tahanan segala rupa: pengedar obat bius, maling, pencoleng, pelaku pasar gelap, pemabuk, pelacur. Beberapa pemabuk begitu buas dan kuat sampai-sampai tahanan lain harus beramai-ramai menjinakkan mereka. Seorang perempuan kumuh yang sangat besar, usianya kira-kira enam puluh, dengan susu yang besar dan tumpah ke depan serta gulungan-gulungan uban tebal yang terurai ketika bergulat meronta-ronta, dibawa masuk, sembari menendang-nendang dan teriak-teriak, oleh empat penjaga yang mencengkeramnya di segala sudut. Para penjaga menarik copot sepatunya yang dicoba digunakan perempuan itu untuk menendangi mereka, dan mereka hempaskan perempuan itu hingga menimpa pangkuan Winston, hampir mematahkan tulang pahanya. Perempuan itu menegakkan diri dan melabrak para pengawal yang bergegas keluar dengan sumpah teriakan "Heh—bajingan!" Lalu, sadar bahwa dia duduk di atas sesuatu yang tidak rata, digesernya duduknya dari lutut Winston ke bangku.

"Maaf, sayang," katanya. "Bukan mauku men-

dudukimu, bangsat-bangsat itu saja yang mendorong aku. Mereka tidak *ngerti* bagaimana mesti menghormati perempuan, ya kan?" Dia berhenti sejenak, mengelus dadanya, lalu berserdawa. "Maaf," katanya, "aku ini *lagi rada selebor.*"

Dia membungkukkan badan lalu berkali-kali muntah ke lantai.

"Haah, sudah enakan," katanya, menyender ke belakang dengan mata terkatup. "Jangan pernah ditahan, kubilang. Naikkan saja begitu terasa di perut."

Dia sudah segar kembali, menoleh untuk memandangi Winston sekali lagi, kelihatannya mendadak menyukainya. Tangannya yang besar merangkul bahu Winston dan menggaet Winston mendekat, mengembuskan napas berbau bir dan muntahan ke wajahnya.

"Siapa namamu, sayangku?" dia bertanya.

"Smith," sahut Winston.

"Smith?" tukas perempuan itu. "Ini lucu. Namaku Smith juga. Oh," tambahnya dengan nada sentimentil, "Mungkin saja aku ibumu!"

Mungkin saja, pikir Winston, dia ibunya. Ibunya kira-kira seusia dengan perempuan ini dan sosoknya pun tepat, dan barangkali saja orang agak

berubah setelah dua puluh tahun bekerja di kamp kerja paksa.

Orang lain tidak ada yang mengajaknya bicara. Hingga tingkat yang mengherankan, para penjahat biasa mengabaikan saja tahanan-tahanan politik. "Orang polit" begitu sebutan yang mereka berikan dengan semacam kebencian yang tak ambil pusing. Para tahanan politik kelihatan takut berbicara dengan siapa pun, berbicara antara mereka sendiri. Hanya pernah satu kali saja, ketika dua anggota Partai, kedua-duanya perempuan, duduk berdesakan di bangku, sempat terdengar olehnya di tengah gerumung suara-suara lain beberapa patah kata yang dibisikkan terburu-buru; dan secara khusus ada disebut-sebut sesuatu yang dinamakan "kamar satu-nol-satu" yang Winston tidak paham artinya.

Barangkali dua atau tiga jam yang lalu dia dibawa ke sini. Rasa sakit di dalam perutnya tidak pernah hilang, hanya kadang menjadi agak ringan dan kadang memburuk, dan pikirannya terulur atau mengerut sesuai dengan itu. Kalau sedang terasa parah dia hanya memikirkan rasa sakit itu sendiri, dan tentang keinginannya makan. Kalau sedang agak membaik, dia dicengkam kepanikan. Ada saat-saat ketika dia menerawang ke depan dan melihat

segala yang akan terjadi padanya, begitu jelas dan nyata sampai jantungnya berpacu dan napasnya terhenti. Dia merasakan hantaman pentungan pada sikunya dan tendangan sepatu bot yang alasnya berpelat besi pada tulang kering; dilihatnya dirinya terkapar di lantai, mulutnya melolong mohon belas kasihan dari celah-celah gigi yang rampal. Hampir tak pernah terpikir olehnya tentang Julia. Dia tidak dapat menambatkan pikirannya pada gadis itu. Winston mencintainya dan tidak akan mengkhianatinya; tetapi itu hanyalah fakta, yang diketahuinya sebagaimana dia mengetahui kaidah ilmu hitung. Dia tidak merasakan cintanya kepada gadis itu, dan dia nyaris tidak pernah mempertanyakan sendiri apa yang terjadi pada Julia. Dia lebih sering memikirkan O'Brien, dengan harapan yang kelap-kelip. O'Brien pasti tahu dia tertangkap. Persaudaraan, begitu dikatakannya, tidak pernah berusaha menyelamatkan warganya. Tetapi ada pisau cukur itu; mereka akan mengirimkan pisau cukur kalau bisa. Ada waktu barangkali lima detik sebelum penjaga dapat menggebu masuk sel. Pisau itu akan mengiris dagingnya dengan semacam dingin yang membakar, dan sampai pun jari-jari yang mencengkamnya akan dipotong hingga ke tulang. Segalanya kembali kepada

badannya yang sakit, yang mungkret menggeletar karena rasa sakit yang paling sepele sekalipun. Dia tidak yakin akan sanggup menggunakan pisau cukur itu meski punya kesempatan. Yang lebih alami ialah menyambung hidup dari saat ke saat, menerima tambahan waktu hidup lima menit lagi, meskipun dengan kepastian bahwa akan ada siksaan di penghujung nanti.

Kadang-kadang dicobanya menghitung kotak-kotak porselen di dinding-dinding selnya. Seharusnya itu mudah saja, tetapi dia selalu kehilangan hitungan sampai titik tertentu. Dia lebih sering bertanya-tanya sendiri di mana dia berada dan pukul berapakah hari. Ada saat ketika dia yakin bawa di luar sedang siang benderang, tetapi segera sesudah itu dia sama yakinnya bahwa di luar sana malam kelam. Di tempat ini, diketahuinya secara naluriah, lampu tidak akan pernah dipadamkan. Inilah tempat tanpa gelap: diketahuinya sekarang mengapa hanya O'Brien yang agaknya mengetahui acuan dan kias itu. Di Kementerian Cinta Kasih tidak ada jendela. Selnya ini mungkin berada di pusat bangunan itu atau melekat pada tembok luarnya; mungkin tiga lantai di bawah tanah, atau tiga puluh lantai di atas. Dibayangkannya dia berpindah dari tempat satu ke

tempat lain, dan berusaha menetapkan berdasarkan apa yang terasa tubuhnya adakah dia bercokol di ketinggian atau terkubur dalam-dalam.

Kedengaran langkah-langkah sepatu bot di luar. Pintu baja terbuka berdentang. Seorang perwira muda, sosok langsing berseragam hitam yang tampak serba mengilap terbungkus kulit yang disemir, dan wajah pucatnya, yang garisnya lurus-lurus, seperti topeng lilin, melangkah tegap dan ringan menyusuri gang. Dia memberikan isyarat kepada para pengawal di luar untuk memasukkan tawanan yang mereka bawa. Ampleforth si penyair tersaruk masuk ke dalam sel. Pintu berdentang menutup kembali.

Ampleforth membuat satu-dua gerakan yang tidak jelas, dari samping sini ke samping sana, seolah tahu ada pintu lain untuk keluar, lalu mulai berjalan mondar-mandir di sel itu. Dia belum lagi menyadari keberadaan Winston. Pandang matanya yang nelangsa menatap dinding sekitar satu meter di atas ketinggian kepala Winston. Dia tidak bersepatu; jari-jari kaki yang besar dan kotor menyembul dari lubang-lubang pada kaus kakinya. Dia juga beberapa hari jauh dari pisau cukur. Janggutnya masai menutupi wajahnya sampai tulang pipi, membuat tampangnya kelihatan berandalan dan garang, yang

menjadi aneh dipadu dengan sosoknya yang besar, tapi ringkih dan gerak-geriknya yang gugup.

Winston agak menggugah dirinya sendiri dari kelungkrahannya. Dia harus berbicara dengan Ampleforth, dan menanggung akibat diteriaki dari teleskrin. Bahkan, mungkin saja Ampleforth inilah si pembawa pisau cukur.

"Ampleforth," panggilnya.

Tidak ada teriakan dari teleskrin. Ampleforth terhenti sesaat, agak terperangah. Matanya terfokus sendiri perlahan-lahan pada Winston.

"Ah, Smith!" katanya. "Anda juga!"

"Apa kesalahan Anda?"

"Sebenarnya saja—" Ampleforth duduk dengan kikuk di bangku di seberang Winston. "Hanya ada satu pelanggaran, bukan begitu?" katanya.

"Dan Anda melakukannya?"

"Kelihatannya, ya."

Sebelah tangannya memegang dahinya dan menekan pelipisnya sejenak, seolah mencoba mengingat sesuatu.

"Yang seperti ini bisa saja terjadi," dia mulai berbicara dengan kabur. "Saya berhasil mengingat satu peristiwa—satu peristiwa yang mungkin menjadi penyebabnya. Ini kecerobohan, tentu saja. Kami

waktu itu sedang memproduksi edisi definitif sajak-sajak Kipling. Saya membiarkan saja kata "*God*" di akhir suatu baris. Tidak bisa saya hindarkan!" tambahnya hampir sengit, mengangkat mukanya untuk menatap Winston. "Tidak mungkin mengubah baris itu. Kata "*God*" itu bersajak dengan "*rod*" di akhir baris lain. Anda tahu tidak, hanya ada dua belas kata yang bersajak dengan "*rod*" di seluruh kosakata bahasa Inggris? Sudah berhari-hari saya memeras otak. Tidak ada yang lain."

Tarikan wajahnya berubah. Jengkel dan amarah terhapus, dan sejenak wajah itu malahan nyaris kelihatan senang. Sejenis kehangatan intelektual, keceriaan akademikus yang berhasil mengetahui sesuatu fakta yang tak ada gunanya, memancar menembus tampang kumuh dan rambut kusut.

"Sudah pernahkah Anda berpikir," katanya, "bahwa seluruh sejarah puisi Inggris terbentuk oleh fakta bahwa bahasa Inggris kekurangan kata-kata yang bersajak?"

Belum, pemikiran yang satu itu belum pernah terlintas pada Winston. Dan juga, di tengah keadaan ini, hal itu tidak sangat penting atau menarik baginya.

"Anda tahu pukul berapa sekarang?" dia berta-

nya.

Ampleforth kelihatan terperangah lagi. "Saya hampir tidak pernah memikirkan itu. Mereka menangkap saya—bisa jadi dua hari yang lalu—barangkali tiga." Pandangannya terus menatap seputar dinding, seolah setengah berharap menemukan jendela entah di mana. "Tidak ada beda antara malam dan siang di tempat ini. Saya tidak tahu bagaimana orang dapat mengira-ngira waktu."

Mereka bercakap-cakap tanpa juntrungan selama beberapa menit, kemudian, tanpa alasan jelas, teriakan dari teleskrin memerintahkan mereka diam. Winston duduk membisu, tangannya tersilang. Ampleforth, yang terlalu besar untuk bisa duduk enak di bangku sempit itu, terus-terusan bergerak-gerak dari samping ke samping, menangkupkan kedua tangannya yang kurus itu mula-mula pada lutut yang satu lalu dipindahkan ke lutut lainnya. Teleskrin menyalak menyuruhnya diam tak begerak. Waktu berlalu. Dua puluh menit, satu jam—sulit ditentukan. Lagi-lagi terdengar langkah sepatu di luar. Isi perut Winston mengerut kejang. Segera, sangat segera, barangkali dalam lima menit, barangkali sekarang juga, derap sepatu-sepatu bot itu akan berarti bahwa gilirannya tiba.

Pintu terbuka. Perwira muda berwajah dingin itu melangkah ke dalam sel. Dengan gerak tangan yang ringkas tegas dia mengacu pada Ampleforth.

"Kamar 101," katanya.

Ampleforth melangkah dengan kaku di tengah para penjaga, wajahnya tampak gelisah, tetapi tidak memahami yang terjadi.

Lalu lewatlah waktu yang terasa panjang. Rasa sakit di perut Winston datang lagi. Pikirannya terseok berputar-putar pada jalur yang itu-itu juga, seperti bola yang jatuh berkali-kali ke dalam serangkaian lubang yang sama terus. Hanya ada enam hal yang dipikirkannya. Rasa sakit di dalam perutnya; sepotong roti; darah dan teriakan; O'Brien; Julia; dan pisau cukur. Perih perutnya kambuh lagi; derap berat sepatu-sepatu bot mendekat. Ketika pintu membuka, gelombang udara yang diciptakannya membawa bau kuat keringat dingin. Parson berjalan masuk sel. Dia mengenakan celana pendek dril dan baju olahraga.

Kali ini Winston terperangah hingga melupakan dirinya sendiri.

"Kamu di sini!" ujarnya.

Parsons mengerling pada Winston, kerlingan yang tanpa minat maupun peranjat, melainkan ke-

sengsaraan semata. Dia mulai berjalan mondar-mandir dengan langkah patah-patah, jelas sekali tidak sanggup berdiam diri. Tiap kali dia meluruskan lututnya yang montok, kelihatan bahwa kedua lutut itu gemetar. Matanya terbelalak lebar-lebar, seperti melotot, seolah tidak dapat menahan diri menatap sesuatu agak di kejauhan.

"Alasannya apa kamu dimasukkan ke sini?" tanya Winston.

"Kejahatan pikiran," kata Parsons, hampir meratap. Dari nada suaranya terkesan pengakuan penuh atas kesalahan yang dilakukannya tetapi sekaligus semacam kengerian yang muskil bahwa kata seperti itu bisa-bisanya dialamatkan pada dirinya. Dia berdiri sejenak di hadapan Winston dan mulai bertanya-tanya padanya dengan beringas: "Menurut kamu, aku tidak akan ditembak mati kan? Kamu tidak akan ditembak kalau tidak sungguh-sungguh berbuat sesuatu yang nyata—hanya pikiran, pikiran yang tidak dapat kamu cegah? Aku tahu ada kesempatan memberikan keterangan secara benar dan adil. Oh, aku percaya mereka akan memberiku kesempatan itu! Mereka tahu catatanku, iya kan? Kamu tahu orang macam apa aku ini. Bukan orang jahat dalam hal apa pun juga. Tidak pintar, tentu,

tetapi rajin penuh semangat. Kucoba memberikan yang terbaik bagi Partai, iya kan? Aku akan dilepaskan setelah lima tahun, bagaimana menurut kamu? Atau sepuluh tahun? Orang seperti aku bisa banyak gunanya di kamp kerja. Mereka tidak akan menembakku hanya karena satu kali saja keluar dari rel, kan?"

"Apa kamu bersalah?" tanya Winston.

"Tentu saja aku bersalah!" teriak Parsons dengan lirikan seorang budak ke arah teleskrin. "Tentunya Partai tidak akan menahan orang tidak bersalah, ya kan?" Wajahnya yang seperti katak menjadi tenang, dan malahan memperlihatkan ekspresi yang agak sok suci. "Ini sungguh tidak kubayangkan. Dapat saja kau dikuasainya tanpa kau sendiri sadar. Kau tahu bagaimana caranya aku disergapnya? Waktu aku tidur! Ya, itu kenyataan. Aku selalu giat bekerja, mencoba menyumbangkan tenaga—tidak pernah mengira sama sekali bahwa ada barang yang jahat dalam benakku sendiri. Mulailah aku mengigau dalam tidur .... Kau tahu apa yang mereka dengar dari mulutku?"

Dia merendahkan suaranya, seperti orang yang karena alasan kedokteran harus mengucapkan sesuatu yang jorok.

" 'Gulingkan Bung Besar!' Ya, itu yang aku ucapkan! Kuucapkan berulang-ulang, rupanya. Ini antara kita berdua saja ya Bung, aku senang mereka menangkapku sebelum terlalu jauh. Kau tahu, apa yang akan kukatakan kepada mereka nanti di persidangan? 'Terima kasih', aku akan bilang begitu, 'terima kasih karena telah menyelamatkan saya sebelum terlambat'."

"Siapa yang melaporkan kamu?"

"Anakku, yang perempuan," sahut Parsons dengan semacam kebanggaan yang muram. "Dia menguping di lubang kunci. Mendengar ucapanku, dan cepat-cepat itu dilaporkannya ke patroli hari berikutnya. Boleh juga untuk seorang mata-mata berumur tujuh tahun, kan? Aku tidak sedikit pun marah atau dendam padanya. Aku malah bangga. Bagaimanapun juga, ini menunjukkan aku mendidik dia dengan benar dan dalam semangat yang tepat."

Beberapa kali lagi dia melangkah patah-patah hilir-mudik, beberapa kali menerpakan kerling damba ke jamban. Lalu mendadak dia lucuti celana pendeknya.

"Maaf, Bung," katanya. "Tidak bisa kutahan. Sudah sejak tadi."

Diempaskannya pantatnya yang gemuk ke bi-

bir jamban. Winston menutup wajah dengan tangannya.

"Smith!" teriak suara dari teleskrin. "6079 Smith W! Jangan tutupi mukamu. Muka tidak boleh ditutupi dalam sel."

Winston membuka mukanya. Parsons menggunakan jamban itu, keras-keras dan banyak-banyak. Lalu ketahuan bahwa salurannya rusak, dan sel itu berbau busuk luar biasa sampai berjam-jam sesudahnya.

Parsons dipindahkan. Tahanan-tahanan lain datang dan pergi dengan misterius. Salah seorang, perempuan, dikirim ke "Kamar 101" dan, Winston perhatikan, kelihatan lunglai dan berubah warnanya ketika mendengar kata-kata itu. Tibalah sore hari, jika dia dibawa ke sini pagi hari, atau tengah malam, jika dia dibawa ke sini sore hari. Ada enam tahanan di dalam sel, lelaki dan perempuan, semuanya duduk membatu. Di seberang Winston duduk seseorang yang wajahnya tanpa dagu dan penuh gigi, persis hewan pengerat yang besar dan tidak berbahaya. Kedua pipinya yang gemuk dan penuh bercak begitu menggelembung di bagian bawah, sehingga sulit untuk percaya bahwa tidak ada makanan yang dia sembunyikan dalam kantong di pipinya itu. Ma-

tanya yang kelabu pucat menyambar-nyambar dengan gugup dari wajah yang satu ke wajah yang lain, dan cepat-cepat dialihkan lagi setiap kali beradu pandang dengan siapa pun.

Pintu terbuka, dan seorang tahanan lain dibawa masuk, seseorang yang penampilannya membuat Winston tersirap sejenak. Dia seorang laki-laki biasa, kelihatan jahat, yang barangkali adalah semacam insinyur atau teknisi. Tetapi yang memperangah ialah kekuruskeringan wajahnya. Seperti tengkorak. Karena kurusnya, mulut dan mata kelihatan tidak proporsional besarnya, dan matanya seperti dipenuhi kebencian yang tak terpadamkan terhadap seseorang atau sesuatu yang ingin dibunuhnya.

Lelaki itu duduk di bangku agak jauh dari Winston. Winston tidak memandangnya lagi, tetapi wajah bagai tengkorak dan tersiksa itu terpampang begitu jelas di pikiran Winston seolah berada tepat di depan matanya. Orang itu hampir mati kelaparan. Pikiran yang sama agaknya muncul hampir berbarengan pada semua orang yang ada dalam sel itu. Geletar lemah melanda semua orang yang duduk di bangku itu. Pandangan orang tanpa dagu itu terus-menerus menyambar-nyambar ke arah si wajah tengkorak, lalu melengos lagi seperti merasa

bersalah, kemudian tersedot ke sana kembali oleh gaya tarik yang tak tertolak. Duduknya mulai resah. Akhirnya dia berdiri, melangkah kikuk melintasi sel, merogoh kantong celana terusannya, dan, dengan salah tingkah, mengulurkan sepotong roti kotor kepada si wajah tengkorak.

Teriakan marah menggelegar memekakkan dari teleskrin. Lelaki tanpa dagu itu terlonjak. Si wajah tengkorak cepat-cepat menyembunyikan kedua tangannya di belakang badan, seolah memperlihatkan kepada seluruh dunia bahwa dia menolak pemberian itu.

"Bumstead!" raung suara itu. "2713 Bumstead J.! Jatuhkan roti itu."

Si laki-laki tak berdagu menjatuhkan secuil roti tawarnya ke lantai.

"Tetap berdiri di tempat!" kata suara itu. "Menghadap pintu. Jangan bergerak!"

Orang tanpa dagu itu patuh. Pipinya yang berkantong dan bergelambir gemetaran tak terkendali. Pintu terbuka, berisik. Waktu si perwira muda masuk ke dalam sel lalu melangkah ke samping, muncul dari belakangnya seorang penjaga bertubuh pendek gempal dengan sepasang tangan dan bahunya yang bukan main besar. Dia mengambil posisi di

hadapan orang tanpa dagu itu, dan kemudian melepaskan hantaman yang mengerikan, dengan menyertakan seluruh bobot tubuhnya, telak-telak ke mulut si orang tak berdagu. Kekuatan pukulan itu seperti nyaris menyapu lelaki itu terlayang dari lantai. Badannya terhempas ke seberang ruangan dan terbentur dasar dudukan kloset. Sesaat dia terkapar seolah nanar terpana, dengan darah kehitaman merembes dari mulut dan hidungnya. Rintihan atau ringikan sangat lirih, yang seperti di luar kesadaran, terdengar dari mulutnya. Lalu dia berguling dan mengangkat badannya, goyah bertumpu pada tangan dan lututnya. Di tengah arus darah dan ludah, kedua pasangan gigi palsunya, atas dan bawah, termuntahkan.

Para tahanan itu duduk sangat diam, masing-masing dengan tangan bersilang di atas lutut. Laki-laki tanpa dagu itu merangkak kembali ke tempatnya. Pada salah satu sisi wajahnya, warna dagingnya melebam. Mulutnya telah membengkak menjadi bongkah berwarna merah tua yang tak jelas bentuknya, dengan lubang hitam di tengah-tengah. Dari saat ke saat titik darah menetesi bagian dada celana terusannya. Mata abu-abunya masih menyambar-nyambar dari wajah satu ke wajah lain, dengan rasa

bersalah yang lebih dari tadi, seolah sedang menjajaki hingga berapa jauh tahanan-tahanan lain membencinya karena kehormatannya yang runtuh.

Pintu membuka. Dengan isyarat gerak kecil, perwira itu menunjuk si wajah tengkorak.

"Kamar 101," katanya.

Terdengar engah dan teriakan dari sebelah Winston. Orang itu sungguh-sungguh telah menghempaskan dirinya, terlutut di atas lantai, dengan kedua telapak tangannya terkatup.

"Kamerad! Perwira!" teriaknya. "Anda tidak perlu membawa saya ke sana! Saya sudah mengatakan semua yang saya ketahui, kan? Apa lagi yang ingin Anda ketahui? Tidak ada apa pun yang tidak akan saya akui, tidak ada! Katakan saja, dan itu akan langsung saya akui. Tulis saja, dan akan saya tanda tangani—apa saja! Jangan kamar 101!"

Wajah orang itu, yang sudah sangat pucat, berubah ke warna yang semula tidak Winston percaya bahwa mungkin. Warna itu, jelas sekali, tidak salah, adalah kehijauan.

"Lakukan apa saja pada diri saya!" teriak orang itu. "Saya sudah Anda buat kelaparan tiga minggu. Selesaikan saja dan biarkan saya mati. Tembak saya.

Gantung saya. Jatuhi vonis dua puluh lima tahun. Apa masih ada orang lain yang Anda ingin saya laporkan? Katakan saja siapa dan akan saya katakan apa pun yang Anda inginkan. Saya tidak ambil pusing siapa dia atau apa yang mau Anda perbuat terhadap mereka. Saya punya istri dan tiga anak. Yang paling besar enam tahun. Silakan tangkap mereka semua dan gorok lehernya di depan mata saya, dan saya akan tetap berdiri di tempat dan menyaksikannya. Tapi jangan kamar 101!"

"Kamar 101," kata perwira itu.

Orang itu memandang liar berkeliling pada para tahanan lain, seolah punya gagasan dapat menyerahkan korban lain menggantikan dirinya. Pandangannya terhenti pada wajah remuk si orang tak berdagu. Dia mengulurkan tangannya yang kurus kering.

"Itulah orangnya yang harus Anda bawa, bukan saya!" teriaknya. "Anda tidak mendengar apa yang dia katakan setelah wajahnya dipukul. Beri saya kesempatan dan akan saya katakan segala yang dia ucapkan. Dia yang anti-Partai, bukan saya." Para penjaga melangkah maju. Suara orang itu meninggi menjadi lengking. "Anda tidak mendengarnya!" dia mengulang. "Ada yang keliru dengan teleskrin itu.

Dia orang yang Anda cari. Ambil dia, jangan saya!"

Kedua penjaga yang tegap-tegap dan garang itu sudah menghentikan langkah untuk meringkus orang itu di kedua tangannya. Tetapi tepat saat itu dia menghempaskan dirinya memintas sel dan menjangkau salah satu kaki besi penopang bangku. Dia melolong tanpa kata, bagaikan seekor hewan. Kedua penjaga itu menjembanya untuk membetot dia dari tempatnya berpegang, tetapi orang itu berpegangan dengan kekuatan mencengangkan. Selama barangkali dua puluh detik para penjaga berkutat untuk merenggutnya lepas. Para tahanan duduk diam, masing-masing dengan tangan bersilang di atas lutut, pandangan lurus ke depan. Lolongan berhenti; orang itu tinggal punya napas untuk bersikuat bertahan. Lantas terdengar pekik yang lain jenisnya. Sebuah tendangan sepatu bot penjaga telah mematahkan tulang-tulang jemari tangan orang itu. Mereka menyentakkannya berdiri.

"Kamar 101," kata perwira.

Orang itu digelandang, berjalan tertatih, dengan kepala lunglai, mengelus-elus tangannya yang remuk, segala perlawanan lenyaplah.

Lewatlah waktu yang panjang. Jika tengah malamlah itu ketika si muka tengkorak dibawa pergi,

maka ini pagi hari; jika peristiwa itu pagi hari, sorelah sekarang. Winston seorang diri, dan sudah sendirian berjam-jam. Rasa sakit karena duduk di bangku sempit begitu rupa sampai dia sering bangkit dan berjalan mondar-mandir, tanpa ditegur dari teleskrin. Potongan roti tawar itu masih tergeletak di tempatnya dijatuhkan oleh orang tanpa dagu itu. Mula-mula diperlukan usaha keras untuk bisa tidak memandangnya, tetapi sekarang rasa lapar digantikan oleh haus. Mulutnya terasa lengket dan bacin. Bunyi dengung dan cahaya putih yang tidak pernah berubah itu menimbulkan semacam kelenaan, suatu rasa kehampaan di dalam kepalanya. Dia bangkit ketika rasa sakit pada tulangnya tidak tertahankan, lalu segera duduk kembali karena terlalu pusing sehingga tidak yakin bahwa tak akan tergeloyor jatuh. Setiap kali deraan pada tubuhnya agak terkendali, teror itu kembali. Kadang-kadang dengan harapan yang memudar dia memikirkan O'Brien dan pisau cukur itu. Ada juga kemungkinan pisau cukur itu tiba tersembunyi dalam makanannya, sekiranya dia diberi makan. Lebih kabur lagi angan-angannya tentang Julia. Di suatu tempat, gadis itu sedang menderita, barangkali jauh lebih tersiksa dari dirinya. Dia mungkin sedang menjerit-

jerit kesakitan tepat saat ini. Dia berpikir: "Seandainya aku bisa menyelamatkan Julia dengan cara melipatgandakan kesakitanku sendiri, akankah aku mau? Ya, aku mau melakukannya." Tetapi itu hanyalah keputusan intelektual, yang dia ambil karena tahu bahwa dia memang harus memutuskan begitu. Dia tidak merasakannya. Di tempat ini kau tidak dapat merasakan apa-apa, kecuali kesakitan dan firasat tentang kesakitan mendatang. Di samping itu, apakah mungkin bahwa ketika kau sungguh-sungguh menderita kesakitan itu, kau mengharap, apa pun juga alasannya, agar kesakitanmu sendiri bertambah-tambah? Tetapi pertanyaan itu belum dapat dijawab.

Langkah-langkah sepatu bot mendekat lagi. Pintu terbuka. O'Brien masuk.

Winston terlonjak berdiri. Pemandangan yang sangat mengguncangkan itu membuat segala kehati-hatian Winston tersapu bersih. Untuk pertama kalinya dalam sekian banyak tahun dia lupakan kehadiran teleskrin.

"Mereka menangkap Anda juga!" dia terpekik.

"Mereka menangkap saya sejak lama," sahut O'Brien dengan ejekan lembut, nyaris bernada penyesalan. Dia melangkah ke samping. Dari belakangnya muncul seorang penjaga berdada bidang

dengan pentungan hitam panjang dalam genggaman.

"Anda sudah tahu ini, Winston," kata O'Brien. "Jangan membohongi diri sendiri. Anda sudah tahu—sudah tahu sejak lama."

Ya, disadarinya sekarang, selama ini sebetulnya dia sudah tahu. Tapi tidak ada waktu untuk memikirkannya sekarang. Yang merenggut seluruh pandangannya ialah pentungan di tangan penjaga itu. Pentungan itu dapat digebukkan di mana pun: di batok kepala, di ujung telinga, di lengan, di siku—

Siku! Dia ambruk terlutut, nyaris lumpuh, menepuk sikunya yang kena hantam dengan tangan yang satunya. Segala-galanya meletus menjadi cahaya kuning. Tidak terbayangkan, tidak terbayangkan bahwa satu pukulan dapat menyebabkan rasa sakit seperti ini! Cahaya kembali bening dan dapat dilihatnya kedua orang itu menunduk memandanginya di bawah. Penjaga itu menertawakan bagaimana dia meringkuk dan meringis. Setidak-tidaknya satu pertanyaan sudah terjawab. Tidak pernah, demi apa pun di muka bumi, kau dapat mengharap kesakitanmu bertambah-tambah. Tentang kesakitan, hanya dapat kamu harapkan satu hal: bahwa ia berhenti. Tidak ada apa pun di dunia yang begitu menyiksa

seperti kesakitan badan. Di hadapan rasa sakit tidak ada pahlawan, tidak ada jagoan, begitu terpikir berulang-ulang olehnya selagi dia berkelejotan di atas lantai, sia-sia memegang dan memijat-mijat tangan kirinya yang terlumpuhkan.

2

Dia terbaring di atas sesuatu yang rasanya seperti tempat tidur tenda, hanya lebih tinggi, dan badannya dilekapkan begitu rupa sehingga tidak dapat bergerak. Cahaya yang seperti lebih kuat daripada biasanya menerpa mukanya. O'Brien berdiri di sebelahnya, menunduk memandang tajam kepadanya. Di sebelah yang lain berdiri seseorang dengan jubah putih, memegang alat suntik.

Bahkan ketika matanya sudah terbuka pun, hanya sedikit demi sedikit dia dapat mengetahui apa yang dilihatnya di sekitar. Dia mendapat kesan bahwa dia sampai ke ruangan itu dengan berenang dari dunia yang berbeda, semacam dunia bawah air yang jauh di kedalaman. Berapa lama dia berada di sana, dia tidak mengetahuinya. Sejak ditahan, dia belum pernah melihat gelap atau hari terang. Di samping itu, ingatannya tidak sinambung. Ada saat-

saat ketika kesadaran, bahkan jenis kesadaran seperti yang dialaminya dalam tidur pun, sama sekali terhenti dan mulai lagi setelah suatu masa sela yang hampa. Tetapi apakah masa sela itu panjangnya berhari-hari atau sekian minggu atau hanya beberapa detik, sama sekali tidak dapat diketahui.

Dengan hantaman pertama pada siku itu, mimpi buruk sudah dimulai. Belakangan dia sadari bahwa semua yang terjadi waktu itu barulah pendahuluan, suatu interogasi rutin yang diberlakukan pada hampir semua tahanan. Ada sejajaran panjang kejahatan—spionase, sabotase, dan yang semacam itu —yang tentu saja harus diakui oleh setiap tahanan. Pengakuan itu formalitas belaka, meskipun siksaannya sungguhan. Sudah berapa kali dia dipukul, Winston tidak dapat mengingat. Selalu sekaligus ada lima atau enam orang seragam hitam.

Kadang-kadang tinju, terkadang pentungan, kadang tongkat baja, kadang sepatu bot. Ada kalanya dia berguling-guling di lantai, sama tanpa malunya dengan binatang, meliukkan badan ke sana ke sini dalam usaha menghindari tendangan, dan hanya mengundang makin banyak tendangan lagi, pada rusuknya, pada perutnya, dan pada sikunya, pada dagunya, kelangkangnya, pelirnya, tulang ekor-

nya. Ada masanya ketika siksaan itu terus saja berlangsung sampai seakan baginya hal yang kejam, jahat, tak terampuni bukanlah bahwa para penjaga terus memukulinya, melainkan bahwa dia tidak kunjung dapat memaksa diri untuk kehilangan kesadaran. Ada kalanya ketika sarafnya tercampak sampai dia mulai teriak-teriak minta ampun bahkan sebelum mereka mulai memukulinya, ketika sekadar melihat kepalan yang berancang-ancang akan memukulnya pun sudah cukup untuk membuatnya menumpahkan pengakuan tentang kejahatan yang sungguh-sungguh maupun yang hanya angan-angannya. Ada juga saat-saat lain ketika dia mulai dengan mencoba akibatnya kalau tidak mengakui apa-apa, ketika setiap patah kata harus dipaksa keluar dari mulutnya antara helaan napas kesakitan, dan ada waktunya ketika dengan lemah dia mencoba berkompromi, ketika dikatakannya kepada diri sendiri: "Aku akan mengaku, tetapi belum sekarang. Aku harus bertahan sampai rasa sakit tidak tertanggungkan lagi. Tiga tendangan tambahan, dua lagi, dan kemudian aku akan mengatakan apa yang mereka ingin kuucapkan." Kadang-kadang dia dipukuli hingga nyaris tidak mampu berdiri, kemudian ambruk seperti sekarung kentang di lantai sel, dibiar-

kan memulihkan diri beberapa jam, dan kemudian dibawa keluar dan dipukuli lagi. Ada juga masa-masa penyembuhan yang panjang. Semuanya itu samar-samar diingatnya, karena masa itu terutama berlangsung dalam tidur atau pingsannya. Dia ingat sebuah sel dengan tempat tidur papan, semacam rak yang mencuat dari tembok, dan sebuah ember cuci dari timah, dan makan dengan sayur panas dan roti tawar dan terkadang kopi. Dia ingat seorang tukang cukur lancang yang datang untuk mencukur dagu serta memangkas rambutnya, dan orang-orang yang lugas dan tak simpatik berbusana putih yang meraba nadinya, mengecek refleksnya, memeriksa sebalik kelopak matanya, menelusurkan jari-jari kasar ke sekujur tubuhnya untuk mencari kalau-kalau ada tulang yang patah, dan menusukkan jarum suntik ke tangannya untuk membuatnya tertidur.

Pemukulan tidak lagi sesering sebelumnya, dan menjadi sekadar ancaman, kengerian yang ke situlah dia akan dijebloskan kalau jawaban tidak memuaskan. Kini orang-orang yang menanyainya bukanlah para tukang pukul berseragam hitam, melainkan para intelektual Partai, lelaki-lelaki bulat pendek dengan gerak-gerik gesit serta kacamata berkilapan,

yang menanganinya secara beranting selama sekian periode dan berlangsung—menurut perkiraannya, karena dia tidak bisa memastikannya—sepuluh atau dua belas jam terus-menerus. Para interogator lain ini mengupayakan agar dia terus-menerus agak kesakitan, tetapi yang mereka andalkan bukanlah terutama kesakitan itu. Mereka menampar mukanya, memelintir telinganya, menyuruhnya berdiri di atas satu kaki, tidak membolehkan dia meninggalkan tempat untuk kencing, menelorongkan sinar yang panas menyilaukan ke wajahnya sampai matanya berair; tetapi tujuan semuanya itu hanyalah untuk merendahkan dia dan menghancurkan kemampuannya untuk bersoal-jawab dan menalar. Senjata mereka yang sesungguhnya ialah pertanyaan-pertanyaan tanpa ampun yang terus-menerus, sambung-menyambung, berjam-jam lamanya, menjegalnya, menebarkan perangkap, memutar balik segala yang dikatakannya, mendakwanya melakukan dusta dan memberikan keterangan kontradiktif setiap saat, sampai dia menangis karena malu dan juga karena sarafnya letih. Kadang-kadang dia sampai menangis enam kali dalam satu sesi interogasi saja. Hampir sepanjang waktu mereka meneriakkan cacian padanya, dan setiap kali dia termangu mereka meng-

ancam akan menyerahkannya kembali kepada para penjaga; tetapi terkadang mereka sontak mengubah nada mereka, memanggilnya kamerad, mengimbau dirinya atas nama *Sosing* dan Bung Besar, dan bertanya padanya dengan memelas apakah sampai sekarang pun dia tidak punya cukup loyalitas kepada Partai yang membuatnya ingin menghapus kejahatan yang telah dilakukannya. Manakala sarafnya rontok setelah diinterogasi berjam-jam, imbauan demikian pun sanggup melemahkannya hingga bercucuran air mata. Pada akhirnya suara-suara yang menyengat itu meremukkan dengan lebih tuntas dibanding sepatu bot dan tinju para penjaga. Dia menjadi sekadar sebuah mulut yang mengucap, tangan yang menanda tangan, apa pun yang diminta darinya. Yang penting baginya hanyalah mengetahui apa yang mereka inginkan untuk dia akui, lalu cepat-cepat mengakuinya, sebelum berondongan serangan dimulai lagi. Dia mengaku melakukan pembunuhan atas anggota-anggota penting Partai, mendistribusikan pamflet subversif, menyelewengkan dana masyarakat, menjual rahasia militer, melakukan segala macam sabotase. Dia mengaku sudah menjadi mata-mata bayaran pemerintah Eastasia sejak 1968. Dia mengaku bahwa dia seorang pemeluk agama,

pengagum kapitalisme, dan punya kelainan seksual. Dia mengaku telah membunuh istrinya, meskipun dia sesungguhnya mengetahui, dan interogatornya pasti tahu juga, bahwa istrinya masih hidup. Dia mengaku bahwa bertahun-tahun menjalin kontak pribadi dengan Goldstein dan dia adalah anggota organisasi bawah-tanah yang beranggotakan hampir semua manusia yang pernah dikenalnya. Lebih mudah mengakui segalanya dan membawa-bawa siapa saja. Selain itu, dari satu segi, semuanya memang benar. Memang benar dia musuh Partai, dan di mata Partai tidak ada beda antara pikiran dan perbuatan.

Ada pula ingatan-ingatan jenis lain. Ingatan-ingatan itu bercuatan dalam pikirannya secara lepas-lepas, seperti potret-potret yang terkepung kegelapan hitam di sekitarnya.

Dia berada dalam sel yang barangkali gelap atau terang, karena dia tidak dapat melihat apa pun kecuali sepasang mata. Di dekatnya sesuatu alat sedang mendetak dengan lambat dan teratur. Mata itu membesar dan makin terang. Tiba-tiba dia terlayang lepas dari tempat duduknya, membenam dalam mata itu dan tertelan.

Dia duduk terikat pada kursi yang dikelilingi

lempengan-lempengan jam dan cakra, di bawah cahaya menyilaukan. Seorang lelaki berpakaian putih sedang membaca angka-angka pada lempengan-lempengan dan cakra itu. Langkah-langkah sepatu bot terdengar di luar. Pintu membuka dengan berisik. Perwira berwajah patung lilin itu tegap melangkah masuk, diikuti dua penjaga.

"Kamar 101," kata perwira itu.

Orang berpakaian putih tadi tidak menoleh. Dia tidak juga memandang Winston; dia hanya mencermati alat pengukur itu.

Dia meluncur menyusuri koridor sangat besar, satu kilometer lebarnya, yang dipenuhi sinar kuning keemasan yang cemerlang, ketawa lepas dan meneriakkan pengakuan sekeras-keras suaranya. Dia mengakui segalanya, bahkan juga hal-hal yang semula berhasil ditahannya di bawah siksaan. Dia menceritakan seluruh riwayat hidupnya pada hadirin yang sudah mengetahuinya. Bersamanya adalah para penjaga, para interogator lain itu, orang-orang berpakaian putih, O'Brien, Julia, Pak Charrington, semuanya melaju sepanjang koridor itu bersama-sama, dan ketawa terbahak-bahak. Hal mengerikan yang semula telah tertanam di masa depan, entah bagaimana berhasil dilompati dan tidak terjadi. Segalanya

baik-baik saja, tidak ada kesakitan lagi, detail terakhir dari kehidupannya ditelanjangi, dipahami, diampuni.

Dia beranjak dari tempat tidur papan sambil setengah yakin bahwa telah didengarnya suara O'Brien. Sepanjang seluruh interogasinya, meskipun Winston tidak melihatnya, dia merasa bahwa O'Brien berada di sikunya, sedikit di luar batas pandangnya. O'Brienlah yang memimpin segala sesuatu. Dialah yang memerintahkan kepada para penjaga untuk menghajar Winston dan yang mencegah para penjaga itu membunuhnya. Dialah yang memutuskan kapan Winston harus meraung kesakitan, harus diberi kesempatan mengambil napas, harus diberi makan, harus tidur, dan kapan obat harus disuntikkan ke dalam tangannya. Dialah yang mengajukan segala pertanyaan dan menyarankan jawaban-jawabannya. Dialah si penyiksa, dialah sang pelindung, dialah penuntut, dialah sang sahabat. Dan suatu ketika—Winston tidak dapat mengingat apakah itu ketika dia tidur karena pengaruh obat, atau ketika tidur wajar, atau bahkan ketika sekejap terjaga—sebuah suara bergumam di telinganya: "Jangan khawatir, Winston; kau dalam pengawasanku. Tujuh tahun lamanya kau sudah kupantau. Sekarang titik balik telah tiba. Aku akan menyelamatkan kamu,

aku akan membuatmu sempurna." Dia tidak yakin suara O'Brienkah itu; tetapi itulah suara yang sama dengan yang pernah berkata padanya, "Kita akan bertemu di tempat yang tidak ada gelap," dalam impiannya yang lain, dulu, tujuh tahun yang lalu.

Dia tidak ingat akhir interogasi ini. Sekian waktu lamanya hanya ada kegelapan, dan kemudian sel, atau kamar, tempatnya sekarang berada, sedikit demi sedikit menjelma nyata di sekelilingnya. Dia terbaring hampir melekat rata seluruh punggungnya, dan tidak dapat bergerak. Badannya terpatok di setiap titik penting. Bahkan bagian belakang kepalanya pun terkunci entah dengan cara bagaimana. O'Brien sedang menunduk menatapnya dengan bersungguh-sungguh dan agak sedih. Wajahnya, dilihat dari bawah, tampak kasar dan letih, dengan kantong-kantong mata dan garis-garis kelelahan dari hidung ke dagu. Dia ternyata lebih tua dari perkiraan Winston sebelumnya; barangkali umurnya empat puluh delapan atau lima puluh. Di bawah tangannya ada lempengan indikator dengan semacam tombol di atas dan angka-angka di seputar piringannya.

"Sudah kukatakan," kata O'Brien, "bahwa kalau kita bertemu lagi, tempatnya adalah di sini."

"Ya," sahut Winston.

Tanpa peringatan apa pun, kecuali gerak kecil tangan O'Brien, gelombang rasa sakit membanjiri badannya. Sakitnya sangat mengerikan, karena dia tidak dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan dia merasa seolah suatu kerusakan yang mematikan telah ditimpakan atasnya. Dia tidak tahu apakah itu sungguh-sungguh terjadi, atau apakah rasa sakit itu dihasilkan oleh sengatan listrik; yang jelas badannya teremas dan terpuntir-puntir sampai hilang bentuk, segenap persendian seperti dibetot copot perlahan-lahan. Meskipun rasa sakit itu membuat jidatnya berkeringat, yang paling menyiksa ialah rasa takut bahwa tulang punggungnya akan segera patah dan rontok. Dikatupkan giginya kuat-kuat dan dia bernapas dalam-dalam melalui hidungnya, mencoba diam tak bersuara selama mungkin.

"Kamu takut," kata O'Brien, memerhatikan roman mukanya, "kalau-kalau sebentar lagi akan ada yang patah. Ketakutanmu yang terutama ialah bahwa tulang punggungmulah yang mau patah itu. Kamu punya gambaran yang jelas di pikiranmu tentang tulang punggung yang patah berserak dan cairan sumsum menetes-netes berleleran dari situ. Itulah yang sedang kamu pikirkan, ya tidak, Wins-

ton?"

Winston tidak menjawab. O'Brien menggerakkan tombol itu kembali ke posisi semula. Gelombang rasa sakit berkurang, hampir sama cepat dengan kedatangannya tadi.

"Itu tadi empat puluh," kata O'Brien. "Bisa kamu lihat, angka-angka di papan penunjuk ini sampai seratus. Tolonglah kamu ingat, sepanjang percakapan ini nanti, bahwa saya berkuasa mengalirkan rasa sakit ke dalam badanmu kapan saja, dan pada tingkat seberapa pun yang saya mau. Kalau kamu berbohong apa pun juga pada saya, atau berusaha menghindar dengan cara apa pun, atau tidak secerdas biasanya, seketika itu juga kamu akan menjerit-jerit kesakitan. Paham, ya?"

"Ya," sahut Winston.

Perilaku O'Brien menjadi tidak seseram tadi. Dia membenahi letak kacamatanya sambil merenung, dan berjalan bolak-balik selangkah-dua. Ketika dia berbicara, suaranya lembut dan sabar. Sikapnya seperti dokter, guru, bahkan pendeta, yang bersemangat untuk menerangkan dan membujuk ketimbang menghukum.

"Saya bersedia repot untuk kamu, Winston," katanya, "karena kamu memang layak disikapi be-

gini. Kamu tahu dengan sejelas-jelasnya apa yang salah dengan dirimu. Kamu sudah mengetahuinya bertahun-tahun, meskipun kamu terus berjuang untuk melawan apa yang kamu ketahui itu. Mentalmu tidak seimbang. Ingatanmu tidak sehat. Kamu tidak mampu ingat kejadian nyata, dan kamu membujuk diri sendiri untuk percaya bahwa kamu mengingat kejadian-kejadian lain yang tidak pernah ada. Untungnya, ini dapat disembuhkan. Kamu tidak sembuh sendiri karena memang memilih tidak melakukannya. Bahkan sekarang pun, saya sangat sadar, kamu memegang teguh penyakitmu karena penyakit itu terkesan sebagai kebajikan untukmu. Sekarang kita ambil satu contoh. Saat ini, Oceania sedang berperang melawan kekuasaan mana?"

"Waktu saya ditangkap, Oceania berperang dengan Eastasia."

"Dengan Eastasia. Bagus. Dan Oceania memang selalu berperang dengan Eastasia sejak dulu, ya tidak?"

Winston menarik napas. Dia membuka mulutnya untuk berbicara, tetapi tidak berkata-kata. Dia tidak kuasa mengalihkan pandangannya dari indikator itu.

"Yang sebenarnya saja, Winston. Yang sebe-

narnya menurutmu. Katakan pada saya apa yang menurutmu kamu ingat."

"Saya ingat bahwa sampai satu minggu sebelum saya ditangkap, kita sama sekali tidak berperang dengan Eastasia. Kita bersekutu dengannya. Perang kita adalah melawan Eurasia. Itu sudah berlangsung empat tahun. Sebelumnya—"

O'Brien menyuruhnya berhenti dengan isyarat tangan.

"Contoh yang lain," katanya. "Beberapa tahun yang lalu kamu mengalami kekacauan pikiran yang parah. Kamu yakin bahwa tiga orang, tiga orang mantan anggota Partai bernama Jones, Aaronson, dan Rutherford—orang-orang yang dieksekusi karena berkhianat dan melakukan sabotase setelah membuat pengakuan penuh yang sangat lengkap, dan terperinci—tidak bersalah melakukan kejahatan yang didakwakan kepada mereka. Kamu yakin pernah melihat bukti dokumenter yang tak mungkin keliru yang membuktikan bahwa pengakuan mereka bertiga itu palsu. Ada foto tertentu yang kamu khayalkan. Kamu yakin pernah sungguh-sungguh memegangnya dengan tanganmu. Itu adalah foto yang kira-kira seperti ini."

Selembar kertas persegi panjang, guntingan su-

rat kabar, terlihat dijepit dua jari O'Brien. Selama barangkali lima detik kertas itu berada dalam lingkup sudut pandangan Winston. Itu adalah foto, dan tidak ada keraguan lagi tentang identitas foto itu. Inilah foto itu. Inilah kopi lain dari foto Jones, Aaronson, dan Rutherford pada pertemuan Partai di New York, yang sempat dilihat dan dipegang Winston sebelas tahun silam dan segera dimusnahkannya. Untuk sekilas saja foto itu berada di depan matanya, lalu raib lagi. Tetapi dia pernah melihatnya, tidak pelak dia pernah melihatnya! Dengan susah payah dan tersiksa dia mencoba menggerakkan bagian atas badannya untuk meronta lepas. Sia-sia saja berusaha bergerak ke arah mana pun, satu sentimeter pun. Sesaat, bahkan indikator itu pun dia lupakan. Segala keinginannya hanyalah memegang foto itu di jari-jarinya lagi, atau setidaknya melihatnya.

"Itu sungguh ada!" pekiknya.

"Tidak," ujar O'Brien.

Dia melangkah ke seberang kamar. Ada lubang ingatan di dinding sana. O'Brien mengangkat jeruji penutupnya. Tak terlihat, potongan kertas yang ringan dan remeh itu terputar pergi pada arus udara hangat; kertas itu lenyap terjilat lidah api. O'Brien

berpaling dari tembok itu.

"Abu," katanya. "Abu yang tidak dapat dikenali. Debu. Itu tidak ada. Tidak pernah ada."

"Tapi pernah ada! Itu ada! Ia ada dalam ingatan. Aku ingat. Anda juga ingat."

"Saya tidak ingat," kata O'Brien.

Hati Winston *mungkret*. Itulah *pikir-ganda, double-think*. Dia merasa lumpuh tanpa daya. Seandainya saja dia dapat yakin bahwa O'Brien berdusta, rasa-rasanya itu tidak menjadi soal. Tetapi sangat mungkin sekali bahwa O'Brien sudah sungguh-sungguh lupa tentang foto itu. Dan kalau demikian, maka dia tentunya sudah lupa bahwa pernah menyangkal ingat, dan melupakan tindakan melupakan itu. Bagaimana orang dapat yakin bahwa itu hanyalah tipu daya? Barangkali pergeseran ke arah kegilaan dalam pikiran itu sungguh-sungguh terjadi; itulah gagasan yang memecundangnya.

O'Brien menunduk memandang padanya dengan menebak-nebak. Lebih dari sebelum-sebelumnya, sikapnya seperti guru yang lapang dada menghadapi murid nakal tapi sebetulnya menjanjikan.

"Ada slogan Partai tentang pengendalian masa silam," katanya. "Silakan ucapkan itu."

"Yang mengendalikan masa kini mengendali-

kan masa depan: yang mengendalikan masa kini mengendalikan masa silam," ucap Winston patuh.

"Yang mengendalikan masa kini mengendalikan masa silam," kata O'Brien, pelan menganggukkan kepala tanda setuju. "Apakah menurut pendapatmu, Winston, masa silam sungguh-sungguh ada?"

Lagi-lagi perasaan tanpa daya turun merasuki Winston. Matanya melayang ke arah lempengan indikator. Dia tak hanya tidak tahu apakah "ya" ataukah "tidak" jawaban yang akan menyelamatkan dia dari rasa sakit, melainkan juga tidak tahu jawaban manakah yang diyakininya benar.

O'Brien tersenyum lemah. "Kamu bukan ahli metafisika, Winston," katanya. "Sampai saat ini kamu belum pernah berpikir sungguh-sungguh tentang apa yang dimaksud dengan eksistensi. Saya akan mengatakannya dengan lebih tepat. Apakah masa silam mempunyai eksistensi konkret, di dalam ruang? Apakah, entah di mana, ada satu tempat, suatu dunia yang berupa benda-benda padat, yang di situ masa silam masih sedang berlangsung?"

"Tidak."

"Lalu, di manakah masa silam itu ada, kalau memang ada?"

"Dalam catatan. Itu ada catatannya."

"Dalam catatan. Dan—?"

"Dalam pikiran. Dalam ingatan manusia."

"Dalam ingatan. Baiklah. Kami, Partai, mengendalikan semua catatan, dan kami mengendalikan semua ingatan. Maka kami mengendalikan masa silam, ya tidak?"

"Tapi bagaimana kalian dapat menghentikan orang mengingat?" teriak Winston, lagi-lagi sejenak melupakan indikator itu. "Itu terjadi dengan sendirinya. Dalam penguasaan diri seseorang. Bagaimana kalian dapat mengendalikan ingatan? Kalian belum mengendalikan ingatan saya!"

Sikap O'Brien menjadi keras lagi. Dia letakkan tangannya di atas indikator.

"Sebaliknya," katanya, "kamu yang belum mengendalikannya. Itulah yang membawamu sampai ke sini. Kamu di sini karena kamu gagal menjadi rendah hati, gagal menempa disiplin diri. Kamu tidak mau melakukan tindakan penyerahan diri yang merupakan harga yang harus dibayar untuk kewarasan. Kamu lebih suka menjadi orang gila, menjadi minoritas satu orang. Hanya pikiran yang berdisiplin dapat melihat kenyataan, Winston. Kamu memandang bahwa realitas adalah sesuatu yang objektif,

eksternal, punya eksistensi sendiri yang berdaulat. Kamu juga berpandangan bahwa sifat-hakikat realitas itu sudah jelas dengan sendirinya. Bila kamu mengecoh diri sendiri bahwa kau melihat sesuatu, kau menganggap bahwa setiap orang lain juga melihat sesuatu yang sama dengan yang kaulihat itu. Tapi saya beri tahu kau Winston, bahwa realitas itu bukan sesuatu yang eksternal. Realitas itu hanya ada dalam pikiran manusia, dan tidak di tempat lain mana pun. Tidak dalam pikiran individu, yang dapat keliru, dan yang bagaimanapun juga tentu cepat binasa: hanya dalam pikiran Partai yang bersifat kolektif dan tidak bisa mati. Apa pun yang oleh Partai dipandang sebagai kebenaran, adalah kebenaran. Tidak mungkin melihat realitas, kecuali melalui mata Partai. Itulah fakta yang harus kamu pelajari kembali, Winston. Di sini diperlukan tindakan penghancuran-diri, upaya yang penuh kemauan. Kamu harus merendahkan dirimu sendiri sebelum dapat menjadi waras."

O'Brien berhenti beberapa saat, seolah agar semua yang diucapkannya sempat membenam.

"Kamu ingat," dia meneruskan, "menulis di buku harianmu, 'Kebebasan ialah kebebasan untuk mengatakan bahwa dua tambah dua sama dengan

empat'?"

"Ya," sahut Winston.

O'Brien mengulurkan tangan kirinya, punggung tangan itu menghadap Winston, dengan ibu jari tertekuk dan keempat jari lainnya muncul.

"Berapa jari yang kutunjukkan padamu ini, Winston."

"Empat."

"Dan kalau Partai mengatakan ini bukan empat, tetapi lima—lalu jadinya berapa?"

"Empat."

Kata itu berakhir dengan engah kesakitan. Jarum penunjuk di indikator itu melompat ke lima puluh lima. Keringat berkucuran di sekujur badan Winston. Udara merobek masuk ke parunya dan terpompakan keluar lagi sebagai erangan dalam, yang tidak dapat dihentikannya meski kedua rahangnya sudah erat-erat dikatupkan. O'Brien memerhatikannya, keempat jarinya masih terpampang. Dia turunkan posisi tombol itu. Kali ini rasa sakit hanya sedikit saja berkurang.

"Berapa, Winston?"

"Empat."

Jarum melonjak ke enam puluh.

"Berapa, Winston?"

"Empat! Empat! Apa lagi yang bisa saya katakan? Empat!"

Jarum itu pasti sudah naik lagi, tetapi dia tidak memandanginya. Wajah keras dan berat serta keempat jari itu menutup seluruh penglihatannya. Jari-jari itu tegak di hadapan matanya seperti pilar-pilar besar, mengabur dan seperti menggeletar, tetapi jelas-jelas empat.

"Berapa, Winston?"

"Empat! Hentikan, hentikan! Bagaimana bisa ini Anda terus-teruskan? Empat! Empat!"

"Berapa, Winston?"

"Lima! Lima! Lima!"

"Tidak Winston, percuma. Kamu bohong. Kamu tetap berpendapat ini empat. Cobalah, berapa ini?"

"Empat! Lima! Empat! Sesuka Andalah. Hanya hentikan ini, hentikan sakit ini!"

Tiba-tiba saja dia duduk dengan tangan O'Brien merangkul pundaknya. Barangkali saja dia tadi tidak sadarkan diri beberapa detik. Ikatan yang tadi menahan tubuhnya tergeletak tak bergerak-gerak sudah dikendurkan. Dia sangat kedinginan, menggigil tak tertahan, giginya gemeletuk, air mata bergulingan menuruni pipinya. Sejenak dia menggelayuti O'Brien

bagaikan bayi, dengan aneh merasa terlindungi oleh tangan yang memberat pada pundaknya itu. Dia merasa seperti O'Brienlah pengayomnya, bahwa rasa sakit itu sesuatu yang asalnya dari luar, dari sumber lain, dan bahwa O'Brienlah yang akan menyelamatkannya dari itu.

"Kamu alot dalam belajar, Winston," kata O'Brien lembut.

"Bagaimana bisa saya cegah," racau Winston. "Bagaimana bisa saya cegah melihat apa yang ada di depan mata saya? Dua tambah dua itu empat."

"Kadang-kadang, Winston. Kadang-kadang lima. Kadang- kadang tiga. Kadang-kadang semuanya itu sekaligus. Kau harus berusaha lebih keras lagi. Tidak mudah untuk menjadi orang waras."

Dia membaringkan Winston di tempat tidur. Kuncian pada anggota-anggota badannya mengencang lagi, tetapi rasa sakit telah berangsur pergi dan gigil badan sudah berhenti, tinggal menyisakan rasa lemah dan dingin. O'Brien memberikan isyarat dengan kepalanya kepada orang berpakaian putih itu, yang tadi hanya berdiri mematung di sepanjang kejadian itu. Orang berpakaian putih itu membungkuk dan memeriksa mata Winston dari dekat, mengecek denyut nadinya, melekapkan telinganya pada

dada Winston, mengetuk-ngetuk sini sana; lalu dia mengangguk kepada O'Brien.

"Lagi," kata O'Brien.

Rasa sakit mengarus ke dalam tubuh Winston. Jarum penunjuk pasti pada posisi tujuh puluh, tujuh puluh lima. Kali ini Winston memejamkan mata. Dia tahu jari-jari itu masih di situ, dan tetap empat. Yang perlu hanyalah bertahan hidup dengan sesuatu cara sampai cengkaman rasa sakit itu berakhir. Dia sudah tidak lagi memerhatikan apakah dirinya sedang menangis atau tidak. Rasa sakit itu berkurang lagi. Dibukanya mata. O'Brien telah menurunkan tombol.

"Berapa jari, Winston?"

"Empat. Saya kira empat. Saya akan melihatnya sebagai lima, sekiranya saya bisa. Saya berusaha melihatnya lima."

"Mana yang kamu ingin: membujuk saya bahwa kamu melihat lima, atau sungguh-sungguh melihatnya lima?"

"Sungguh-sungguh melihatnya lima."

"Lagi," kata O'Brien.

Barangkali jarum menunjukkan delapan puluh—sembilan puluh. Winston hanya dapat mengingat secara putus-putus mengapa rasa sakit itu

muncul. Di balik matanya yang terpejam kuat-kuat, sebuah hutan jari seperti bergerak-gerak dalam semacam tarian, meliuk-liuk keluar-masuk, saling menyembunyikan diri di belakang yang lain dan muncul lagi. Dia berusaha menghitungnya, dia tidak ingat mengapa itu dilakukannya. Dia hanya tahu bahwa mustahil menghitungnya, dan bahwa ini karena ada identitas yang misterius antara lima dan empat. Rasa sakit itu mengendur dan menghilang lagi. Ketika dia membuka mata, ternyata dia masih juga melihat yang sama. Jari-jemari yang tak terbilang, seperti pohonan yang bergerak-gerak, masih terus mengalir ke arah yang bertentangan, saling silang, dan kembali berpapasan lagi. Kembali dia memejam.

"Berapa jari yang saya tunjukkan, Winston?"

"Saya tidak tahu. Tidak tahu. Saya akan mati kalau itu Anda lakukan lagi. Empat, lima, enam—sejujurnya saya katakan, saya tidak tahu."

"Sudah membaik," kata O'Brien.

Jarum mencoblos tangan Winston. Hampir seketika itu juga rasa hangat yang nikmat dan menyegarkan menyebar sekujur badan. Kesakitan tadi sudah setengahnya terlupa. Dia membuka mata dan memandang O'Brien penuh terima kasih. Melihat

wajah yang berat dan bergurat-gurat, begitu jelek dan begitu cerdas, hatinya seperti terlompat. Andaikan dia dapat bergerak, akan diulurkannya sebelah tangan untuk diletakkan di lengan O'Brien. Belum pernah dia sayang kepada O'Brien sedalam yang dirasakannya saat ini, dan tidak hanya karena dia telah menghentikan rasa sakitnya. Perasaan lama itu, bahwa pada dasarnya tidak menjadi soal apakah O'Brien ini sahabat atau seteru, datang kembali. O'Brien adalah seseorang yang dapat diajak bicara. Barangkali orang lebih ingin dipahami ketimbang dikasihi. O'Brien sudah menyiksanya sampai hampir gila, dan sebentar lagi, itu pasti, dia akan mengirimnya kepada maut. Itu tidak ada pengaruhnya. Dari satu segi yang lebih mendalam ketimbang persahabatan, mereka adalah handai taulan yang sangat akrab: entah di mana, meski kata-kata yang sesungguhnya tidak pernah dapat diucapkan, ada tempat bagi mereka untuk bertemu dan berbincang. O'Brien sedang menunduk memandanginya dengan ekspresi yang mengesankan bahwa dia barangkali mempunyai pikiran yang sama. Ketika dia berbicara, nada bicaranya santai, seperti sedang mengobrol.

"Kau tahu berada di mana, Winston?" katanya.

"Tidak. Tapi saya bisa menduga. Di Kemen-

terian Cinta Kasih."

"Tahu sudah berapa lama di sini?"

"Tidak. Berhari-hari, beberapa minggu, berbulan-bulan—saya pikir beberapa bulan."

"Dan menurut kamu mengapa kami membawa orang ke tempat ini?"

"Untuk membuat mereka mengaku."

"Tidak. Bukan itu alasannya. Coba lagi."

"Menghukum mereka."

"Bukan!" sergah O'Brien. Suaranya berubah secara tidak biasanya, dan wajahnya sontak menjadi keras sekaligus penuh gairah. "Bukan! Tidak hanya untuk memperoleh pengakuanmu maupun menghukummu. Perlu saya katakan mengapa kami membawamu kemari? Untuk menyembuhkan kamu! Menjadikan kamu waras! Maukah kau mengerti, Winston, bahwa tidak seorang pun yang kami bawa ke tempat ini pernah pergi dari tangan kami tanpa sembuh? Kami tidak berminat pada kejahatan-kejahatan bodoh yang kalian lakukan. Partai tidak tertarik pada tindakan terbuka: pikiranlah segalanya yang kami urus ini. Kami tidak sekadar menghancurkan lawan, kami mengubah mereka. Kau paham apa yang saya maksud?"

Dia membungkuk ke arah Winston. Wajahnya

kelihatan sangat besar karena begitu dekat, dan mengerikan jeleknya karena terlihat dari bawah. Apalagi wajah itu sarat dengan semacam pemujaan, suatu kegetolan yang gila. Lagi-lagi hati Winston ringsek. Seandainya mungkin, dia tentu sudah *mlungker* dan membenam makin dalam ke tempat tidur. Dia merasa yakin bahwa O'Brien sedang akan memutar tombol untuk sekadar pelampiasan. Akan tetapi, O'Brien ternyata berpaling. Dia melangkah mondar-mandir satu-dua tindak. Lalu dia meneruskan dengan tidak begitu berapi-api:

"Hal pertama yang harus kaumengerti ialah bahwa di tempat ini tidak ada martir atau syuhada. Kau pernah membaca tentang penganiayaan karena agama di masa lampau. Di Abad Pertengahan ada yang disebut Inkuisisi. Itu gagal. Itu diadakan untuk memberantas bidah, tetapi akhirnya malahan melestarikannya. Untuk setiap tokoh sempalan yang dibakar hidup-hidup, ribuan lainnya muncul. Itu mengapa? Karena Inkuisisi membunuh lawan-lawannya secara terang-terangan di muka umum, dan membunuh mereka ketika mereka belum merasa menyesal: kenyataannya, Inkuisisi membunuh mereka justru karena tidak menyesal itu. Orang-orang mati karena tidak mau melepaskan kepercayaan me-

reka yang sejati. Tentu saja segala kemuliaan menjadi milik korban dan seluruh aib tertimpakan pada Inkuisitor yang membakar mereka hidup-hidup. Kemudian, dalam abad kedua puluh, ada kaum totalitarian, begitulah sebutannya. Itu adalah Nazi Jerman dan Komunis Rusia. Rusia menganiaya para penyempal dengan lebih kejam daripada Inkuisisi. Dan mereka bayangkan bahwa mereka sudah memetik pelajaran dari masa sebelumnya; setidaknya mereka mengerti bahwa tidak boleh sampai ada martir. Sebelum para korban dipertunjukkan di muka umum, harga diri mereka sudah dihancurkan dengan penuh kesengajaan. Orang-orang itu lebih dulu dibuat ringsek dengan siksaan dan pengucilan sampai mereka menjadi manusia rongsokan yang melata-lata dan lumat harga dirinya, mengakui apa pun yang dijejalkan ke mulut mereka, melindungi diri dengan menyalahgunakan orang lain, saling mendakwa dan saling sembunyi di belakang yang lain, merintih-rintih mohon belas kasihan. Tetapi baru beberapa tahun berlalu, hal yang sama berulang. Orang-orang mati itu menjadi martir dan kejatuhan martabat mereka dilupakan. Sekali lagi, mengapa ini terjadi? Pertama, karena pengakuan yang mereka berikan itu jelas-jelas keluar dengan pemaksaan dan tidak benar.

Kami tidak melakukan kesalahan semacam itu. Semua pengakuan yang diucapkan di sini adalah benar. Kami menjadikannya benar. Dan terutama kami tidak membiarkan orang yang sudah mati bangkit lagi melawan kami. Kamu harus berhenti membayangkan bahwa keturunanmu kelak akan membenarkanmu dan memulihkan nama baikmu, Winston. Keturunan tidak akan pernah terdengar tentang kamu. Kamu akan dicutik bersih dan tuntas dari arus sejarah. Kami akan mengubahmu menjadi gas dan membuangmu ke stratosfer. Tidak ada sedikit pun darimu yang akan tersisa; tidak satu nama pun pada daftar, tidak satu ingatan pun tentangmu di benak siapa pun. Kamu akan ditiadakan di masa silam maupun masa depan. Kamu tidak akan pernah ada."

Kalau begitu, mengapa mesti repot-repot menyiksa aku, pikir Winston, dengan kebencian selintas. Langkah O'Brien terhenti, seolah Winston telah mengucapkan pikiran itu keras-keras. Wajahnya yang lebar dan jelek itu mendekat, dengan mata sedikit memicing.

"Kamu berpikir," katanya, "bahwa karena kami ingin menghancurkan kamu sama sekali, sehingga tidak ada apa pun yang kamu ucapkan atau lakukan

bisa punya pengaruh sekecil apa pun—kalau begitu, mengapa kami repot-repot dengan lebih dulu meng-interogasi kamu segala? Itulah yang sedang kamu pikirkan, ya kan?"

"Ya," sahut Winston.

O'Brien tersenyum tipis. "Kamu adalah kekeliruan dalam pola itu, Winston. Kamu adalah noda yang harus dibasuh sampai hilang. Sudah saya katakan belum lama tadi kan, bahwa kami berbeda dengan para penganiaya zaman dulu? Kami tidak puas dengan ketaatan negatif, tidak juga dengan penyerahan diri yang putus asa. Kalau akhirnya kamu menyerahkan diri pada kami, itu haruslah atas kehendak bebasmu sendiri. Kami bukannya menghancurkan orang yang menyempal karena dia melawan kami: selama dia melawan kami, dia tidak akan pernah kami binasakan. Kami pertobatkan dia, kami tangkap kedalaman pikirannya, kami ubah dia. Kami bakar segala yang jahat dan segala ilusi dari dalam dirinya; kami bawa dia menyeberang ke pihak kami, tidak hanya tampak luarnya, melainkan secara sesungguh-sungguhnya, hati dan jiwanya. Kami jadikan dia seorang di antara kami sebelum kami bunuh. Tidak dapat kami toleransi bahwa suatu pendapat keliru masih ada di mana pun juga di

dunia, betapapun tersembunyi dan tak berdayanya pikiran itu. Sampai pada saat kematian pun, kami tidak bisa mengizinkan adanya penyimpangan. Di zaman dulu, seorang bidah melangkah ke tempat pembakaran masih sebagai seorang bidah, menyatakan penyempalannya, bergagah-gagah meninggikan diri dengan keyakinan sempalan itu. Bahkan korban pembersihan Rusia masih dapat membawa pemberontakan yang terkunci di rongga kepalanya ketika dia menuruni gang untuk menunggu peluru menyambar nyawanya. Tetapi kami menyempurnakan orang sebelum kami meledakkannya. Perintah despotisme lama ialah 'Janganlah engkau ....' Perintah kekuasaan totaliter ialah 'Kamu harus ....' Sedangkan perintah kami berbunyi 'Engkau ialah ....' Tidak seorang pun yang kami bawa ke tempat ini bertahan melawan kami. Setiap orang dibasuh bersih-bersih. Bahkan juga ketiga pengkhianat malang yang pernah kauyakini tidak bersalah itu—Jones, Aaronson, dan Ruherford—pada akhirnya dapat kami patahkan. Saya sendiri ikut menginterogasi mereka. Saya lihat mereka sedikit demi sedikit terkikis, merintih-rintih, *mungkret* memohon-mohon, meratap—dan pada akhirnya itu bukanlah dengan rasa sakit atau rasa takut, hanya dengan penyesalan

dosa. Menjelang kami selesai menggarap mereka, ketiganya hanya tinggal sebagai cangkang manusia. Tidak ada yang masih tersisa di dalam diri mereka kecuali rasa sedih atas apa yang telah mereka lakukan, dan kecintaan kepada Bung Besar. Mengharukan melihat betapa cintanya mereka kepada Bung Besar. Mereka mohon ditembak cepat-cepat, supaya dapat mati *mumpung* pikiran masih bersih."

Suaranya berubah menjadi bagai dalam mimpi. Pemujaan, semangat kegila-gilaan itu, masih merona i mukanya. Dia tidak sedang berpura-pura, pikir Winston; dia bukan seorang munafik; dia meyakini setiap patah kata yang diucapkannya. Yang sangat menekannya ialah kesadaran mengenai inferioritas intelektualnya sendiri. Diperhatikannya sosok yang besar berat tetapi luwes itu berjalan hilir mudik, masuk dan keluar batas pandangannya. O'Brien adalah orang yang dalam segala hal lebih besar daripada dia. Tidak satu pun gagasan yang pernah dipikirkannya, atau yang akan dapat dipikirkannya, belum diketahui, diuji, dan ditolak O'Brien sejak lama. Pikirannya *memuat* pikiran Winston. Tetapi jika begitu, bagaimana mungkin bahwa O'Brien sungguh-sungguh gila? Pasti dia sendiri, Winston, yang gila. O'Brien berhenti dan menunduk meman-

danginya. Suaranya sudah menjadi keras dan sangar lagi.

"Jangan berkhayal kamu akan menyelamatkan diri, Winston, meski bagaimanapun totalnya kau menyerahkan diri pada kami. Siapa pun yang pernah sesat, tidak kami biarkan hidup. Dan kalaulah kami putuskan membiarkan kamu hidup sampai batas usiamu yang wajar, tetap juga kamu tidak dapat menghindar dari kami. Apa yang terjadi padamu di sini adalah untuk selamanya. Pahamilah ini sebelumnya. Kami akan meremuk dan membenamkan kamu sampai pada titik yang tidak memungkinkanmu kembali. Kamu akan mengalami hal-hal yang akibatnya tak terpulihkan pada dirimu, biar kamu hidup sampai seribu tahun lagi. Tidak akan pernah lagi kamu bisa mengalami perasaan manusia yang biasa. Segalanya akan mati dalam dirimu. Tidak akan pernah lagi kamu bisa punya cinta, atau persahabatan, atau kegembiraan hidup, atau tertawa, atau rasa ingin tahu, atau keberanian, atau kejujuran. Kamu akan kosong. Kami akan memerasmu sampai kosong, dan lalu kami akan mengisimu dengan kami sendiri."

Dia jeda dan memberi isyarat pada orang berpakaian putih. Winston menyadari ada alat yang

berat disodokkan terpasang pada tempatnya di bawah kepalanya. O'Brien duduk di samping tempat tidur, sehingga wajahnya hampir sejajar dengan wajah Winston.

"Tiga ribu," katanya, berbicara melintasi kepala Winston kepada orang berpakaian putih itu.

Dua bantalan lunak, yang terasa agak lembap, melekap pada kedua pelipis Winston. Dia terjingkat. Ada rasa sakit datang, rasa sakit jenis baru. O'Brien menumpangkan tangan untuk menenangkannya, nyaris dengan ramah, pada tangan Winston.

"Kali ini tidak akan sakit," katanya. "Pandanglah terus mata saya."

Kini terjadi ledakan yang mengguncangkan, atau sesuatu yang seperti ledakan, meskipun tidak jelas apakah ada suaranya. Yang jelas ada kilapan sinar yang menyilaukan. Winston tidak cedera, hanya lumpuh. Meskipun dia sudah tergeletak telentang ketika peristiwa itu terjadi, anehnya dia merasa dihantam hingga terhempas pada posisi yang sama itu. Sebuah hantaman yang sangat dahsyat, tanpa menimbulkan sakit, telah menghempaskannya. Juga sesuatu telah terjadi di dalam kepalanya. Ketika penglihatannya terfokus kembali, dia ingat siapa dirinya, dan di mana dia berada, dan mengenali

wajah yang sedang menatapnya; tetapi entah di mana ada satu bidang hampa yang luas, seolah ada serpih yang diambil keluar dari otaknya.

"Ini tidak akan bertahan lama," kata O'Brien. "Pandang mata saya. Dengan negeri manakah Oceania berperang?"

Winston berpikir. Dia mengerti apa yang dimaksud dengan Oceania, dan bahwa dia sendiri warga negara Oceania. Dia juga ingat Eurasia dan Eastasia; tetapi siapa berperang dengan siapa dia tidak tahu. Malahan dia tidak menyadari bahwa ada perang.

"Saya tidak ingat."

"Oceania berperang dengan Eastasia. Kamu ingat sekarang?"

"Ya."

"Sejak dulu Oceania selalu berperang dengan Eastasia. Sejak awal kehidupanmu, sejak awal adanya Partai, sejak permulaan sejarah, perang itu terus berlangsung tanpa henti, selalu perang yang sama itu. Kau ingat itu?"

"Ya."

"Baru saja tadi saya tunjukkan jari tangan padamu. Kamu melihat lima jari. Ingat?"

"Ya."

O'Brien memperlihatkan lima jari tangan kirinya, dengan ibu jari disembunyikan.

"Ini lima jari. Kamu melihat lima jari?"

"Ya."

Dan sungguh itulah yang dilihat Winston, sekelebat, sebelum latar pemandangan di pikirannya berubah. Dia melihat lima jari, dan tidak ada kesenjangan bentuk. Kemudian segalanya kembali normal, ketakutan yang lama itu, kebencian dan kebingungan itu datang berjejalan lagi. Namun ada satu saat—dia tidak ingat berapa lama, tiga puluh detik, barangkali—ketika pikirannya menggenggam kepastian yang terang benderang, dan setiap sugesti baru dari O'Brien mengisi sebuah petak kosong dan menjadi kebenaran mutlak, dan ketika dua tambah dua dengan mudahnya bisa saja sama dengan tiga atau lima, jika memang itu yang diperlukan. Keadaan itu sudah pudar sebelum O'Brien menurunkan tangannya; tetapi meski Winston tidak dapat meraihnya kembali, dia dapat mengingatnya, seperti seseorang ingat pada suatu pengalaman yang begitu jelas di masa silam yang jauh dalam kehidupannya dan dengan demikian dia waktu itu adalah orang yang berbeda dengan dia yang sekarang.

"Kamu lihat sekarang," kata O'Brien, "bahwa

bagaimanapun hal ini mungkin saja."

"Ya," sahut Winston.

O'Brien bangkit berdiri dengan puas. Winston melihat di sebelah kirinya orang berpakaian putih itu memecah ampul dan menyedotkan isinya ke tabung injeksi. O'Brien menoleh ke arah Winston sambil tersenyum. Dengan gaya yang mirip gayanya yang lama dia membenahi letak kacamata pada hidungnya.

"Kau ingat menulis di buku harianmu," katanya, "bahwa tidaklah menjadi persoalan apakah saya kawan atau lawan, karena setidak-tidaknya saya adalah orang yang memahami kamu dan dapat diajak bicara? Kau betul. Saya senang berbicara denganmu. Pikiranmu menarik bagi saya. Mirip dengan pikiran saya sendiri, kecuali bahwa kamu kebetulan gila. Sebelum kami akhiri sesi ini, kau boleh mengajukan beberapa pertanyaan kepada saya, kalau kau ingin."

"Pertanyaan apa pun semau saya?"

"Apa saja." Dilihatnya mata Winston tertuju ke indikator. "Ini sudah dimatikan. Apa pertanyaanmu yang pertama?"

"Julia Anda apakan?" ucap Winston.

O'Brien tersenyum lagi. "Dia mengkhianatimu, Winston. Begitu cepatnya—dan begitu total. Jarang

saya melihat orang yang menyerah kepada kami begitu cepat. Kamu akan nyaris tidak bisa mengenali dia lagi andaikan kamu melihatnya. Seluruh pemberontakannya, kebohongannya, kebodohannya, pikiran joroknya—segalanya sudah dibakar habis dari dirinya. Suatu pertobatan yang sempurna, sebuah kasus *textbook*."

"Anda siksa dia?"

O'Brien membiarkan pertanyaan itu lewat tanpa jawab. "Pertanyaan berikut," katanya.

"Apakah Bung Besar sungguh ada?"

"Tentu saja beliau sungguh ada. Partai sungguh ada. Bung Besar adalah perwujudan Partai."

"Apakah dia ada secara saya ada?"

"Kamu tidak ada," kata O'Brien.

Sekali lagi dia dicekam rasa tak berdaya. Dia tahu, atau dapat membayangkan, argumen-argumen yang membuktikan ketidakadaannya; tetapi semuanya itu omong kosong, semuanya permainan kata belaka. Bukankah pernyataan "Kamu tidak ada" mengandung absurditas logika? Tetapi apa gunanya mengatakan hal itu? Pikirannya *mungkret* ketika memikirkan argumen-argumen gila dan tak terjawab yang akan digunakan O'Brien untuk memukulnya hancur.

"Saya pikir saya ini ada," katanya dengan letih. "Saya sadar tentang jati diri saya sendiri. Saya lahir, dan saya akan mati. Saya punya tangan, punya kaki. Saya menempati satu titik yang jelas dan tertentu dalam ruang. Tidak ada benda padat lain yang dapat menduduki titik yang sama itu pada saat yang bersamaan. Dalam pengertian seperti itu, apakah Bung Besar sungguh ada?"

"Itu tidak penting. Beliau sungguh ada."

"Apakah Bung Besar dapat meninggal?"

"Tentu saja tidak. Bagaimana bisa beliau wafat? Pertanyaan berikut."

"Apakah Persaudaraan sungguh ada?"

"Tentang itu, Winston, kau tidak akan pernah tahu. Kalau kami putuskan membebaskan kamu setelah selesai menggarapmu nanti, dan sekiranya kamu hidup sampai usia sembilan puluh tahun, tetap juga kamu tidak akan pernah tahu apakah jawaban pertanyaan itu ya atau tidak. Sepanjang hidupmu, itu akan jadi teka-teki yang tidak terpecahkan dalam pikiranmu."

Winston terdiam, terbaring. Dadanya bergerak naik turun agak lebih cepat. Dia masih belum mengajukan pertanyaan yang pertama memasuki pikirannya. Dia harus menanyakannya, tetapi lidah-

nya seperti tidak mau mengucapkan itu. Ada rona perasaan senang dan geli pada wajah O'Brien. Dia tahu, pikir Winston tiba-tiba, dia tahu apa yang akan saya tanyakan! Bersamaan dengan Winston berpikir demikian, terlompatlah kata-kata dari mulutnya:

"Ada apa di Kamar 101?"

Roman muka O'Brien tidak berubah. Dia menjawab dengan kering:

"Kamu tahu ada apa di Kamar 101, Winston. Semua orang tahu apa yang ada di Kamar 101."

Dia mengangkat jari memberi isyarat kepada orang berpakaian putih itu. Jelaslah bahwa sesi itu sudah berakhir. Ujung jarum mencucuk lengan Winston. Hampir seketika itu juga dia tenggelam ke tidur yang dalam.

3

"Ada tiga tahap dalam reintegrasimu," kata O'Brien. "Pembelajaran, Pemahaman, dan Penerimaan. Ini saatnya kamu memasuki tahap kedua."

Seperti selalu, Winston terbaring telentang dan lekat. Tetapi belakangan ini ikatannya agak longgar. Dia masih diikatkan pada tempat tidur itu, tetapi

lututnya dapat sedikit digerakkan dan kepalanya dapat dipalingkan ke kiri-kanan, dan tangannya dapat diangkat sebatas siku. Indikator itu pun tidak menimbulkan kengerian sedahsyat sebelumnya. Dia dapat menghindari sengatannya asalkan cukup jeli: terutama ketika dia memperlihatkan kebodohanlah, maka O'Brien akan menggamit tombol. Ada kalanya mereka melewati satu sesi tanpa perlu menggunakan alat itu. Dia tidak ingat sudah berapa sesi yang dia lalui sampai sekarang. Seluruh prosesnya terasa mulur hingga waktu yang lama dan tak dapat ditetapkan—berminggu-minggu, barangkali—dan tenggang antara satu sesi dan sesi lain kadang-kadang dapat sampai berhari-hari, kadang hanya satu atau dua jam.

"Sementara terbaring di sini," kata O'Brien, "kau sudah sering bertanya-tanya—bahkan sampai menanyakannya pada saya—mengapa Kementerian Cinta Kasih harus membuang waktu begitu banyak dan begitu bersusah-payah mengurus kamu. Dan ketika kamu bebas, kamu dipusingkan dengan pertanyaan yang pada intinya sama. Kamu dapat memahami tata kerja masyarakat tempatmu hidup, tetapi tidak paham motif-motifnya. Kau ingat menulis di buku harianmu, 'Aku paham *bagaimana*-nya: aku

tidak mengerti *mengapa*-nya?' Saat kamu berpikir tentang 'mengapa' itulah kamu menyangsikan kewarasanmu sendiri. Kau telah membaca *kitab itu*, buku Goldstein itu, atau bagian-bagiannya, setidaknya. Apakah di situ ada sesuatu yang semula belum kamu ketahui?"

"Anda sudah membacanya?" kata Winston.

"Saya penulisnya. Dengan kata lain, saya ikut menulisnya. Tidak ada buku yang dibuat secara individual, seperti kau tahu."

"Apakah benar, yang dikatakan buku itu?"

"Sebagai paparan, deskripsi, ya; itu benar. Program yang dilontarkannya, itu omong kosong. Akumulasi pengetahuan secara rahasia—menyebarnya pencerahan secara bertahap—akhirnya pemberontakan proletar—penggulingan Partai. Sudah dapat kautebak sendiri bahwa itulah yang hendak dikatakan buku itu. Semuanya itu nonsens. Proletariat tidak akan pernah berontak, sampai pun seribu atau sejuta tahun lagi. Mereka tidak bisa. Saya tidak perlu mengatakan padamu apa alasannya: kamu sudah tahu sendiri. Kalau kau pernah mengelus-elus impian tentang pemberontakan yang dahsyat, itu harus kamu tinggalkan. Tidak mungkin Partai ditumbangkan. Pemerintahan Partai adalah untuk selama-lama-

nya. Jadikan itu titik tolak pikiran-pikiranmu."

O'Brien mendekati tempat tidur. "Selama-lamanya!" ulangnya. "Dan sekarang marilah kita kembali pada persoalan 'bagaimana' dan 'mengapa' itu. Kaupahami dengan cukup baik *bagaimana* Partai melestarikan diri memegang kuasa. Sekarang katakan kepada saya *mengapa* kami berpegang teguh pada kekuasaan. Apa motif kami? Mengapa kami niscaya menghendaki kekuasaan? Ayolah, langsung katakan saja," tambahnya ketika Winston masih saja bungkam.

Meski begitu Winston tidak berkata-kata sampai satu-dua jurus lamanya. Rasa letih dan galau mencengkeram dirinya. Semburat samar dari semangat yang gila sudah kembali meronai muka O'Brien. Winston sudah dapat membaca apa yang akan dikatakan O'Brien. Bahwa Partai tidak mencari kuasa demi tujuan-tujuannya sendiri, melainkan semata-mata demi kebaikan mayoritas. Bahwa Partai memburu kekuasaan karena massa rakyat adalah makhluk-makhluk pengecut dan lemah yang tidak akan mampu bertahan terhadap kemerdekaan atau menghadapi kenyataan, dan harus diperintah dan dibohongi secara sistematis oleh orang-orang lain yang lebih kuat dari mereka. Bahwa pilihan yang tersedia

bagi umat manusia ialah antara kebebasan dan kebahagiaan, dan bahwa untuk sejumlah besar di antara umat manusia kebahagiaan itulah yang lebih baik. Bahwa Partai adalah pengawal abadi pihak yang lemah, suatu sekte pengabdian yang rela melakukan hal yang tidak baik demi tegaknya yang baik kelak, mengorbankan kebahagiaannya sendiri demi kebahagiaan pihak lain. Yang mengerikan, pikir Winston, yang mengerikan ialah bahwa kalau O'Brien mengatakan demikian, maka dia akan memercayainya. Itu kelihatan pada wajahnya. O'Brien serba tahu. Seribu kali lebih dari Winston, dia tahu seperti apakah dunia ini sebenarnya, dalam kehinaan macam apa massa rakyat hidup, dan dengan kebohongan serta kebiadaban apa Partai mengupayakan agar mereka tetap terpuruk seperti itu. Dia telah mengerti semua itu, mempertimbangkan segalanya, dan itu tidak ada pengaruhnya: seluruhnya dibenarkan oleh tujuan akhir. Apa yang bisa kauperbuat, pikir Winston, terhadap orang gila yang lebih cerdas dari dirimu, yang bersedia mendengarkan dengan adil argumen-argumenmu dan tetap saja jalan terus dengan kegilaannya?

"Anda semua memerintah kami demi kebaikan kami sendiri," katanya lemah. "Anda yakin bahwa

manusia tidak mampu mengatur dirinya sendiri, dan karenanya—"

Dia terjingkat dan hampir terjerit. Lecutan rasa sakit menyengat sekujur tubuhnya. O'Brien menaikkan tombol di atas indikator itu sampai menunjuk tiga puluh lima.

"Itu bodoh, Winston, bodoh!" katanya. "Kamu mestinya tahu apa yang lebih baik dari berkata seperti itu."

Dia mengembalikan posisi tombol seperti semula dan meneruskan bicara:

"Sekarang akan saya katakan padamu jawaban atas pertanyaan saya tadi. Begini. Partai mencari kekuasaan demi kepentingannya sendiri. Kami tidak berminat pada kebaikan pihak lain; kami hanya berkepentingan dengan kekuasaan semata-mata. Bukan kekayaan atau kemewahan atau usia panjang atau kebahagiaan: hanya kekuasaan, kuasa murni. Apa arti kuasa murni itu, akan segera kamu mengerti. Kami berbeda dengan semua oligarki di masa silam, dalam hal ini kami mengerti apa yang kami lakukan ini. Semua yang lain, bahkan juga yang mirip dengan kami, adalah pengecut dan munafik. Nazi Jerman dan Komunis Rusia sangat mirip dengan kami dalam hal metode, tetapi keduanya tidak pernah punya

keberanian untuk mengakui motif-motifnya sendiri. Mereka berpretensi, barangkali bahkan berkeyakinan, bahwa telah merebut kekuasaan secara terpaksa dan untuk waktu yang terbatas saja, dan bahwa sebentar lagi kita akan sampai ke suatu firdaus tempat manusia hidup dalam kebebasan dan kesetaraan. Kami tidak seperti itu. Kami tahu bahwa tidak ada yang pernah merenggut kekuasaan dengan iktikad untuk menyerahkannya kembali. Kuasa bukanlah sarana; ia adalah tujuan. Orang tidak membangun pemerintahan diktator demi menyelamatkan revolusi; orang menciptakan revolusi untuk membangun pemerintahan diktator. Tujuan penganiayaan ialah penganiayaan. Tujuan penyiksaan ialah penyiksaan. Tujuan kekuasaan ialah kekuasaan. Sekarang apakah kamu mulai memahami saya?"

Winston tersentak, seperti pernah dia tersentak begini, oleh keletihan di wajah O'Brien. Wajah itu kuat, tebal berdaging dan brutal, penuh kecerdasan dan semacam berahi yang terkendali, yang di hadapannya Winston merasa tak berdaya; tetapi wajah iu letih. Ada kantong di bawah kedua matanya, kulitnya melesak dari tulang pipi. O'Brien membungkuk di atas wajahnya, dengan penuh kesengajaan mendekatkan wajahnya yang aus itu.

"Kamu sedang berpikir," katanya, "bahwa wajah saya tua dan letih. Kamu sedang berpikir bahwa saya berbicara tentang kekuasaan, tetapi saya bahkan tidak mampu mencegah penuaan tubuh saya sendiri. Belum jugakah kau paham, Winston, bahwa individu hanyalah sebuah sel? Ausnya sel adalah semaraknya hidup organismenya. Apa kamu mati kalau kuku jarimu dipotong?"

Dia berpaling dari tempat tidur itu dan mulai berjalan hilir mudik lagi, satu tangan dalam kantongnya.

"Kami adalah para pendeta dan imam kekuasaan," katanya. "Tuhan adalah kekuasaan. Tapi sekarang ini kekuasaan hanyalah sepatah kata sejauh menyangkut dirimu. Sudah waktunya kamu menghimpun gagasan tentang apa arti kekuasaan. Hal pertama yang mesti kamu sadari ialah bahwa kekuasaan itu kolektif. Individu memiliki kekuasaan hanya sebatas kalau dia bukan lagi individu. Kautahu slogan Partai itu: 'Kebebasan ialah Perbudakan'. Pernahkah terpikir olehmu bahwa itu dapat dibalik? Perbudakan ialah kebebasan. Jika sendirian—bebas—manusia selalu kalah. Pasti begitu, karena setiap manusia dinasibkan mati, dan inilah yang terbesar di antara segala kegagalan. Tetapi jika dia

dapat menyerahkan diri sepenuhnya, tuntas, jika dia dapat mengelak dari jati dirinya sendiri, jika dia dapat meleburkan dirinya dalam Partai, sehingga dia ialah Partai, maka dia menjadi serba-kuasa dan hidup abadi. Hal kedua yang harus kausadari adalah bahwa kekuasaan adalah kekuasaan atas manusia. Atas badan—tetapi, terutama, atas pikiran. Kekuasaan atas materi—realitas eksternal, begitulah kau menyebutnya—tidak penting. Pengendalian kita atas materi adalah hal yang sudah mutlak."

Sesaat Winston mengabaikan indikator itu. Dia berusaha sekuat tenaganya untuk dapat duduk, dan hanya berhasil menggeliatkan tubuhnya dengan sangat kesakitan.

"Tetapi bagaimana bisa Anda mengendalikan materi?" letupnya. "Anda bahkan tidak dapat mengendalikan iklim atau hukum gravitasi. Dan ada penyakit, rasa sakit, kematian—"

O'Brien menyuruhnya diam dengan isyarat tangannya. "Kami mengendalikan materi karena kami mengendalikan pikiran. Realitas itu letaknya di dalam batok kepala. Kau akan mengetahuinya sedikit demi sedikit, Winston. Tidak ada sesuatu pun yang tidak dapat kami lakukan. Menghilang, mengapung di udara—apa saja. Saya dapat melayang-layang di

atas lantai ini seperti gelembung sabun kalau saya ingin. Saya tidak ingin melakukannya karena Partai tidak menginginkannya. Kamu harus membuang gagasan-gagasan abad kesembilan belas tentang hukum Alam itu. Kami menciptakan hukum Alam."

"Tapi tidak! Anda sekalian bahkan bukan penguasa atas planet ini. Bagaimana dengan Eurasia dan Eastasia? Anda belum menaklukkan keduanya sampai sekarang."

"Tidak penting. Kami akan taklukkan keduanya kalau itu menguntungkan bagi kami. Dan seandainya tidak, apa pengaruhnya? Kami dapat mengunci keduanya di luar eksistensi. Oceania adalah dunia."

"Tapi dunia sendiri hanya setitik debu. Dan manusia sangatlah kecil—tidak berdaya! Berapa lamakah keberadaan manusia? Selama jutaan tahun bumi ini tanpa penghuni."

"Omong kosong. Bumi ini usianya sama dengan kita, tidak lebih tua. Bagaimana mungkin lebih tua? Segala sesuatu yang ada hanya mengada melalui kesadaran manusia."

"Tapi batu-batu penuh dengan tulang-belulang hewan yang sudah punah—mamot dan mastodon dan reptilia raksasa yang hidup di sini lama sebelum manusia dikenal."

"Kamu pernah lihat tulang-belulang itu, Winston? Pasti belum. Para ahli biologi abad kesembilan belas yang mereka-rekanya. Sebelum manusia, tidak ada apa-apa. Sesudah manusia, andaikanlah manusia dapat musnah, tidak akan ada apa-apa lagi. Di luar manusia tidak ada apa-apa."

"Tetapi seluruh semesta ada di luar diri kita. Lihatlah bintang-bintang! Beberapa di antaranya berjarak satu juta tahun cahaya. Itu di luar jangkauan kita selamanya."

"Apa bintang-bintang itu?" kata O'Brien tak acuh. "Percik-percik api, beberapa kilometer dari kita. Kami dapat mencapainya kalau kami ingin. Atau kami dapat menghapus, menutupnya. Bumi adalah pusat semesta. Matahari dan bintang berputar mengelilinginya."

Winston ingin meronta lagi. Kali ini dia tidak berkata apa-apa. Winston melanjutkan seakan menjawab penolakan yang terucap.

"Untuk maksud-maksud tertentu, tentu saja itu tidak benar. Kalau kami mengarungi samudra menurut peta, atau waktu kami meramalkan gerhana, sering kali ternyata lebih menguntungkan mengasumsikan bahwa bumi berputar mengelilingi matahari dan bahwa bintang-bintang berjarak juta-

jutaan kilometer dari sini. Tetapi, apa masalahnya dengan itu? Kamu pikir kami tidak mampu memproduksi sistem astronomi ganda? Bintang-bintang bisa dekat atau jauh, sesuai dengan apa yang sedang kami perlukan. Kamu pikir para pakar matematika kami tidak sanggup melakukannya? Sudah lupakah kamu pada pikir-ganda?"

Winston *mungkret* di atas tempat tidur. Apa pun yang dia katakan, jawaban sebat O'Brien memukulnya ringsek seperti pentungan. Meski demikian dia tahu, dia *tahu* bahwa dialah yang benar. Pendapat bahwa tidak ada apa-apa selain yang di dalam pikiran manusia itu—pasti ada cara untuk memeragakan bahwa itu salah? Tidakkah itu sudah lama ditelanjangi sebagai gagasan yang salah, keliru? Bahkan ada nama yang diberikan untuk itu, yang sudah dilupakannya. Suatu senyum tipis mengedut sudut-sudut mulut O'Brien ketika dia menunduk memandangi Winston.

"Sudah saya katakan, Winston," ujarnya, "bahwa kamu tidak begitu kuat dalam metafisika. Kata yang sedang kamu coba ingat ialah solipsisme. Tapi kamu keliru. Ini bukan solipsisme. Atau, katakanlah, solipsisme kolektif. Tapi itu soal lain: bahkan, berkebalikan. Semuanya ini menyimpang," imbuhnya

dalam nada suara yang berubah. "Kuasa sejati, kuasa yang harus kami perjuangkan siang dan malam, bukanlah kuasa atas benda melainkan atas manusia." Dia mengambil jeda, dan sejenak kembali bersikap seperti seorang kepala sekolah yang sedang menanyai siswa yang menjanjikan: "Bagaimanakah seseorang memperoleh dan melaksanakan kuasanya atas orang lain, Winston?"

Winston berpikir. "Dengan membuat orang lain itu menderita," sahutnya.

"Tepat. Dengan membuatnya menderita. Ketaatan belumlah cukup. Kalau orang lain itu tidak menderita, bagaimana kamu dapat memastikan bahwa dia sedang menaati kemauanmu dan bukan kehendaknya sendiri? Kekuasaan ialah dalam menyakiti dan menghinakan. Kekuasaan ialah dalam merobek-robek pikiran manusia dan mempertautkannya lagi menjadi bentuk baru sesuai pilihanmu. Maka, apakah sekarang kamu mulai melihat dunia macam apa yang sedang kami ciptakan ini? Persis kebalikan dari Utopia hedonistik yang tolol seperti dibayangkan para reformis masa silam itu. Sebuah dunia yang penuh rasa takut dan pengkhianatan dan penyiksaan, suatu dunia penginjak-injakan dan keterinjak-injakan, suatu dunia yang semakin ber-

kembang bukannya akan kurang keji, melainkan *lebih* keji lagi. Kemajuan dalam dunia kami akan berupa kemajuan menuju bertambahnya rasa sakit. Peradaban-peradaban lama menyatakan diri didasarkan atas cinta-kasih atau keadilan. Peradaban kami didasarkan atas benci. Dalam dunia kami tidak akan ada emosi kecuali takut, marah, jaya, dan penistaan diri sendiri. Segala yang lain tentu akan kami hancurkan—segalanya. Kami sudah mulai menghentikan kebiasaan berpikir yang bertahan sejak sebelum Revolusi. Kami telah memotong ikatan antara anak dan orangtua, dan antara laki-laki dan laki-laki, serta antara laki-laki dan perempuan. Tak seorang pun berani memercayai istri atau anak atau kawan lagi. Tetapi di masa depan tidak akan ada istri maupun kawan. Anak-anak akan diambil dari ibunya begitu dilahirkan, seperti telur diambil dari ayam betina. Naluri seks akan dicabut. Perkembang-biakan akan menjadi formalitas tahunan seperti halnya pembaruan kartu ransum. Kami akan menghapus orgasme. Para pakar neurologi kami sedang mempersiapkannya sekarang. Tidak akan ada kesetiaan, kecuali kesetiaan kepada Partai. Tidak akan ada cinta, kecuali cinta kepada Bung Besar. Tidak akan ada ketawa, kecuali ketawa kemenangan atas lawan yang

dikalahkan. Tidak akan ada seni, tidak ada kesusastraan, tidak ada sains. Ketika kami serba-kuasa, kita tidak akan membutuhkan ilmu pengetahuan lagi. Tidak akan ada pembedaan antara yang indah dan yang jelek. Tidak akan ada rasa ingin tahu, tidak ada penikmatan atas proses kehidupan. Segala kesenangan yang menjadi saingan akan dihancurkan. Tetapi selalu—jangan lupakan ini, Winston—selalu akan ada mabuk kuasa, selalu meningkat dan selalu makin halus dan mendalam. Selalu, pada setiap saat, akan ada getar perasaan kemenangan, sensasi menginjak-injak lawan yang tak berdaya. Kalau kamu ingin potret tentang masa depan itu, bayangkanlah sepatu bot yang menginjak wajah manusia—selama-lamanya."

Dia berhenti sejenak seolah berharap Winston bicara. Winston mencoba untuk mengerut lagi masuk ke permukaan tempat tidur itu. Dia tidak dapat berkata apa-apa. Hatinya serasa membeku. O'Brien berbicara terus:

"Dan ingatlah bahwa ini untuk selama-lamanya. Wajah itu akan selalu di sana untuk diinjak. Bidah, musuh masyarakat, akan selalu ada, untuk dikalahkan dan direndahkan berulang-ulang. Segala sesuatu yang kamu alami sejak berada di tangan kami—

semuanya itu akan terus berlanjut, dan semakin parah. Spionase, pengkhianatan, penahanan, penyiksaan, eksekusi, dan pelenyapan tidak akan pernah berakhir. Dunianya adalah dunia teror sekaligus dunia kemenangan. Semakin Partai penuh kuasa, semakin berkurang toleransinya: semakin lemah oposisi, semakin ketat despotisme. Goldstein dan bidah-bidahnya akan hidup selama-lamanya. Setiap hari, setiap saat, mereka akan dikalahkan, didiskreditkan, dicerca, diludahi—tetapi mereka akan bertahan hidup. Drama yang sudah saya mainkan denganmu selama tujuh tahun ini akan dipentaskan terus berulang-ulang, dari generasi ke generasi, selalu dalam bentuk yang makin halus dan canggih. Selalu akan ada bidah di tangan kami, memohon belas kasihan, menjerit-jerit kesakitan, remuk-redam, kehilangan martabat—dan pada akhirnya sungguh-sungguh menyesal, terselamatkan dari dirinya sendiri, merangkak di bawah kaki kami dengan kemauannya sendiri. Itulah dunia yang sedang kami siapkan, Winston. Suatu dunia kejayaan demi kejayaan, kemenangan demi kemenangan yang menyusul kemenangan: tekanan yang tak habisnya, tekanan, tekanan pada nyali kekuasaan. Aku tahu, kamu mulai menyadari akan bagaimana wajah dunia nanti. Te-

tapi akhirnya kamu akan lebih dari sekadar memahaminya. Kamu akan menerimanya, menyambutnya dengan hangat, menjadi bagiannya."

Winston sudah cukup pulih, sehingga dapat berbicara.

"Anda tidak akan bisa!" ujarnya lemah.

"Apa yang kaumaksud dengan perkataan itu, Winston?"

"Anda tidak dapat menciptakan dunia seperti yang baru saja Anda katakan itu. Itu mimpi. Itu mustahil."

"Mengapa?"

"Mustahil membangun peradaban dengan dasar ketakutan dan kebencian dan kekejaman. Itu tidak akan bertahan."

"Mengapa tidak?"

"Itu tidak akan punya daya hidup. Akan terjadi disintegrasi. Masyarakat seperti itu akan bunuh diri."

"Omong kosong. Kamu beranggapan bahwa kebencian lebih menguras tenaga daripada cinta kasih. Mengapa mesti begitu? Dan seandainya memang demikian, apa bedanya? Misalkanlah kami memutuskan untuk menjadi aus lebih cepat. Misalkanlah kami mempercepat tempo kehidupan manusia, sehingga orang sudah akan jompo pada usia

tiga puluh. Tetap saja, apa bedanya? Tidak bisakah kamu mengerti bahwa kematian individu bukan kematian? Partai hidup abadi."

Seperti biasanya, suara itu telah memurukkan Winston dalam ketidakberdayaan. Apalagi Winston ngeri bahwa jika dia bersikeras membantah maka O'Brien mungkin akan menghidupkan alat itu lagi. Tetapi tetap juga dia tidak dapat berdiam diri. Dengan lemah, tanpa memberikan alasan pembantah, tanpa apa pun yang menopangnya, kecuali kengerian tak terperi pada apa yang dikatakan O'Brien tadi, dia kembali menyerang.

"Saya tidak tahu—saya tidak peduli. Entah bagaimana Anda akan gagal. Sesuatu akan mengalahkan Anda. Kehidupan akan mengalahkan Anda."

"Kami mengendalikan kehidupan, Winston, di segala jenjangnya. Kamu sedang mengkhayalkan bahwa ada sesuatu yang bernama sifat-hakikat manusia yang akan marah meradang tentang apa yang kami kerjakan dan akan melawan kami. Tetapi kami yang menciptakan sifat-hakikat manusia. Manusia sangat gampang pasrah dan patuh. Atau barangkali kamu sudah kembali ke pikiranmu yang lama bahwa proletar atau budak akan bangkit dan menggulingkan kami. Buang itu dari benakmu. Mereka itu tidak

berdaya, seperti binatang saja. Umat manusia ialah Partai. Yang lain-lain di luar—tidak relevan."

"Saya tidak ambil pusing. Akhirnya kelak mereka akan mengalahkan Anda. Cepat atau lambat mereka akan melihat Anda seperti apa adanya Anda, lalu mereka akan mencabik-cabik Anda."

"Kamu melihat petunjuk bahwa memang itulah yang sedang terjadi sekarang? Atau melihat alasan mengapa itu tentu akan terjadi?"

"Tidak. Saya percaya itu. Saya *tahu* Anda akan gagal. Ada sesuatu di alam semesta—saya tidak tahu, ruh tertentu, prinsip tertentu—yang tidak akan pernah bisa Anda atasi."

"Kamu percaya Tuhan, Winston?"

"Tidak."

"Lalu apa itu, prinsip yang akan mengalahkan kami itu?"

"Saya tidak tahu. Ruh, semangat Manusia."

"Dan kamu anggap dirimu sendiri manusia?"

"Ya."

"Kalau kamu manusia, Winston, kamulah manusia terakhir. Jenismu sudah punah; kami adalah para pewarisnya. Apa kamu ngerti bahwa kamu *hanya sendirian*? Kamu ini di luar sejarah, kamu ini tidak ada." Pembawaannya berubah dan dia berkata

lebih keras dan kasar: "Dan kamu menganggap secara moral kamu lebih tinggi dari kami, dengan segala dusta dan kekejaman kami?"

"Ya, saya memandang diri saya lebih tinggi."

O'Brien tidak berkata-kata. Dua suara lain sedang berbicara. Sejenak kemudian Winston mengenali salah satu suara itu sebagai suaranya sendiri. Itu adalah rekaman percakapannya dengan O'Brien, pada malam ketika dia mendaftar menjadi warga Persaudaraan. Didengarnya dirinya sendiri berjanji akan berdusta, mencuri, memalsu, membunuh, menggalakkan penggunaan narkotika dan pelacuran, menyebarkan penyakit kelamin, menyiramkan vitriol ke wajah anak kecil. O'Brien membuat gerak kecil yang tak sabaran, seperti mengatakan bahwa pemutaran rekaman itu sebetulnya tidak perlu betul. Lalu dia memutar satu tombol dan suara-suara itu berhenti.

"Bangunlah dari tempat tidur," katanya.

Ikatan-ikatan sudah melonggar dengan sendirinya. Winston mengingsut turun ke lantai dan berdiri terhuyung.

"Kamu adalah manusia terakhir," kata O'Brien. "Kamu adalah pengawal ruh manusia. Kamu harus melihat dirimu sendiri seperti apa adanya. Copot

pakaianmu."

Winston melepas tali yang mempertautkan celana terusannya. Rit celana itu sudah lama terbetot bodol. Tidak dapat diingatnya apakah suatu saat setelah ditangkap dia sudah pernah mencopot seluruh pakaiannya. Di balik celana terusan itu badannya terbungkus dengan gombal kotor kekuning-kuningan, nyaris tak dapat dikenali sebagai sisa-sisa pakaian dalam. Ketika dia memurukkan pakaian itu ke lantai, dilihatnya ada cermin bersisi tiga di seberang sana kamar itu. Dia berjalan ke arah sana dan terhenti. Suatu pekik yang tak dikehendakinya terlompat dari mulutnya.

"Ayo," kata O'Brien. "Berdirilah di antara dua sayap cermin itu. Jadi kamu dapat melihat tampangmu dari samping juga."

Dia tadi terhenti karena ketakutan. Sesuatu mirip kerangka, bongkok, kelabu, berjalan menuju dia. Tampang itu sendiri memang menakutkan, bukan hanya karena dia tahu bahwa itu adalah dirinya. Dia melangkah makin dekat ke cermin. Wajah makhluk itu seperti menjorok ke muka, karena badan yang menopangnya melengkung. Wajah sengsara seorang pesakitan dengan dahi yang menjorok masuk ke kulit kepala yang botak, hidung bengkok

dan tulang pipi yang kelihatan rusak berat di bawah mata yang liar dan nyalang. Pipinya seperti terjahit-jahit dan mulutnya kelihatan melesak. Tentu itu adalah mukanya sendiri, tapi padanya kelihatan muka itu sudah berubah lebih banyak daripada perubahan di dalam dirinya. Emosi-emosi yang ditampilkan wajah itu berbeda dengan yang dirasakannya. Sebagian kepalanya membotak. Pertamanya dia berpikir bahwa dirinya sudah berubah warna menjadi abu-abu pula, tetapi hanya kulit kepalanya saja itu yang mengelabu. Kecuali kedua tangannya dan selingkar wajahnya, seluruh tubuhnya mengelabu dengan daki yang sudah begitu lama menyatu dengan kulit. Di sana sini di bawah daki itu ada bilur-bilur merah luka, dan di dekat lutut bisul varises itu menjadi borok melepuh dengan keping-keping kerak kulit yang mengelupas. Tetapi yang benar-benar menakutkan ialah badannya yang betul-betul tinggal kulit membalut tulang. Lingkar tulang iganya sama rampingnya dengan iga jerangkong; kaki mengecil sehingga lututnya lebih tebal daripada paha. Dia tahu kini apa yang dimaksud O'Brien dengan melihat tampangnya dari samping. Melengkungnya tulang punggungnya mengagetkan sekali. Kedua pundak tipisnya terbungkuk ke depan

sehingga dadanya mencekung, leher yang kurus kering seperti merunduk dua kali lipat menyangga beratnya tengkorak. Andai dia disuruh menebak, dia tentu akan mengatakan bahwa itulah badan lelaki usia enam puluh tahun, yang mengidap semacam penyakit parah dan ganas.

"Kadang-kadang terpikir olehmu," kata O'Brien, "bahwa muka saya—wajah seorang anggota Partai Inti—kelihatan tua dan letih. Apa pendapatmu tentang mukamu sendiri?"

Dia mencengkam pundak Winston dan memutarnya sampai berhadapan muka dengan dirinya.

"Lihatlah kondisimu sendiri!" katanya. "Lihat daki yang menjijikkan di sekujur badanmu ini. Pandang bisul bernanah yang menjijikkan di kakimu itu. Kamu tahu bahwa baumu seperti kambing? Barangkali kamu sudah tidak lagi memerhatikannya. Lihat bagaimana kurus-keringnya kamu. Kamu lihat? Kalau ibu jari dan telunjukku kupertemukan, itu cukup untuk melingkari pangkal lenganmu. Lehermu itu dapat saya jambret seperti wortel. Kamu tahu bahwa kamu sudah kehilangan bobot 25 kilo sejak berada di tangan kami? Sampai rambutmu pun jebol segenggam-segenggam. Lihat ini!" Dicoleknya kepala Winston dan ditunjukkannya serum-

pun rambut. "Buka mulutmu. Sembilan, sepuluh, sebelas gigi yang masih ada. Berapa banyak gigimu waktu datang ke kami? Dan beberapa dari yang masih tersisa ini sudah siap-siap rontok. Ini lihat!"

Dia memegang kuat-kuat salah satu gigi depan Winston yang masih tersisa dengan ibu jari dan telunjuknya yang perkasa itu. Sengatan rasa sakit mendera seluruh rahang Winston. O'Brien telah membetot lepas gigi yang sudah goyah itu hingga ke akarnya. Dilemparkannya itu memintasi sel.

"Kamu sedang membusuk," katanya; "kamu sedang rontok berantakan. Apa kamu ini? Sekantong kotoran. Nah, berbalik dan lihat lagi ke cermin. Kamu lihat yang di hadapanmu itu? Itulah si manusia terakhir. Kalau kamu manusia, ya itulah umat manusia. Sekarang pakai lagi pakaianmu."

Winston mulai mengenakan pakaiannya dengan gerak-gerik yang lamban dan kejang. Sampai saat ini agaknya dia tidak mengetahui betapa kurus dan lemah dirinya. Hanya ada satu pikiran muncul di otaknya: bahwa dia pasti sudah berada di tempat ini lebih lama daripada yang diangankannya. Lalu tiba-tiba selagi dia mengenakan gombal butut yang memilukan itu pada badannya, perasaan iba terhadap tubuhnya yang rusak itu mencengkeram dirinya.

Belum sempat menyadari apa yang dilakukannya, dia sudah terhempas di atas bangku kecil yang terletak di samping tempat tidur dan meledaklah tangisnya. Dia menyadari kejelekan tampangnya, kehina-dinaannya, seonggok tulang terbungkus pakaian dalam dekil duduk menangis disiram cahaya putih yang tajam: tetapi dia tidak bisa berhenti. O'Brien meletakkan tangannya pada bahunya, hampir-hampir lembut dan ramah.

"Ini tidak akan berlangsung selamanya," katanya. "Kamu dapat meloloskan diri darinya kapan pun sesukamu. Segalanya bergantung pada dirimu sendiri."

"Anda yang melakukan ini!" isak Winston. "Anda menjerumuskan saya menjadi seperti ini."

"Tidak, Winston, kamu yang menjerumuskan diri sendiri menjadi seperti ini. Inilah yang kamu dapat waktu kamu bertekad melawan Partai. Segalanya sudah terkandung dalam tindakan pertama itu. Tidak ada kejadian yang tidak kamu ketahui sebelumnya."

Dia berhenti sejenak, lalu melanjutkan:

"Kami mengalahkan kamu, Winston. Kami sudah menghancurkan kamu. Sudah kamu lihat seperti apa badanmu. Pikiranmu dalam keadaan yang

sama. Aku rasa tidak mungkin ada banyak sisa kebanggaan dalam dirimu. Kamu sudah ditendangi dan dihajar dan dihina, kamu sudah teriak-teriak kesakitan, kamu sudah berguling-guling di lantai berkubang darah dan muntahanmu sendiri. Kamu sudah merintih-rintih mohon belas kasihan, kamu sudah mengkhianati setiap orang dan segala sesuatu. Bisakah kaupikirkan satu saja kehinaan yang belum kamu alami?"

Winston sudah berhenti meratap, meski air matanya masih merembes keluar. Dia tengadah memandang O'Brien.

"Saya tidak mengkhianati Julia," katanya.

O'Brien merunduk memandangnya dengan merenung. "Tidak," katanya, "tidak; itu betul sekali. Kamu tidak mengkhianati Julia."

Kekaguman yang aneh pada O'Brien, yang tampaknya tidak dapat dirusakkan oleh apa pun, melanda hati Winston kembali. Alangkah cerdas, pikirnya, alangkah cerdasnya! Tidak pernah O'Brien gagal memahami apa yang dikatakan orang kepadanya. Orang lain di muka bumi ini tentu akan menjawab singkat dan cepat bahwa dia *memang sudah* berkhianat pada Julia. Sebab, apakah ada yang tidak berhasil dipaksakan untuk dikatakannya di bawah

siksaan? Sudah Winston katakan apa saja yang diketahuinya tentang Julia, kebiasaannya, wataknya, masa lalunya; dia telah mengaku hingga ke perincian yang paling remeh segala sesuatu yang terjadi ketika mereka berkencan, semua yang telah dikatakannya kepada Julia dan Julia katakan kepadanya, makanan yang mereka dapat di pasar gelap, perzinaan mereka, rancangan samar-samar untuk melawan Partai—segalanya. Tetapi, dalam pengertian seperti yang dimaksudkannya dengan kata itu, dia tidak mengkhianati Julia. Dia tidak berhenti mencintainya; perasaannya pada Julia tetap sama. O'Brien mengerti maksudnya tanpa perlu penjelasan.

"Katakanlah," katanya, "sesegera apa saya akan ditembak mati?"

"Barangkali masih lama," sahut O'Brien. "Kamu ini kasus yang sulit. Tapi jangan putus harapan. Setiap orang sembuh, cepat atau lambat. Akhirnya kami akan menembakmu."

4

Dia banyak membaik. Badannya menjadi lebih gemuk dan lebih kuat setiap hari, kalaulah tepat berbicara tentang hari.

Sinar putih dan suara berdengung itu sama seperti yang sudah-sudah, tetapi selnya agak lebih nyaman daripada sel-sel lain yang sudah pernah ditempatinya. Ada satu bantal dan kasur di atas tempat tidur papan, dan bangku untuk duduk. Dia dimandikan dan diperbolehkan membasuh dirinya sendiri cukup sering di dalam ember timah yang besar. Dia bahkan diberi air hangat untuk itu. Dia diberi pakaian dalam baru dan celana terusan yang bersih. Bisul varisesnya dirawat dengan olesan salep. Sisa-sisa giginya sudah dicabuti dan dia diberi seperangkat gigi palsu baru.

Pasti sudah berminggu-minggu atau berbulan-bulan berlalu. Sekarang ada kemungkinan untuk menghitung waktu yang lewat, kalau dia merasa ada keinginan untuk melakukannya, karena dia diberi makan pada saat-saat tertentu yang agaknya teratur. Dia mendapat makan, menurut taksirannya, tiga kali setiap dua puluh empat jam; terkadang dia agak menerka-nerka apakah makanan itu diberikan malam atau siang. Makanannya di luar dugaan bagus, dengan daging pada setiap makan ketiga. Bahkan pernah diberikan juga satu pak rokok. Dia tidak punya korek api, tetapi penjaga yang tidak pernah bicara, yang membawakan makanannya itu,

memberi api. Pertama kali dia mencoba merokok, dia pusing dan mual-mual, tapi dia teruskan juga merokok, dan menghemat satu pak rokok itu untuk waktu yang lama, menjatah dirinya sendiri setengah batang sehabis makan.

Dia diberi kertas tebal putih dengan sepotong sisa pensil terikatkan di sudut. Mula-mula dia tidak mempergunakannya. Bahkan ketika dia sedang bangun pun dia sepenuhnya malas. Sering dia tiduran di antara waktu makan yang satu ke waktu makan berikutnya, nyaris tak bergerak-gerak, kadang tidur, kadang terjaga dalam angan-angan indah yang kabur dan terlalu susah baginya untuk membuka mata. Sudah lama dia terbiasa tidur dengan cahaya yang kuat menyorot wajahnya. Itu seperti tidak ada pengaruhnya, kecuali membuat impian orang menjadi makin utuh. Dia banyak mendapat mimpi sepanjang waktu ini, dan mimpi-mimpi itu mimpi bahagia. Dia berada di Negeri Kencana, atau sedang duduk di antara reruntuhan yang sangat besar, agung, dan tersepuh cahaya matahari, dengan ibunya, dengan Julia, dengan O'Brien—tidak melakukan kesibukan apa-apa, hanya duduk-duduk di bawah sinar matahari, omong-omong tentang hal-hal yang menenteramkan hati. Pikiran-pikiran seperti

yang terlintas di kepalanya waktu bangun kebanyakan adalah tentang mimpi-mimpinya. Daya kerja intelektualnya seperti sirna, kini ketika rangsangan yang berupa rasa sakit itu sudah ditiadakan. Dia tidak bosan, tidak punya keinginan bercakap-cakap atau mengalihkan perhatian. Menyendiri, tidak dipukuli maupun ditanyai, ada makanan cukup, serba bersih, itu sudah sangat memuaskan.

Secara bertahap waktu tidurnya berkurang, tetapi belum merasakan dorongan untuk meninggalkan tempat tidur. Segala yang diinginkannya ialah berbaring diam dan merasakan terkumpulnya kekuatan dalam badannya. Dia meraba tubuhnya di sana sini dengan jarinya, berusaha meyakinkan bahwa bukanlah hanya ilusi bahwa otot-ototnya tumbuh membulat dan kulitnya mengencang. Akhirnya ditetapkannya tanpa ragu sedikit pun bahwa dia sedang tumbuh menjadi makin gemuk; pahanya sekarang jelas lebih tebal daripada lututnya. Sesudah itu, mula-mula ogah-ogahan, mulailah dia bersenam secara teratur. Dalam waktu singkat dia mampu berjalan sejauh tiga kilometer, diukur dengan langkah-langkah di dalam sel, dan bahunya yang bungkuk menjadi lurus. Dia mencoba gerakan-gerakan yang lebih sulit, dan terperanjat serta merasa diper-

malukan ketika tahu apa saja hal-hal yang tidak dapat dilakukannya. Dia hanya bisa berjalan; dia tidak dapat mengangkat bangkunya serentangan tangan dan menahannya, dia tidak dapat berdiri di atas satu kaki tanpa sempoyongan. Dia berjongkok, dan mengetahui bahwa dengan rasa nyeri yang menyiksa pada paha luar dan dalamnya dia tidak dapat bangkit ke posisi berdiri. Dia berbaring menelungkup dan mencoba mengangkat badannya dengan kedua tangannya. Sia-sia, dia tidak mampu mengangkat tubuhnya satu sentimeter pun. Tetapi setelah beberapa hari—beberapa kali waktu makan—bahkan prestasi ini pun berhasil dicapainya. Tiba saatnya ketika dia sanggup melakukannya enam kali berturut-turut. Dia mulai sungguh-sungguh bangga tentang badannya, dan sesekali menikmati pikiran bahwa wajahnya juga sedang kembali normal. Hanya ketika kebetulan dia meletakkan tangan di kepalanya yang botak, ingatlah dia pada wajah yang seperti terjahit-jahit dan remuk-redam itu, yang membalas tatapannya dari cermin.

Pikirannya menjadi makin aktif. Dia duduk di tempat tidur papan itu, punggungnya menempel tembok, dan lembaran kertas tebal itu pada lututnya, dan dengan penuh kesadaran mulai bekerja

mendidik-ulang dirinya.

Dia sudah menyerah, itu disetujui. Dalam kenyataan, seperti yang dilihatnya sekarang, dia sudah siap untuk menyerah lama sebelum memutuskan demikian. Sejak saat dia berada di Kementerian Cinta Kasih—dan ya, bahkan sepanjang menit-menit ketika dia dan Julia terpaku tak berdaya sementara suara tajam dan keras dari teleskrin mendiktekan apa yang harus mereka lakukan—dia sudah mengerti kekonyolan, kedangkalan upayanya untuk mulai bangkit melawan kekuasaan Partai. Dia tahu sekarang bahwa selama tujuh tahun Polisi Pikiran telah mengawasinya seperti mengawasi kecoak di bawah kaca pembesar. Tidak satu pun tindakan fisik, tidak sepatah pun kata terucap, yang tidak mereka ketahui, tidak sekilas pemikiran pun yang tidak mampu mereka lacak dan simpulkan. Bahkan noktah debu keputih-putihan pada sampul buku hariannya telah mereka ganti dengan sangat cermat. Padanya telah diputarkan rekaman suara, ditunjukkan foto-foto. Beberapa di antaranya adalah foto Julia dan dirinya. Ya, bahkan .... Tidak dapat lagi dia melawan Partai. Selain itu, Partai berada di pihak yang benar. Pasti begitu: mana bisa otak kolektif yang kekal itu keliru? Dengan ukuran eksternal apa

kau dapat menguji keputusan dan penilaiannya? Kewarasan adalah persoalan angka statistik. Ini hanyalah soal belajar dan berlatih berpikir seperti cara pikir mereka. Hanya—!

Pensil itu terasa tebal dan kikuk di jarinya. Mulailah dia tuliskan pikiran-pikiran yang memasuki otaknya. Dia mula-mula menulis dengan huruf-huruf besar yang kaku:

KEBEBASAN IALAH PERBUDAKAN.

Kemudian, nyaris tanpa jeda dia menulis di bawahnya:

DUA DITAMBAH DUA
SAMA DENGAN LIMA.

Tetapi lalu ada semacam hambatan. Pikirannya, seperti malu dan melengos dari sesuatu, seolah tidak dapat berkonsentrasi. Dia mengerti bahwa dia tahu kelanjutannya, tetapi untuk sementara dia tidak dapat mengingatnya. Ketika dia berhasil ingat, itu hanyalah melalui penalaran sadar tentang apa yang seharusnya, tidak muncul dengan sendirinya. Dia menulis:

TUHAN IALAH KEKUASAAN.

Dia menerima segalanya. Masa silam dapat diubah. Masa silam belum pernah diubah. Oceania berperang lawan Eastasia. Oceania selama ini selalu berperang melawan Eastasia. Jones, Aaronson, dan Rutherford bersalah dengan kejahatan-kejahatan yang didakwakan pada mereka. Dia tidak pernah melihat foto yang menyangkal kesalahan orang-orang itu. Foto itu tidak pernah ada, dia saja yang mereka-reka. Dia ingat mengingat hal-hal yang bertentangan, tetapi itu ingatan-ingatan keliru, palsu, hasil dari membohongi diri sendiri. Betapa gampang semuanya ini! Cuma menyerah, dan segala yang lain mengikuti. Rasanya seperti berenang melawan arus yang menyapumu ke belakang betapa kerasnya pun kamu berusaha, dan tiba-tiba memutuskan untuk berbalik arah lalu mengikuti dan bukan menentang arus itu. Tidak ada yang berubah, kecuali sikapmu sendiri: hal yang telah ditakdirkan bagaimanapun juga tetap terjadi. Hampir tidak dapat dia mengerti mengapa dia pernah memberontak. Segalanya gampang, kecuali—!

Apa pun dapat saja benar. Yang disebut hukum Alam itu omong kosong. Hukum gravitasi itu

omong kosong. "Kalau saya ingin," kata O'Brien, "saya dapat mengambang di atas lantai ini seperti gelembung sabun." Winston memikir-mikirkan ini. "Jika dia *pikir* dia mengambang di atas lantai, dan jika saya pada saat bersamaan *berpikir* dia melakukannya, maka terjadilah hal itu." Tiba-tiba, bagaikan bongkah puing yang tenggelam menyembul menguakkan permukaan air, pikiran ini memecah di otaknya: "Itu tidak sungguh-sungguh terjadi. Kami menganganakannya. Itu halusinasi." Pikiran ini cepat-cepat disodoknya ke bawah. Ada kesalahan yang mencolok di situ. Pikiran itu mempradugakan bahwa entah di mana, di luar diri, ada suatu dunia "nyata" tempat terjadinya hal-hal "nyata". Tetapi, bagaimana mungkin ada dunia seperti itu? Pengetahuan apa yang kita miliki tentang apa pun, yang tidak melalui pikiran kita? Semua kejadian ada dalam pikiran. Segala yang terjadi dalam pikiran, sungguh-sungguh terjadi.

Dia tidak menemui kesulitan untuk membuang kekeliruan itu, dan dia tidak dalam bahaya akan dikuasai oleh pikiran keliru itu. Tetapi, tetap saja dia menyadari bahwa pikiran itu seharusnya jangan pernah muncul pada dirinya. Pikiran haruslah menyiapkan cadangan titik lenyap setiap kali suatu

pikiran yang berbahaya datang. Prosesnya harus otomatis, naluriah. *Crimestop*, "stop-jahat", itu istilahnya dalam bahasa *Newspeak*.

Mulailah dia bekerja melatih dirinya dalam stop-jahat. Dihadapkannya dirinya sendiri pada dua pernyataan—"Partai mengatakan bumi ini rata". "Partai mengatakan bahwa es lebih berat daripada air"—dan dia berlatih untuk tidak melihat atau tidak mengerti argumen-argumen yang menentang kedua pernyataan itu. Ini tidak mudah. Dibutuhkan kekuatan penalaran dan improvisasi besar-besaran. Masalah aritmetika yang timbul, misalnya saja, dari pernyataan seperti "dua ditambah dua sama dengan lima" berada di luar jangkauan intelektualnya. Dibutuhkan pula semacam keatletisan pikiran, kemampuan untuk pada suatu saat mendayagunakan logika secara sangat canggih dan kemudian menjadi tidak sadar akan kesalahan logika yang sangat mencolok. Kebodohan sama penting dengan kecerdasan, dan sama sulitnya dicapai.

Sementara itu, dengan satu bagian pikirannya, selalu saja dia bertanya-tanya sendiri seberapa segeranya dia akan ditembak mati. "Segalanya bergantung padamu sendiri," O'Brien pernah berkata; tetapi dia tahu bahwa tidak ada tindakan sadar yang

dapat dilakukannya untuk mendekatkan saat itu. Mungkin saja sepuluh menit dari sekarang, atau sepuluh tahun. Mungkin dia akan dikurung bertahun-tahun seorang diri dalam pengasingan, barangkali dia akan dikirim ke kamp kerja paksa, boleh jadi dia akan dilepaskan sementara, seperti yang kadang-kadang mereka lakukan. Sepenuhnya mungkin bahwa sebelum dia ditembak seluruh drama penahanan dan interogasinya akan dipergelarkan sekali lagi. Satu-satunya kepastian ialah bahwa ajal tidak pernah datang pada saat yang terduga dan diharap. Tradisinya, tradisi yang tak tertulis—yang entah bagaimana kamu ketahui juga meski tidak pernah kaudengar dikatakan orang—ialah bahwa mereka akan menembakmu dari belakang: selalu di bagian belakang kepala, tanpa peringatan, ketika kau berjalan sepanjang gang dari sel satu ke sel lain.

Suatu hari—tetapi "suatu hari" bukanlah ungkapan yang tepat; sama mungkinnya hal ini terjadi malam hari, jadi: suatu ketika—dia terlena dalam angan-angan indah yang aneh. Dia sedang berjalan sepanjang koridor, menunggu-nunggu peluru. Dia tahu bahwa sebentar lagi peluru akan sampai. Segalanya sudah siap, mulus, beres. Tidak ada lagi kebimbangan, tidak ada lagi perbantahan, tidak ada lagi

sakit, tidak ada lagi takut. Badannya sehat dan kuat. Dia berjalan santai, menikmati bergerak dan serasa berjalan dalam siraman cahaya matahari. Dia tidak lagi berada di koridor putih sempit Kementerian Cinta Kasih, dia berada di jalan lebar dengan sinar matahari benderang, satu kilometer lebarnya, yang di situ dia seolah berjalan dalam ketidaksadaran yang disebabkan oleh obat bius. Dia ada di Negeri Kencana, mengikuti setapak yang menyeberangi padang rumput yang lama, yang mosak-masik oleh kelinci. Dapat dirasanya tunas-tunas rumput yang pendek di bawah kakinya dan sinar lembut matahari pada wajahnya. Pada tepi padang rumput itu ada pohon-pohon elma, bergoyang lemah, dan di suatu tempat entah di mana ada anak sungai dengan ikan-ikan kecil bergolek di lubuk-lubuk hijau di bawah rindang pohonan wilow.

Tiba-tiba dia tersentak ngeri. Peluh mengaliri tulang punggungnya. Dia mendengar dirinya berteriak keras-keras:

"Julia! Julia! Julia, kekasihku! Julia!"

Sejenak dia dicekam halusinasi kehadirannya. Julia seolah tidak hanya bersama dia, melainkan di dalam dia. Serasa dia sudah masuk menyusupi jaringan kulitnya. Saat itu cintanya pada Julia jauh

lebih besar daripada yang pernah dirasakannya ketika mereka berdua masih bersama dan bebas. Diketahuinya pula bahwa entah di mana Julia masih hidup dan membutuhkan pertolongannya.

Dia telentang di tempat tidur dan berusaha menenangkan dirinya. Apa yang sudah dilakukannya ini? Berapa tahunkah masa hukumannya diperpanjang gara-gara kelemahannya yang hanya setitik itu?

Segera saja didengarnya derap sepatu bot di luar. Mereka tidak dapat membiarkan ledakan emosi semacam itu lewat tanpa hukuman. Mereka akan tahu sekarang, sekiranya mereka sebelumnya tidak tahu, bahwa dia melanggar kesepakatan yang telah dibuatnya dengan mereka. Dia taat pada Partai, tetapi dia masih membenci Partai. Di masa lampaunya dia menyembunyikan pikiran sempalan di balik penampilannya yang serba patuh. Sekarang dia sudah mau mundur selangkah lagi: dalam pikiran dia sudah menyerah, tetapi dia ingin menjaga keteguhan hati kecilnya. Dia tahu bahwa berada di pihak yang salah, namun lebih suka tetap di pihak yang salah itu. Mereka akan mengerti ini—O'Brien akan mengerti ini. Segalanya terakui olehnya dengan satu jeritan bodoh itu.

Dia akan terpaksa memulai semuanya dari awal

lagi. Mungkin perlu bertahun-tahun. Ditutupinya mukanya dengan sebelah tangan, berusaha membiasakan dirinya dengan sosok baru. Ada parit-parit dalam yang baru pada wajahnya, tulang pipinya terasa keras, hidungnya melesak. Selain itu, sejak terakhir kali memandang dirinya sendiri di cermin itu dia sudah diberi seperangkat lengkap gigi palsu. Tidak mudah menjaga ketidakterlacakan air muka ketika kau tidak tahu seperti apakah wajahmu. Tetapi pengendalian roman muka saja belumlah memadai. Untuk pertama kalinya Winston mengerti bahwa jika kau ingin menjaga rahasia, kau juga harus menyembunyikannya dari diri sendiri. Sementara itu kamu harus selalu menyadari bahwa rahasia itu ada, tetapi sebelum diperlukan kau tidak pernah boleh membiarkannya menerobos masuk ke kesadaranmu dalam bentuk apa pun yang dapat diberi nama. Mulai saat ini tidak hanya harus berpikir benar; dia harus merasa dengan benar, bermimpi dengan benar. Dan sementara itu dia harus selalu mengunci kebenciannya dalam dirinya sendiri bagaikan sebulatan benda yang merupakan bagian dirinya meski tidak terhubung dengan bagian-bagian lain tubuhnya, semacam kista.

Suatu hari akan mereka putuskan untuk me-

nembaknya. Tidak dapat dikatakan kapan itu bakal terjadi, tetapi sekian detik sebelumnya tentulah hal itu bisa diduga. Selalu dari belakang, ketika berjalan sepanjang koridor. Sepuluh detik sudah akan cukup. Dalam waktu itu dunia di dalam dirinya dapat berbalik. Dan kemudian, mendadak, tanpa sepatah kata terucap, tanpa tersendat langkah, tanpa segaris pun berubah pada wajahnya—tiba-tiba topeng penyamaran itu akan rontok dan blaarr! meledaklah rangkaian bom kebenciannya. Kebencian akan memenuhi dirinya bagaikan nyala api dahsyat menggelora. Dan nyaris pada saat bersamaan blaarr! akan meluncurlah peluru, terlambat, atau terlalu dini. Mereka akan menghancurkan benaknya berceceran sebelum sempat menyembuhkannya. Gagasan bidah itu, pikiran sempalan itu, tidak akan dihukum, tidak akan disesali, lepas dari jangkauan mereka selamalamanya. Mereka akan menciptakan bolong pada kesempurnaan mereka sendiri. Mati dalam membenci mereka, itulah kebebasan.

Dipejamkannya matanya. Ini lebih sulit daripada menerima disiplin intelektual. Persoalannya di sini ialah mencampakkan martabat diri sendiri, memotong-potong tubuh sendiri. Dia pernah terpaksa mencebur ke dalam kekotoran paling kotor.

Apakah hal yang paling mengerikan, paling memuakkan daripada segalanya? Dia memikirkan Bung Besar. Wajah yang luar biasa besar itu (karena terus-menerus melihatnya di poster-poster dia selalu membayangkan wajah itu satu meter lebarnya), dengan kumis hitam tebalnya dan mata yang yang terus-menerus mengikutimu ke sana kemari, seolah mengambang sendiri di pikirannya. Bagaimanakah perasaannya yang sebenar-benarnya terhadap Bung Besar itu?

Terdengar derap-derap berat sepatu bot di gang. Pintu baja ternganga dengan suara berdentangan. O'Brien berjalan memasuki sel. Di belakangnya adalah si perwira berwajah topeng lilin dan penjaga-penjaga berseragam hitam.

"Bangun," kata O'Brien. "Sini."

Winston berdiri berhadapan dengannya. O'Brien mencekau pundak Winston dengan kedua tangannya yang kuat dan memandangnya lekat.

"Kamu berangan-angan mau mengelabui saya," katanya. "Itu bodoh. Berdiri lebih tegak. Pandang muka saya."

Dia berhenti sejenak, dan meneruskan lagi dengan lebih lembut:

"Kamu membaik. Dari segi intelektual hanya

tinggal kesalahan sangat kecil pada dirimu. Hanya saja, dari segi emosi kamu gagal membuat kemajuan. Katakan, Winston—dan ingat, jangan bohong; kamu tahu saya selalu bisa menemukan kebohongan—katakan pada saya, bagaimana perasaanmu yang sebenarnya pada Bung Besar?"

"Saya benci dia."

"Kamu benci dia. Bagus. Jadi sudah sampai waktunya kamu membuat langkah terakhir. Kamu harus cinta Bung Besar. Belum cukup kalau hanya mematuhi beliau; kamu harus cinta pada beliau."

Dia lepaskan Winston ke arah para penjaga dengan sedikit dorongan.

"Kamar 101," katanya.

5

Pada setiap tahap penahanannya dia tahu, atau rasa-rasanya tahu, di mana tempatnya dalam kompleks bangunan tanpa jendela itu. Barangkali ada perbedaan-perbedaan kecil dalam hal tekanan udara. Sel-sel tempat para penjaga menghajarnya berada di bawah tanah. Kamar tempatnya diinterogasi O'Brien letaknya tinggi dekat atap. Sedangkan tempat ini bermeter-meter di bawah tanah, sedalam mungkin

yang bisa dihunjam.

Ruangannya lebih besar daripada kebanyakan sel yang sudah pernah ditempatinya. Tetapi dia hampir tidak dapat mengetahui kesekitarannya. Yang diketahuinya hanyalah bahwa ada dua meja kecil persis di depan dia, masing-masing ditutup dengan taplak hijau. Yang satu hanya satu atau dua meter jaraknya dengan dia, yang lainnya lebih jauh, di dekat pintu. Dia diikatkan terduduk tegak di kursi, begitu eratnya sampai dia tidak dapat menggerakkan apa pun, bahkan juga kepalanya. Semacam landasan menjepit kepalanya dari belakang, memaksanya memandang lurus ke depannya.

Untuk sejenak dia hanya sendirian, lalu pintu terbuka dan O'Brien masuk.

"Kamu pernah bertanya pada saya," kata O'Brien, "apa isi Kamar 101. Saya katakan padamu bahwa kamu sudah tahu jawabnya. Semua orang tahu. Apa yang ada di Kamar 101 adalah hal yang paling buruk di dunia."

Pintu terbuka lagi. Seorang penjaga masuk, membawa sesuatu yang terbuat dari kawat, sejenis kotak atau keranjang. Dia menempatkannya di atas meja yang jauh itu. Karena posisi berdiri O'Brien, Winston tidak dapat melihat apa benda itu.

"Hal paling buruk di dunia," kata O'Brien, "berbeda-beda antara orang satu dan orang lain. Itu mungkin dikubur hidup-hidup, atau mati dengan dibakar, atau ditenggelamkan, atau ditusuk, atau lima puluh cara kematian lain. Dalam beberapa kasus, cara itu sepele dan bahkan sebetulnya tidak mematikan."

O'Brien bergeser sedikit ke samping, sehingga Winston dapat melihat dengan agak lebih baik benda yang di atas meja itu. Itu adalah sangkar kawat berbentuk persegi panjang yang di atasnya ada pegangan untuk menjinjingnya. Di bagian depannya dilekatkan sesuatu yang kelihatan seperti topeng yang dikenakan dalam pertandingan anggar, dengan sisi cekungnya mengarah ke luar. Meskipun jaraknya tiga atau empat meter darinya, Winston dapat melihat bahwa sangkar itu dibagi memanjang menjadi dua bagian, dan bahwa di setiap bagian itu ada semacam makhluk. Tikus.

"Untuk kasusmu," kata O'Brien, "hal paling buruk di dunia itu kebetulan adalah tikus."

Semacam gigil yang memfirasat, ketakutan pada sesuatu yang tidak jelas apa, melanda Winston begitu dia melihat sangkar itu pertama kalinya. Tetapi saat ini arti dari benda seperti topeng yang dilekat-

kan di bagian depan itu tiba-tiba dia mengerti. Isi perutnya serasa berubah menjadi air.

"Anda tidak boleh melakukannya!" teriaknya dengan suara tinggi yang pecah. "Tidak boleh, tidak boleh! Ini tidak mungkin."

"Kamu ingat," kata O'Brien, "saat kepanikan yang dulu biasa muncul dalam impianmu? Ada dinding hitam di mukamu, dan suara raungan di telingamu. Ada sesuatu yang sangat mengerikan di balik dinding itu. Kamu mengerti bahwa kamu tahu apa itu, tapi kamu tidak berani menariknya keluar ke tempat terang. Tikus-tikuslah itu, yang di balik dinding."

"O'Brien!" kata Winston, berusaha mengendalikan suaranya. "Anda tahu ini tidak perlu. Anda ingin saya melakukan apa?"

O'Brien tidak menjawab langsung. Ketika dia berbicara, itu dilakukannya dalam gaya mirip kepala sekolah yang kadang-kadang diperlihatkannya. Dia memandang dengan roman muka merenung ke kejauhan, seolah dia sedang berbicara pada hadirin di suatu tempat di belakang punggung Winston.

"Kalau berdiri sendiri," ujarnya, "rasa sakit tidak selalu memadai. Kadang-kadang manusia akan tahan menanggung kesakitan, bahkan sampai mati.

Tetapi bagi seseorang ada sesuatu yang tak tertahankan—sesuatu yang mustahil direnungkan. Ini tidak ada sangkut-pautnya dengan keberanian maupun kepengecutan. Kalau kamu terjatuh dari ketinggian, bukanlah kepengecutan yang membuatmu menyambar tali. Jika engkau menyembul dari kedalaman air, bukanlah kepengecutan kalau kamu mengisi parumu dengan udara. Itu semata-mata insting yang tidak dapat dilawan. Sama dengan tikus. Untukmu, tikus tidak tertahankan. Tikus-tikus itu adalah bentuk tekanan yang terhadapnya kau tidak sanggup bertahan, meskipun kamu ingin bisa tahan. Kamu akan melakukan apa yang diminta darimu."

"Tetapi, apa itu, apa? Bagaimana saya dapat melakukannya kalau saya tidak tahu apa."

O'Brien mengambil sangkar itu dan membawanya ke meja yang di depan Winston. Dia letakkan dengan hati-hati sangkar itu di atas taplak yang bagai tabir itu. Winston dapat mendengar darah mendesing-desing di telinganya. Dia merasa seolah duduk dalam kesendirian yang paling sunyi dan terpencil. Dia berada di tengah-tengah dataran hampa yang luas, suatu gurun yang rata dan kerontang disiram sinar matahari, yang di seberangnya segala suara menyergapnya dari jarak yang sangat jauh.

Padahal sangkar berisi tikus itu tak sampai dua meter dari dirinya. Tikus-tikus itu besar. Usianya sudah mencapai taraf ketika moncongnya menumpul dan bengis sedangkan bulunya menjadi berwarna cokelat dan bukan abu-abu.

"Tikus," kata O'Brien, masih tetap tertuju pada hadirin yang tidak kelihatan, "meskipun berkerabat dengan marmut, adalah pemakan daging. Kau tahu itu. Kamu tentunya pernah mendengar kejadian-kejadian di permukiman miskin di kota ini. Di beberapa jalan, perempuan tidak berani meninggalkan bayinya sendirian di rumah, hanya lima menit sekalipun. Tikus-tikus pasti akan menyerangnya. Dalam waktu cukup singkat bayi itu akan ludes digerogoti sampai ke tulang. Orang yang sakit atau sekarat juga diserang. Tikus memperlihatkan kecerdasan yang mencengangkan dalam mengetahui kapan seorang manusia tidak berdaya."

Lengking jerit terdengar dari sangkar itu. Rasanya seperti sampai ke telinga Winston dari tempat yang jauh. Tikus-tikus itu sedang berkelahi; keduanya mencoba saling gigit dari balik sekat. Winston juga mendengar erang keputusasaan yang dalam. Itu pun seperti datang dari luar dirinya.

O'Brien mengangkat sangkar itu, dan, sembari

melakukannya, menekan sesuatu di dalamnya. Terdengar bunyi klik yang nyaring. Winston *blingsatan* meronta ingin melepaskan diri dari kursi itu. Percuma saja, setiap bagian dirinya, bahkan kepalanya pun, tertambat tanpa bisa digerak-gerakkan. O'Brien mendekatkan sangkar itu. Tidak sampai satu meter dari wajah Winston.

"Saya sudah memencet pengungkit pertama," kata O'Brien. Kamu mengerti konstruksi sangkar ini. Masker itu akan persis menutupi kepalamu, tidak ada celah untuk lolos. Waktu saya pencet pengungkit kedua, pintu sangkar ini akan menjeplak ke atas. Kedua binatang kelaparan ini akan menyerbu keluar sekencang-kencangnya seperti pelor. Pernah melihat tikus melompat tinggi-tinggi di udara? Mereka akan melompat ke mukamu dan langsung membolongnya. Kadang-kadang yang mereka serang pertama kali mata. Kadang mereka melubangi pipi dan melahap lidah."

Sangkar itu makin dekat; dekat sekali. Winston mendengar serentetan jerit yang nyaring menggeletar yang seperti mengambang di udara di atas kepalanya. Tetapi dengan geram dia lawan kepanikannya sendiri. Berpikir, berpikir, meskipun hanya tersisa sepersekian detik—berpikir adalah harapan

satu-satunya. Tiba-tiba bau sengak binatang-binatang itu menusuk ke lubang hidungnya. Dia merasakan kemualan yang dahsyat di perutnya, dan nyaris pingsan. Segalanya sudah berubah hitam. Sesaat dia menjadi gila, menjadi seekor hewan yang melolong. Tetapi dia lolos dari kehitaman itu dengan menyambar dan bergayut pada satu gagasan. Ada satu dan hanya satu jalan untuk menyelamatkan diri. Dia harus menyisipkan satu manusia lain, *badan* manusia lain, antara dirinya dan tikus-tikus itu.

Lingkaran masker itu cukup lebar sekarang untuk menutup pandangannya pada apa pun yang lain. Pintu dari kawat itu dua jengkal saja dari wajahnya. Tikus-tikus tahu sekarang apa yang akan terjadi. Yang satu berlompatan naik-turun, yang lain, seekor kakek-moyang dan raja got yang gempal lagi sangar, berdiri di atas kaki belakangnya, sedang kaki-kaki depannya yang jambon itu menggenggam jeruji, dan mengendus-endus udara dengan garangnya. Winston bisa melihat cambangnya dan gigi-gigi kuningnya. Sekali lagi kepanikan yang hitam kelam menguasainya. Dia buta, tanpa daya, hilang pikir.

"Ini hukuman yang biasa saja di Cina zaman kekaisaran," kata O'Brien dengan gaya mengajarnya

yang tak sudah-sudah itu.

Masker itu terus makin mendekati wajahnya. Kawat-kawatnya menyapu pipinya. Dan lalu—bukan, bukan kelegaan, hanya harapan, secuil kecil harapan. Terlambat, barangkali sudah terlambat. Tetapi kini dia tiba-tiba mengerti bahwa di seluruh dunia hanya ada *satu* orang yang dapat menjadi sasaran mengalihkan hukumannya—*satu* tubuh yang dapat didesakkannya antara dirinya sendiri dan tikus-tikus ini. Dan dia berteriak menggila, berulang-ulang:

"Lakukan ini pada Julia! Lakukan ini pada Julia! Jangan saya! Julia! Saya tidak peduli apa yang Anda lakukan padanya. Robek mukanya, kelupas sampai ke tulang. Jangan saya! Julia! Jangan saya!"

Dia jatuh terjengkang, jatuh ke kedalaman yang dahsyat, jauh dari tikus-tikus itu. Dia masih terikat pada kursi, tetapi dia sudah jatuh menembus lantai, menembus tembok-tembok bangunan itu, menembus bumi, menembus samudra, menembus atmosfer, ke antariksa, ke selat antara dua bintang—selalu menjauh, menjauh, menjauh dari tikus-tikus itu. Dia bertahun-tahun cahaya jauhnya, tetapi O'Brien masih saja berdiri di sebelahnya. Masih juga sentuhan dingin kawat itu pada pipinya. Tetapi menem-

bus kegelapan yang menyelubunginya didengarnya suara klik logam sekali lagi, dan tahu bahwa pintu sangkar telah dipencet menutup dan bukan membuka.

6

Chestnut Tree sepi, hampir kosong sama sekali. Seberkas sinar matahari yang masuk miring melalui jendela menimpakan kuning pada meja-meja berdebu. Pukul lima belas yang *ngelangut*. Musik yang runcing menetes-netes dari teleskrin.

Winston duduk di sudutnya yang biasa, menatap gelas kosong. Sesekali dia melirik ke wajah besar yang mengawasinya dari tembok di hadapannya. BUNG BESAR MENGAWASI SAUDARA, begitu tulisan yang tertera di sana. Tanpa diundang, seorang pramusaji datang dan mengisi gelasnya penuh-penuh dengan Arak Kemenangan, mengadukkan ke dalamnya beberapa tetes dari satu botol lain yang berpipet. Itu adalah sakarin yang diberi aroma cengkeh, sajian spesial kafe itu.

Winston sedang mendengarkan teleskrin. Sekarang hanya musik yang terdengar dari sana, tetapi mungkin saja setiap saat disiarkan laporan khusus

dari Kementerian Perdamaian. Berita dari front Afrika sangat menggelisahkan. Dari saat ke saat dia cemas karenanya sepanjang hari ini. Suatu pasukan darat Eurasia (Oceania berperang melawan Eurasia; Oceania sejak dulu berperang melawan Eurasia) sedang bergerak ke selatan dengan kecepatan yang mengerikan. Laporan tengah hari tadi tidak menyebutkan nama wilayahnya secara pasti, tetapi boleh jadi muara Sungai Kongo sudah menjadi medan pertempuran. Brazzaville dan Leopoldville dalam bahaya. Orang tidak perlu melihat peta untuk mengetahui apa artinya ini. Ini bukan hanya masalah kehilangan Afrika Tengah; untuk pertama kali di sepanjang perang, teritori Oceania sendiri terancam.

Suatu emosi yang kuat, tepatnya bukan ketakutan, melainkan semacam gelegak yang tak bisa dikenali dengan jelas, menyala di dalam dirinya, lalu memudar lagi. Dia berhenti memikirkan perang. Hari-hari ini dia tidak pernah dapat menancapkan pikirannya pada suatu persoalan lebih dari beberapa kejap saja tanpa putus. Diraihnya gelas dan dikosongkannya sekali tenggak. Seperti selalu, itu membuatnya tergigil dan bahkan terlonjak sedikit. Minuman itu tidak keruan rasanya. Cengkeh dan saka-

rin, yang sudah cukup memuakkan dengan caranya sendiri yang menyebalkan, tidak dapat menyembunyikan aroma minyak yang begitu jelas itu; dan yang paling parah adalah bahwa bau araknya, yang selalu bersamanya malam dan siang, bersatu-padu dengan bau dua ekor—

Dia tidak pernah menyebut namanya, juga di dalam pikirannya sekalipun, dan sedapat mungkin dia tidak pernah membayangkannya. Binatang-binatang itu adalah sesuatu yang setengahnya tidak dia sadari, mengambang di dekat wajahnya, bau yang terngiang-ngiang di lubang hidungnya. Ketika arak itu naik di rongga tubuhnya, dia berserdawa lewat bibir-bibirnya yang ungu. Dia bertambah gemuk sejak dilepaskan, dan rona kulitnya yang dulu sudah pulih, lebih dari pulih. Bagian-bagian wajahnya menebal, kulit di hidung dan tulang pipinya merah kasar, dan bahkan botaknya pun berwarna jambon gelap. Seorang pramusaji, tanpa diminta pula, membawakan perangkat catur dan *Times* terbitan baru, yang terbuka pada halaman yang memuat problem catur. Lalu, melihat bahwa gelas Winston kosong, dia membawakan botol arak dan menuangi gelas itu. Tidak perlu memberikan perintah. Mereka sudah tahu kebiasaannya. Perangkat main catur itu

selalu menantinya, mejanya di sudut selalu disediakan khusus untuknya; bahkan meskipun kafe sedang penuh, tempat itu hanya untuk dia sendiri, karena tidak ada orang yang mau terlihat sedang duduk berdekatan dengannya. Dia tidak pernah peduli untuk menghitung berapa banyak dia minum. Dengan selang waktu yang tidak teratur, dia akan disodori secarik kertas kotor yang dikatakan sebagai tagihannya, tetapi dia mendapat kesan bahwa dia selalu ditagih kurang dari yang seharusnya. Seandainya yang terjadi kebalikannya, juga tidak apa-apa. Dia selalu punya banyak uang sekarang ini. Dia bahkan mempunyai pekerjaan, pekerjaan ringan yang bayarannya lebih tinggi daripada pekerjaannya sebelum ini.

Musik dari teleskrin berhenti dan digantikan dengan suara orang. Winston mengangkat mukanya untuk menyimak. Tetapi tidak ada laporan dari front. Hanya pengumuman singkat dari Kementerian Tumpah Ruah. Dalam kuartal yang lalu, kelihatannya, target produksi tali sepatu dalam Rencana Pembangunan Tiga Tahun Kesepuluh sudah terlampaui sebanyak sembilan puluh delapan persen.

Dia mengamati problem catur itu dan memasang buah-buahnya. Soal itu berupa langkah akhir

yang rumit penuh jebakan, melibatkan dua menteri. "Giliran putih dan skakmat dalam dua langkah." Winston memandang potret Bung Besar. Putih selalu menang skakmat, pikirnya dengan semacam suasana mistik yang kelam. Selalu, tanpa kecuali, sudah begitu diaturnya. Tidak dalam satu problem catur pun sejak awal mula dunia, hitam pernah menang. Tidakkah ini melambangkan kemenangan abadi yang tak pernah berubah di pihak Yang Baik atas pihak Yang Jahat? Wajah yang sangat besar itu balas memandangnya, penuh dengan kekuasaan yang tenang-tenang. Putih selalu menang.

Suara dari teleskrin itu berhenti sejenak lalu menambahkan dengan nada berbeda yang lebih serius: "Anda diingatkan supaya bersiap untuk mendengarkan sebuah pengumuman penting pada pukul lima belas tiga puluh. Lima belas tiga puluh! Berita ini sangat penting. Perhatikanlah agar jangan sampai terlewatkan. Lima belas tiga puluh!" Musik yang berdering-dering itu terdengar lagi.

Hati Winston tergerak. Itu laporan dari front; insting memberitahukan padanya bahwa berita buruklah yang akan tiba itu. Sepanjang hari, disertai riak-riak emosi, bayangan tentang kekalahan telak di Afrika timbul-tenggelam di pikirannya. Dia serasa

benar-benar melihat angkatan darat Eurasia berduyun menyerbu garis depan yang tidak pernah terpatahkan itu dan melanda ke ujung Afrika bagaikan koloni semut. Mengapa tidak bisa membokong mereka dengan sesuatu cara? Bentuk pantai Afrika Barat terpampang dengan jelasnya di pikirannya. Diambilnya menteri putih dan digerakkannya menyeberangi papan catur itu. Di sana titik yang tepat. Bahkan selagi dia melihat gerombolan hitam melaju ke selatan dia juga melihat kekuatan lain, yang tergalang secara misterius, mendadak muncul di belakang gerombolan hitam itu, memotong-motong komunikasi mereka lewat darat dan laut. Dia merasa bahwa dengan menghendakinya, maka dia sedang menciptakan kekuatan lain itu. Tetapi perlu bertindak cepat. Kalau mereka sempat menguasai seluruh Afrika, kalau mereka sampai punya landasan pesawat dan pangkalan kapal selam di Tanjung itu, Oceania akan terpenggal menjadi dua. Itu dapat berarti segalanya: kekalahan, keruntuhan, pembagian-ulang dunia, kehancuran Partai! Dia menghela napas panjang. Suatu *medley*, bunga rampai, perasaan yang luar biasa—tetapi tepatnya itu bukan *medley* melainkan lapis-lapis perasaan yang berturut-turut dan berulang-ulang, yang tidak dapat dikatakan la-

pisan manakah yang paling dalam—berkecamuk dalam dirinya.

Serangan gigil itu berlalu. Diletakkannya menteri putih di tempatnya semula, tetapi sekarang dia tidak dapat berkonsentrasi penuh pada problem catur itu. Pikirannya menggelandang lagi. Nyaris tanpa disadarinya jarinya menggores-gores pada debu mejanya:

2 + 2 = 5

"Mereka tidak dapat masuk ke dalam dirimu," gadis itu pernah berkata. Tetapi mereka bisa saja memasuki dirimu. "Yang terjadi di sini ini adalah *untuk selamanya*," O'Brien pernah berkata. Kata-kata itu benar. Ada hal-hal, tindakanmu sendiri, yang darinya kau tidak dapat dipulihkan lagi. Sesuatu telah terbunuh dalam dadamu: *dinyonyos* hangus.

Dia pernah melihatnya; dia bahkan pernah berbicara dengannya. Itu tidak berbahaya sama sekali. Dia tahu, seakan secara insting, bahwa sekarang mereka hampir tidak tertarik pada hal-hal yang dilakukannya. Dia sebetulnya dapat saja mengatur pertemuan lagi andai salah seorang dari mereka menghendakinya. Sebenarnya secara kebetulan saja mereka berjumpa. Terjadinya di Taman, di suatu hari yang dingin dan tak menyenangkan di bulan

Maret, ketika bumi seperti besi dan semua rumput seolah mati dan tidak ada tunas di mana pun juga, kecuali beberapa bunga krokus yang memaksakan diri menyembul untuk diberantakkan angin. Dia sedang berjalan bergegas dengan tangan membeku dan mata berair ketika dia melihat perempuan itu tak sampai sepuluh meter dari dirinya. Segera dilihatnya dengan jelas bahwa perempuan itu sudah berubah menjadi jelek. Mereka hampir saling papas tanpa memberi isyarat, kemudian dia berpaling dan mengikutinya, dengan tidak begitu bersemangat. Dia tahu itu tidak berbahaya, tidak ada yang akan tertarik memerhatikan mereka berdua. Perempuan itu tidak berkata-kata. Dia berjalan terus, menyimpang di atas rumputan itu seolah berusaha kabur darinya, lalu seperti menyerah dan membiarkan Winston berjalan di sebelahnya. Mereka berada di antara serumpun perdu yang gundul daun, yang tidak dapat digunakan sebagai tempat bersembunyi atau berlindung terhadap angin. Mereka berhenti. Dinginnya menusuk tulang. Angin bersiul di celah ranting-ranting dan menerpa bunga krokus yang tampak kotor bercungulan di sana sini. Winston melingkarkan tangannya pada pinggang perempuan itu.

Tidak ada teleskrin, tetapi pasti ada mikrofon tersembunyi; selain itu, mereka berdua kelihatan. *Itu* tidak menjadi soal, segalanya tidak menjadi soal. Mereka dapat saja berebahan di tanah dan melakukan itu seandainya mereka ingin. Daging Winston membeku karena ngeri memikirkannya. Perempuan itu tidak memberikan tanggapan apa pun pada rangkulan tangannya; bahkan juga tidak berusaha melepaskan diri. Winston sekarang tahu apa yang telah berubah pada diri perempuan itu. Wajahnya menjadi lebih kuning layu, dan ada parut yang panjang, sebagian tersembunyikan rambut, menyilang dari dahi ke pelipis; tetapi perubahannya bukan itu. Perubahannya ialah bahwa pinggangnya menjadi lebih tebal, dan, yang mengejutkan, menjadi keras dan kaku. Winston ingat bagaimana suatu kali, setelah ledakan sebuah bom roket, dia membantu menarik jenazah dari runtuhan puing, dan terperanjat tidak hanya karena barang itu beratnya luar biasa, melainkan juga karena kekakuan dan kekejangannya menjadikannya sulit ditangani, menjadikannya lebih mirip batu daripada daging. Badan perempuan itu berasa demikian. Terpikir oleh Winston bahwa tenunan kulitnya tentu berbeda dengan yang sebelumnya.

Winston tidak berusaha menciumnya, dan me-

reka juga tidak berbicara. Ketika mereka berjalan kembali melintasi rumputan, perempuan itu menatapnya langsung untuk pertama kalinya. Hanya sekilas pandang yang penuh kebencian dan ketidaksukaan. Winston bertanya-tanya apakah itu perasaan tak suka yang murni muncul dari masa silamnya atau apakah itu juga ditimbulkan oleh wajah Winston yang sembap dan air yang terus-menerus tercucur dari matanya gara-gara angin. Mereka duduk di dua kursi besi, bersebelahan tetapi tidak terlalu berdempetan. Winston melihat dia akan bicara. Perempuan itu menggerakkan sepatunya yang kaku beberapa sentimeter dan dengan sengaja menggilas sepotong ranting. Kakinya pun kelihatannya menjadi makin lebar, Winston memerhatikan.

"Aku mengkhianati kamu," katanya dengan lugas.

"Aku mengkhianati kamu," kata Winston.

Perempuan itu cepat memandangnya lagi dengan tak senang.

"Kadang-kadang," katanya, "mereka mengancammu dengan sesuatu—sesuatu yang terhadapnya kamu tidak bisa tahan, bahkan tak terpikirkan olehmu. Lalu kau berkata, 'Jangan lakukan itu pada saya, lakukan pada orang lain, lakukan pada si anu.'

Dan barangkali kau lalu berpura-pura sesudahnya, bahwa itu cuma taktik, bahwa itu hanya kaukatakan supaya mereka menghentikan perbuatan mereka dan kau tidak sungguh-sungguh bermaksud begitu. Tapi itu tidak benar. Pada saat kejadiannya, memang itulah yang kamu maksud. Kamu pikir tidak ada cara lain untuk menyelamatkan diri, dan kau rela menyelamatkan diri dengan cara itu. Kamu memang menginginkan hal itu terjadi pada orang lain itu. Kamu tidak peduli sama sekali apa yang akan diderita orang itu. Yang kamu pedulikan hanya diri sendiri."

"Yang kamu pedulikan hanya diri sendiri," ulang Winston.

"Dan sesudah itu, perasaanmu pada seseorang itu tidak sama lagi."

"Ya," sahut Winston, "perasaanmu tidak sama lagi."

Agaknya tidak ada lagi yang akan dikatakan. Angin melengketkan baju hangat mereka yang tipis ke badan mereka masing-masing. Seketika itu juga menjadi memalukan rasanya duduk berdua di sana sambil membisu; selain itu, hawa dingin sekali sehingga orang harus bergerak. Perempuan itu mengatakan sesuatu tentang ketinggalan kereta Tabung dan bangkit untuk pergi.

"Kita harus bertemu lagi," kata Winston.

"Ya," sahut perempuan itu, "kita harus bertemu lagi."

Winston mengikutinya dengan ragu-ragu beberapa saat, setengah langkah di belakangnya. Mereka tidak berbicara lagi. Perempuan itu tidak berusaha untuk benar-benar meninggalkan Winston, tetapi berjalan dengan kecepatan tertentu yang membuat Winston tidak dapat menjajarinya. Winston sudah memutuskan untuk menemani perempuan itu sampai stasiun kereta api, tetapi mendadak proses berjalan menguntit dalam hawa dingin ini terasa mengada-ada dan tidak tertanggungkan. Winston dikuasai bukan terutama oleh keinginannya untuk lepas dari Julia, melainkan untuk kembali ke Kafe *Chestnut Tree*, yang saat itu terasa sangat menggiurkan melebihi sebelum-sebelumnya. Penuh nostalgia terbayang olehnya mejanya yang di pojok, dengan koran dan papan catur dan arak yang terus mengalir. Yang terpenting, di sana hangat. Sebentar kemudian, tidak sepenuhnya karena kebetulan, dibiarkannya dirinya terpisahkan dari perempuan itu oleh sekerumun kecil orang. Dengan setengah hati dia berusaha menyusul, lalu melambatkan langkah, menoleh, dan bergegas berjalan berbalik arah. Ketika dia sudah

berjalan lima puluh meter, dia menengok ke belakang. Jalan tidak padat, tetapi Winston sudah tidak dapat menandai perempuan itu lagi. Entah yang mana dari selusin sosok yang berjalan bergegas itu mungkin saja dia. Barangkali badannya yang menebal dan mengeras itu tidak dapat lagi dikenalinya dari belakang.

"Pada saat kejadiannya," begitu perempuan itu pernah berkata, "memang itu yang kamu maksud." Dia memang memaksudkannya begitu. Dia tidak hanya mengatakannya, dia menginginkannya. Dia menginginkan supaya perempuan itulah dan bukan dirinya yang diumpankan kepada—

Ada sesuatu yang berubah pada musik yang menetes-netes dari teleskrin itu. Nada yang pecah dan mendesah, nada yang kuning, ikut bergabung. Dan kemudian—barangkali ini tidak terjadi, barangkali ini hanya ingatan yang menyamar sebagai suara—sebuah suara bernyanyi:

Di naung rindang pohon sarangan
Kukhianati kau dan kaukhianati aku ...

Air matanya membuar dan menggenang. Seorang pramusaji yang sedang lewat melihat bahwa gelasnya kosong, lalu kembali dengan membawa botol arak. Minuman itu bukannya kurang, melain-

kan makin tak keruan rasanya dari tenggak ke tenggak. Tapi ini sudah menjadi elemen tempatnya berenangan. Ini adalah hidupnya, ajalnya, dan kebangkitannya. Araklah yang menenggelamkannya ke dalam ketaksadaran saban malam, dan arak yang menghidupkannya kembali setiap pagi. Bila dia bangun, jarang sebelum pukul sebelas nol nol, dengan pelupuk mata yang rekat dan mulut panas membakar serta punggung serasa patah, mustahil dia bangkit dari keterbujurannya andai bukan karena botol dan cangkir teh yang ada di samping tempat tidur semalaman. Pada tengah hari dia duduk dengan wajah menerawang, botol di dekatnya, mendengarkan teleskrin. Dari pukul lima belas sampai waktu tutup kafe dia terpacak lengket di *Chestnut Tree.* Tidak seorang pun peduli lagi apa yang dilakukannya, tidak ada siulan membangunkannya, tidak ada teleskrin menegurnya. Terkadang, barangkali dua kali seminggu, dia pergi ke suatu kantor yang berdebu dan tampak terlupakan di Kementerian Kebenaran dan melakukan pekerjaan kecil, atau sesuatu yang disebut pekerjaan. Dia diangkat menjadi anggota sebuah subkomite dari suatu subkomite yang menginduk pada salah satu dari komite yang tak terhitung banyaknya yang menangani kesulitan-

kesulitan kecil yang timbul dalam penyusunan Kamus *Newspeak* Edisi Kesebelas. Mereka bertugas membuat sesuatu yang dinamakan Laporan Sementara, tetapi tentang apa laporan yang mereka susun itu Winston tidak pernah tahu dengan jelas. Sesuatu yang ada hubungannya dengan persoalan apakah koma harus diletakkan di dalam atau di luar tanda kurung. Anggota lain panitia itu ada empat orang, yang semuanya adalah orang yang senasib dengan dirinya. Ada hari-hari tertentu ketika mereka berkumpul untuk rapat dan segera bubaran lagi, dengan jujur saling mengaku bahwa sebenarnya tidak ada yang perlu dikerjakan. Tetapi ada juga hari-hari lain ketika mereka menekuni pekerjaan mereka hampir sepenuh gairah, sibuk penuh semangat memasukkan notulensi terperinci dan mengonsep memo-memo panjang yang tidak pernah terselesaikan—ketika perbantahan mengenai apa yang seharusnya menjadi bahan perbantahan mereka menjadi sangat intens dan abstrak, dengan tawar-menawar yang pelik dan muluk seputar definisi, penyimpangan besar-besaran, pertengkaran—ancaman, bahkan sampai-sampai mengajukan kasusnya kepada kewenangan yang lebih tinggi. Tetapi tiba-tiba gairah dan gelegak begitu saja menghilang dari diri mereka

dan mereka duduk di seputar meja, saling pandang dengan tatapan hampa, seperti hantu yang pias ketika ayam jantan berkokok.

Teleskrin diam sejenak. Winston mengangkat kepalanya lagi. Laporan! Tetapi tidak, hanya ganti musik. Peta Afrika melekat di bagian dalam kelopak matanya. Gerak pasukan-pasukan itu adalah sebuah diagram: panah hitam melaju vertikal ke arah selatan, dan panah putih melaju horizontal ke arah timur, menyilang ekor anak panah pertama. Seolah untuk lebih meyakinkan, dia mengangkat pandang matanya ke arah wajah yang tenang-tenang di potret itu. Dapatkah dibayangkan bahwa panah kedua itu tidak ada?

Minatnya berkibar lagi. Diteguknya arak sekulum penuh lagi, diambilnya menteri putih itu dan dibuatnya langkah tentatif. Skak. Tetapi jelaslah ini bukan langkah yang benar, karena—

Tanpa diundang, sebuah ingatan mengambang di pikirannya. Dia melihat ruangan diterangi cahaya lilin dengan sebuah ranjang besar berseprai, dan dirinya sendiri, seorang bocah berusia sembilan atau sepuluh, duduk di lantai, mengguncang-guncang kotak dadu dan tertawa kegirangan. Ibunya duduk di mukanya dan juga tertawa.

Ini tentu kira-kira sebulan sebelum ibunya hilang. Itulah saat perujukan, ketika lapar yang merongrong perutnya terlupakan dan rasa sayang yang pernah dimilikinya pada ibunya terpulihkan untuk sementara. Dia ingat benar hari itu, hari yang kuyup, tergenang, ketika air mengguyur kaca jendela dan cahaya di dalam rumah terlalu suram hingga tidak dapat untuk membaca. Kebosanan kedua anak kecil dalam kamar yang gelap dan sesak itu menjadi tidak tertahankan. Winston merengek dan merajuk, sia-sia meminta makanan, mengobrak-abrik kamar itu, menarik segala sesuatu dari tempatnya dan menendangi papan gantungan alat-alat sampai para tetangga menggedori dinding, sementara anak yang lebih kecil, adiknya, meraung tak henti-henti. Akhirnya ibunya berkata, "Jangan nakal, nanti ibu belikan mainan. Mainan yang bagus—kamu pasti senang"; dan kemudian ibunya keluar rumah berhujan-hujan, ke sebuah toko kelontong yang masih buka di sana sini di dekat situ, dan kembali dengan kotak kardus berisi alat permainan Ular dan Tangga. Masih dapat diingatnya bau pengap kardus itu. Mainan itu jelek buatannya. Papannya retak dan dadu kecil yang terbuat dari kayu itu potongannya begitu serampangan sampai sulit berdiri tegak. Winston meman-

dangi barang itu dengan sebal dan tanpa minat. Tetapi ibunya lalu menyalakan sebatang lilin dan mereka duduk di lantai untuk bermain. Segera saja dia kegirangan dan berteriak-teriak ketawa ketika si halma mungil dengan penuh harapan naik memanjat tangga tetapi lalu melorot lagi tertelan ular, nyaris kembali ke tempat semula. Mereka bermain delapan kali, masing-masing menang empat kali. Adik perempuannya, yang masih terlalu kecil untuk mengerti permainan itu, lengket berebahan di bantal, tertawa karena yang lain-lain tertawa. Sepanjang sore itu mereka semua gembira, seperti di masa kecilnya yang lebih awal.

Winston mendesak gambar itu keluar dari pikirannya. Itu kenangan palsu. Dia diganggu kenangan palsu kadang-kadang. Kenangan-kenangan demikian tidak apa-apa asalkan orang tahu bahwa itu kenangan palsu. Ada hal-hal tertentu yang pernah terjadi, ada hal-hal lain yang tidak pernah terjadi. Dia kembali ke papan caturnya dan mengambil menteri putih lagi. Hampir saat itu juga, buah itu jatuh ke atas papan dengan gemeretak. Dia terjingkat seolah tertusuk jarum.

Lengking nyaring trompet menusuk udara. Ini dia, Laporan! Menang! Selalu berarti kemenangan

kalau ada lengking trompet mengawali laporan. Sebuah suara yang bergejolak dengan kegembiraan meracau dari teleskrin, tetapi begitu mulai ia hampir ditenggelamkan oleh riuh sorak-sorai dari luar. Berita itu telah menyebar rata ke jalan-jalan seperti sihir. Yang sempat didengarnya dari teleskrin sudah cukup baginya untuk mengetahui bahwa segalanya terjadi seperti yang sudah diangankannya: sepasukan besar yang diterjunkan dari pesawat diam-diam menggalang kekuatan, sebuah hantaman mendadak di barisan belakang angkatan perang lawan, panah putih melesat dan menghunjam ekor si panah hitam. Penggal-penggal ungkapan gagah terlontar bercuatan dari tengah hiruk pikuk itu: "Manuver strategis yang hebat—koordinasi sempurna—kekalahan telak—setengah juta tawanan—hantaman moral yang habis-habisan—menguasai seluruh Afrika—akhir perang sudah tidak terlalu jauh lagi—kejayaan—kemenangan paling besar dalam sejarah manusia—menang, menang, menang!"

Di bawah meja, kaki Winston bergerak-gerak mengejang. Dia tidak beringsut dari tempat duduknya, tapi dalam pikirannya dia berlari, kencang berlari, dia bersama rombongan-rombongan di luar itu, bersorak-sorai sampai tuli sendiri. Dia meng-

angkat pandangannya lagi ke arah potret Bung Besar. Sang Raksasa yang mengangkangi dunia! Batu karang yang sia-sia dilabrak oleh gerombolan-gerombolan Asia! Direnungkannya betapa sepuluh menit yang lalu—ya, baru sepuluh menit—masih ada pikirannya masih agak mendua ketika dia bertanya-tanya akankah kabar dari front berupa kemenangan atau kekalahan. Ah, yang hancur bukan hanya sebuah pasukan angkatan darat Eurasia! Banyak yang sudah berubah dalam dirinya sejak hari pertama di Kementerian Cinta Kasih itu, tetapi perubahan akhir, yang niscaya, yang menyembuhkannya, baru saat inilah terjadinya.

Suara dari teleskrin itu masih terus mengalir, menumpahkan kisah tentang para tawanan dan penjarahan serta pembantaian, namun sorak-teriak di luar sudah agak reda. Para pramusaji kembali ke pekerjaan mereka. Seorang dari mereka mendekat dengan botol arak. Winston, duduk dalam impiannya yang nikmat, tidak memerhatikan ketika gelasnya diisi penuh. Dia sekarang tidak lagi berlari-lari dan bersorak-sorai. Dia sudah kembali di Kementerian Cinta Kasih, dengan segala sesuatunya sudah termaafkan, jiwanya menjadi seputih salju. Dia sedang berada di persidangan terbuka, meng-

akui segala sesuatu, menyeret-seret semua orang. Dia berjalan menyusuri koridor berkeramik putih, dengan perasaan seperti berjalan dalam terang matahari, dan seorang pengawal bersenjata di belakangnya. Peluru yang sejak lama diharap-harapnya itu menembus masuk ke otaknya.

Dia mengangkat pandangnya menatap wajah yang lapang itu. Lima puluh tahun dibutuhkannya untuk mengetahui senyum macam apa yang tersembunyi di bawah kumis gelap itu. Oh, kesalahpahaman yang kejam, yang tak perlu! Oh, keterbuangan yang bandel, yang atas kemauan sendiri, dari dada penuh cinta-kasih itu! Dua butir air mata berbau arak berguling gugur di kedua sisi hidungnya. Tapi itu tak apa, segalanya baik-baik saja, pergulatan telah usai. Dia sudah meraih kemenangan jaya atas dirinya sendiri. Dia cinta Bung Besar.

TAMAT

Lampiran

Kaidah-kaidah (Bahasa) Newspeak

Newspeak ialah bahasa resmi Oceania dan disusun untuk memenuhi kebutuhan ideologis *Ingsoc* (*Sosing*) atau Sosialisme Inggris. Pada tahun 1984 tidak ada seorang pun yang menggunakan *Newspeak* sebagai satu-satunya sarana komunikasinya, dalam berbicara maupun menulis. Memang artikel-artikel utama di media *The Times* ditulis dalam bahasa tersebut, tetapi ini merupakan suatu peragaan keahlian yang hanya dapat dilakukan oleh seorang pakar. Diharap bahwa *Newspeak* akhirnya akan menggantikan *Oldspeak* (atau yang biasa disebut bahasa Inggris Baku alias

Standard English) kira-kira pada tahun 2050. Sementara ini penggunaan bahasa *Newspeak* mulai meluas dengan mantap, semua anggota Partai cenderung makin banyak menggunakan kosakata dan susunan ketatabahasaan *Newspeak* dalam percakapan sehari-hari. Versi yang digunakan tahun 1984, dan tertuang dalam *Newspeak Dictionary* Cetakan Kesembilan dan Kesepuluh, adalah versi sementara, dan banyak memuat kata yang mubazir serta kuno yang nantinya dihilangkan. Yang akan kita bicarakan di sini ialah versi akhir yang telah disempurnakan, sebagai tertuang dalam Cetakan Kesebelas dari kamus itu.

Kegunaan *Newspeak* tidaklah hanya sebagai sarana ungkap dalam menyatakan pandangan-dunia serta kebiasaan mental yang sesuai bagi para penganut setia *Sosing*, melainkan juga untuk menangkal kemungkinan segala cara pikir lain. Dimaksudkan bahwa ketika *Newspeak* telah digunakan secara tuntas dan *Oldspeak* dilupakan, bidah—yakni pemikiran yang menggiwar atau menyempal dari kaidah-kaidah *Sosing*—secara harfiah tidak akan terpikirkan, sekurang-kurangnya sejauh bahwa pemikiran bergantung pada kata. Kosakata *Newspeak* disusun dengan cara tertentu, sehingga dimungkinkan adanya ungkapan yang eksak dan sering sangat halus untuk

setiap arti yang hendak disampaikan oleh anggota Partai, seraya menutup peluang munculnya segala arti lain maupun kemungkinan pengungkapan arti-arti itu secara tak langsung. Ini antara lain dilakukan dengan penciptaan kata baru, tetapi terutama dengan menghilangkan kata yang tidak menguntungkan, dan kata-kata yang masih tertinggal dibersihkan dari sangkutan makna yang tidak ortodoks, dan bahkan dari makna sekundernya, sejauh dimungkinkan. Berikut ini satu contoh. Kata *free* ("bebas") masih ada dalam *Newspeak*, namun kata ini hanya dapat digunakan dalam pernyataan seperti "*This dog is free from lice*" ("Anjing ini bebas dari kutu") atau "*This field is free from weeds*" ("Ladang ini bebas dari ilalang"). Kata ini tidak bisa digunakan dalam pengertian lamanya yang terkandung dalam frase "*politically free*" ("secara politis bebas") atau "*intellectually free*" ("secara intelektual bebas"), karena kebebasan politik dan kebebasan intelektual tidak ada lagi, bahkan sebagai konsep, sehingga tentu saja tidak perlu dinamai. Selain pelarangan penggunaan kata yang jelas-jelas menggiwar, menyempal, menyimpang, penyusutan kosakata ini juga dipandang sebagai tujuan, dan kata-kata yang dapat dibuang tak satu pun boleh dipertahankan. *Newspeak*

dimaksud tidak untuk merentang, melainkan *menciut-kan* lingkup pemikiran, dan usaha ini secara tak langsung ditunjang dengan memangkas pilihan kata hingga ke tingkat minimum.

Newspeak didasarkan atas bahasa Inggris seperti yang kita kenal sekarang, meskipun banyak kalimat dalam *Newspeak*, walaupun tidak banyak menggunakan kata ciptaan baru, nyaris tak terpahami oleh seorang penutur bahasa Inggris zaman kita sekarang ini. Kosakata *Newspeak* terbagi dalam tiga kelompok, yaitu kosakata A, kosakata B (disebut pula kata majemuk), dan kosakata C. Akan lebih sederhana jika setiap kelompok itu dibicarakan secara tersendiri, tetapi keanehan gramatikal bahasa ini dapat dibahas dalam bagian mengenai kosakata A, karena aturan ketatabahasaan untuk kosakata A berlaku juga bagi B dan C.

Kosakata A. Kosakata A terdiri atas kata-kata yang diperlukan untuk urusan kehidupan sehari-hari—untuk hal-hal seperti makan, minum, bekerja, berpakaian, naik-turun tangga, berkendaraan, berkebun, memasak, dan semacam itu. Hampir semua anggota kosakata ini sudah kita miliki dan kita kenal—kata-kata seperti *hit, run, dog, tree, sugar, house,*

field—tetapi kalau dibandingkan dengan kosakata bahasa Inggris masa kini jumlahnya sangat kecil, dan artinya didefinisikan dengan lebih sempit, kaku. Segala ketaksaan (ambiguitas) dan nuansa makna yang membayang sudah dicuci bersih. Sejauh yang bisa dicapai, satu kata *Newspeak* dari kelompok ini hanyalah merupakan bunyi patah yang mengungkapkan *satu* konsep yang dipahami secara gamblang. Mustahil rasanya menggunakan kosakata A ini untuk kepentingan kesusastraan atau untuk perbincangan politik atau filsafat. Kosakata ini dimaksudkan hanya untuk mengungkap pikiran sederhana dan jelas maksudnya, biasanya melibatkan benda konkret atau tindakan fisik.

Tata bahasa *Newspeak* mempunyai dua ciri istimewa yang menonjol. Ciri pertama ialah bahwa bagian-bagian kalimat hampir sepenuhnya dapat saling tukar tempat. Sembarang kata dalam bahasa ini (dalam prinsipnya ini bahkan berlaku juga untuk kata-kata yang sangat abstrak seperti *if* atau *when*) dapat digunakan sebagai kata kerja, kata benda, kata sifat, atau kata keterangan. Antara kata kerja dan bentuk kata benda, kalau kedua kata itu punya akar sama, tidak pernah ada perubahan atau perbedaan, aturan ini sendiri berarti dirusaknya banyak

bentuk lama atau arkais. Kata *thought*, misalnya, tidak ada dalam *Newspeak*. Tempatnya diisi oleh kata *think*, yang menyandang fungsi sebagai kata benda maupun kata kerja. Di sini tidak ada pedoman etimologis yang pasti: untuk kata tertentu, yang dipilih untuk dipertahankan adalah kata benda aslinya, dalam hal lain justru kata kerjanya. Bahkan ketika satu kata benda dan satu kata kerja yang memiliki arti serupa tidaklah berkaitan secara etimologis, salah satu dari keduanya sering dihilangkan. Misalnya, tidak ada kata seperti *cut*, yang maknanya sudah terliput secara memadai oleh *knife* sebagai sebuah noun-verb (kata kerja yang [didasarkan pada] kata benda). Kata sifat (ajektiva) dibentuk dengan menambahkan akhiran *–ful* pada *noun-verb*-nya, dan kata keterangan (adverbia) dibentuk dengan menambahkan akhiran –wise. Dengan demikian, misalnya, kata *speedful* berarti "cepat" sedangkan *speedwise* berarti "dengan cepat". Kata-kata sifat tertentu dalam bahasa Inggris yang sudah kita kenal masih dipertahankan, seperti *good, strong, big, black, soft*, tetapi dalam jumlah yang sangat kecil. Kata-kata demikian kurang dibutuhkan, karena hampir semua makna ajektiva dapat dicapai dengan menambahkan akhiran *–ful* pada kata kerja-benda (*noun-verb*). Tidak satu

pun dari kata-kata keterangan yang ada sekarang masih dipertahankan, kecuali sejumlah sangat kecil yang memang sudah menggunakan akhiran *-wise*: pengakhiran kata dengan *-wise* ini tidak berujung. Kata *well* ("dengan baik"), misalnya, digantikan dengan *goodwise*.

Selain itu, kata apa pun—ini secara prinsip juga berlaku untuk setiap kata dalam bahasa *Newspeak*—dapat disangkal, dinegasikan, dengan imbuhan awalan *un-*, atau dapat disangatkan dengan awalan *plus-*, atau makin ditekankan lagi dengan awalan *doubleplus-*. Dengan demikian, misalnya, *uncold* ("takdingin") berarti hangat, sedangkan *pluscold* dan *doublepluscold* masing-masing berarti "sangat dingin" dan "amat sangat dingin" atau "paling dingin". Ada kemungkinan juga, seperti dalam bahasa Inggris yang kita kenal sekarang, untuk mengubah arti hampir semua kata dengan awalan yang berupa afiks preposisi seperti *ante-, post-, up-*, dan *down-*. Dengan cara ini, ternyata terbuka kemungkinan untuk sangat merampingkan kosakata. Misalnya, kalau sudah ada kata *good* ("baik"), tidak diperlukan kata *bad* ("buruk") karena makna yang diperlukan telah terungkap dengan sama baik—bahkan lebih baik—dengan kata *ungood* ("tak-baik"). Yang diperlukan, dalam

setiap kasus ketika dua kata merupakan sepasang lawan kata yang alamiah, ialah memutuskan yang manakah dari kedua kata itu akan dihilangkan. *Dark*, misalnya, dapat diganti dengan *unlight*, atau *light* dengan *undark*, tergantung mana yang lebih disukai.

Ciri mencolok kedua pada tata bahasa *Newspeak* ialah keberaturan atau regularitasnya. Dengan sedikit perkecualian yang akan disebutkan berikut ini, semua infleksi mengikuti aturan yang sama. Dengan demikian, semua bentuk lampau kata kerja (*preterite*) dan bentuk past *participle* (kata kerja bentuk ketiga) sama dan berakhir dengan *–ed*. Kata kerja bentuk lampau untuk *steal* adalah *stealed*, bentuk lampau *think* adalah *thinked*, dan begitu seterusnya; bentuk-bentuk seperti *swam*, *gave*, *brought*, *spoke*, *taken*, dan lain-lain, dihapus. Semua bentuk jamak diperoleh dengan menambahkan *–s* atau *–es* sesuai dengan kasusnya. Bentuk jamak untuk *man*, *ox*, *life* ialah *mans*, *oxes*, *lifes*. Perbandingan kata sifat selalu dilakukan dengan menambahkan *–er*, *-est* (*good*, *gooder*, *goodest*), sedangkan bentuk-bentuk tak beraturan dan bentukan *more*, *most* dihilangkan.

Golongan-golongan kata yang masih boleh menggunakan infleksi tak beraturan adalah kata ganti, kata-kata keterangan, kata penunjuk, dan kata

kerja bantu. Semuanya itu masih mengikuti cara penggunaannya yang lama, kecuali bahwa *whom* telah dihapuskan karena dipandang tidak perlu, dan *tenses* yang menggunakan *shall* dan *should* dihilangkan, dan *will* serta *would* sudah mencakup segala yang hendak dituju dengan penggunaan *shall* dan *should* itu. Ada pula ketidakberaturan tertentu dalam pembentukan kata, demi menjawab kebutuhan akan pengucapan yang cepat dan mudah. Suatu kata yang sulit diucapkan, atau yang berkemungkinan besar menyebabkan salah-dengar, dipandang sebagai kata yang buruk justru karena hal itu; maka kadang-kadang, untuk enaknya, disisipkan huruf-huruf tambahan ke dalam suatu kata atau suatu bentukan kuno tetap dipertahankan. Tetapi kebutuhan ini terutama terasa sehubungan dengan kosakata B. *Mengapakah* kemudahan pengucapan begitu dipentingkan, akan menjadi jelas nanti dalam esai ini.

Kosakata B. Kosakata B terdiri atas kata-kata yang dikonstruksi dengan cermat untuk keperluan-keperluan politis; artinya, kata-kata yang tidak hanya mempunyai implikasi politik dalam segala segi, melainkan juga dimaksudkan untuk menanamkan sikap

mental yang dikehendaki pada penggunanya. Tanpa pemahaman penuh tentang kaidah-kaidah *Sosing*, sulit menggunakan kata-kata ini dengan benar dan baik. Dalam beberapa kasus, kata-kata ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa *Oldspeak*, atau bahkan ke dalam kata-kata dari kosakata A, tetapi biasanya lalu dibutuhkan parafrase yang panjang dan selalu menyebabkan hilangnya nuansa tertentu. Kata-kata B ini adalah semacam steno verbal, yang sering mengemas sekian banyak gagasan dalam kepadatan beberapa suku kata, dan bersamaan dengan itu menjadi lebih akurat serta lebih memaksa daripada bahasa sehari-hari.

Kata-kata B selalu merupakan kata majemuk.[1] Kata-kata majemuk itu terdiri atas dua kata atau lebih, atau bagian kata, yang digandengkan menyatu menjadi bentuk yang mudah diucapkan. Pemaduan itu selalu menghasilkan sebuah kata kerja-benda dan diinfleksikan menurut aturan yang biasa. Untuk satu contoh: kata *goodthink*, yang berarti—secara

1. Kata majemuk, seperti *speakwrite*, tentu terdapat juga dalam kosakata A, tetapi hanya sebagai singkatan demi kemudahan, tidak mengandung nuansa ideologis.

sangat garis besar—"ortodoksi", atau, kalau orang memilih memandangnya sebagai kata kerja, "berpikir dengan cara ortodoks". Infleksinya adalah sebagai berikut: kata kerja-bendanya ialah *goodthink*; bentuk lampau dan bentuk kata kerja ketiganya ialah *goodthinked*; bentuk "sedang"nya: *goodthinking*; kata-sifatnya: *goodthinkful*; kata keterangannya: *goodthinkwise*; kata benda-kerjanya: *goodthinker*.

Kata-kata B tidaklah dibentuk atas rancangan etimologis apa pun. Kata dasarnya dapat dari golongan atau jenis kata apa pun, dapat diletakkan dalam urutan yang bagaimanapun, dan dipangkas dengan cara apa pun yang akan memudahkan pengucapannya sementara memberikan petunjuk tentang derivasinya. Dalam kata *crimethink* (kejahatan pikiran), misalnya, kata *think* berada di urutan kedua, sedangkan dalam *thinkpol* (Polisi Pikiran) ia berada di depan, dan kata *police* telah dipangkas suku kata keduanya. Karena adanya kesulitan yang lebih besar dalam mengupayakan eufoni, bentukan-bentukan tak beraturan lebih lazim di kosakata B daripada di A. Contohnya, bentuk-bentuk ajektif untuk *Minitrue, Minipax* dan *Miniluv* masing-masing ialah *Minitruthful, Minipeaceful*, dan *Minilovely*, hanya karena *–trueful*, *-paxful*, dan *–loveful* agak sulit diucapkan.

Akan tetapi, dalam prinsipnya, semua kata B dapat berinfleksi, dan semua berinfleksi dengan cara yang sama.

Beberapa dari kata-kata B memiliki arti yang sangat diperhalus, yang nyaris tak terpahami oleh siapa pun yang belum menguasai bahasa ini secara keseluruhan. Pikirkanlah, misalnya, kalimat tipikal seperti *Oldthinkers unbellyfeel Ingsoc.* Kalimat paling pendek yang dapat dibuat orang dalam bahasa *Oldspeak* untuk itu adalah: "*Those whose ideas were formed before the Revolution cannot have a full emotional understanding of the principles of English Socialism*" ("Orang-orang yang gagasannya terbentuk sebelum Revolusi tidak dapat memiliki pemahaman emosional yang penuh tentang kaidah-kaidah Sosialisme Inggris"). Tetapi ini bukan terjemahan yang memadai. Pertama, karena untuk memahami arti sepenuhnya kalimat dalam bahasa Inggris *Newspeak* yang barusan dikutip itu, orang harus mengetahui dengan jelas apa yang dimaksud dengan *Ingsoc* (*Sosing*). Selain itu, hanya seseorang yang sungguh-sungguh menyelami *Ingsoc* dapat mengerti kekuatan penuh kata *bellyfeel*, yang mengandung makna penerimaan yang buta dan sepenuh semangat, yang sulit diangankan di masa sekarang; atau kata *old-think* yang berbaur

tak terpisahkan dengan gagasan mengenai keculasan dan kebobrokan akhlak, dekadensi. Akan tetapi, fungsi istimewa dari kata-kata tertentu dalam bahasa *Newspeak*, yang salah satunya adalah *oldthink*, terutama bukanlah untuk mengungkapkan makna, melainkan menghancurkannya. Kata-kata ini, yang niscaya tidak banyak jumlahnya, maknanya sudah diperluas, sehingga memuat arti serangkaian panjang kata yang, karena sudah terliput secara memadai dengan satu terma komprehensif saja, sekarang dapat dihapus dan dilupakan. Kesulitan terbesar yang dihadapi para penyusun Kamus *Newspeak* bukanlah penciptaan kata baru, melainkan memastikan apa makna kata ciptaan baru itu: artinya, memastikan kata-kata lama mana saja yang maknanya sudah tercakup oleh kata baru itu sehingga kata-kata lama tadi tidak lagi diperlukan.

Seperti yang sudah kita lihat dalam kasus kata *free*, kata-kata yang pernah memuat makna takortodoks kadang-kadang tetap dipertahankan demi kemudahan, tetapi kandungan artinya yang tak dikehendaki sudah diperas dan dibuang. Kata-kata lain yang tak terhitung banyaknya, seperti *honour* (kehormatan), *justice* (keadilan), *morality, internationalism, democracy, science*, dan *religion* sudah tidak ada

lagi. Ada beberapa "kata payung" menaungi kata-kata seperti itu, dan dengan "menaungi" itu melenyapkannya. Semua kata yang mengelompokkan diri di seputar konsep kemerdekaan dan kesetaraan, misalnya, dicakup dalam satu kata saja yaitu *crimethink*, sedangkan semua kata yang mengelompokkan diri di seputar konsep objektivitas dan rasionalisme tercakup dalam satu kata saja yakni *oldthink*. Keakuratan yang lebih tinggi lagi akan berbahaya. Yang dituntut pada seorang anggota Partai ialah pandangan yang serupa dengan pandangan Hibrani kuno yang tahu, tanpa mengetahui banyak hal lain, bahwa semua bangsa yang bukan bangsanya menyembah "dewa-dewa palsu". Orang Hibrani kuno tadi tidak perlu mengetahui bahwa dewa-dewa itu bernama Baal, Osiris, Moloch, Ashtaroth dan semacamnya; boleh jadi, semakin sedikit yang diketahuinya tentang dewa-dewa itu, semakin baik bagi ortodoksinya. Dia tahu Jehova dan perintah-perintah Jehova; oleh karenanya dia tahu bahwa semua dewa yang namanya lain atau atributnya lain adalah dewa-dewa palsu. Secara kurang lebih sama, anggota Partai tahu apa perilaku yang benar itu, dan hanya secara sangat kabur dan sangat umum dia tahu kemungkinan-kemungkinan penyimpangannya. Kehi-

dupan seksualnya, misalnya saja, seluruhnya diatur oleh dua kata *Newspeak* yaitu *sexcrime* (imoralitas seksual) dan *goodsex* (kesucian). *Sexcrime* mencakup pengertian semua perilaku seksual yang salah, apa pun juga. Itu meliputi perselingkuhan, perzinaan, homoseksualitas, dan penyimpangan-penyimpangan lain dan, juga, hubungan seks normal yang dilakukan demi hubungan seks itu sendiri. Tidak ada perlunya memperinci dan menguraikannya, karena semuanya itu sama bersalahnya, dan, dalam prinsip, semuanya dapat dijatuhi hukuman mati. Dalam kosakata C, yang terdiri atas kata-kata ilmiah dan teknis, mungkin diperlukan nama-nama khusus untuk penyimpangan seksual, tetapi warga negara biasa tidak perlu mengetahuinya. Warga negara biasa tahu apa yang dimaksud dengan *goodsex*—artinya, hubungan seks antara suami-istri semata-mata demi memperoleh anak, dan tanpa kenikmatan fisik di pihak si perempuan; di luar itu, semuanya adalah *sexcrime*. Dalam bahasa Inggris *Newspeak*, jarang ada kemungkinan untuk mengikuti pemikiran sempalan sampai melampaui persepsi bahwa itu adalah berpikir menyempal, bidah; lebih jauh lagi dari titik itu tidak ada kata apa pun untuk menyebutnya.

Tak satu kata pun dalam kosakata B secara

ideologis netral. Sangat banyak di antaranya adalah eufemisme. Kata-kata demikian, misalnya *joycamp* (kamp kerja paksa) atau *Minipax* (Kementerian Perdamaian, yakni Kementerian Perang) mengandung makna yang hampir persis berkebalikan dengan makna yang seolah dimilikinya. Sebaliknya, beberapa kata tertentu memperlihatkan pemahaman yang jujur dan merendahkan tentang sifat-hakikat sebenarnya masyarakat Oceania. Salah satu contohnya adalah *prolefeed* yang berarti hiburan gombal dan berita bohong yang diberikan Partai kepada massa. Ada juga kata-kata yang ambivalen, yang berkonotasi "baik" ketika diucapkan tentang Partai dan berkonotasi "buruk" bila diterapkan pada musuh-musuh Partai. Akan tetapi, selain itu banyak kata yang sekilas kelihatannya hanyalah singkatan dan yang memperoleh nuansa ideologis bukan dari maknanya melainkan strukturnya.

Sejauh yang dapat dirancangkan, segala sesuatu yang memiliki atau mungkin memiliki makna politik apa pun juga dimasukkan dalam kosakata B. Nama setiap organisasi, atau kumpulan orang, atau doktrin, atau wilayah, atau lembaga, atau bangunan pemerintah, selalu diringkas dengan cara yang biasa, artinya: sepatah kata yang gampang diucapkan de-

ngan sesedikit mungkin suku kata, namun tetap menunjukkan seluk-beluk derivasinya. Dalam Kementerian Kebenaran, contohnya, *Records Department* (Departemen Catatan) tempat Winston Smith bekerja, disebut *Recdep, Fiction Department* (Departemen Fiksi) disebut *Ficdep, Tele-programmes Department* (Departemen Teleprogram) disebut *Teledep* dan seterusnya. Ini dilakukan tidak hanya demi menghemat waktu. Dalam dasawarsa-dasawarsa awal abad kedua puluh pun, kata dan frase yang diteleskopkan telah menjadi salah satu ciri khas bahasa politik; dan telah diketahui bahwa kecenderungan untuk menggunakan singkatan-singkatan semacam ini paling mencolok di negeri-negeri totaliter dan organisasi totaliter. Contoh-contohnya antara lain adalah *Nazi, Gestapo, Comintern, Inprecor, Agitprop*. Pada mulanya praktik ini digunakan seolah secara naluriah, namun dalam bahasa *Newspeak* itu digunakan dengan maksud dan tujuan yang sadar. Dipandang bahwa dengan melakukan penyingkatan nama seperti itu maka ini berarti menyempitkan makna dan secara halus mengubahnya, yakni dengan memangkas sebagian terbesar dari asosiasi yang akan terus menempel seandainya tidak disingkat. Kata-kata *Communist International*, misalnya, mengundang gambaran tentang

persaudaraan manusia di seluruh bumi, bendera merah, barikade, Karl Marx, dan Komune Paris. Sedangkan kata *Comintern* hanya menyaran tentang suatu organisasi yang terjalin erat dan seperangkat ajaran yang tertetapkan dengan baik. Akronim itu mengacu pada sesuatu yang sama mudahnya dikenali dengan kursi atau meja, dan maksud kegunaannya pun sama terbatasnya dengan kursi maupun meja. *Comintern* adalah sepatah kata yang dapat diucapkan nyaris tanpa berpikir, sedangkan *Communist International* adalah frase yang tentangnya orang harus berhenti untuk memikirkannya, sekurangnya sejenak. Demikian juga, asosiasi yang dimunculkan oleh sebuah kata seperti *Minitrue* lebih sedikit dan lebih dapat dikendalikan daripada asosiasi yang ditimbulkan oleh ungkapan *Ministry of Truth*, "Kementerian Kebenaran". Ini tidak hanya menyangkut kebiasaan menyingkat kata setiap kali ada kemungkinan, melainkan juga kecermatan yang nyaris berlebihan untuk membuat setiap kata semudah mungkin diucapkan.

Dalam bahasa *Newspeak*, eufoni mengatasi segala pertimbangan lain kecuali keeksakan makna. Keberaturan tata bahasa selalu dikorbankan untuk eufoni itu jika dipandang perlu. Dan tepatlah itu,

karena yang dibutuhkan, terutama sekali demi maksud-maksud politis, adalah kata-kata pendek yang mengandung arti yang selalu pasti dan dapat diucapkan dengan cepat serta menimbulkan sesedikit mungkin gema dalam pikiran orang yang mengucapkannya. Kata-kata dalam kosakata B justru semakin bertambah kuat oleh fakta bahwa hampir semuanya sangat mirip. Hampir selalu, kata-kata itu—*goodthink, Minipax, prolefeed, sexcrime, joycamp, Ingsoc, bellyfeel, thinkpol* dan kata-kata lain yang tak terhitung banyaknya—terdiri atas dua atau tiga suku kata, dengan tekanan yang terdistribusikan merata antara suku kata pertama dan terakhir. Penggunaannya mendorong ke arah gaya tutur yang meledak-ledak, patah-patah, dan sekaligus monoton. Dan memang inilah tujuannya. Maksudnya ialah menjadikan tuturan, dan khususnya tuturan tentang sembarang hal yang tidak netral secara ideologis, sebanyak mungkin mendekati bebas dari kesadaran. Untuk maksud kegunaan dalam hidup sehari-hari, niscaya perlu, atau kadang perlu, berpikir sebelum bicara; tetapi anggota Partai yang ditugaskan untuk membuat keputusan politik atau etis harus mampu langsung menyemprotkan secara otomatis pandangan yang tepat dan benar seperti senapan mesin

memuntahkan peluru. Pelatihan yang diterimanya membuatnya sanggup melakukan hal ini, bahasa ini memberinya suatu piranti yang hampir-hampir kedap-dusta, dan tekstur kata-katanya, dengan bunyinya yang kering dan keras dan keburukan yang disengaja, sesuai dengan semangat *Sosing*, semakin membantu proses ini.

Demikian pula kenyataan bahwa hanya tersedia sedikit kata untuk dipilih. Relatif terhadap bahasa Inggris yang kita jumpai sekarang, kosakata *Sosing* ini ramping, dan masih terus-menerus diupayakan cara-cara baru untuk makin merampingkannya. Memang, bahasa *Newspeak* berbeda dengan hampir semua bahasa lain dalam hal bahwa kosakatanya semakin menciut alih-alih meluas setiap tahun. Setiap penyusutan adalah perbaikan, karena semakin sempit wilayah pilihannya semakin berkuranglah godaan untuk berpikir. Pada akhirnya, diharap tuturan yang jelas dan micara dapat keluar dari pangkal tenggorok tanpa sama sekali melibatkan pusat-pusat otak yang lebih tinggi. Tujuan ini terakui secara terus terang dengan adanya kata *duckspeak* dalam bahasa *Newspeak* yang berarti "meleter seperti itik". Seperti berbagai kata lain dalam kosakata B, *duckspeak* memiliki arti yang ambivalen. Asalkan

pendapat-pendapat yang dileterkan itu ortodoks, kata ini menyiratkan pujian semata, dan ketika mengacu pada salah seorang orator Partai sebagai *doubleplusgood duckspeaker* yang dimaksudkan ialah memberikan pujian yang hangat dan setinggi-tingginya.

Kosakata C. Kosakata C merupakan tambahan atas kedua kosakata lain dan seluruhnya terdiri atas istilah-istilah ilmiah dan teknis. Istilah-istilah itu mirip dengan istilah-istilah ilmiah yang kita jumpai sekarang, dan dikembangkan dari akar-akar yang sama, tetapi juga diterapkan kecermatan yang biasa untuk mengupayakan definisi yang ketat kaku serta menanggalkannya dari sangkutan makna yang tidak dikehendaki. Istilah-istilah ini menaati aturan gramatikal yang sama dengan yang berlaku untuk kata-kata dalam kedua kosakata lain. Sangat sedikit dari kata-kata dalam kosakata C ini yang punya nilai kegunaan dalam percakapan sehari-hari atau wacana politik. Setiap pekerja ilmu atau teknisi dapat menemukan semua kata yang dibutuhkannya dalam daftar yang disediakan bagi bidang pengkhususannya, tetapi jarang dia temukan lebih dari segelintir kata dari daftarnya itu terdapat di kedua daftar lain. Hanya sedikit sekali kata yang termasuk ke dalam

ketiga daftar itu sekaligus, dan tidak ada kosakata untuk mengungkapkan fungsi ilmu sebagai kebiasaan pikiran, atau metode berpikir, tak peduli apa pun cabang pengkhususannya. Memang, tidak ada kata untuk "Science", makna apa pun yang mungkin dikandung kata itu sudah terliput secara memadai dengan kata *Ingsoc.*

Dari paparan di depan akan kelihatan bahwa dalam bahasa *Newspeak* pengungkapan pendapat yang tak ortodoks, kecuali pada tingkat yang sangat rendah, dapat dikatakan mustahil. Barang tentu, ada kemungkinan mengungkapkan bidah dari jenis yang sangat kasar, semacam hujatan. Sebetulnya mungkin saja orang mengatakan, misalnya, *Big Brother is ungood, "Bung Besar tak-baik".* Akan tetapi pernyataan ini, yang bagi telinga ortodoks semata-mata menyampaikan absurditas yang sejelas-jelasnya, tidak akan dapat ditopang dengan alasan yang bernalar, karena kata-kata yang diperlukan untuk menjabarkan penalaran itu tidak ada. Gagasan-gagasan yang berlawanan dengan *Ingsoc* hanya dapat dipikirkan dalam bentuk kabur yang tanpa kata, dan hanya dapat disebut dengan istilah-istilah yang sangat luas dan yang menghimpun serta mencerca segala gagasan demikian sebagai bidah tanpa men-

definisikannya. Dalam kenyataan, orang hanya dapat menggunakan *Newspeak* untuk maksud-maksud tak ortodoks dengan cara menerjemahkan kembali secara tidak sah beberapa dari kata-kata itu ke dalam bahasa *Oldspeak*. Misalnya, *All mans are equal* adalah kalimat yang mungkin dalam *Newspeak*, tetapi hanya dalam pengertian bahwa *All men are redhaired* adalah kalimat yang mungkin dalam *Oldspeak*. Di situ tidak ada kesalahan gramatikal tetapi kalimat itu mengungkapkan ketidakbenaran yang mencolok—yaitu bahwa manusia itu berukuran sama (*equal*), berbobot sama, atau berkekuatan sama. Konsep kesetaraan (ekualitas) politik sudah tidak ada lagi, dan sesuai dengan itu makna sekunder ini telah dihilangkan dari kata "*equal*". Pada 1984, ketika *Oldspeak* masih merupakan sarana normal berkomunikasi, secara teoretis ada bahaya bahwa dalam menggunakan kata-kata *Newspeak* orang akan ingat pada artinya yang asli. Dalam praktik, tidak sulit bagi siapa pun yang sudah sangat terlatih dalam *doublethink* untuk menghindari berbuat demikian, namun dalam dua generasi kemungkinan terjadinya ketergelinciran semacam ini pun sudah akan lenyap. Seseorang yang dibesarkan dengan *Newspeak* sebagai satu-satunya bahasa yang dikenalnya, tidak akan

lebih tahu bahwa kata "*equal*" sekali masa pernah memiliki arti sekunder "secara politis setara", atau bahwa "*free*" pernah berarti "secara intelektual bebas", daripada, misalnya, seseorang yang belum pernah mendengar tentang permainan catur menyadari arti sekunder yang terlekatkan pada "*queen*" dan "*rook*" (buah catur "benteng"). Akan banyak kejahatan dan kekeliruan yang tidak akan dapat dilakukannya, semata-mata karena hal-hal itu tidak bernama sehingga tidak terbayangkan. Dan tentulah sudah dapat diramalkan bahwa dengan lewatnya waktu ciri-ciri pembeda *Newspeak* akan menjadi makin jelas—jumlah katanya akan semakin menyusut, maknanya akan makin kaku, dan peluang untuk memasukkannya dalam penggunaan yang tidak layak selalu menipis.

Ketika *Oldspeak* telah tergusur sekali dan untuk selama-lamanya, kaitan terakhir dengan masa silam sudah akan terpangkas. Sejarah telah ditulis ulang, tetapi petilan-petilan kesusastraan masa silam masih lestari di sana sini, tidak dapat sepenuhnya tersensor, dan selama orang masih mempertahankan pengetahuannya tentang *Oldspeak*, masih terbuka kemungkinan untuk membacanya. Di masa yang akan datang, petilan-petilan seperti itu, kalaupun sanggup

bertahan, tidak akan dapat dipahami maupun diterjemahkan. Mustahil menerjemahkan bagian karangan dalam bahasa *Oldspeak* ke dalam *Newspeak* kecuali jika itu mengacu pada proses teknis tertentu atau tindakan keseharian yang sangat sederhana, atau sudah bertendensi ortodoks (ungkapannya dalam *Newspeak* adalah *goodthinkful*). Kesusastraan prarevolusi hanya dapat dikenai penerjemahan ideologis—artinya, pengubahan dalam hal makna maupun bahasa. Ambillah sebagai contoh bagian yang masyhur dari *Declaration of Independence* ini:

> We hold these truths to be self-evident, that all men are created equal, that they are endowed by their Creator with certain unalienable Rights that among these are Life, Liberty, and the pursuit of Happiness. That to secure these rights, Governments are instituted among Men, deriving their just powers from the consent of the governed. That whenever any Form of Government becomes destructive of these ends, it is the Right of the People to alter or to abolish it, and to institute new Government ....

Tidak akan mungkin mengalihkan itu ke dalam bahasa *Newspeak* dengan mempertahankan makna aslinya. Yang dapat dicapai orang, paling kuat ialah

menelan seluruh paparan itu dalam satu patah kata saja: *crimethink*, "pikir-jahat". Jika ingin menerjemahkannya secara penuh, itu hanya dapat berupa penerjemahan ideologis yang akan mengubah kalimat-kalimat Jefferson itu menjadi suatu puji-pujian terhadap pemerintahan absolut.

Dan memang, banyak dari kesusastraan masa silam telah diubah demikian. Pertimbangan gengsi membuat pelestarian kenangan tentang tokoh-tokoh historis tertentu dirasa perlu, sambil sekaligus menjadikan prestasi tokoh-tokoh besar itu sejalan dengan falsafah *Sosing*. Berbagai penulis seperti Shakespeare, Milton, Swift, Byron, Dickens dan beberapa yang lain dengan demikian sedang dalam proses penerjemahan; bila pekerjaan ini sudah selesai nanti, tulisan-tulisan asli mereka, dan segala lainnya yang masih tersisa dari kesusastraan masa lampau, akan dihancurkan. Penerjemahan itu merupakan kerja yang lamban dan sulit, dan belum dapat diharapkan selesai sampai dasawarsa pertama atau kedua abad kedua puluh satu nanti. Ada juga sejumlah besar kepustakaan praktis semata—buku-buku pegangan teknis yang sangat penting, dan semacamnya—yang harus pula diperlakukan demikian. Terutama untuk memberikan waktu bagi kerja awal

penerjemahanlah maka penggunaan final *Newspeak* telah ditetapkan untuk menunggu sampai tahun 2050.

ERIC ARTHUR BLAIR (GEORGE ORWELL) lahir pada 1903 di India, tempat ayahnya bekerja sebagai Pegawai Negeri (Inggris). Mereka sekeluarga pindah ke Inggris tahun 1907. Pada 1917 Orwell masuk ke sekolah Eton yang sangat bersejarah itu, dan secara teratur menyumbangkan tulisan untuk berbagai majalah sekolah menengah. Dari 1922 hingga 1927 dia bekerja di kepolisian, pada Indian Imperial Police di Birma; inilah pengalaman yang mengilhami novel pertamanya, *Burmese Days* (1934). Setelah itu, beberapa tahun dia hidup dalam kemiskinan. Dia berpindah ke Paris dan tinggal di sana selama dua tahun sebelum kembali ke Inggris tempat dia bekerja berturut-turut sebagai guru privat, guru sekolah, dan asisten di toko buku, serta menulis ulasan dan artikel di sejumlah terbitan berkala. *Down and Out in Paris and London* terbit tahun 1933. Pada 1936 dia ditugaskan oleh Victor Gol-

lancz mengunjungi wilayah-wilayah yang dilanda pengangguran besar di Lancashire dan Yorkshire, dan *The Road to Wigan Pier* (1937) adalah paparan yang kuat tentang kemelaratan yang dilihatnya di sana. Akhir tahun 1936 Orwell pergi ke Spanyol untuk ikut berperang di pihak kelompok Republik, dan terluka. *Homage to Catalonia* adalah tulisannya tentang perang saudara Spanyol itu. Dia dirawat di sanatorium tahun 1938 dan sejak itu tidak pernah benar-benar sehat dan bugar. Enam bulan dia tinggal di Maroko dan di sana menulis *Coming Up for Air*. Dalam masa Perang Dunia dia ikut dalam Home Guard (semacam milisi untuk mempertahankan Inggris terhadap serangan dari luar) dan bekerja untuk BBC Eastern Service mulai tahun 1941 hingga 1943. Selaku redaksi sastra pada Tribune dia mengisi rubrik tetap komentar politik dan sastra, sambil menulis pula untuk Observer dan kemudian Manchester Evening News. Alegori politiknya yang unik, *Animal Farm*, terbit tahun 1945, dan novel inilah yang bersama *Nineteen Eighty-Four* (1949) membuat namanya tenar ke seluruh dunia.

George Orwell meninggal di London bulan Januari 1950. Beberapa hari sebelumnya, Desmond

Mac Carthy mengiriminya ucapan selamat dan di situ tertulis: "Anda telah menorehkan watak dan rona yang tak terhapuskan pada kesusastraan Inggris ... Anda adalah satu di antara sedikit penulis yang tak terlupakan dari generasi Anda."

Novel yang terbit pertama kali tahun 1949 ini merupakan sebuah satire tajam, menyajikan gambaran tentang luluhnya kehidupan masyarakat totaliterian masa depan yang di dalamnya setiap gerak masing-masing warga dipelajari, bahkan setiap kata-kata yang terucap disadap, dan setiap pemikiran dikendalikan. Karya yang merupakan semacam impian "futuristis" buram ini kemudian pun dibaca sebagai komentar atau kritik sosial. Hal ini tidak mengherankan, karena saat novel ini ditulis, kehidupan warga Inggris, tempat novel ini ditulis, ketika itu sedang sesak, sumpek, dengan birokrasi pemerintahannya (di bawah Partai Buruh yang berkuasa). Bersamaan dengan itu, totalitarianisme sedang menghantui. Nazi Jerman serta Cina yang kekar dan garang masa itu, mencekam kesadaran politik Barat.

Buku ini mempunyai pengaruh yang mencekam karena gambaran kengerian dan peringatannya yang masuk akal tentang kediktatoran, baik kanan maupun kiri. Hingga buku ini menjadi karya paling penting Orwell yang mengantarkannya ke puncak kemasyhuran."